



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Yogyakarta, 22 September 2021

"MENGKALI KEMBALI FEMINISME NUSANTARA (INDONESIA) DALAM SASTRA"

Pemakalah Utama:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Prof. Dr. Aquarini Prayatna, M.A., M.Hum., Ph.D.

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Yogyakarta, 22 September 2021

“MENGKALI KEMBALI FEMINISME NUSANTARA (INDONESIA) DALAM SASTRA”

Pemakalah Utama:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Prof. Dr. Aquarini Prayatna, M.A., M.Hum., Ph.D.

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

TEMA:

“MENGKALI KEMBALI FEMINISME NUSANTARA (INDONESIA)
DALAM SAstra”

Steering Committee:

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Organizing Committee:

Esti Swatikasari, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Ahmad Wahyudin, M.Hum.

Kusmarwanti, M.A.

Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Reviewer:

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.

Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168

Psw. 516

e-mail: seminarpbsi@gmail.com

Laman: pbsi.fbs.uny.ac.id

ISBN: 978-602-74971-7-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi prosiding ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor

Kanjeng ratu winarni/pan tetanen remenipun/sinambi lan ngibadah/kinarya namur puniki/lampahira gen brongta marang Yang Sukma.

1790. Dalam usia enam puluhan tahun, puteri Kiai terkemuka di Kabupaten Sragen, Ki Ageng Drepoyudo itu memilih meninggalkan istana Ngayogyakarta. Keputusannya itu tak bisa dipenggak, tak bisa dihalang-halangi. Wajarlah itu. Wanita yang sekira dilacak silsilahnya masih bersambung ke Sultan Bima pertama, Sultan Kahir I (1621-1647), pendiri kesultanan Islam di Sumbawa itu, jelas memiliki jiwa yang tegas dan berkemauan keras. Sebagai puteri seorang kiai dari keturunan kesultanan Islam di Sumbawa dan juga selaku permaisuri Sultan Hamengkubuwana I, tentulah ia amat teguh dalam memegang prinsip beragama. Dan memang demikianlah beliau.

Ratu Ageng, demikian beliau selanjutnya sering disebut. Atau, Ratu Ageng Tegalrejo, terutama sejak 1790, setelah beliau memilih menetap di Tegalrejo, sebuah desa di sebelah Tenggara keraton. Di masanya daerah itu dapat ditempuh selama satu jam jalan kaki dari keraton. Kepergiannya dari keraton boleh dibilang sangat mendadak. Beliau putuskan meninggalkan keraton pada awal pemerintahan puteranya, Raden Mas Sundoro, yang kemudian naik tahta dan bergelar Sultan Hamengkubuwana II. Anak laki-laki yang dilahirkannya pada 7 Maret 1750 ketika pasukan suaminya, Pangeran Mangkubumi istirahat sejenak di lereng Gunung Sindoro di Kedu, selama beliau membersamai sang suami dalam perang Giyanti (1746-1755) melawan Belanda. Menelisik perjalanannya hingga penggalan Maret 1750 inipun kita dapat menduga bahwa Ratu Ageng adalah wanita kuat dan tegar.

Dapatkah kita bayangkan seorang wanita yang hamil serta melahirkan di tengah-tengah peperangan, kecuali ia seorang yang amat tangguh?

Ratu Ageng memilih keluar dari keraton dan membuka lahan tandus di Tegalrejo. Pada masa itu Tegalrejo merupakan kawasan yang sepi penduduk. Kita dapat membaca sepenggal kisahnya dalam tembang Sinom yang tertulis di Babad Diponegoro: *Kanjeng Ratu Geng winarni/pan asring selaya neki/lan kang putra pribadi/dadya mutung adhudhukuh/babat kang ara-ara/mapan lajeng den dalemi...*(Perihal Ratu Ageng/betapa sering beliau berselisih/dengan putranya sendiri/maka ia kecewa lalu pergi/membuka lahan baru/tanah-tanah terlantar digarapnya/lantas menetap tinggal di sana...). Rupanya Ratu Ageng tidak sepaham dengan putranya dan juga kehidupan keraton yang mulai bergeser. Wanita perkasa itu memilih bertani di Tegalrejo. Bekerja mengolah tanah, menyiangi tanaman, dan berpayah-payah saat memanen. Tembang Sinom di awal pengantar ini melukiskan bahwa Sang Ratu senang bertani sambil tekun beribadah. Ia tunaikan semua itu tanpa pamrih (*kinarya namur puniki*). Tegalrejo berubah menjadi kawasan yang subur dan makmur. Orang-orang mulai datang berduyun-mendatanginya; belajar di kompleks rumah Sang Ratu.

Sang Ratu tak hanya mahir olah kanuragan: berkuda, memainkan panah, membidik dengan bedil, atau menggunakan patrem, sebagai kemampuan dasar pasukan estri Keraton Yogyakarta. Ternyata beliau juga sangat telaten mengolah pertanian, pandai mengelola perniagaan, dan tentu kuat dalam memberikan pendidikan. Jika banyak orang mengagumi cucu buyutnya, yakni Diponegoro, tentu kita tak akan melupakan sosok perempuan yang telah membesarkan dan mendidiknya. Nenek buyut yang sangat dikagumi Diponegoro.

Ingatan kita pada Ratu Ageng dan (juga) kepada sosok-sosok perempuan kuat lainnya di Nusantara menyadarkan kita bahwa sejak dahulu negeri ini dipenuhi dengan kiprah dan peran perempuan yang sangat luar biasa. Jika kita membandingkan rentang waktunya, semua pencapaian itu terjadi ketika Eropa masih menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi dan penindasan. Kita memiliki akar historis dan kultural tentang keterlibatan perempuan di semua sektor kehidupan. Kisah-kisah masa lalu itu perlu diangkat kembali untuk menangkap pemikiran (Nusantara) tentang sangat takzim terhadap peran para

perempuan. Upaya penggalian pemikiran tersebut merupakan “ikhtiar akademik” untuk memahami warisan yang sangat berharga itu.

Atas latar belakang itulah seminar bertajuk “Menggali Kembali Feminisme Nusantara dalam Sastra” digelar. Seminar ini merupakan kerjasama Tim Peneliti DP2M Prodi Sastra Indonesia dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Prosiding ini merangkum dinamika pemikiran yang berkembang dalam tegur sapa akademik tersebut. Seminar ini diselenggarakan pada 22 September 2021 ketika Indonesia dan dunia sedang bekerja keras melawan pandemi Covid-19. Ikhtiar akademik ini merupakan langkah awal untuk menyetuk kesadaran para akademisi, pegiat sastra, dan aktivis perempuan untuk melakukan “pembacaan ke dalam diri”, menggali ide dan pemikiran feminisme Nusantara, istilah yang ditawarkan dalam seminar ini.

Sekadar sebagai gambaran awal, betapa peran perempuan di bumi Nusantara ini teramat banyak dan layak digali disampaikan Wiyatmi (2021) dalam makalah bertajuk “Melacak Jejak Feminisme Nusantara dalam Sastra Indonesia.” Dalam catatannya, Wiyatmi (2021) menjelaskan bahwa jauh sebelum feminisme lahir dan berkembang di Eropa dan Amerika pada abad ke-18 dan 19, di sejumlah wilayah dan kerajaan di Nusantara, ternyata kaum perempuan telah menduduki tahta kerajaan dan terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme. Ratu Shima, Tribhuanatunggadewi, Dewi Suhita, Ratu Kalinyamat, Laksama Keumalahayati, Cut Nyak Dien, Nyi Ageng Serang, telah mengawali perjuangan Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El Junusiah, Siti Walidah, dan R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara). Sederet nama-nama perempuan Nusantara itu memiliki kiprah luar biasa, melampaui seruan kesetaraan gender di Eropa beberapa abad setelah peran-peran mereka.

Makalah-makalah lain dalam prosiding ini mengajak kita untuk menyelami keunikan perempuan Nusantara dalam karya sastra Indonesia. Armini Arbain (2021) mengajak kita untuk membaca citra perempuan Minangkabau dalam sejumlah novel Indonesia. I Kadek Adhi Dwipayana dan Nyoman Astawan (2021) menuntun kita memahami perempuan Bali dalam karya sastra Indonesia. Artikel-artikel tersebut berusaha menelisik lebih dalam perempuan Nusantara yang tergambar dalam karya sastra Indonesia. Ini merupakan langkah untuk memotret dan memahami persoalan yang dihadapi perempuan Indonesia dan

bagaimana mereka menghadapinya dengan cara berpikir dan berpijak yang khas dan unik.

Lontaran gagasan untuk menggali warisan pemikiran feminisme Nusantara dalam karya sastra Indonesia kami nilai sangat menarik. Ini perlu dilakukan agar setiap gerakan penguatan posisi perempuan memiliki pijakan pemikiran yang kokoh, akar sosial-budaya yang tidak diabaikan, dan strategi gerakan yang berpijak pada realitas. Langkah ini sekaligus upaya sederhana agar kita tidak terjebak pada kegenitan berpikir dengan mengadopsi secara latah pemikiran yang berpijak pada realitas orang lain, tetapi jauh dari realitas sendiri. Oleh karena itu, meminjam istilah Prof. Suminto A. Sayuti, tegur sapa pemikiran mesti dilakukan agar setiap pemikiran saling menguatkan dan menyempurnakan.

Akhirnya, selamat membaca dan melakukan perbincangan akademik dan kultural dengan seluruh gagasan yang termuat dalam prosiding seminar ini. Kehadiran prosiding ini hanyalah pemantik untuk terus melakukan ikhtiar akademik menggali pemikiran feminisme Nusantara dalam karya sastra Indonesia.

Tabik,
Yogyakarta, 22 September 2021
Tim Editor

Daftar Isi

Pengantar	ii
Daftar Isi	vi
 MEMBACA PEREMPUAN-PEREMPUAN NUSANTARA	
Melacak Jejak Feminisme Nusantara dalam Sastra Indonesia ~ Wiyatmi	2
Belunggu Perempuan Bugis dalam Cerpen “Malam Pengantin Aisyah” Karya Faika Burhan ~ Mustika	18
Citra Wanita Minangkabau dalam Novel Kajian Ginokritik ~ Dra. Armini Arbain, M.Hum	32
Perempuan Bali Dari Masa Ke Masa: Persoalan Kekerasan dan Resistensi Ideologi Patriarki dalam Karya Sastra ~ I Kadek Adhi Dwipayana dan Nyoman Astawan	47
Perempuan Melayu yang Tak Malu dalam Sastra Melayu Klasik: Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-Laki ~ Nureza Dwi Anggraeni	60

Citra Perempuan Rasional dan Modern dalam Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Kritik Sastra Feminis	74
~ Bhrastya Sandy Hargita	
Perspektif Androsentris dalam Cerpen Kutukan Dapur dan Lesung Pipit	90
~ Indah Fajaria, S.S., M. Hum.	
Representasi Perempuan dalam Buku Cerita Anak Seri Pahlawan Nasional “R.A. Kartini” dan “Cut Nyak Dien”	106
~ Diana Safinda Asran, Selly Astari Octaviani, Khairil Anwar	
Subjektivitas Perempuan dalam Cerpen “Sambal Di Ranjang” Karya Tenni Purwanti	125
~ Jena Sinanda	
Bentuk-Bentuk Pendisiplinan Tubuh Perempuan dalam Cerpen “Pengincar Perempuan Tuantu” Karya Feby Indirani	141
~ Hairini Nur Hanifah, Fajar Diana Safitri, Ine Wulandari	
Perjuangan Emansipasi Perempuan Melalui Tokoh Annisa pada Novel Perempuan Berkalung Sorban	156
~ Anis Safitri	
Resistensi Tokoh Perempuan terhadap Kapitalis Patriarki dalam Novel Lumpur Karya Yazid R. Passandre: Kajian Ekofeminisme	169
~ Nadhila Hibatul Nastikaputri, Indra Fajriah, Nuridwan	

Peran Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum terhadap Akuisisi Lahan: Kajian Ekofeminisme Sosial Transformatif 184
~ M. Faiz Hakim Nazri, Varatisha Anjani A.

Menikah Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan: Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy 196
~ Alimatussa'diyah

**MEMBACA PEREMPUAN-PEREMPUAN
DARI SEBERANG**

Membongkar Wacana Teologi Misoginis dalam Cerpen “Wa Kānat Al-Dunyā” Karya Taufiq Al-Ḥakīm (Perspektif Kritik Sastra Feminis) 219
~ Yulia Nasrul Latifi

Mitos Kecantikan dalam Film Red Shoes and The Seven Dwarfs Oleh Sung-Ho Hong (Penerapan Teori Naomi Wolf) 234
~ Fitriani Mustafa, Rahmawati Azi, Fina Amalia Masri

**MEMBACA
PEREMPUAN-PEREMPUAN
NUSANTARA**

MELACAK JEJAK FEMINISME NUSANTARA DALAM SASTRA INDONESIA

Wiyatmi

Prodi Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Jauh sebelum feminisme lahir dan berkembang di Eropa dan Amerika pada abad ke-18 dan 19, di sejumlah wilayah dan kerajaan di Nusantara, ternyata kaum perempuan telah menduduki tahta kerajaan dan terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme. Ratu Shima, Tribhuanatunggadewi, Dewi Suhita, Ratu Kalinyamat, Laksama Keumalahayati, Cut Nyak Dien, Nyi Ageng Serang, telah mengawali perjuangan Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El Junusiah, Siti Walidah, dan R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara). Di antara mereka, hanya beberapa saja yang dikenal generasi saat ini dan tercatat dalam buku-buku sejarah (Kartini dan Tribhuanatunggadewi). Sebagian besar dari mereka tidak terkenal dan terlupakan sampai awal 2000-an. Gaung feminisme di kalangan akademik dan sastrawan di Indonesia, telah memunculkan nama-nama yang terlupakan tersebut ke permukaan. Sejumlah sastrawan menghidupkan mereka dalam karya-karyanya, demikian pula para sejarawan mulai menelusuri jejaknya yang terkubur dalam penulisan sejarah sebelumnya yang cenderung patriarki. Artikel ini mencoba melacak jejak feminisme Nusantara dalam sastra Indonesia. Melalui pembacaan feminis, ditemukan sejumlah karya sastra (khususnya novel) Indonesia yang merepresentasikan jejak feminisme Nusantara, baik dalam wujud novel biografis, maupun yang meminjam karakter dan semangat feminisme tokoh-tokoh perempuan feminis dalam perjalanan bangsa kita.

Kata kunci: biografi, feminisme, kolonialisme, Nusantara, transformasi

Pendahuluan

Di Eropa dan Amerika gagasan dan gerakan feminisme gelombang pertama lahir pada pertengahan abad ke-18 dan 19 yang ditandai dengan perjuangan hak pilih perempuan dan disusul dengan gelombang kedua yang berkonsentrasi pada kesetaraan gender dan kesempatan bagi perempuan. Namun, jauh sebelum masa tersebut, di sejumlah wilayah dan kerajaan di Nusantara, ternyata kaum perempuan telah menduduki tahta kerajaan dan terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme. Ratu Shima menjadi raja di Kerajaan Kalingga (674 - 695), Ratu Tribhuwanatunggadewi (1328-1350) dan Dewi Suhita (1429-1447) menjadi raja di Majapahit, Ratu Kalinyamat menjadi raja di Kalinyamat (Jepara) (1549-1579), Laksamana Keumalahayati di Aceh melawan Portugis tahun 1650-an, Nyi Ageng Serang di Yogyakarta melawan Belanda sekitar 1760-an. Selain itu, sejumlah nama yang bergerak dalam bidang pendidikan Dalam bidang pendidikan tentu tidak boleh dilupakan: Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El Junusiah, Siti Walidah, dan R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara).

Meskipun fakta sejarah menunjukkan bahwa kesetaraan gender di arena publik telah terjadi di Indonesia jauh sebelum kemerdekaan, namun tidak banyak buku-buku sejarah yang mencatatnya. Hanya Kartini dan Dewi Sartika yang banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti dan sejarawan. Sementara, para perempuan lainnya, seolah tenggelam dalam sejarah yang dikuasai cara pandang patriarkis. "Politik Etis Kepahlawanan R.A. Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan" (Said, 2014), "Kartini: Feiten En Ficties" (De Stuers, 1965), "Raden Adjeng Kartini: Between Education and Feminism in Letters of a Javanese

Princess” (Sundari, 2019), dan “Pemikiran Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam” (Faujiah, 2020) adalah contoh sejumlah penelitian yang mengkaji kepahlawanan Kartini dan Dewi Sartika.

Informasi tentang Ratu Shima, dapat dikatakan sangat minim. Karena penasaran dengan biografi dan perjuangan Ratu Shima, saya melacak referensi yang menjelaskannya. Tidak banyak yang dapat ditemukan. Disertasi yang ditulis Titi Sari Nastiti, arekeolog dari Universitas Indonesia yang berjudul “Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV)” (2009) tidak mengungkapkan keberadaan Ratu Shima. Pada Bab III, “Kedudukan dan Peran Gender dalam Prasasti dan Sumber Asing,”(Nastiti, 2009:92-93) tidak terdapat nama Ratu Shima, tetapi pada ban tersebut disebutkan menyebutkan ratu (raja) yang berkuasa pada tahun 717 – 746, yaitu Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Dalam Indonesia dalam Arus Sejarah 2 Kerajaan Hindu Buddha, Sedyawati & Djafar, ed. (2012: 175-179) mengutip pendapat Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa Ratu Shima (Hsimo atau Simo) yang memerintah Kerajaan Holing (Kalingga) adalah ibu dari Sanjaya dari Dinasti Sanjaya.

Nihilnya nama Ratu Shima dalam disertasi Nastiti tampaknya karena minimnya bukti prasasti dan sumber asing (yang menjadi sumber data penelitiannya) yang mencatat keberadaannya. Informasi minimalis tentang Ratu Shima disampaikan oleh Sukmono (1981:37) yang menjelaskan bahwa berdasarkan berita-berita Tiongkok pada zaman raja-raja Tang mencatat bahwa pada tahun 674 di Jawa Tengah berdiri Kerajaan Kalingga (Kaling atau Holing) yang diperintah oleh raja perempuan bernama Simo yang memerintah dengan sangat keras dan kejujuran mutlak. Sukmono (1981:37) menyatakan bahwa keberadaan Kerajaan Holing juga terdapat dalam catatan seorang pendeta Budha I-Tsing yang menyatakan bahwa pada tahun 664 telah datang seorang pendeta bernama

Hwi-ning, di Holing yang tinggal di situ selama tiga tahun dan mendapat bantuan pendeta Holing bernama Janabadra menterjemahkan berbagai kitab suci Agama Buda Hinayana.

Buku sejarah dan hasil penelitian tentang yang menjelaskan Ratu Kalinyamat, Laksamana Keumalahayati, Nyi Ageng Serang, Rahmah El Junusiah, Siti Walidah, dan R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara) juga tidak banyak ditemukan. Ratu Kalinyamat Sebagai Tokoh Historis Legendaris (Hayati, dkk., 1991) dan Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI (Hayati, dkk., 2000), Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta (Achmad, 2019), Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh (Hidayatullah, 2018), Nyi Ageng Serang (Lasminah, 2007), dan Laksamana Keumalahayati (Syaifulloh, 2012) adalah beberapa hasil penelitian dan biografi tokoh-tokoh perempuan yang berhasil dilacak. Penelitian dan penulisan biografi tersebut dilakukan awal 1990-an sampai akhir 2000-an. Artinya terdapat rentang jarak yang sangat jauh dari waktu ketika para perempuan tersebut hidup dan beraktivitas. Dapat dikatakan bahwa penelitian dan penulisan biografi tersebut baru dilakukan ketika kajian feminisme mulai merambah kesadaran para intelektual di Indonesia.

Jejak Feminisme Nusantara dalam Sastra Indonesia

Sengaja dipilih istilah feminisme Nusantara, bukan feminisme Indonesia, karena kesetaraan gender dan peran perempuan di arena publik telah sejak abad ke-6 (Ratu Shima) dan mencapai puncaknya pada abad ke-14 (Tribuanatungadewi dan Dewi Suhita) dan 16 (Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati), 19 dan awal 20 (Nyi Ageng Serang, Dewi Sartika, Rahmah El Junusiah, Siti Walidah, dan R.A. Sutartinah), jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Dalam peta feminisme Tong (2006) feminisme Nusantara masuk dalam kategori feminisme multikultural atau feminisme poskolonial, yang memahami perempuan dalam

hubungannya dengan ras, etnis, kelas, identitas seksual, usia, dan lain-lain yang menindas perempuan di satu negara. Sementara itu, feminisme pascakolonial menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan di satu bagian dunia, sering dipengaruhi oleh apa yang terjadi di bagian lain (Tong, 2006: 215). Perjuangan Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati melawan kolonialisme Potugis jelas sesuai dengan feminisme poskolonial. Demikian juga perjuangan Nyi Ageng Serang melawan Belanda pada tahun 1760-an.

Jejak feminisme Nusantara telah menginspirasi penulisanesa, termasuk sastra Indonesia modern. Beberapa judul novel Indonesia yang menggambarkan jejak feminisme Nusantara antara lain adalah Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga (Nararosa, 2010), Ratu Kalinyamat (Hadi, 2010), Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala (Moerdopo, 2018), Larung (Utami, 2001), Janda dari Jirah (Sawitri, 2007), Hati Suhita (Anis, 2019), dan Sihir Pembayun: Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul (Santosa, 2014). Penulisan novel tersebut tidak hanya bertujuan mengangkat kembali para perempuan yang telah berperan penting dalam perjalanan sejarah di masa lampau, tetapi lebih pada upaya membongkar kembali eksistensi dan peran para perempuan yang cenderung dilupakan dalam penulisan sejarah yang patriarkis.

Dalam pengantar novelnya, penulis Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga menyatakan,

Sejarah belum bercerita banyak keberadaan Maharatu Shima. Namun, orang-orang di negeri Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Tang mengenalnya dan menyebut Kalingga sebagai Holing. Ada juga kisah-kisah rakyat mengenai legenda keberadaan Maharatu Shima. Jika sejarah belum bercerita banyak, maka

“dunia gaib” memulai dengan kisahnya sendiri. Sebuah kisah yang mengungkap legenda seorang perempuan Indonesia yang mampu menjadi pemimpin hebat di sebuah negeri. Shima adalah satu-satunya “ratu Nusantara” yang berhasil menjadi penguasa yang tegas dan adil (Nararosa, 2010:15-16).

Dari pengantar tersebut tampak jelas tujuan penulisan novel tersebut sebagai salah satu upaya mengungkapkan kepemimpinan seorang ratu (raja perempuan) yang belum banyak dikisahkan dalam penulisan sejarah. Dalam novel tersebut diceritakan (a) perjalanan hidup Shima dari kecil di awal masuknya agama Budha di Kalingga, (b) diasuh oleh Biksu Janabadra, setelah ayahnya pergi melaut dan tak pernah pulang, sementara ibunya dibunuh perampok, (c) mendapat pendidikan Agama Budha di Wihara Suttha Setadharmatirta, (d) menyelamatkan Putra Mahkota Kerajaan Kalingga dari serangan para perampok ketika dia dan para biksu mengiringi perjalanan Putra Mahkota ke Kerajaan Tarumanegara, (e) diangkat anak oleh permaisuri pertama Kerajaan Kalingga, (f) mengembara dan menjadi ratu (raja) di Kerajaan Bumi Sambara, (g) menikah dengan Raja Muda Kerajaan Kalingga (Prabu Kirathasingha), (h) Ratu Shima kemudian menjadi raja di Kerajaan Kalingga setelah suaminya mengundurkan diri dan menjadi seorang biksu Budha. Dalam pemerintahan Ratu Shima Kalingga menjadi negara yang aman dan makmur, (i) di akhir hidupnya, Ratu Shima mewariskan Kerajaan Kalingga kepada keturunan anak perempuannya, Parwati, sementara keturunan anak laki-lakinya, Pradinaddha mewarisi Kerajaan Bumi Sambara.

Dalam pengantar penerbit terhadap Ratu Kalinyamat juga dinyatakan bahwa penulisan novel sejarah tersebut adalah untuk mengangkat tema kekuatan dan peran perempuan dalam perjalanan bangsa, terutama di pesisir Pulau Jawa, yang sering

kali terpinggirkan dalam penulisan sejarah resmi karena ter subordinasi oleh kultur mainstream, yaitu budaya patriaki (Hadi, 2010:v). Tujuan yang sama juga disampaikan oleh Menteri Negara dan Pemberdayaan Perempuan RI, Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono atas terbitnya Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala, yaitu untuk mengungkapkan perjuangan Laksamana Malahayati bersama pasukan Inong Balee melawan kolonialisme Belanda.

Ketiga novel tersebut memang bergenre biografi tokoh sejarah yang penulisannya bertujuan mengangkat kepahlawanan perempuan dalam berhadapan dengan kuasa patriarki dan kolonialisme. Selain itu, dari ketiga novel tersebut juga terungkap bahwa pada zamannya, perempuan telah mendapatkan pendidikan yang setara dengan para laki-laki. Shima belajar agama Budha di Wihara Suttha Setadharmatirta bersama-sama dengan para laki-laki, termasuk Putra Mahkota Kalingga, yang nanti akan menikah dengannya. Retno Kencana (Ratu Kalinyamat) belajar agama Islam dari Sunan Nyamplungan (nama panggilan dari Amir Hasan, salah satu putra Sunan Kudus dan Dewi Rukhil) dan keprajuritan. Keumalahayati, belajar di Akademi Militer di Ma'had Baitul Maqdis secara formal bersama para laki-laki, termasuk Mahmuddin yang kemudian menikah dengannya.

Berbeda dengan ketiga novel bergenre biografi tokoh sejarah, yang mengisahkan kehidupan tokoh secara lengkap, Larung, Hati Suhita, Janda dari Jirah, dan Sihir Pembayun, Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul merupakan novel yang mengambil nama dan kisah tokoh perempuan yang dikenal dalam sejarah dan cerita rakyat menjadi salah satu bagian dari cerita dan tokoh. Bahkan dapat dikatakan melalui novel-novel tersebut terjadi reinterpretasi terhadap kisah dan karakter tokoh-tokoh perempuan yang pernah mengemuka dalam sejarah dan cerita rakyat.

Dalam Larung nama dan kisah tokoh perempuan yang dikenal dalam sejarah dan cerita rakyat menjadi sebagian dari cerita dalam novel-novel tersebut. Dalam Larung dimunculkan kisah Calon Arang yang harus berhadapan dengan Raja Airlangga sebagai simbol kuasa patriarki. Selain itu, perbedaan ajaran agama yang dianut Calon Arang (Hindu Shiwa) dengan Raja Airlangga dan sebagian besar rakyat Kediri (penganut Wisnu) menyebabkan terjadinya konflik antarkedua kelompok tersebut. Larung yang menjadi judul dan nama tokoh (utama) dalam tersebut adalah salah satu murid setia Calon Arang yang tidak mau tunduk kepada Airlangga, bahkan ketika Calon Arang sendiri pun pada akhirnya berhasil dikalahkan dan diruwat oleh Mpu Baradah yang merupakan utusan Raja Airlangga (Ardhana, dkk, 2015:20). Nama dan karakter Larung tersebut dipinjam Ayu Utami, ketika dia mengisahkan peristiwa Gerakan 30 September yang terjadi di Indonesia tahun 1965. Dalam novel tersebut dikisahkan ayah Larung adalah anggota TNI yang dianggap terlibat dalam Gerakan 30 September 1965. Ketika para aparat ingin menjemput ayahnya Larung, nenek Larung (Adnyani) berdiri menghalangi pintu seperti seorang Calon Arang untuk melindungi anaknya. Seperti halnya Toeti Heraty (Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki, prosa lirik, 2000), dalam Larung, Ayu Utami menghadirkan Calon Arang sebagai simbol perlawanan terhadap kuasa patriarki.

Novel Janda dari Jirah (Sawitri, 2007) tidak hanya menceritakan kembali kisah Calon Arang yang bersumber dari cerita rakyat. Namun, lebih banyak menampilkan intelektualitas dan kehebatan Calon Arang. Berbeda dengan Calon Arang versi cerita rakyat yang cenderung memojokkan dan memarginalkan Calon Arang sebagai seorang nenek sihir yang menebarkan kematian di Kediri, dalam Janda dari Dirah digambarkan Calon Arang sebagai seorang pendeta perempuan yang mengajarkan yoga dan bekerja pada penduduk desa Kabikuan Jirah. "Bekerja adalah yoga bagi orang-orang seperti

kami” (Sawitri, 2007: 89). Selain itu, Calon Arang juga digambarkan sebagai tokoh pembawa kemakmuran yang membimbing penduduk Kebikuan untuk menguasai berbagai keterampilan.

Penghuni Kabikuan Jirah dari kecil sampai yang tua, sejak lahir telah terikat dalam tata krama Kabikuan, mengisi hidup dengan belajar. Karena itu, mereka menguasai hampir semua keterampilan; dari keterampilan tukang besi, menenun, memelihara kolam-kolam ikan, babi, ayam, sampai membuat bangunan dan bendungan air, hamper semua kebutuhan hidup mereka, kecuali garam, dapat terpenuhi oleh hasil tangan mereka sendiri.

Mereka juga menghasilkan daun-daun rontal dengan kualitas terbaik, para penyair di seluruh negeri akan merasa tak lengkap jika tak belajar ke Kabikuan Jirah. Mereka juga menghasilkan kapas-kapas terbaik dan kain-kain tenunan yang juga digunakan oleh para penguasa (Sawitri, 2007:31-32).

Dalam Janda dari Jirah juga digambarkan bahwa Calon Arang menggunakan kesaktian bukan untuk menimbulkan rasa ketakutan pada penduduk Desa Kabikuan Jirah, tetapi untuk mempertahankan diri. Kesaktiannya digunakan untuk melindungi desa-desa Kabikuan agar orang luar tidak mudah mencapai Jirah. Akhir cerita yang menggambarkan kematian Calon Arang dalam pertarungannya melawan Empu Baradah sebagai utusan Raja Arilangga berbeda dengan versi cerita rakyat, yang mengisahkan Calon Arang yang menyerah dan meminta pengampunan kepada Empu Baradah. Calon Arang memilih bertahan dan berhadapan dengan Empu Baradah, saudara seperguruannya daripada menyerah (Sawitri, 2007: 66). Di sinilah eksistensi feminisme Calon Arang lebih tampak pada novel Janda dari Jirah.

Selain ditandai oleh peran dan eksistensi tokoh-tokoh perempuan dalam perjalanan sejarah bangsa kita, kesadaran feminisme Nusantara juga tampak dari adanya kepercayaan kolektif masyarakat yang mengakui adanya kekuatan supranatural sosok perempuan, seperti Nyi Ratu Kidul yang menguasai Laut Selatan Jawa. Sebagian besar masyarakat pesisir pantai selatan Jawa, dari Pelabuhan Ratu, Yogyakarta, sampai Banyuwangi percaya dengan adanya Mitos Nyi Ratu Kidul. Selain hidup dalam tradisi lisan, kisah Nyi Ratu Kidul secara tertulis tercatat dalam Babat Tanah Jawi dalam bab “Senapati Bertemu dengan Ratu Kidul” (Olthof, 2017:96-97).

Dalam mitos tersebut dikisahkan pertemuan antara Panembahan Senapati yang sedang pertapa di tepi pantai dengan Nyi Ratu Kidul. Pertemuan berlanjut dengan perkawinan antarkeduanya di istana Nyi ratu Kidul. Selanjutnya, terjadi kesepakatan bahwa Nyi Ratu Kidul akan membantu Panembahan Senapati dalam mendirikan Kerajaan Mataram dan berjanji akan selalu membantu melawan musuh-musuhnya. Lokasi tempat bertapa Senapati saat ini dianggap sebagai tempat bersejarah dan dibangun sebuah cempuri, tempat yang merupakan tempat doa sebelum acara labuhan yang sering dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta pada hari hari tertentu (Jalil, 2015:103). Sampai saat ini, pihak Keraton Yogyakarta dan masyarakat masih melaksanakan upacara adat labuhan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui Nyi Roro Kidul. Selain itu, upacara labuhan juga dimaksudkan sebagai wujud politik balas jasa terhadap Nyi Roro Kidul atau Ratu Kidul (Jalil, 2015:104).

Kepercayaan terhadap kekuatan Nyi Ratu Kidul menginspirasi penulisan novel Sihir Pembayun, Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul karya Joko Santosa (2014). Novel ini mengisahkan campur tangan Nyi Ratu Kidul dalam penulisan ulang penyebab kematian Ki Ageng Mangir Wanabaya yang dianggap sebagai musuh, tapi sekaligus menantu

Penembahan Senapati. Novel ini dibuka dengan hubungan komunikasi melalui telepon antara Nyi Ratu Kidul (yang disapa dengan panggilan Ibunda Kanjeng Ratu Kidul) dengan penulis (narator) novel.

“Kamu ngawur, Ngger,” suara lembut di seberang membuat saya tergugah dari ayub-ayuben.

Suara itu begitu amat sangat familiar di telinga, bahkan di hati dan jiwa saya.

Suara Ibunda kanjeng Ratu Kidul.

“Kamu membalikkan sejarah, Ngger. Dan itu tidak baik,” suaranya tetap halus, dan iramanya pun terpelihara. Tak ada rasa marah. Tak ada kebencian. Teguran keibuan penuh kasih.

Di telepon itulah Kanjeng ratu Kidul berpledoi. Meluruskan sejarah yang bengkok oleh khilaf.

“Mangir Wanabaya bukan dibunuh Penguasa Mataram di saat ngabekten. Cobalah terlusuri lagi dari awal. Jangan grusa grusu, Ngger,” kata Ibu Ratu sareh dan wicaksana.... (Santosa, 2014;15).

Dalam versi cerita rakyat, dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir Wabaya sebagai penguasa tanah perdikan Mangir tidak mau tunduk kepada kekuasaan Panembahan Senapati, Raja Mataram. Untuk menaklukkannya, Panembahan Senapati mengutus putrinya (Putri Pembayaran) untuk mendekati Ki Ageng Mangir dengan cara menyamar sebagai penari dalam rombongan pengamen. Tanpa memahami asal usul Putri Pembayaran, Ki Ageng Mangir menikahinya. Setelah menikah, Putri Pembayaran membuka rahasia bahwa dirinya adalah putri dari Panembahan Senapati. Meskipun kaget, Ki Ageng Mangir tetap mencintai istrinya dan tidak menolak ketika diajak mengunjungi ayahnya untuk memberikan hormat. Ketika sedang memberikan hormat itulah, Panembahan Senapati membunuh Ki Ageng Mangir dengan membenturkan kepalanya di batu gilang yang ada di bawah tahta (Prabowo, 2004:113).

Versi seperti itulah yang menurut Nyai Ratu Kidul harus diluruskan. Oleh karena itu, melalui novel yang ditulisnya, Santosa (2014) menulis ulang cerita tersebut dengan menggambarkan kematian Ki Ageng Mangir karena diserang oleh Raden Rangga, anak Panembahan Senapati dengan Nyi Ratu Kidul yang memiliki kesaktian tak tertandingi. Raden Rangga kuatir, setelah Ki Ageng Mangir menjadi menantu ayahnya, kelak akan mewarisi tahta Kerajaan Mataram.

Dalam perspektif feminis Nusantara eksistensi Nyi Ratu Kidul menjadi simbol kekuasaan supranatural yang bersumber dari Laut Selatan. Penulisan ulang cerita Putri Pembayun dan Ki Ageng Mangir Wababaya dalam novel tersebut tidak hanya mendekonstruksi tradisi lisan yang selama ini dikenal pembaca, tetapi juga meneguhkan kuasa Ratu Kidul, baik dalam relasinya dengan Panembahan Senapati maupun penulis yang mewakili pandangan masyarakat yang percaya pada kekuasaan Nyi Ratu Kidul.

Dari novel Hati Suhita (Anis, 2019) ditemukan nama tokoh Alina Suhita dan Ratna Rengganis, yang merupakan transformasi dari Dewi Suhita, raja Majapahit yang bertahta antara 1429-1447 dan Dewi Rengganis, raja Kerajaan Argopura, yang oleh masyarakat sekitar situs Pegunungan Argopura dipercaya sebagai salah satu putri Raja Brawijaya V dari Majapahit (1474-1498). Dalam Hati Suhita kedua tokoh tersebut memiliki hubungan khusus dengan tokoh Gus Birru. Alina Suhita menikah dengan Birru akibat perjodohan antarkeluarga pesantren di Jawa Timur, sementara Rengganis adalah kekasih Birru. Relasi ketiga tokoh mirip dengan relasi antara Dewi Suhita dengan Gus Birru dan Dewi Rengganis. Suhita secara resmi terikat perkainan dengan Gus Birru (simbol Majapahit). Di sisi lain, Gus Birru juga memiliki hubungan cinta dengan Rengganis, yang terpaksa harus meinggalkan Majapahit karena hubungannya menjadi terlarang setelah Gus Birru menikah dengan Suhita. Relasi tersebut merupakan

transformasi dari relasi antara Dewi Suhita, sebagai pewaris tahta Majapahit, dengan Dewi Rengganis, yang meninggalkan Majapahit (atau mungkin disingkirkan) dan menjadi Raja di Kerajaan Argopura (Gunung Argopura).

Para arkeolog yang mengkaji berbagai temuan benda purbakala di situs sekitar Gunung Argopura menyatakan bahwa Gunung Argopuro ini memisahkan dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo di sebelah Barat dan Kabupaten Bondowoso di sebelah Timur. Salah satu puncaknya disebut Puncak Rengganis dengan ketinggian 2.920 mdpl. Di lokasi tersebut pernah ditemukan arca Dewi Rengganis. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Argopuro mempercayai bahwa Dewi Rengganis merupakan seorang putri raja Majapahit yang melarikan diri dan menyepi di Gunung Argopura, sehingga masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Argopuro lebih mengenal Gunung Rengganis daripada Gunung Argopuro (Riyanto & Priswanto, 2009:67).

Transformasi karakter Dewi Suhita dan Dewi Rengganis yang berasal dari sejarah Majapahit yang menganut agama Hindu menjadi Alina Suhita dan dewi Rengganis dalam kehidupan di lingkungan pesantren (Islam) dalam novel *Hati Suhita* merupakan hal yang menarik. Secara historis ada kesinambungan antara feminisme Nusantara di era Majapahit dengan era saat ini yang didominasi oleh agama Islam. Kalau di era Majapahit, Dewi Suhita mampu memimpin kerajaan di tengah perang antarsaudara di Kerajaan Majapahit bagian Barat yang dipimpin Wikramawardhana dengan Majapahit bagian Timur yang dipimpin Bhre Wirabumi, yang dikenal dengan nama perang paregreg, maka dalam *Hati Suhita*, Alina Suhita berhasil mengalahkan konflik batin yang dialaminya dalam hubungannya dengan suaminya (Birru) dan Ratna Rengganis (kekasih Birru). Setelah melalui proses yang menguras kesabaran dan ketabahannya, akhirnya Suhita berhasil mendapatkan cinta Birru yang menikah dengannya karena

perjodohan antarkeluarga pesantren. Keberhasilan Suhita dalam mengembangkan pendidikan di pesantren mertuanya, identik dengan keberhasilan Dewi Suhita memimpin Kerajaan Majapahit.

Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek darii ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Parengreg yang memilukan itu (Anis, 2019:4).

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku yang mewarisi namanya tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung (Anis, 2019:12).

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa novel tersebut ditulis untuk menggambarkan semangat feminisme yang berasal dari era Majapahit yang menginspirasi perjuangan perempuan saat ini dalam posisinya di ranah domestik maupun publik. Semangat feminisme juga tampak pada transformasi dari kehidupan Kerajaan Majapahit yang memberikan tahta kerajaan kepada kaum perempuan (Tribuanatunggadewi dan Dewi Suhita) ke latar tempat pesantren modern yang mendidik para perempuan dalam pelajaran agama dan umum, bahkan menyerahkan pengelolaannya kepada perempuan (ibu Birru yang kemudian memberikan pekerpercayaan pada Suhita) dalam novel Hati Suhita.

Kesimpulan

Dari tujuh yang dijadikan sampel (Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga, Ratu Kalinyamat, Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala,

Larung, Janda dari Jirah, Sihir Pembayun: Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul, dan Hati Suhita) tampak jelas adanya jejak feminisme Nusantara dalam sastra Indonesia. Dalam hal ini feminisme Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda dengan feminisme Barat dan Amerika, terutama gelombang pertama dan kedua. Di Eropa dan Amerika para perempuan di abad ke-19 masih berjuang untuk mendapatkan hak untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum, hak milik, dan meminta reformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:31-32), di Nusantara para perempuan sudah dipercaya menjadi raja (ratu) dan menjadi panglima perang. Di Nusantara, sejak abad ke-6 perempuan telah mendapatkan kesempatan pendidikan (dalam konteks saat itu masih menyatu dengan pendidikan agama) dan mampu mengemban tugas sebagai raja (ratu). Bahkan, ketika kerajaan tersebut dipimpin seorang perempuan (Ratu Shima di Kerajaan Kalingga) kejayaan dan kemakmuran kerajaan tersebut diakui oleh kerajaan lainnya, seperti Negeri Cina (seperti tercatat dalam berita-berita Tiongkok pada zaman raja-raja Tang).

Minimnya informasi tentang eksistensi dan kepemimpinan para perempuan Nusantara dalam buku-buku sejarah dan laporan penelitian, menunjukkan adanya bias gender dalam penulisan sejarah dan penelitian yang masih didominasi oleh kuasa patriarki. Lahirnya sejumlah karya sastra Indonesia yang mengangkat para tokoh perempuan feminis tersebut, merupakan upaya untuk menguak eksistensi dan peran para perempuan di Nusantara yang telah ada berabad-abad lampau, yang cenderung dilupakan dan dimarginalkan dalam sejarah.

Referensi

Achmad, S. W. (2019). Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta. Yogyakarta: Araska.

- Ardhana, I.K., dkk. (2015). *Calon Arang dalam Kebudayaan Bali*. Bali: Cakra Press bekerja sama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Jember: Telaga Aksara & Mazaya Media
- Faujiah, E. (2020). "Pemikiran Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17(2), 205-212.
- Hadi, M. (2010). *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: LKiS.
- Hayati, Ch., dkk. (1991). "Ratu Kalinyamat Sebagai Tokoh Historis Legendari." *Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Sastra UNDIP Semarang.
- Hayati, Ch., dkk. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Heraty, T. (2000). *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayatullah. (2018). *Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jalil, Abdul. (2015). "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat." *Jurnal el Harakah*, 17(1), 101-113.
- Lasminah, P. (2007). *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Nilai Sejarah.

- Madsen, D. L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Moerdopo, E. (2018). *Laksamana Malahayati*. Jakarta: Grasindo.
- Nararosa. (2010). *Avatar Keadilan, Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga (Ajaran Kebenaran sebagai Budi Pekerti)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nastiti, T. S. (2009). "Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV)," disertasi Universitas Indonesia. Diunduh dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-4/130303...Titi%20Surti%20Nastiti.pdf.
- Olthof, W.L. (2017). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi.
- Prabowo, D. P. (2004). "Putri Pembayun," dalam *Antologi Cerita Rakyat daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, S & Priswanto, H. (2016). "Temuan Uang Kepeng Gambangan Desa Gambangan, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur." *Jurnal Arkeologi*. Tahun XXIX No. 2, hlm. 55-72.
- Said, N. (2014). "Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan." *Palastren*, Vol. 7 (2), 345-368.
- Santosa, Joko. (2014). *Sihir Pembayun, Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sawitri, C. (2007). *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia.
- Sedyawat, E & Djafar, H. (2010). *Indonesia dalam Arus Sejarah 2 Kerajaan Hindu – Buddha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Sukmono. (1981). Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Sundari, M.T. (2019). "Raden Adjeng Kartini: Between Education and Feminism in Letters of a Javanese Princess." *Martabat, Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3(2), 271-296. Doi: [dx.doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.271-296](https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.271-296).
- Stuers, C. V. (1965). "Kartini: Feiten En Ficties: source: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 121, 2de Afl., pp. 233-244, Published by: BrillStable URL: <https://www.jstor.org/stable/27860543>."
- Syaifulloh. (2012). *Laksamana Keumalahayati*. Banda Aceh: Balai Peletarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini P. Bandung: Jalasutra.
- Utami, A. (2001). *Larung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BELENGGU PEREMPUAN BUGIS DALAM CERPEN “MALAM PENGANTIN AISYAH” KARYA FAIKA BURHAN

Mustika

Sastra Indonesia FIB UHO
Email: mustika.fib@gmail.com

“Maukah kamu menggantikan kakakmu, Dian, menjadi pengantin besok lusa?” Tanya amma dan ia akhirnya menangis. Amma menarik kedua tanganku dan menggenggamnya. Amma gemeteran dan aku pun perlahan bergetar. Kedua kakiku perlahan dingin. Pengantin dalam bayanganku selama ini adalah menjadi anak pengantin, bali botting, pengantin kecil yang mendampingi pengantin. Aku tak berpikir banyak waktu itu, yang kutahu aku perlahan mengangguk dan ammaku memelukku histeris. Ketika pintu kamar kubuka, orang-orang yang berada di luar kamar menatapku dengan datar. Aku melangkah ke kamarku dan kutahu badai kini menarikku masuk ke pusarannya (Burhan, 2020: 43).

Pendahuluan

Kutipan tersebut merupakan penggalan kisah cerpen “Malam Pengantin Aisyah” (selanjutnya disebut MPA). Aisyah diminta oleh ibunya untuk bersedia menggantikan Nur, kakaknya yang kedua, yang pada rencana awal akan dinikahkan dengan seorang lelaki kaya raya. Lamaran tersebut disambut oleh ibunya karena lilitan utang keluarganya yang membuat kehidupan ekonomi mereka menjadi semakin sulit. Aisyah yang baru berusia empat belas tahun itu pun terpaksa bersedia karena merasa iba pada ibunya yang menurutnya telah dikhianati oleh kedua kakaknya, Nur dan Dian. Keterpaksaan Aisyah bermula dari kaburnya Nur bersama kekasihnya karena

Nur tak mau dinikahkan dengan lelaki pilihan orang tuanya, padahal proses pelamaran dan hantaran panai' (uang dan materi lainnya yang wajib diserahkan pihak keluarga lelaki kepada pihak perempuan yang akan dilamar dalam budaya suku Bugis) sudah dilakukan. Kaburnya Nur pada waktu sepuluh hari menjelang pernikahan, membuat keluarganya marah dan gelisah. Setelah bermufakat dan atas dasar pertimbangan siri' (rasa malu atau harga diri dalam budaya Bugis), keluarganya pun meminta Dian, adik Nur atau kakak ketiga Aisyah, untuk menggantikan kakaknya. Namun seperti Nur, Dian juga akhirnya kabur dari rumah. Kepanikan pun terjadi kembali. Pada akhirnya, Aisyah diminta untuk menggantikan Dian menjadi pengantin pada pernikahan yang akan digelar tiga hari lagi.

“Malam Pengantin Aisyah” merupakan cerpen yang ditulis oleh Faika Burhan, seorang dosen kelahiran Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan, pada 1 Januari 1985. Sebelum menerbitkan kumpulan cerpen, pengarang telah menerbitkan karya perdananya berupa novel berjudul Sogi. Sebagaimana novel perdananya yang berlatar di Makassar dan Wajo dengan latar budaya Bugis, cerpen MPA juga berlatar budaya Bugis. Karya-karyanya lahir dari geliat sosial di lingkungan sekitar pengarang. Karya-karyanya juga sarat dengan persoalan gender mengenai dinamika hidup perempuan dan bagaimana cara mereka bereksistensi di tengah kehidupan sosial masyarakatnya dalam bingkai budaya Bugis.

Perjodohan yang terjadi dalam cerpen MPA telah menjadi hal yang biasa dilakukan dalam budaya Bugis. Hal ini dinyatakan oleh Kalsum (2019: 30) dalam penelitiannya bahwa budaya perjodohan oleh suku Bugis sudah berlangsung sejak dahulu dan telah menjadi tradisi yang hingga kini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya. Upaya ini

dilakukan untuk menjaga identitas, adat, norma, serta nilai kearifan lokal mereka, sehingga di manapun mereka berada, mereka selalu berupaya menjaga budaya mereka, termasuk budaya perjodohan. Di sisi lain, perjodohan memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, yaitu dapat membantu mempermudah dalam mendapatkan pasangan, mendapatkan pasangan dengan kemandirian finansial, atau bisa mendapatkan pasangan yang memiliki spiritual agama yang baik. Namun, perjodohan juga bisa berdampak negatif, yakni depresi pada anak, kurang memiliki rasa peduli terhadap keluarga, memungkinkan terjadinya perselingkuhan dan keluarga tidak harmonis.

Sebagian kasus perjodohan pada akhirnya bisa berdampak negatif atau bahkan menjadi belenggu bagi perempuan. Belenggu dimaknai sebagai “ikatan” sehingga menyebabkan seseorang atau sesuatu tidak bebas lagi (Alwi, 2014: 163). Sementara itu, perempuan bugis dimaknai sebagai perempuan Bugis asli yang dibesarkan dengan nilai-nilai budaya Bugis.

Perjodohan yang terjadi dalam cerpen MPA terjadi karena desakan ekonomi dan tradisi yang begitu kuat. Rahmat, anak sulung, terlibat dalam sindikat penipuan. Kasus tersebut membuat Rahmat akhirnya ditangkap oleh polisi dan membuat ibunya harus membayar sana-sini sehingga membuatnya harus terlilit utang. Padahal, perekonomian keluarganya terasa sulit karena ayahnya sebagai tulang punggung keluarga telah meninggal dunia. Lilitan utang yang terjadi pada keluarganya membuat kehidupan ekonomi mereka semakin sulit meski ibunya sudah bekerja keras membanting tulang. Saat Nur dilamar oleh pemuda kaya raya yang tidak disukainya, ibunya segera menyambutnya dengan baik meski tanpa persetujuan dari Nur. Menurut ibunya, perjodohan tersebut akan menjadi

“penolong” bagi keadaan ekonomi keluarganya. Karena Nur dan Dian memutuskan untuk lari dari rumah, sehingga adik mereka, Aisyah, yang akhirnya harus menggantikan posisi mereka sebagai calon pengantin. Belenggu perjodohan terjadi pada ketiga tokoh tersebut. Meski pada akhirnya Nur dan Dian berhasil melepaskan diri dari belenggu, namun Aisyah, yang akhirnya menjadi korban belenggu perjodohan. Keputusan menentukan pengganti jodoh merupakan kekuatan politik sebagai cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah (Alwi, 2014: 1091) dan kekuatan sosial, yakni budaya siri’. Dapat dikatakan bahwa belenggu yang dialami oleh Nur, Dian, dan Aisyah sebagai perempuan Bugis terjadi karena opresi yang disebabkan oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi suatu kelompok (kelasisme).

Dalam pandangan feminisme Marxis, kelasisme adalah penyebab opresi terhadap perempuan. Dalam hal ini, penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, namun merupakan produk dari dari struktur sosial, ekonomi, dan politik tempat individu tersebut hidup (Wiyatmi, 2012: 27). Lebih lanjut, Tong (2010: 141-142, 155) menjelaskan bahwa pada awalnya feminis Marxis memfokuskan diri pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, misalnya tentang bagaimana institusi keluarga berhubungan dengan kapitalisme, bagaimana pekerjaan rumah tangga dipandang remeh dan dianggap bukan sebagai pekerjaan yang sebenarnya, dan bagaimana perempuan secara umum diberikan pekerjaan dengan upah yang rendah atau bahkan tanpa upah. Para feminis Marxis percaya bahwa kapitalisme merupakan suatu sistem hubungan kekuasaan dan juga hubungan pertukaran, dan jika kapitalisme dianggap sebagai sistem hubungan kekuasaan, maka kapitalisme digambarkan sebagai suatu masyarakat yang di dalamnya

setiap hubungan transaksional, pada dasarnya adalah eksploitatif.

Cerpen MPA merepresentasikan pandangan feminisme Marxis bahwa kelasisme (struktur sosial, politik, dan ekonomi suatu kelompok) menjadi akar atau sumber bagi penindasan perempuan. Penindasan yang dimaksud adalah belenggu perjodohan yang terjadi pada Nur, Dian, dan Aisyah. Meski Nur dan Dian melarikan diri dari rumah sebagai upaya melepaskan diri dari belenggu perjodohan, namun Aisyah, adik mereka, pada akhirnya yang menjadi tumbal bagi desakan ekonomi mereka atau karena kekuatan ekonomi calon suaminya. Di sisi lain, perjodohan dalam budaya Bugis telah dianggap sebagai suatu tradisi akibat dari kekuatan politik dan sosial. Maka dari itu, penelitian ini hendak mendeskripsikan bagaimana belenggu perempuan Bugis dalam cerpen MPA melalui tinjauan feminisme Marxis.

Pembahasan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tong (2010: 139) bahwa kelasisme atau kelompok masyarakat dengan struktur ekonomi, sosial, dan politik, merupakan penyebab terjadinya opresi terhadap perempuan dalam pandangan feminis Marxis. Maka dari itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana belenggu perempuan Bugis, dalam hal ini belenggu perjodohan yang dialami oleh tokoh Nur, Dian, dan Aisyah dalam cerpen MPA.

Belenggu Perempuan Bugis dalam Cerpen MPA

Cerpen MPA menunjukkan ketidakberdayaan perempuan Bugis dalam menentukan dirinya sendiri. Tokoh Nur yang merepresentasikan perempuan Bugis mencoba melawan perjodohan yang dipaksakan kepadanya. Namun alasan

ekonomi yang diutarakan oleh ibunya membuatnya semakin tidak berdaya.

Lalu tibalah saatnya lamaran itu datang menerpa kakak keduaku, Nur. Nur punya kekasih dan ia menolak, tapi amma memaksa dengan alasan untuk menyelamatkan kehidupan hidup kakakku, Nur. Tapi cinta Nur pada kekasihnya juga tak goyah. Ia berkeras dan ammaku tak kalah berkeras juga. Aku bingung. Ingin menjadi penengah tapi aku bisa apa? Aku terlalu kecil untuk berada di tengah-tengah mereka.

“Mak... jangan atur masa depanku. Saya juga punya pilihan,” ucap Nur di sela tangisnya.

“Kamu tahu apa soal masa depan? Apa pekerjaan kekasihmu itu? Buruh juga kan? Kalian bisa apa?” amma menjawab dengan suara yang semakin menggelegar (Burhan, 2020: 38-39).

Data tersebut menunjukkan bahwa meski ibunya yang memaksakan perjodohan, namun kelas keluarga mereka sebagai buruh dengan upah yang sangat sedikit dan lilitan utang yang merajalela membuat ibunya merasa harus menyambut lamaran tersebut sebagai tindakan dalam menangani masalah yang tengah mereka hadapi. Sejalan dengan pernyataan Kalsum (2019: 50) dalam penelitiannya bahwa dampak positif dari perjodohan dalam budaya Bugis yaitu bisa mendapatkan pasangan dengan kemandirian finansial yang baik. Terlebih kelas keluarga Nur sebagai buruh tani juga membuat ibunya merasa patut untuk menerima dan menghargai lamaran yang datang dari kelas yang bukan buruh. Namun tangisan dan penolakan Nur menunjukkan ketertindasan, yakni belenggu yang dialaminya, terlebih lagi ia sudah memiliki kekasih yang dicintainya. Nur tidak ingin dibelenggu atau ditindas dengan dan oleh apapun. Dalam hal ini terlihat bahwa opresi berupa belenggu yang dialami oleh Nur disebabkan oleh kelasisme

sebagai produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat di mana ia hidup.

Kekuatan ekonomi keluarga calon mempelai pria mendominasi keluarga calon mempelai perempuan. Meski beberapa kali menolak perjodohan yang dipaksakan kepadanya, ibu dari Nur tetap bersikukuh menerima lamaran lelaki yang datang dari keluarga yang secara sosial memenuhi kriteria pernikahan tradisi Bugis. Kekuatan ekonomi dan sosial calon mempelai pria menjadi hal yang begitu dipertimbangkan oleh ibu dari Nur.

Kakakku, Nur, tetap berkeras menolak perjodohan tapi amma tak peduli. Ia sudah menerima lamaran Ilham, pria berusia 32 tahun yang meminang kakakku. Ilham juga hanya menuruti keinginan orang tuanya. Saat lamaran berlangsung, terjadi kesepakatan panai'. Nur diberi panai' 40 juta dengan sompa 12 gram emas, 1 ekor sapi, beras 2 karung, dan gula pasir 2 sak. Amma sadar jika anaknya berparas cantik jadi menolak panai' di bawah empat puluh juta. Aku juga bersaksi dengan kecantikan kakakku, Nur. Cantiknya alami dan jauh dari permak. Ia penggemar drama Korea dan ia sadar jika kecantikannya menandingi Song Hyo Kyo. Andai Nur seorang sarjana, kuyakin amma akan meminta seratus juta. Tapi amma tahu diri, putrinya hanya lulusan SMA. Akhirnya ia berdamai dengan panai' empat puluh juta. Menurutnya itu sudah cukup dan sebanding dengan penghargaan untuk keberadaan putrinya, Nur (Burhan, 2020: 39-40).

Karena tidak berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah, ibunya tidak meminta panai' yang sangat tinggi kepada pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Namun karena merasa anaknya sangat cantik, ibunya tetap mematok panai' yang cukup tinggi. Panai' telah menjadi tradisi dalam budaya Bugis sebagai biaya untuk melaksanakan pesta pernikahan yang diberikan oleh calon

mempelai laki-laki. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa hormat kepada keluarga pihak perempuan. Dalam pernikahan adat Bugis, panai' merupakan salah satu prasyarat untuk menggelar pernikahan. Tanpa panai', maka pernikahan tidak bisa terlaksana (Basri, 2017: 36). Panai' merupakan produk dari struktur sosial dan budaya yang saling berhubungan. Meski dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun harta kekayaan keluarga calon mempelai laki-laki dalam pandangan feminisme Marxis dianggap sebagai kekuatan ekonomi yang kapitalistik. Kelas ekonomi atas memiliki kekuasaan secara politis terhadap kelas ekonomi bawah dan memungkinkan terjadinya hubungan transaksional. Hubungan transaksional atau pertukaran dalam hal ini yaitu kelas atas keluarga Ilham menukarkan sejumlah materi panai' berwujud uang, beras, sapi, emas, dan gula dengan Nur sebagai calon pengantin yang akan dijadikan istri. Lalu ketika Nur telah menjadi istri, dalam pandangan feminis Marxis ia akan tetap menjadi kelas bawah yang sebanyak apapun pekerjaan dalam rumah tangganya, tetap saja pekerjaannya dipandang remeh dan dianggap bukan sebagai pekerjaan yang sebenarnya. Sehingga meskipun Nur sebagai perempuan Bugis dibayar dengan panai' yang cukup tinggi, tetap saja hubungan tersebut adalah hubungan yang eksploitatif yang akan membelenggu Nur sebagai istri Ilham nantinya.

Kekuatan ekonomi dan sosial keluarga calon mempelai pria dianggap sebagai kekuatan yang dominan. Prosesi adat acara mappesiarekeng (dua keluarga saling mengikat) yang dibarengi dengan acara mappenre doi (membawa uang panai') dalam cerpen menunjukkan bahwa kecantikan calon mempelai perempuan menjadi sesuatu yang dapat dipertukarkan dengan kekuatan ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh keluarga mempelai pria.

Keluarga mempelai pria sungguh takjub menatap kakakku, Nur. Seketika aku iri bagaimana beruntungnya ia dilamar oleh Ilham. Ayah Ilham dikenal sebagai pemilik ratusan hektar sawah di kampung kami. Tentulah kelak hidupnya tak akan susah, pikirku. Aku juga iri melihatnya berdandan dalam balutan baju bodo yang cantik, dan aku sungguh tahu jika rasa iri itu kelak akan kusesali empat belas hari kemudian (Burhan, 2020: 40).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada analisis sebelumnya bahwa Ibu dari Nur tetap mematok panai' yang cukup tinggi karena merasa anaknya sangat cantik, meskipun anaknya tidak berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hendrika (2019: 45-49) bahwa faktor-faktor penyebab tingginya uang panai' dalam budaya Bugis adalah strata sosial keluarga calon istri, status ekonomi, jenjang pendidikan, ataupun kondisi fisik calon istri. Meski tidak menginginkan perjodohan itu, Nur terpaksa mengikuti perintah ibunya. Lamaran tersebut diterima oleh ibunya karena kekuatan ekonomi keluarga calon mempelai laki-laki yang secara langsung berhubungan dengan kekuatan mereka secara politis untuk bisa melakukan pelamaran. Kekuatan ekonomi dan politik tersebut juga berhubungan secara langsung dengan kekuatan sosial (kelas sosial atas), sebagai orang-orang yang dianggap patut dihargai keberadaannya atau dianggap layak untuk diterima lamarannya. Nur yang terpaksa mengikuti acara mappesiarekeng dibelenggu oleh kekuatan kelas ekonomi yang lebih tinggi, yaitu keluarga calon mempelai laki-laki.

Nur sebagai representasi dari kelas bawah, melakukan perlawanan terhadap perjodohan yang dipaksakan kepadanya dengan cara lari dari rumah bersama kekasihnya pada hari-hari menjelang pernikahannya. Hal ini kemudian mendorong pihak keluarga Nur yang kaget dan kecewa untuk melakukan pertemuan dengan menghasilkan kesepakatan bahwa Dian,

adik Nur yang masih duduk di bangku SMA, yang akan menggantikan kakaknya, sebagai calon pengantin. Meski Nur lepas dari belenggu penindasan, namun Dian menjadi korban atas belenggu perjodohan yang dipaksakan kepadanya.

Pihak keluarga mulai melacak keberadaan Nur tapi tak ada jejak yang bisa ditemukan. Ammaku melakukan pertemuan dengan saudara-saudaranya dengan mata penuh amarah. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan, yang aku tahu, setelah pertemuan kecil itu, kakakku, Dian, yang berganti menangis histeris. Ada apa? Pikirku kaget tak karuan. Mengapa pula Dian yang kini menangis sejadi-jadinya. "Saya masih mau sekolah, puang," teriaknyanya disertai tangisan yang begitu pilu. Aku berlari mendekat. Kulihat ia bersujud di hadapan paman-pamanku. Ia menangis dan ammaku juga menangis. Lalu, beberapa menit kemudian aku akhirnya tahu jika kini kakak ketigaku, Dian, yang diputuskan menggantikan posisi Nur sebagai pengantin perempuan seminggu kemudian. Ia dipaksa menggantikan Nur karena pembatalan pernikahan merupakan siri' bagi dua keluarga. "Bersabar mi, nak. Ikhlaslah demi nama baik keluarga," bujuk puang Radi, kakak sulung ammaku. Dian tak peduli, ia mendadak seperti kerasukan. Ia tak berhenti menangis hingga di tempat tidur (Burhan, 2020: 41-42).

Data di atas memperlihatkan ketidakberdayaan Dian sebagai perempuan Bugis, yang hidup dengan adat dan budaya Bugis, dan dipaksa menggantikan posisi kakaknya, menikah pada usianya yang masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Keterpaksaan yang dialaminya terlihat saat ia menangis dengan pilu saat diminta menggantikan posisi kakaknya. Atas nama budaya siri', ia dipaksa keluarganya untuk bersedia menikah, meski ia sama sekali belum siap. Dalam budaya Bugis, siri' (harga diri) adalah nilai budaya yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari (Utsani, 2019: 39). Siri' merupakan produk budaya Bugis yang bertalian

erat dengan struktur sosial masyarakatnya. Selain itu, keputusan-keputusan yang diambil oleh keluarganya merupakan kekuatan politis yang tidak dapat ia cegah. Secara tidak langsung, kekuatan politis yang dimaksud berhubungan erat dengan kekuatan kelas sosial kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi budaya siri'. Sehingga dapat dikatakan bahwa Dian sebagai perempuan Bugis mengalami penindasan, yakni belenggu yang terjadi karena kelompok sosial dan politik (kelasisme) yang menjunjung tinggi budaya siri'.

Kaburnya Nur dan Dian dari rumah menunjukkan betapa perjudohan begitu membelenggu perempuan, sehingga membuat mereka harus berupaya untuk lepas dari belenggu yang mengopresi kebebasan mereka. Namun karena kuatnya struktur sosial masyarakat Bugis mengenai adat dan budaya siri', sehingga adik perempuan mereka yang masih sangat kecil pun lagi-lagi harus menjadi korban perjudohan tersebut.

“Maukah kamu menggantikan kakakmu, Dian, menjadi pengantin besok lusa?” Tanya amma dan ia akhirnya menangis. Amma menarik kedua tanganku dan menggenggamnya. Amma gemeteran dan aku pun perlahan bergetar. Kedua kakiku perlahan dingin. Pengantin dalam bayanganku selama ini adalah menjadi anak pengantin, bali botting, pengantin kecil yang mendampingi pengantin. Aku tak berpikir banyak waktu itu, yang kutahu aku perlahan mengangguk dan ammaku memelukku histeris. Ketika pintu kamar kubuka, orang-orang yang berada di luar kamar menatapku dengan datar. Aku melangkah ke kamarku dan kutahu badai kini menarikku masuk ke pusarannya. Sehari kemudian, aku mulai menjalani rangkaian ritual rangkaian ritual persiapan pernikahan. Aku menjalani ritual cememe majang untuk membersihkan diri sebelum mengenakan pakaian pengantin. Berbagai daun ramuan diracik menjadi satu. Aku sering mendengar jika air mandi majang itu harum tapi sungguh tak ada lagi aroma yang

bisa kurasa. Semua hambar mengikuti rasaku yang perlahan mati (Burhan, 2020: 43).

Meskipun ekspresi Aisyah tidak menunjukkan reaksi berlebihan seperti kedua kakaknya yang menangis histeris saat dipaksa menikah, namun bisa terlihat jika ia terpaksa menyanggupi perjodohan tersebut. Tubuhnya yang gemetar dan kakinya yang terasa dingin saat diminta oleh ibunya, menunjukkan keterpaksaan itu. Ekspresi datarnya saat menjalani tradisi mandi majang juga memperjelas keterpaksaan tersebut. Ia terpaksa menyanggupinya karena kasihan pada ibunya dengan semua tragedi yang dialami keluarganya. Tanpa ia sadari, lagi-lagi ia sebagai perempuan Bugis menjadi korban penindasan berupa belenggu yang terjadi karena kekuatan kelas sosial kelompok masyarakatnya, yakni masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi budaya siri', sebagai produk dari struktur sosial-budaya tempat di mana ia tinggal. Hal ini sejalan dengan pandangan Subri (2016: 156) bahwa siri' adalah rasa malu yang terurai ke dalam harkat derajat manusia. Pernikahan yang dibatalkan begitu saja bisa menjadi aib bagi keluarga. Maka sebagai bagian dari masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi budaya siri' (harga diri), keluarga Aisyah rela mengorbankan Aisyah yang masih remaja kecil untuk menggantikan kedua kakaknya yang telah lari, menjadi calon pengantin.

Setelah menikah, ia tidak merasakan kebahagiaan karena kekerasan seksual dan kekerasan psikis yang ia rasakan dari suaminya. Semua bentuk pengabdian yang ia lakukan kepada suaminya hanyalah bentuk keterpaksaan.

Aku dan suamiku kini berada di kamar yang sama. Apakah ia menjamahku? Tentu saja, toh aku bisa apa? Awalnya aku menolak dan ingin berlari keluar. Ia menangkapku dan menuntunku sesuai keinginannya. Aku sungguh melewati malam panjang yang penuh

kemarahan. Mengapa? Haruskah? Mestikah ia melakukan semuanya meski aku tidak siap? Dan malam-malam pengantin kulalui penuh amarah dan kebencian. Ketika acara mabenni tellung penni (bermalam tiga hari) di rumah mertua selama tiga hari, aku menurut saja. Aku menjalani semua kewajiban yang terpaksa kulakukan. Ya, aku terpaksa karena dipaksa. Sungguh tubuhku sakit tapi hatiku jauh lebih sakit. Ilham tak pernah memukulku tapi tubuhku dipenuhi luka lebam yang tak pernah kutampakkan (Burhan, 2020: 47-48).

Data terakhir di atas mempertegas belenggu yang dialami oleh Aisyah. Rasa takut, marah, benci, dan sakit yang ia rasakan adalah hasil dari belenggu yang ia alami karena menikah dengan penuh keterpaksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Marwiyah, 2017: 26) bahwa efek negatif dari perjodohan adalah si istri rentan terhadap stress. Aisyah yang seharusnya masih duduk di bangku SMP, sudah harus menikah dan merasakan menjadi korban dari kelas sosial dan politik masyarakatnya yang menjunjung tinggi budaya siri' sebagai kehormatan diri. Ia juga menjadi korban dari kelas ekonomi atas, yang dengan kemampuannya bisa membayar dan menukarkan jiwa dan raganya dengan materi. Seluruh penderitaan yang ia alami terjadi karena kelasisme, sebagai hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi di mana ia tumbuh dan dibesarkan.

Simpulan

Perempuan-perempuan dalam cerpen MPA mengalami penindasan berupa belenggu perjodohan yang disebabkan oleh kelasisme (kelompok masyarakat). Kelasisme yang dimaksud adalah kelas ekonomi atas yang direpresentasikan oleh keluarga mempelelaki laki-laki yang memiliki kekuatan ekonomi untuk melakukan pelamaran melalui perjodohan, dan kelas ekonomi bawah yang direpresentasikan oleh keluarga

mempelai perempuan yang bekerja sebagai buruh yang mau tidak mau harus menerima lamaran.

Meski dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun harta kekayaan keluarga calon mempelai laki-laki dalam pandangan feminisme Marxis dianggap sebagai kekuatan ekonomi yang kapitalistik, sebab kelas ekonomi atas memiliki kekuasaan secara politis terhadap kelas ekonomi bawah dan memungkinkan terjadinya hubungan transaksional. Hubungan transaksional atau pertukaran dalam hal ini yaitu kelas atas keluarga mempelai laki-laki menukarkan sejumlah materi panai' yang cukup tinggi dengan perempuan yang cantik sebagai calon pengantin yang akan dijadikan istri.

Belenggu perjodohan juga terjadi sebagai akibat dari kekuatan politik dan sosial-budaya yang saling berhubungan, yakni menjunjung tinggi budaya siri' (harga diri) sebagai kehormatan keluarga karena calon pengantin perempuan pertama dan kedua kabur, sehingga harus digantikan oleh adik perempuannya yang masih sangat muda. Meski dua calon pengantin berhasil lari dari belenggu perjodohan, namun adik perempuan termuda mereka harus menjadi korban belenggu perjodohan dengan rasa takut, marah, benci, dan sakit yang ia rasakan karena menikah dengan penuh keterpaksaan dan menjadi korban kekerasan seksual dan psikis yang dilakukan suaminya kepadanya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (red). (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Mhd. (2017). Makna dan Nilai Tradisi Uang Panai dalam Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Kecamatan Sadu

Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.

Burhan, Faika, dkk. (2020). Malam Pengantin Aisyah (dan Cerita Lainnya). Kendari: Rumah Bunyi.

Hendrika. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai' di Desa Pakue Utara Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kalsum, Umi. (2019). Dampak Perjudohan terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.

Marwiyah. (2017). Sikap Sabar pada Istri yang Menikah Melalui Perjudohan Tradisi Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Subri. (2016). "Kajian Rekonstruksi Budaya Siri Bugis Ditinjau dari Pendidikan Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 155-177.

Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Utsani, Fadillah Gerhana dkk. (2019). "Menggali Nilai Siri' Na Pacce sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi," *Pleno Jure*, 9 (2), 37-46.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

CITRA WANITA MINANGKABAU DALAM NOVEL KAJIAN GINOKRITIK

Dra. Armini Arbain, M.Hum

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang Indonesia

arminiarbain@yahoo.com

Abstract

Minangkabau is an ethnic group that has a matrilineal kinship system (descendants based on the mother's line). Such a kinship system of course has an impact on all aspects of people's lives, including literary writing. In general, this female writer raises issues that pivot on the kinship system. They make the main character a woman with all the problems that surround them.

This study uses a descriptive analysis method with a gynocritic approach. A gynocritic approach is an approach to examine literary works produced by female writers. Every issue that is displayed in the literary work is determined by the female writers based on their experiences as women. These novels that were born from the hands of Minangkabau women show that even though they have descendants and inheritance, they are still in a marginalized condition and are under the power of patriarchal culture. This is what causes them to struggle. This struggle then gave birth to several images of Minangkabau women. Overall, the female characters in the novels written by Minangkabau women are portrayed as tough and tough women, firm in their stance, independent, able to make their own decisions, and are intelligent and responsible.

Keywords: Image, gynocritic, matrilineal, Minangkabau, and Women

Pendahuluan

Sejak dekade 2000-an kepengarangan wanita di Sumatera Barat menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dari hasil pelacakan yang peneliti lakukan didapatkan sekitar 20 orang wanita yang menghasikan karya fiksi, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi (mayoritas novel dan kumpulan cerpen) Arbain (2015: 124) . Yang termasuk pengarang wanita Minangkabau adalah pengarang wanita yang berasal dari atau yang disebut orang Minangkabau.

Pembicaraan tentang Minangkabau, tidak terlepas dari pembicaraan mengenai propinsi Sumatera Barat karena wilayah Sumatera Barat merupakan wilayah administratif dari etnis Minangkabau. Menurut orang Minangkabau seseorang dikatakan orang Minangkabau jika ibunya berasal dari Minangkabau. Anak yang lahir dari perkawinan laki-laki Minangkabau dengan perempuan yang tidak berasal dari Minangkabau tidak dapat dikatakan orang Minangkabau (Navis 1984 : 195). Jadi, dalam hal ini yang dimaksud dengan pengarang wanita yang berasal Minangkabau adalah pengarang yang ibunya berasal dari Sumatera Barat dari etnis suku bangsa Minangkabau.

Lebih jauh dalam pembicaraan ini, pengarang wanita yang dimaksud adalah pengarang yang lahir dan dibesarkan di Sumatera Barat. Batasan ini dilakukan mengingat mereka yang dibesarkan di Sumatra Barat tentu merasakan hidup dalam keluarga matrilineal yakni dalam pengasuhan ibu dan lingkungan keluarga matrilinealnya. Hal ini dilakukan karena dalam kajian Ginokritik, pengaruh budaya akan sangat terlihat dalam karya yang dihasilkan pengarang wanita. Mereka merasakan dan memahami permasalahan kehidupan

perempuan Minangkabau. Artinya, apa yang terekspresi dalam karya mereka adalah permasalahan yang berasal dari tangan pertama yakni wanita Minangkabau itu sendiri.

Agar pembicaraan ini lebih fokus, maka dipilih enam orang pengarang wanita dengan novelnya yang menceritakan kehidupan tokoh dengan setting Minangkabau. Para pengarang wanita dan karyanya tersebut adalah 1) Kartini dengan karyanya *Ketika Rembulan Bernyanyi* (2010), 2) Sastri Bakri dengan karyanya *Hatinya Tertinggal di Gaza* (2011), 3) Ka'baty dengan karyanya *Padusi* (2012), 4) Nang Syamsudin dengan karyanya *Mengurai Rindu* (2013), 5) Dhyana Novita dengan karyanya *Mahar Cinta Gondorih* (2013), dan 6) Vera Yuana dengan karyanya *Senandung Sabai* (2015).

Semua novel di atas menempatkan wanita Minangkabau sebagai tokoh utama. Dari novel-novel tersebut terlihat cara tokoh wanita mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, tokoh utamanya merupakan wanita dewasa yang memiliki pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari para tokoh wanita tersebut berperan sebagai individu dan sebagai anak dan sekaligus kemenakan, istri, ibu dalam keluarga matrilinealnya. Dalam sistem kekeluargaan matrilineal, seorang anak baik laki-laki maupun perempuan diasuh dalam pengawasan mamaknya. Seorang Mamak (saudara laki-laki ibu) bertanggungjawab terhadap kemenakannya baik secara moral maupun material.

Cara tokoh wanita menjalani dan menghadapi permasalahan kehidupannya yang berporos pada sistem kekerabatan matrilineal tersebut bertalian dengan cara mereka mengaktualisasi diri mereka dalam keseharian. Dari aktulisasi diri tokoh wanita tersebut terlihatlah pandangan dan pola pemikiran penulisnya dalam hal ini pengarang wanita. Pada gilirannya, pandangan pengarang wanita dalam novel akan memperlihatkan bagaimana "Citra wanita" dalam kepengarangan mereka. Arti kata "citra" adalah rupa,

gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki masyarakat mengenai sesuatu. (Moeliono. 1988: 169). Dalam hal ini adalah gambaran yang dimiliki oleh pengarang wanita mengenai wanita Minangkabau.

Metode

Hubungan antara kepengarangan perempuan dengan karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan kajian Ginokritik. Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979. Menurut Elaine Showalter (1998) Ginokritik merupakan kajian tentang perempuan dalam karya yang ditulis oleh perempuan. Bertalian dengan itu, menurut Rahman (2014:11) ginokritik merupakan teori yang dirancang khusus untuk menganalisis karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan.

Selanjutnya, Showalter dalam Wiyatmi (2012 :25) mengatakan ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, profesi penulis, perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan . Dalam pendekatan ginokritik ini, lebih jauh, Showalter (dalam Rahman, 2005: 128) memperkenalkan empat model fokus kajian Ginokritik yang berbeda yaitu:

- a. Penulisan wanita dan biologis wanita
- b. Penulisan wanita dan bahasa wanita
- c. Penulisan wanita dan psikologi wanita , dan
- d. Penulisan wanita budaya wanita

Selanjutnya, masing-masing hal tersebut merupakan upaya untuk mendefinisikan dan membedakan kualitas penulis wanita dan teks perempuan. Masing-masing model juga mewakili kajian Feminis Ginokritik dengan teks, gaya dan metode yang khas (Iman, 2015 105) Dapat dijelaskan bahwa teks sastra yang dihasilkan oleh wanita sangat dipengaruhi oleh

empat hal di atas. Dari keempat model kajian tersebut, kajian ini akan memfokuskan model keempat yakni yang bertalian dengan budaya.

Bertalian dengan hal di atas, menurut Goldman walaupun karya sastra merupakan hasil imaginasi pengarang, secara langsung ataupun tidak langsung karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pengarangnya. Kegiatan kultural, termasuk karya sastra, tidak dapat dipahami di luar totalitas masyarakat yang melahirkannya. (1970: 585). Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa para penulis wanita Minangkabau secara kultural berada dalam budaya yang sama yakni berada dalam sistem kekerabatan Matrilineal. Dengan demikian, dalam pembacaannya terhadap lingkungannya, pengarang perempuan ini memiliki kesamaan latar budaya.

Pembahasan

Salah satu ciri khas yang membedakan kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan lainnya di Indonesia adalah bahwa masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini sistem keturunan dihitung menurut garis ibu dan harta warisan juga diturunkan berdasarkan garis ibu pula. Dapat diterjemahkan bahwa seorang perempuan di Minangkabau memiliki anak dan memiliki warisan (harta benda).

Bertalian dengan posisi perempuan Minangkabau tersebut, Zubir (2011, 131) mengatakan bahwa menurut Adat Istiadat Minangkabau, posisi perempuan dimuliakan dan ditinggikan. Mereka juga harus dilindungi, baik oleh orang tua, kakak-adik laki-laki, ninik-mamak, maupun oleh suaminya. Begitu dilindunginya perempuan, tidak mengherankan, jika seluruh warisan pusaka, rumah gadang, sawah atau harta lainnya, menurut adat Minangkabau diwariskan kepada perempuan. Namun, pada kenyataannya, walaupun mereka mendapat warisan, tetapi hanya sekedar simbolik belaka dalam

bentuk rumah gadang dan sawah yang tidak bisa diperjualbelikan.

Menyambut pendapat Zubir di atas, dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya, kehidupan perempuan Minangkabau tidaklah berbanding lurus seperti yang ternukil dalam adat – istiadat Minangkabau tersebut. Banyak perempuan Minangkabau tetap berada dalam posisi yang termarginalkan. Dalam posisi di bawah bayang-bayang budaya Patriarkhi. Akibatnya, tentu saja para perempuan Minangkabau tersebut harus berjuang dalam menjalanni kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang direkam, dirasakan dan dihayati oleh para penulis wanita Minangkabau yang kemudian mereka tuangkan dalam karya mereka.

Sejumlah karya sastra (dalam hal ini novel) lahir dari tangan perempuan Minangkabau, secara umum, mengangkat persoalan yang berporos pada sistem kekerabatan tersebut. Secara umum, para perempuan penulis ini mengusung tema yang bertalian dengan perjuangan perempuan dalam lingkaran sistem kekerabatan ini. Mereka menjadikan tokoh utamanya perempuan dengan segala persoalan yang melilit mereka, baik perempuan sebagai anggota keluarga (anak, kemenakan, adik, istri dan menantu) maupun sebagai anggota masyarakat dan pekerja.

Untuk melihat citra wanita tersebut perlu dikaji kehidupan wanita Minangkabau dalam keseharian. Menurut Alisyahbana (dalam Navis, 1983: 21) struktur masyarakat matrilineal ini memberi keuntungan untuk pertumbuhan pribadi, baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan Minangkabau mempunyai kepercayaan atas dirinya karena dia tidak bergantung pada suaminya. Dalam kehidupannya ia biasa bekerja dan bertanggungjawab atas anak, rumah dan tanah yang ia ikut mempunyainya, mengerjakan dan menikmatinya. Perempuan Minangkabau adalah orang yang percaya akan dirinya, aktif, dan penuh inisiatif dalam kehidupan ekonomi,

politik, agama, seni dan lain-lain. Sinyalemen yang disampaikan Alisyahbana tersebut terlihat ada benarnya. Hal ini juga tergambar dalam novel-novel di atas. Citra wanita Minangkabau yang terlihat dalam novel-novel wanita Minangkabau adalah sebagai berikut:

Wanita Tangguh dan Tegar

Seperti yang dikatakan Syahbana di atas, kehidupan wanita Minangkabau tidak tergantung pada laki-laki. Ia bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarganya sehingga ketika laki-laki atau suaminya meninggalkannya, seorang istri mampu melanjutkan hidupnya dan anak-anaknya tanpa suaminya. Hal inilah yang membuat mereka tangguh dan tidak mengeluh dalam menjalani kehidupan.

Hal ini terlihat pada tokoh Nina dalam novel *Ketika Bulan Kembali Bernyanyi*, Nina diceraikan suaminya karena suaminya menerima saja pengaduan ibunya yang mengatakan Nina berselingkuh. Tanpa menyelidiki dulu fitnah tersebut suami Nina menjatuhkan talak pada Nina. Sikap suami Nina yang demikian tentu mengecewakan Nina. Namun Nina menerimanya, ia tidak mau mengemis cinta pada suami. Dengan tegar dan tekad yang bulat, ia berjuang sendiri untuk menghidupi keempat anaknya. Walaupun kemudian suaminya menyadari kesalahannya dan ingin rujuk dengan Nina, Nina menolaknya dengan tegas. Ternyata, tanpa suami Nina mampu membesarkan keempat anaknya dengan usaha konveksi yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan Nina itu dalam mengelola usahanya membuat ia berhasil membesarkan anak-anaknya sendiri. Artinya, tokoh Nina mampu hidup secara mandiri. Ketangguhan Nina ini membuat ia bisa membesarkan anaknya tanpa campur tangan mantan suaminya.

Di samping tangguh, tokoh Nina juga wanita yang tegar. Ketika suaminya menceraikannya, ia menerimanya dengan

tegar. Ia tidak bersedih apalagi menangis. Ia tidak menyesali keputusan yang diambil suaminya. Sebaliknya perlakuan suaminya tersebut yang membuat ia terpacu untuk mengembangkan usahanya sehingga ia menjadi pengusaha yang sukses. Artinya, dalam menghadapi semua musibah tokoh Nina bersikap tegar.

Sikap tegar ini pulalah yang terlihat pada tokoh Reana Sabai dalam novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana ketika ia mengetahui kekasihnya yang bernama Arifin menghindarinya, Reana Sabai tetap tegar. Arifin menghindar dari Reana Sabai karena Arifin dipaksa ibunya untuk meninggalkan Reana Sabai karena ibunya tidak setuju atas hubungan mereka. Mengetahui hal itu Reana Sabai menerima dengan tegar. Ketegaran itulah yang membuat ia memutuskan untuk melepas Arifin ketika mengetahui Arifin dijodohkan orang tuanya dengan perempuan lain.

Selanjutnya, sikap tangguh dan tegar ini juga terlihat dari sikap Tokoh Sahara dalam novel *Padusi* karya Ka'wati. Sahara seorang gadis yang hidup dengan ayah dan ibunya dalam kemiskinan. Sejatinya, ibunya memiliki tanah warisan yang cukup, namun telah digadaikan oleh mamaknya. Ibunya juga memiliki simpanan namun telah habis untuk melaksanakan acara pernikahan kakak perempuannya. Ayahnya juga seorang pemuka agama yang juga tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kondisi keluarga yang demikian membuat Sahara ingin menjadi Tenaga Kerja Wanita di Semenanjung Malaka. Walaupun Sahara sangat memahami kalau di kampungnya, selama ini tidak pernah diajarkan untuk menjadi buruh kuli kontrak, namun ia bertekad untuk menjalaninya karena ia ingin mencari uang untuk membiayai pendidikannya (Ka'wati. 2010:10).

Menjadi seorang TKW di Semenanjung Malaka, sudah barang tentu membutuhkan ketangguhan dan ketegaran.

Berbagai persoalan dihadapinya dengan tegar. Ia tidak mengeluh dan juga tidak mengadukan pada siapapun. Semua penderitaan selama menjadi TKW ia hadapi dengan tegar. Bahkan Sahara sering membantu temannya yang bernama Dinar yang juga seorang TKW untuk menjalani hidup dengan tegar.

Ketegaran ini juga diperlihatkan oleh tokoh Nadhifah dalam Novelnya Hatinya Tertinggal di Gaza karya Sastri Bakry. Ketika orang di sekelilingnya marah dan mencibirnya karena ia menolak pinangan Opik, ia tetap tegar. Nadhifah yang sudah berumur hampir empat puluh tahun menolak pinangan lelaki yang ia dambakan. Sejatinya, Nadhifah mencintai Opik, karena Opik lelaki masa lalunya yang diimpikannya. Namun, ketika ia mengetahui kalau Opik telah memiliki istri dan anak, Nadhifah mundur karena ia memiliki prinsip tidak mau mengganggu rumah tangga orang lain. Semua keluarga dan kakaknya marah dan menyesali keputusan yang diambarnya. Nadhifah tetap tegar mengkadapi kemarahan keluarganya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh wanita yang ada dalam novel-novel di atas merupakan tokoh yang tangguh dan tegar. Secara umum, dapat dikatakan bahwa para tokoh wanita dalam novel dalam kesehariannya berhadapan dengan berbagai tantangan. Namun, tantangan demi tantangan dihadapi mereka dengan tegar.

Wanita yang Kokoh pada Pendiannya

Tokoh wanita dalam novel wanita ini juga tercipta sebagai wanita memiliki pendirian yang Kokoh. Kekokohan pendirian itulah yang membuat mereka mampu mengambil keputusan sendiri atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Mereka mampu mengambil keputusan yang mereka anggap baik untuk dirinya sendiri walaupun mereka harus menerima sejumlah konsekwensi atas keputusan tersebut. Mereka siap menghadapi semua kensekwensi yang ditimbulkan oleh keputusan mereka.

Tokoh Nina dalam *Rembulan Kembali Bernyanyi* menolak bujukan mantan suaminya untuk rujuk. Setelah Nina diceraikan suaminya, Nina menghidupi anak-anaknya dengan mandiri. Nina menjadi pengusaha konveksi rumahan. Usaha yang dirintisnya dari modal kecil sehingga berkembang besar. Nina kokoh dengan pendiriannya untuk tidak menikah sebelum usahanya maju, sehingga ketika mamaknya mencarikan jodoh untuknya, ia juga menolak.

Kokoh pada pendirian ini juga terlihat pada tokoh Sahara dalam novel *Padusi*. Walaupun keinginannya untuk pergi menjadi TKW ke Semenanjung Malaka dipatahkan oleh kakak laki-lakinya, ia tidak bergeming dan tetap berangkat ke Semenanjung Malaka dan menjalani kehidupan menjadi TKW. Ketika berhadapan dengan lingkungan budaya Minangkabau yang tidak membiasakan masyarakat untuk menjadi buruh apalagi TKW, Sahara juga memperlihatkan kekokohan pendiriannya sehingga ia tidak mengubris pandangan negatif masyarakat tentang kepergian untuk menjadi TKW.

Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Lela dalam *Mengurai Rindu*. Kekokohan pendirian tokoh Lela ini terlihat ketika mamaknya yang paling tua tidak merestui pernikahannya dengan Gunawan, Sang mamak tidak menyetujui pernikahan Lela dengan Gunawan karena Gunawan adalah lelaki keturunan Cina namun muslim. Ketika itu, amatlah tabu bagi orang Minangkabau menikah dengan lelaki keturunan Cina. Lela menyadari hal itu, namun sebagai seorang guru yang berpendidikan, Lela merasa bahwa pilihannya tepat sehingga ia tetap berkeputusan untuk menikah dengan Gunawan dengan konsekuensi harus menentang keinginan mamaknya.

Sikap yang kokoh pada pendirian ini juga dimiliki oleh tokoh Sahara dalam novel *Mahar Cinta Gondoriyah* karya Dhiyan Novita. Tokoh Sahara yang memiliki pendidikan S2 ini menolak mentah-mentah usulan mamaknya untuk “menjemput” seorang lelaki untuk suaminya dengan uang

jemputan yang tinggi. Dengan tegas ia mengatakan kepada mamaknya kalau ia tidak ingin membayar sepersenpun kepada lelaki yang nanti jadi jodohnya. Ia juga tidak mau menikah kalau harus membayar uang jemputan. Keputusan itu tentu sangat mengejutkan mamaknya sehingga mamaknya marah dan mencela kelakuan Sahara yang tidak menjunjung adat kampungnya. Akibatnya, hubungan dengan mamaknya tersebut menjadi tidak baik. Sahara menerima kemarahan mamaknya dan juga membuktikan kalau ia tidak akan menikah, jika keluarganya harus memberikan uang jemputan pada calon suaminya.

Tokoh Nadhifah dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* memperlihatkan diri sebagai tokoh yang memiliki pendirian yang kokoh akan keputusan yang diambil. Sebagai pemerhati perempuan, Nadhifah sangat membenci perempuan yang merusak rumah tangga orang lain. Tentu saja ketika ia dilamar oleh seorang lelaki yang telah memiliki istri, ia menolak. Dengan hati yang kokoh ia tolak pinangan itu walaupun sebelumnya batinnya berkecamuk antara menerima dan menolak karena lelaki yang melamarnya itu adalah lelaki idamannya. Apa lagi keluarga besarnya juga menginginkan Nadhifah menerima pinangan lelaki itu karena usia Nadhifah sudah hampir empat puluh. Aib bagi keluarga kalau di usia menjelang empat puluh masih ada gadis yang belum menikah.

Akibat dari keputusan Nadhifah menolak lelaki itu, keluarganya marah. Kakak-kakak apalagi kakak tertuanya dan keluarganya marah dan mencibir kepuasan Nadhifah. Nadhifah menerima cibiran dan kemarahan keluarganya dengan tegar. Nadhifah juga membuktikan kalau keputusan yang diambilnya adalah keputusan yang terbaik bagi dirinya.

Sikap yang diambil oleh para tokoh di atas memperlihatkan bahwa tokoh wanita tersebut mampu mengambil keputusan sendiri dan hidup sendiri tanpa terikat dengan kehadiran laki-laki atau suami di sampingnya. Mereka

mampu dengan tegar menghadapi berbagai resiko. Mereka bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan keluarga mereka.

Wanita yang Mandiri dan Pekerja Keras.

Semua tokoh utama dalam novel-novel di atas digambarkan sebagai wanita mandiri. Bisa melakukan sesuatu tanpa tergantung pada kehadiran laki-laki. Tokoh Sahara dalam novel Padusi bisa mengurus keberangkatannya sendiri tanpa dibantu oleh kakak laki-laki dan ayahnya. Ia mengurus sendiri urusan dan keperluannya untuk berangkat ke Semenanjung Malaka. Ia hanya memerlukan restu dari ayah dan ibunya. Melihat ketegaran dan kemandirian Sahara ayah dan ibunya mendukung kepergian anak gadisnya untuk menjadi TKW di negeri orang.

Kemandirian yang dimiliki Sahara itulah yang membuat ia bisa melalui onak duri selama menjadi TKW. Sahara juga pekerja keras sehingga semua pekerjaannya bisa dikerjakannya dengan baik. Di samping pekerja keras, dalam novel ini digambarkan sebagai seorang gadis yang tidak mudah terbawa arus kehidupan sehingga ia bisa kembali pulang ke kampung dengan baik. Sahara memiliki prinsip, lebih baik bekerja keras untuk mendapatkan sejumlah ringgit daripada harus menjual kehormatan seperti yang dilakukan oleh beberapa temannya yang sama-sama menjadi TKW.

Tokoh Nina dalam Ketika Bulan Kembali Bernyanyi juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa pekerja keras. Sejak kecil Nina sudah yatim piyatu sehingga hidupnya dibantu oleh mamaknya. Namun sebagai perempuan yang menyadari keadaannya mamaknya, Nina telah biasa bekerja keras untuk menghidupi dirinya dengan cara mengambil jahitan dan kemudian mendapat upah. Setelah menikah, Nina tetap bekerja untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Ketika Nina diceraikan suaminya, Nina semakin bergiat bekerja. Ia bertekad untuk dapat menghidupi anaknya sendiri sehingga ia bekerja keras. Kalau selama ini, ia menjadi pekerja upahan, setelah bercerai Nina berkerja keras sehingga ia bisa membuka usaha sendiri di rumah.

Tokoh Lela dalam novel Mengurai Rindu juga terlihat sebagai sosok wanita yang biasa bekerja keras. Sebagai seorang guru yang sekaligus istri dan ibu dari dua orang anak, Lela mampu membagi waktu dengan baik sehingga tugas domestik dan publiknya berjalan seimbang. Walaupun dalam penyelenggaraan kedua tugas itu tokoh Lela harus pontang panting.

Wanita yang Cerdas dan Bertanggung Jawab

Secara umum tokoh wanita yang terdapat dalam novel pengarang wanita memiliki pendidikan. Pendidikan mereka, mulai dari Sekolah Menengah umum sampai ada tokoh yang mencapai gelar Strata 3. Apapun jenjang yang mereka masuki, semua dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Di samping, bisa menyelesaikan studi dengan baik, mereka juga mampu memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Tokoh Nina dalam Rembulan Kemnali Bernyanyi berhasil membesarkan usahanya menjadi sebuah usaha konveksi yang besar dengan omset jutaan rupiah. Semula ia hanya menjadi tenaga penjahit upahan. Namun dengan kecerdasannya, dengan tabungannya ia bisa membuka konveksi sendiri sehingga usaha itu menjadi besar dan terkenal.

Kecerdasan ini juga yang dimiliki oleh Sahara dalam Novel Mahar Cinta Gondoriyah. Setelah menamatkan S2 di UGM, Sahara sudah bertekad untuk tidak mendaftar menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ia ingin membuka Sangar Seni dan Sastra di kampungnya. Ia ingin generasi muda dikampungnya bisa memiliki wawasan dan bisa berkreasi dalam seni dan Sastra.

Semula usaha itu memang tidak berkembang karena masyarakat memandang sanggar itu sebelah mata. Namun, dengan usaha dan kegigihannya, dengan cara menemui pemuka dan tokoh masyarakat, usaha itu berkembang.

Demikian juga halnya dengan Nadhifah dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Nadhifah seorang pemerhati perempuan yang cerdas dan bertanggungjawab. Lembaga yang dipimpinannya berkembang dengan baik. Ia menerima semua keluhan dan pengaduan tentang permasalahan yang dihadapi perempuan dalam keseharian seperti KDRT, Poligami, Perselingkuhan dll. Dalam menangani masalah tersebut, Nadhifah bisa memberikan saran dan jalan keluar yang baik sehingga konsumennya puas. Disamping cerdas Nadhifah juga bertanggungjawab dengan pekerjaannya. Rasa tanggung jawab itulah yang menyebabkan memutuskan untuk menolak Opik menjadi Suaminya, karena ia mengetahui kalau Opik telah memiliki istri dan anak.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa apa yang diekspresikan pengarang dalam novel-novelnya memperlihatkan karakter perempuan yang positif. Gambaran tersebut bisa saja merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, karena pada kenyataan memang bisa dilihat dalam kenyataan sehari-hari seperti apa yang disampaikan oleh Syahbana di atas. Namun, namun sebaliknya, gambaran dalam novel wanita tersebut merupakan keinginan atau cita-cita dan harapan pengarang wanita Minangkabau karena menurut Junus (1984: 64) kehadiran sesuatu dalam cerita atau karya sastra akan menyebabkan orang berfikir tentang sesuatu yang tidak hadir. Karya tidak berhenti pada dengan menghadirkan sesuatu. Ia merupakan suatu pencarian kepada yang tak hadir. Dengan demikian, bisa saja dikatakan bahwa citra wanita yang digambarkan wanita dalam novelnya merupakan suatu perjuangan dirinya agar setara dengan kehidupan laki-laki.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran tokoh wanita yang terekspresi dalam novel-novel pengarang wanita di atas memperlihatkan sejumlah citra. Citra tersebut adalah, 1) Sebagai wanita yang Tangguh dan Tegar. 2) Sebagai wanita yang Kokoh pada pendirian atau keputusannya. 3) Sebagai wanita yang mandiri dan Pekerja Keras dan 4) Sebagai Wanita yang cerdas dan bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Arbain, Armini. (2007). Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia : Analisis Kritik Sastra Feminis. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas
- (2015). "Kepengarangan Perempuan Sumatera Barat Angkatan 2000: Sebuah Pemetaan" dalam Puitika. Jurnal Humaniora. Tahun Vol XI. No 2. ISSN 0854817X
- Bakry, Sastri. (2011). Hatinya Tertinggal di Gaza . Jakarta:Grasindo
- Culler, Jonathan. (1983). On Deconstruction Theory and Criticism after Strukturalism. London: Roudledge ang Kegn Paul.
- Junus, Umar. (1984) Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Suatu Problema Sosiologi Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iman, Diah Tyahaya. (2015). "Identitas Diri dan Gairah Seksual Perempuan Muda Modern: Representasi Pemikiran Biner Patriarki Cixous Dalam Saman Karya Ayu Utami" dimuat dalam Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Dewasa Ini. Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Prodi Sastra Indonesia FIB-Unand, 3 Oktober. Halaman 103-109
- Kartini. (2010). Ketika Bulan Kembali Bernyanyi . Padang Pariaman: Yayasan Sinas Gunung Sungai Garingging.
- Ka'batu. (2010). Padusi. Padang: Guci Publisher
- Navis, A.A. (ed) (1983). Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik Padang: Singgalang Press.

- (1984). Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan
Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press.
- Novita M.Z, Mardiyah. (2013). Mahar Cinta Gandoriah.
Yogyakarta: Smart Writing
- Rahman, Nurhayati Ab. (2005). "Teori Ginokritik Dalam Kritik
Sastra: Suatu Pengenalan" dalam Jurnal Pengajian
Melayu. Jilid 15. Halaman 121-150.
- Sholwater, Elaine. (1985). The New Feminist criticism. New
York: Basil Blackwell.
- Syamsuddin, Nang. (2012). Mengurai Rindu . Yogyakarta:
Rahima Intermedia Publishing.
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya
dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuana, Vera. (2015). Senandung Sabai. Kediri: FAM Publishing.
- Zubir, Zusneli, (2011). Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan
Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi .
Padang, Eja Publisher.

PEREMPUAN BALI DARI MASA KE MASA: PERSOALAN KEKERASAN DAN RESISTENSI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM KARYA SASTRA

I Kadek Adhi Dwipayana dan Nyoman Astawan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail: adhidwipa88@gmail.com,
nyoman.astawan@gmail.com

Abstrak

Persoalan perempuan Bali dalam konteks sosiokultural masih menjadi tema sentral dalam novel-novel karya pengarang Bali. Persoalan perempuan Bali di dalam karya sastra cukup kompleks, mulai dari, diskriminasi, kekerasan, pertentangan sistem patriarki hingga upaya resistensi ideologi tradisi. Dalam kaitan sastra dan realitas sosial, Goldmann (1977: 9) menyatakan sastra bukan hanya sekadar refleksi realitas, tetapi puncak koherensi dari kesadaran kolektif. Karya sastra tidak hanya mencerminkan keterlibatan pengarang, tetapi juga memberi gambaran tentang sikap, ideologi, dan perspektifnya tentang perempuan Bali. Novel Sukreni Gadis Bali (1936) karya Pandji Tisna dan Tarian Bumi (2000) karya Oka Rusmini digunakan sebagai subjek penelitian. Kedua novel lintas generasi ini digunakan sebagai bahan kajian untuk melihat persoalan perempuan Bali dari masa ke masa secara komprehensif. Novel Sukreni Gadis Bali (1936) dan Tarian Bumi (2000) memberikan gambaran bahwa perempuan Bali masih berada pada dominasi ideologi patriarkisme. Perjuangan melawan ideologi tradisi telah digaungkan sejak kemunculan novel-novel karya Pandji Tisna era 1930-an, salah satunya Sukreni Gadis Bali. Perjuangan Pandji Tisna masih dilakukan secara senyap dengan menampilkan tokoh perempuan Bali

sebagai sosok dengan citra penyabar dan pasrah. Oka Rusmini memiliki cara agak berbeda menggambarkan tokoh-tokoh perempuan di dalam karya sastranya. Perempuan Bali direpresentasikan sebagai sosok pemikiran kritis, visioner, reaksioner, dan frontal menentang ideologi tradisi. Situasi sosio-politik memiliki pengaruh yang kuat di dalam menentukan arah perjuangan dan ideologi pengarang di dalam karya sastra.

Kata kunci: Perempuan Bali, Kekerasan, Resistensi, Ideologi patriarki

Pendahuluan

Perempuan Bali selalu menjadi daya tarik untuk diperbincangkan. Tidak semata hanya tentang eksotisme, tetapi juga persoalannya yang tidak pernah surut. Hingga saat ini, persoalan perempuan Bali masih menyisakan ruang diskusi yang cukup kompleks. Dari masa ke masa banyak pengarang etnis Bali maupun non-Bali mencoba mendefinisikan perempuan Bali ke dalam karya sastra. Tetapi, definisi tersebut belum pernah tuntas. Selalu muncul persoalan tentang perempuan Bali dengan berbagai perspektif.

Persoalan perempuan Bali yang terekam di dalam karya sastra merupakan bentuk tanggapan pengarang terhadap realitas budaya (Ratna, 2005). Melalui karya sastra, pengarang berupaya menyuarakan pandangan dunia kelompok sosial (Goldman, 1973). Pandangan tentang perempuan Bali selalu melahirkan stereotipe yang menyematkan citra perempuan Bali sebagai makhluk subordinat. Dari dulu hingga sekarang, predikat itu pun masih melekat kuat bagi perempuan Bali. Patriarkisme secara sadar telah menjiwai kehidupan masyarakat di Bali yang melahirkan ketimpangan sosial. Patriarkisme juga telah menjadi tradisi di Bali, menempatkan laki-laki memerankan posisi sebagai aggressor.

Patriarkisme di Bali berkembang menjadi dua bentuk, yaitu secara personal dan melembaga (Dwipayana dan Artajaya, 2018). Patriarkisme personal direpresentasikan melalui sikap fanatik memandang laki-laki sebagai subjek atau pusat kontrol. Laki-laki menjadi tolok ukur dan standar mendefinisikan perempuan, bukan perempuan diukur berdasarkan kualitas diri (Fakih, 1966). Ratna (2005: 414) memandang perbedaan masculine dan feminine sebagai perbedaan aspek psikologis dan kultural, tidak sekadar perbedaan jenis kelamin dan hakikat alamiah. Pandangan ini secara sadar telah melahirkan ketimpangan sosial dan ketidakadilan bagi perempuan Bali. Selden (1993: 137) memandang ada lima fokus pokok terlibat dalam memandang perbedaan laki-laki dan wanita, yaitu: (1) biologi; (2) pengalaman; (3) wacana; (4) ketaksadaran, dan (5) kondisi sosial dan ekonomi. Ideologi patriarkis yang melembaga terefleksikan melalui sistem adat ataupun tradisi yang memihak laki-laki. Paham patriarkis berakar dari tradisi pemikiran dikotomik yang dualistik, seperti gelap/terang, siang/malam, baik/buruk, hitam/putih, laki-laki/perempuan, dan lain-lain (Arivia, 2003: 163). Persoalan tersebut menempatkan perempuan sebagai objek kekerasan, baik secara langsung maupun simbolik dari ideologi patriarkis.

Karya sastra (novel/cerpen) yang ditulis sastrawan Bali sejak zaman kolonial hingga saat ini selalu memberikan posisi sentral pada tokoh-tokoh perempuan dalam perjuangan untuk membebaskan diri dan kaumnya dari belenggu patriarki meski harus menghadapi berbagai penderitaan, penistaan, dan kepasrahan untuk kepentingan yang lebih besar (Putra, 2003: 6). Putra (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa di balik predikatnya yang lemah, sebagian perempuan Bali merupakan pejuang. Perempuan Bali dengan gigih dan proaktif merespons kebutuhan sosial kaumnya. Walaupun perjuangan perempuan Bali tidak senantiasa membuahkan hasil menggembirakan, namun kisah-kisah karya sastra yang ditulis sastrawan Bali

mampu memberikan perspektif tersendiri memahami hubungan laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya.

Persoalan tentang perempuan Bali dan patriarkisme selalu menjadi topik yang ikonik bagi para pengarang lokal Bali. Putra (2008) menyatakan persoalan tentang ideologi tradisi, dan perempuan Bali selalu menjadi tema pokok dalam setiap karya sastra yang diangkat oleh pengarang Bali. Melalui media karya sastra, para pengarang mencoba membedah permasalahan lokalitas Bali dengan berbagai perspektif serta berupaya menyuarakan perjuangan perempuan Bali dalam konteks patriarkisme. Pandji Tisna dikenal sebagai pengarang era Pujangga Baru yang telah mempopulerkan tema-tema bernafaskan unsur lokalitas ke dalam karya sastra Indonesia modern, seperti perjuangan kultural perempuan Bali terhadap belenggu tradisi yang termuat di dalam novel *Ni Rawit Cetti Penjual Orang* (1935) dan *Sukreni Gadis Bali* (1936). Demikian juga, hadir para pengarang Bali lainnya yang kritis mengulas problematika patriarkis, mulai dari Nyoman Rasta Sindhu dalam cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* (1963), Putu Wijaya dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), Gde Aryantha Soethama dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* (2006), Oka Rusmini melalui dua karyanya yang berjudul *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003), Putu Fajar Arcana melalui dua cerpennya berjudul *Sulasih* (2001) dan *Pernikahan Wardani* (2003), Sonia Piscayanti dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Nama* (2015), dan masih banyak lagi pengarang-pengarang muda Bali lainnya. Para pengarang tersebut dengan visioner telah memberikan warna baru bagi tema-tema sastra yang mengangkat tentang persoalan perempuan Bali dan tradisi.

Novel *Sukreni Gadis Bali* karya Pandji Tisna dan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini digunakan sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan realistik bahwa karya-karya tersebut mewakili persoalan sosiokultural yang dialami

sebagian besar perempuan Bali, terutama berkaitan dengan dominasi patriarkisme dari masa ke masa. Novel Sukreni Gadis Bali dan Tarian Bumi merupakan dua novel yang terlahir lintas zaman. Sukreni Gadis Bali karya Pandji Tisna terlahir di tahun 1930-an atau pada era Pujangga Baru. Pada era tersebut Bali masih berada di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Representasi perjuangan perempuan Bali pada masa pemerintahan kolonial menjadi daya tarik tersendiri novel ini dipilih sebagai bahan kajian. Selain itu, novel Sukreni Gadis Bali sudah mengalami cetak ulang beberapa kali oleh Balai Pustaka, hal ini menunjukkan bahwa karya ini bertahan dalam jangkauan pembaca lintas generasi lebih dari lima dekade.

Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini merupakan salah satu karya sastra yang cukup populer di era 2000-an. Novel ini cukup spesial karena perjuangan perempuan Bali digambarkan sosok perempuan pengarang itu sendiri. Sebagai seorang perempuan pengarang, Oka Rusmini berani mengangkat tema yang cukup sensitif, yaitu tentang perempuan Bali dan tradisi. Tema-tema tentang perempuan Bali yang reaksioner dan frontal menentang tradisi sangat jarang dijumpai dalam karya sastra di era 1930-an sampai era 1990-an. Pada era tersebut perempuan Bali dominan dicitrakan sebagai sosok yang cantik, lembut, tabah, sabar, dan pasrah, seperti nampak pada dua novel karya Pandi Tisna, yaitu Ni Rawit Cetti Penjual Orang (1935) dan Sukreni Gadis Bali (1936), cerpen Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar (1963) karya Rasta Sindhu, novel Bila Malam Bertambah Malam (1971) karya Putu Wijaya, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam Tarian Bumi sangat sentral, menjadi sumber penceritaan. Latar belakang kehidupan perempuan Bali dalam Tarian Bumi sangat beragam, mulai dari konflik keluarga Griya, sikap fanatisme memandang sistem perkastaan, kekerasan dan perlawanan dominasi patriarki.

Berdasarkan pandangan logis di atas, penulis tertarik melakukan pengkajian tentang persoalan kekerasan perempuan Bali dan perlawanan ideologi patriarki dalam karya sastra dari masa ke masa. Ada dua tujuan utama yang menjadi urgensi dari makalah ini, yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi patriarkisme yang menimbulkan kekerasan bagi perempuan Bali, dan menguraikan upaya resistensi tokoh perempuan Bali terhadap dominasi ideologi patriarkis sebagai bentuk representasi perjuangan pengarang.

Metode Penelitian

Ada dua tujuan utama penelitian ini, pertama memaparkan representasi dominasi ideologi patriarkis dari masa ke masa dalam karya sastra berwarna lokal Bali. Kedua, menjelaskan upaya-upaya resistensi yang direpresentasikan pengarang. Merujuk pada tujuan utama di atas desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data berdasarkan gejala kultural di dalam karya sastra dengan teori sosiologi sastra dan feminisme sebagai dasar analisis. Penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kontekstual, (2) kolaboratif, (3) interpretatif, (4) interaktif, dan (5) peneliti sebagai human instrument / instrumen kunci. Data penelitian bersumber dari Sukreni Gadis Bali, Putri karya Putu Wijaya, Tarian Bumi karya Oka Rusmini, Kumpulan Cerpen Mandi Api karya Gde Aryantha Soethama. Data dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Prosedur pengumpulan data ini mengikuti prinsip penelitian study kultural yang diinterpretasikan di dalam karya sastra. Data yang sudah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat ini dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data hasil reduksi tersebut disajikan dengan

menggunakan uraian naratif ataupun penggambaran dengan menggunakan kata-kata. Data yang disajikan menggunakan uraian naratif tersebut adalah hasil identifikasi dan pengklasifikasian yang dilakukan pada tahap reduksi. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dari hasil temuan pada proses penyajian data.

Representasi Kekerasan Perempuan Bali dari Masa ke Masa dalam Karya Sastra

Representasi kekerasan simbolik perempuan Bali dari masa ke masa di dalam karya sastra masih begitu identik. Persoalan yang dialami oleh perempuan Bali masih konsisten tentang ideologi tradisi. Novel dari era Pujangga Baru seperti Sukreni Gadis Bali karya Pandji Tisna dan novel era kekenian seperti Tarian Bumi karya Oka Rusmini masih bertahan pada persoalan perempuan dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan antara perempuan Bali dan ideologi tradisi masih belum menemukan titik terang. Atau dengan kata lain, masih terjadi ketimpangan sosial dari dulu hingga sekarang yang menempatkan perempuan sebagai kaum termarginalkan atau objek penderitaan dari ideologi tradisi.

Novel Sukreni Gadis Bali karya Pandji Tisna menggambarkan sosok Sukreni sebagai perempuan yang polos dan lugu yang berasal dari kalangan jelata/ wangsa sudra. Sukreni juga digambarkan sebagai perempuan Bali teraniaya, korban pelecehan, dan korban superior laki-laki Bali yang direpresentasikan tokoh Gusti Made Tusan. Sukreni juga direpresentasikan sebagai ketidakberdayaan perempuan Bali ketika dihadapkan dengan hegemoni tradisi, baik menyangkut eliminasi peran dalam paruman (musyawarah desa), memberikan hak bicara, hak menyampaikan pemikiran, maupun menyangkut ketidakberhakan atas warisan keluarga. Kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan Bali juga dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel Tarian Bumi

karya Oka Rusmini. Tokoh-tokoh seperti, Telaga dan Kenanga mengalami kekerasan simbolik karena melakukan perkawinan antarkasta, yang menurut tradisi disebut sebagai perkawinan terlarang. Tokoh Telaga adalah representasi perempuan Bali yang menjadi korban dari penurunan derajat menjadi seorang perempuan biasa karena telah melakukan perkawinan nyered (turun kasta) dengan laki-laki jaba wangsa. Kasus agak berbeda dialami oleh Luh Sekar (Jero Kenanga) karena memilih jenis perkawinan anuloma (naik wangsa). Bila Telaga harus menanggalkan gelar kebangsawannya, Luh Sekar justru mendapatkan gelar kebangsawanan karena menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Meskipun sudah menyandang gelar jero, Luh Sekar tetap saja mendapatkan tindakan kontardiktif berupa pelecehan dan penghinaan dari keluarga griya. Perkawinan Luh Sekar mendapatkan penolakan dari pihak keluarga griya karena dianggap perkawinan yang tidak sepadan.

Dominasi orang tua dalam menentukan perjodohan anak gadis masih sangat kental mewarnai novel Sukreni Gadis Bali yang ditulis dengan latar waktu tahun 1930-an. Fenomena adat yang memberi ruang kekuasaan atas peran orang tua terhadap perjodohan memang menjadi tema menarik untuk karya sastra periode Pujangga Baru, seperti novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Persoalan perjodohan anak oleh orang tua juga nampak dalam karya sastra tahun 2000-an, seperti novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Tokoh perempuan Bali dalam Tarian Bumi yang mengalami perjodohan oleh orang tuanya adalah seorang Ida Ayu Telaga. Jero Kenanga menginginkan anaknya untuk melangsungkan perkawinan dengan laki-laki sederajat, sama-sama dari kalangan kasta Brahmana untuk menjaga kemurnian kebangsawanan keluarga. Telaga dikisahkan menolak keinginan ibunya dan memilih I Wayan Sasmita, dari kalangan jaba wangsa sebagai pasangan hidupnya. Tindakan Telaga dianggap sebagai pembangkangan oleh Jero Kenanga sehingga

konsekuensinya Telaga harus rela dikeluarkan dari keluarga Brahmana. Wignjosebroto (dalam Sadnyini, 2016) menyatakan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bali terbentuk dengan garis-garis batas antarstrata yang amat kedap. Di lingkungan sosial budaya perbedaan dan batasan antarstrata tidak meninggalkan celah kompromi. Secara sosial stratifikasi ini dijaga oleh tradisi yang sangat otoritatif, bahkan dijaga juga oleh etika keluarga. Pelanggaran terhadap etika keluarga mengakibatkan si pelaku pelanggaran dikenai sanksi berdasarkan kesepakatan keluarga.

Perjuangan dan Resistensi Perempuan Bali terhadap Ideologi Patriarki dalam Karya Sastra

Perjuangan gender (gender equality) merupakan salah satu wacana sosial yang dominan di Indonesia dalam dekade awal abad ke-21 (Artawan, 2010). Hal ini terlihat dari banyaknya pembicaraan tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam ruang sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik. Media massa, lembaga swadaya, dan para kaum intelektual, memberikan banyak dukungan terhadap usaha-usaha perwujudan kesetaraan gender. Kencangnya dukungan terhadap perjuangan kesetaraan gender di Indonesia juga terjadi karena pengaruh perkembangan gerakan feminisme internasional.

Gagasan tentang sosok perempuan yang berpikiran visioner, progresif, dan berani dalam memperjuangkan haknya sudah banyak muncul dalam karya sastra Indonesia modern. Wacana ini merupakan kelanjutan dari merawat gerakan R.A. Kartini awal abad ke-20 yang kemudian dikenal dengan istilah gerakan emansipasi wanita. Novel-novel yang terlahir di era kolonial maupun pascakemerdekaan yang mengandung gagasan perjuangan gender dapat dilihat dari novel Sitti Nurbaya (1922) karya Marah Roesli, Layar Terkembang (1936) karya Sutan Takdir Alisjahbana, Belunggu (1940) karya Armijn

Pane, Pada Sebuah Kapal (1973) karya Nh. Dini, Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer (1975) karya Pramoedya Ananta Toer, Pengakuan Pariyem (1981) karya Linus Suryadi dan masih banyak lagi karya sastra lainnya.

Pergerakan perjuangan melawan ideologi patriarki juga sangat masif dilakukan oleh pengarang etnis Bali di dalam karya sastranya. Perjuangan tokoh perempuan Bali dalam karya sastra merupakan representasi dari proses transaksional dalam menentukan arah ideologi antara tradisi atau modern. Arah pemikiran ini akan menentukan keberlangsungan kehidupan sosiokultural masyarakat Bali, apakah tetap konsisten berpegang pada ideologi tradisi atau berbalik arah berpaling pada ideologi baru untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih harmonis (Dwipayana dan Artajaya, 2018). Dalam konteks dinamika sosiokultural, perlawanan tidak dapat begitu saja dipandang sebagai sebuah tindakan yang negatif. Perlawanan diartikan sebagai perjuangan kemanusiaan untuk menciptakan demokratisasi berdasarkan nilai-nilai keadilan.

Perjuangan gender yang dilakukan oleh pengarang Bali sudah dimulai pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh A.A Pandji Tisna dalam novelnya Sukreni Gadis Bali (1936). Novel ini menggambarkan kuatnya perjuangan gender yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Sukreni. Ada semacam pemberontakan ideologi tradisi yang dilakukan oleh Pandji Tisna melalui tokoh Sukreni. Pandangan Pandji Tisna tentang sisi perlawanan perempuan Bali lebih banyak dikaitkan dengan pendapat monolitik yang menyangkut sistem patriarkisme. Sebuah sistem yang telah melahirkan ketimpangan secara sosial bagi perempuan dalam kehidupan masyarakat di Bali. Ideologi patriarki menunjukkan bahwa privilese pada kaum laki-laki tidak diperoleh kaum perempuan, dan kaum perempuan dikatakan sebagai objek. Secara eksplisit seorang Pandji Tisna menggugat peranan perempuan dalam adat di Bali yang tidak mendapatkan ruang yang maksimal, bahkan termarginalkan.

Perlawanan tokoh Sukreni terhadap ideologi tradisi kecenderungan dilakukan secara tidak langsung. Tokoh Sukreni yang menderita akibat pemerkosaan yang dilakukan oleh tokoh I Gusti Made Tusan dilukiskan tidak memberi reaksi yang keras terhadap pelaku pemerkosaan. Sikap pasrah dan menerima semua perbuatan keji pemerkosaan sebagai bagian dari tulisan takdir ditunjukkan oleh tokoh Sukreni. Penggambaran tokoh Sukreni merepresentasikan bahwa seorang Pandji Tisna memilih cara yang lebih soft menanggapi hegemoni ideologi tradisi daripada jalan yang frontal atau reaksioner. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada masa kependudukan kolonial Belanda, para pengarang termasuk Pandji Tisna harus berhati-hati dalam berkarya bila tidak mau berurusan dengan kekuasaan. Sebab, karya sastra yang terlahir di era Pujangga baru mengalami seleksi yang sangat ketat agar dapat diterbitkan secara luas di masyarakat.

Penggambaran perlawanan tokoh perempuan terhadap ideologi tradisi agak berbeda dilakukan oleh seorang Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi*. Perempuan pengarang Oka Rusmini melalui *Tarian Bumi* mencoba menggugat hegemoni tradisi Bali yang patriarkis dengan agak reaksioner. Tokoh Telaga dalam *Tarian Bumi* adalah sosok perempuan Bali yang mengalami penurunan kasta/wangsa karena melangsungkan perkawinan dengan laki-laki jaba. Telaga digambarkan sebagai perempuan mandiri, tegar, dan visioner, mampu melewati berbagai permasalahan pelik kehidupan. Sikap mandiri Telaga secara konstruksi naratif dapat dipahami sebagai upaya Oka Rusmini mendobrak stigma negatif yang dipredikatkan kepada perempuan Bali sebagai makhluk yang lemah. Oka Rusmini ingin menunjukkan bahwa perempuan Bali mampu berpijak pada kakinya sendiri tanpa bergantung kepada laki-laki. Penggambaran kemandirian seorang Telaga juga dapat dipahami sebagai upaya Oka Rusmini meruntuhkan hegemoni tradisi yang otoritatif. Perlawanan dalam bentuk sikap

reaksioner juga ditunjukkan oleh Telaga saat pelaksanaan ritual patiwangi. Pemberontakan Telaga terhadap ritual patiwangi pada tataran ide dan penyikapan realitas merupakan representasi resistensi seorang Oka Rusmini terhadap tradisi yang membuat perempuan menjadi korban ketidakberdayaan. Oka Rusmini berusaha memberikan penggambaran secara jelas tentang upaya seorang perempuan Bali melawan penderitaan dan konflik batin saat melakukan ritual patiwangi.

Penutup

Representasi kekerasan simbolik perempuan Bali dari masa ke masa di dalam karya sastra masih begitu identik. Persoalan yang dialami oleh perempuan Bali masih konsisten tentang ideologi tradisi. Novel dari era Pujangga Baru seperti Sukreni Gadis Bali karya Pandji Tisna hingga novel era kekenian seperti Tarian Bumi karya Oka Rusmini masih bertahan pada persoalan perempuan dan tradisi.

Perjuangan gender yang dilakukan oleh pengarang Bali sudah dimulai pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh A.A Pandji Tisna dalam novelnya Sukreni Gadis Bali (1936). Perlawanan tokoh Sukreni terhadap ideologi tradisi kecenderungan dilakukan secara tidak langsung. Penggambaran tokoh Sukreni merepresentasikan bahwa seorang Pandji Tisna memilih cara yang lebih soft menanggapi hegemoni ideologi tradisi daripada jalan yang frontal atau reaksioner. Melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam novel Sukreni Gadis Bali, Pandji Tisna melakukan sikap yang kompromistis dengan kekuasaan kolonial. Oka Rusmi mengambil sikap yang agak berbeda dengan Pandji Tisna di dalam karya sastra. Perempuan pengarang Oka Rusmini melalui Tarian Bumi mencoba menggugat hegemoni tradisi Bali yang patriarkis dengan agak reaksioner. Sikap mandiri Telaga secara konstruksi naratif dapat dipahami sebagai upaya Oka Rusmini

mendobrak stigma negatif yang dipredikatkan kepada perempuan Bali sebagai makhluk yang lemah.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, Sutan Takdir. (1937). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arcana, Putu Fajar. (2003). *Bunga Jepun*. Jakarta: Kompas.

Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Bali Jani.

Dini, Nh. 2009. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Pt. Gramedia Pusaka Utama.

Dwipayana, I. K. A. dan Gde S. A. (2018). "Hegemoni Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali". *Jurnal Kajian Bali*, 08 (2), 85–105.

Dwipayana, I. K. A. dan I. B. Bawa Adnyana. (2019). "Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Kultural". *Retorika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (2), 208-222.

Dwipayana, I.K.A dan I.B Bawa Adnyana. (2021). "The Domination Of Patriarchism In Inheritance Customary Systems". *Retorika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14 (1), 1-13.

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldmann, Lucien. (1973). *Genetic Structuralism in The Sociology of Literature*. dalam *Sociology of Literature and Drama*. (Elizabeth Burn dan Tom Burn, eds). Middlesex : Penguin.

Pane, Armijn. (1992). *Belunggu*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Piscayanti, Kadek Sonia. (2015). *Perempuan Tanpa Nama*. Singaraja: Mahima.
- Putra, Darma. (2003). *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Yayasan Bali Jani.
- Putra, Darma. (2008). *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Arti Foundation.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Culture Studies: Rep-resentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pusta-ka Pelajar.
- Rusli, Marah. (1922). *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmini, Oka. (2000). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. (2003). *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Sadnyini, Ida Ayu. (2016). *Sanksi Perkawinan Terlarang di Bali Dulu dan Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Shindu, N. R. (1969). "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar". *Horison*, 1 (4) 27-29.
- Soethama, Gde Aryantha. (2006). *Mandi Api*. Jakarta: Kompas.
- Suryadi, Linus. (1981). *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tisna, A.A. Pandji. (1975). *Ni Rawit Ceti Penjual Orang, Cetakan II*. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Toer, Pramodeya Ananta. (2001). *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Trisna, A. A. P. (1953). Sukreni Gadis Bali. Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene & Austin Warren. (1977). Theory of Literature.
Terjemahan Melani Budianta. (2014). Teori
Kesusastraan. Jakarta: Pustaka Utama.

Wijaya, P. (1971). Bila Malam Bertambah Malam. Jakarta :
Pustaka jaya.

PEREMPUAN MELAYU YANG TAK MALU DALAM SASTRA MELAYU KLASIK: PERHIMPUNAN GUNAWAN BAGI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Nureza Dwi Anggraeni
Universitas Riau Kepulauan
Mahasiswa S3 Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri
Jakarta
nurezadwianggraeni_9906921016@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Khatijah atau lebih dikenal Khatijah Terung adalah salah satu penulis perempuan dalam tradisi sastra Melayu klasik Riau Lingga. Sebagai salah satu anggota kerajaan karena dinikahi oleh cucu Raja Ali Haji, hidupnya dikelilingi oleh tradisi sastra yang baik. Namun, namanya tidak diketahui dalam sejarah sastra Melayu klasik. Dengan menggunakan perspektif sastra feminis ginokririk, penelitian ini mengkaji eksistensi Khatijah Terung, khususnya dalam menulis Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan ditulis oleh Khatijah Terung untuk memberikan pemahaman kepada perempuan, para istri khususnya, bahwa kebahagiaan rumah tangga juga berada pada kuasa perempuan. Oleh karena itu para perempuan diajarkan untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan melayani suaminya. Bukan hanya memberi kepuasan, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan. Meskipun karya ini erotika, Khatijah Terung mengemas dalam bentuk pantun dan syair serta ditambahkan narasi. Hal ini membuat Khatijah Terung menjadi perempuan Melayu pertama pada awal abad ke 20 yang menyatakan secara terus terang tentang apa yang boleh mereka lakukan untuk membuat laki-laki atau suami merasa terangsang dan menyanggahi mereka.

Walau bagaimanapun, karya semacam ini luar biasa dan sangat jarang ditulis oleh perempuan.

Pendahuluan

Karya sastra klasik sangat jarang ditulis oleh perempuan. Namun di Pulau Penyengat justru buah pikir mereka bermunculan dan didukung oleh kalangan bangsawan serta suami-suaminya. Akan tetapi kajian sastra di Indonesia terhadap karya-karya pengarang perempuan melayu Riau Lingga masih dianggap kurang.

Kegiatan kesusasteraan bermula dari Raja Ali Haji dan ayahnya Raja Ahmad hingga kerajaan Melayu di Pulau Penyengat dibubarkan pada tahun 1913 (Andaya, 1977:124). Berbagai karya telah dihasilkan hingga mencapai 137 karya dari 70 orang pengarang, terdiri dari 46 naskah manuskrip dan 91 buah buku cetak (Ming, 1999:81). Karya-karya tersebut di antaranya ialah Tuhfat al-Nafis dan Syair Perang Johor oleh Raja Ahmad; Syair Nasihat oleh Raja Ali; Percakapan Si Bakhil dan Pohon Perhimpunan oleh Raja Ali Kelana; Thamarat al-Muhaman, Syair Sinar Gemala Mastika Alam dan Bustan al-kaliban oleh Raja Ali Haji; Syair Kahwin Tan Tik Tjoie oleh Encik Abdullah Supuk.

Jumlah karya yang dihasilkan dari berbagai pengarang di zaman kerajaan Melayu Riau Lingga membuktikan bahwa kaum bangsawan dan elitnya telah melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kesusasteraan dan kebudayaan. Mereka melakukan kegiatan tulis-menulis dengan menggunakan intelektualitas yang baik. Karya sastra yang berkembang sangat pesat menjadi faktor terbentuknya perkumpulan intelektual untuk berdiskusi yang dinamakan dengan Klub Rusydiah. Hal tersebut disebabkan karena menulis sudah menjadi pekerjaan di kerajaan yang amat menyenangkan (Ming, 1999:83).

Riau Lingga sudah bermula sejak pegawai tadbir kolonial Belanda di pinggir abad yang yang ke 19 dahulu, tetapi

pengkajian serius mengenai sejarah, sastra, budaya dan bahasa kepulauan itu hanya bermula kira-kira 1970an (Anggraeni, 2018:78). Mungkin itulah juga sebabnya sehingga kini, tidak banyak penulis dan karya mereka telah dikaji dan diketahui. Antara penulis dan karya yang belum disentuh dalam buku sejarah perkembangan sastra yang disebut tadi ialah Khatijah Terung dan karyanya Perhimpunan Gunawan Bagi Laki-Laki dan Perempuan.

Menarik untuk dikaji kepengarangan perempuan Melayu Riau Lingga yang hadir dalam sosok individualistik dan berani mengekspresikan pikiran feminis di dunia Melayu Tradisional saat zaman peralihan yang tidak tentram. Khatijah Terung lahir pada tahun 1885 dan dinikahi oleh Raja Haji Abdullah, salah seorang cucu Raja Ali Haji bangsawan kerajaan Melayu Riau Lingga. Sebagai perempuan yang berada di lingkungan kerajaan inilah kiranya yang menjadikan Khatijah Terung berani mengekspresikan diri dan pikiran melalui tulisan. Narasi yang diikuti berbait-bait syair berhasil Ia rampungkan. Pembahasan seks dan bagaimana cara melayani lelaki menjadi buah pikir Khatijah Terung, hingga Kitab Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan selesai dikarang pada tahun 1911 (Rahman, 2010:45). Perlu dikaji keberanian Khatijah Terung dalam menciptakan karya dengan tema yang masih dianggap tabu pada zamannya.

Metode Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nama Khatijah Terung masih menjadi buah bibir warga tua Pulau Penyengat. Masyarakat setempat lebih mengenal Khatijah Terung karena kehebatan ilmu sihir yang dikuasainya, bukan sebagai seorang pengarang. Tetapi, di luar Pulau Penyengat Khatijah Terung lebih dikenal sebagai penulis karena mengarang Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan pada tahun 1911. Khatijah Terung lahir di Pulau Penyengat pada 1885. Perkawinannya dengan Raja Haji

Abdullah bukan saja membuat masyarakat Pulau Penyengat memberi perhatian lebih kepada Khatijah, tetapi juga turut mengubah kedudukan sosialnya. Perkembangan itu bermula dari Raja Haji Abdullah memberi nama kesayangan Terung kepada Khatijah karena kulitnya yang cerah seperti terung putih. Sejak itu, panggilan Terung menjadi melekat pada diri Khatijah. Walaupun asal usul atau keturunan keluarganya tidak diketahui, tetapi Khatijah dipastikan rakyat biasa. Khatijah menjadi lebih terkenal setelah menikah dengan Raja Haji Abdullah bin Raja Hassan, cucu Raja Ali Haji (1809-1872), keluarga bangsawan Yang Tuan Muda. Menurut informan di Pulau Penyengat, perkawinannya dengan Raja Haji Abdullah adalah kali kedua kerana Khatijah pernah menikah dengan lelaki yang berprofesi sebagai pencukur rambut (Moi, 2008:259). Pernikahan dengan Raja Haji Abdullah tentu saja mengubah kedudukan sosial Khatijah. Manuskrip itu menjadi satu-satunya yang diketahui kini berada dalam koleksi Yayasan Indera Sakti, di Pulau Penyengat. Namun, kondisi manuskrip tersebut sudah tidak lagi utuh. Akibat perawatan yang kurang maksimal.

Eksistensi Khatijah Terung Sebagai Perempuan Melayu Riau Lingga

Raja Haji Abdullah menjadikan Khatijah Terung sebagai istri disebabkan karena banyak faktor. Antaranya, Raja Haji Abdullah juga menggeluti ilmu sihir sehingga ingin mengetahui kehebatan ilmu sihir, pengasih, tangkal dan lain-lain yang dimiliki Khatijah. Faktor yang lain ialah Khatijah memiliki bakat menulis, mengarang, berpantun, bergurindam, bersyair dan tahu bahasa Arab seperti pengarang lain di Pulau Penyengat masa itu. Walaupun tidak meninggalkan karya lain, seperti pengarang wanita Riau lingga yang lain, keistimewaan Khatijah bukan saja pandai memasak, menenak dan menjahit, tetapi juga pandai melayan, sehingga mampu mengambil hati Raja Haji

Abdullah, yang lebih tua dari Khatijah Terung. Hubungan mereka berdua telah dimulai semenjak Khatijah menjadi perkerja bayaran di rumah Cik Yam, isteri ketiga Raja Haji Abdullah. Setelah menikah kira-kira setelah tahun 1908, dan sebelum 1911, Khatijah telah berpindah ke rumahnya sendiri. Sebuah rumah panggung satu tingkat, berdinding kayu dan berbumbung atap yang didirikan Raja Haji Abdullah di perkarangan Komplek Istana Raja Ali Haji. Saat ini tempat tersebut dikenal sebagai Kampong Baru masa kini. Di rumah itulah Khatijah tinggal hingga meninggal dunia pada usia sekitar 70an, kerana sakit. Akhirnya, Khatijah Terung meninggal dunia pada 1955 dan dikebumikan di perkuburan keluarga Raja Ali Haji di Pulau Penyengat. Berbeda dengan Raja Aisyah Sulaiman yang hidup sendiri setelah kematian suaminya pada 1914, Khatijah Terung menikah lagi diusia kira-kira 41 tahun setelah Raja Haji Abdullah meninggal dunia pada 1926. Perkawinan ini hanya bertahan dua tahun. Walaupun dikenal pandai dan hebat, Khatijah Terung pernah mengajar ilmu mendapatkan anak, tetapi dia sendiri tidak memiliki anak dari semua perkawinannya. Ini sesuai dengan nasihat yang diulangi dalam karyanya:

segala-galanya mesti diberkati dan direstui Tuhan, Allah,

Karena manusia hanya boleh berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan, akhirnya Khatijah Terung dirawat oleh Raja Fatimah, anak tirinya, yaitu anak kandung Raja Haji Abdullah dengan istrinya yang ketiga, Cik Yam hingga meninggal dunia.

Khatijah berterus terang mengatakan tanpa berguru, apalagi tanpa mengetahui petuah dan panduannya, ilmu dalam kitabnya tidak boleh diamalkan dan tidak akan berkesan. Seperti bomoh dan dukun yang lain, Khatijah Terung juga disegani, ditakuti dan dihormati orang di Pulau Penyengat, kerana mempunyai banyak ilmu, selain yang tersiratkan dalam Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan.

Khatijah Terung dan Kitab Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan adalah salah satu daripada 46 buah manuskrip tulisan Jawi di Koleksi Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat. Manuskrip ini pendek, seperti kebanyakan manuskrip tentang magi, perobatan, petuah, dan penangkal. Manuskrip ini terdiri daripada dua bagian. Bagian yang pertama sebanyak 52 halaman dengan diikuti bagian kedua dimulai halaman 53 hingga 96. Akan tetapi yang tersisa hanyalah bagian pertama dan banyak tulisan yang tidak dapat terbaca juga. Meskipun begitu, teks bagian satu itu dapat dianggap lengkap.

Bermula dengan kalimat,

‘Inilah kitab yang dinamakan dia Perhimpunan Gunawan Bagi Lelaki dan Perempuan...Termaktub ini di dalam negeri Teluk Penyengat pada lima haribulan Rejab tahun 1329, Berbetulan di malam yang tepat 1911 alam’ dan diakhiri dengan kolofon ‘Adapun yang empunya kitab ini seorang hamba Allah ta’ala yang amat lemah bagi miskin, tiada daya dan upaya, senentiasalah di dalam dukacita dan murung, yaitulah hamba yang hina Khatijah Terung...”

Teks ini dimulai dengan nasihat Khatijah Terung supaya ilmu dalam karya ini jangan disalahgunakan. Karya ini juga telah ditransliterasikan dari Jawi ke Rumi oleh Ding Choo Ming. Dalam teks tranlisterasi tersebut, nomor halaman dicatatkan dalam kurungan (), sementara perkataan yang tidak dapat dibaca telah ditandakan dengan kurungan []. Sedangkan doa serapah dalam bahasa Arab tidak dialihbahasakan.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan bagian satu sepanjang 52 halaman itu mengandungi 53 ilmu

tangkal, pengasih, penunduk, pengawet muda, perubatan, doa serapah dan hubungan kelamin (Mukherjee 1997:36). Antara petuah dan ilmu adalah bagaimana menguatkan tubuh suami, bagaimana membuat suami tertarik kepada istri, bagaimana membuat bersetubuh menjadi menyenangkan kedua belah pihak, bagaimana membuat suami setia kepada isteri dan bagaimana wanita membuat dirinya cantik dipandang.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan adalah semacam panduan untuk perempuan agar laki-laki memiliki perasaan cinta kasih terhadap mereka. Dapat diterima pendapat Mukherjee (1997: 36) bahwa karya ini bukan karya erotika, 'a text of tuntutan sex or a love making manual'. Mungkin inilah kali pertama perempuan Melayu pada awal abad ke 20 yang menyatakan secara terang-terangan tentang apa yang boleh mereka lakukan untuk membuat laki-laki atau suami merasa terangsang dan menyayangi mereka. Walau bagaimanapun, teks semacam ini sangat jarang dan luar biasa.

Pada masa itu, ilmu dan pengetahuan dianggap sulit dan hanya diwarisi dari ibu kepada anak dan menantu perempuan (Wiyatmi, 2015). Ini bermakna soal hubungan seks tidak dibincangkan secara terbuka. Pengarang umumnya mengelak untuk membicarakan, apalagi menuliskannya. Tetapi, Khatijah Terung menepikan ketabuan dan berani menyampaikan keinginan, fantasi dan impuls erotis perempuan. Keberanian itu mungkin disebabkan dukungan suaminya, Raja Haji Abdullah, seorang tokoh yang dihormati dan disegani masyarakatnya. Menurut Khatijah Terung kebahagiaan dan kerukunan hidup suami istri terletak di dalam tangan perempuan juga. Perempuan perlu belajar dan berusaha untuk mendapat apa yang diinginkan, karena kualitas dan ilmu romansa bergantung pada kemampuan orang yang mengetahui dan yang menggunakannya. Dalam hal ini, perempuan perlu

kreatif dan memainkan peranan utama. Inilah contoh usaha perempuan Melayu Riau Lingga menyuntikkan suara feminis ke dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan karya ini sebagai satu langkah yang penting dan besar ke arah pencapaian kesetaraan gender. Perlu diketahui tujuan Khatijah Terung menulis teks tersebut selain untuk mendapat kasih sayang suami dan juga membuat perempuan menyayangi suami mereka. Karya ini menunjukkan bahwa perempuan juga ingin mempunyai 'self-determination', selain kepekaan dan suara (*female sensibilities and voices*).

Walaupun ajaran agama Islam menolak ilmu 'sihir', tetapi Khatijah Terung mengamalkan ilmu pengasih dan magi mengikuti tradisi ajaran Islam yang berkembang pesat di Riau Lingga dewasa itu. Hampir semua ilmu itu dimulakan dan diakhiri dengan bacaan doa selamat dan memuja kebesaran Nabi Muhammad SAW. Pendek kata, ilmu Khatijah Terung untuk tujuan yang baik, niat yang suci dan hajat yang bersih perlu dijaga. Itulah antara sebab-sebabnya himpunan ilmu dalam karya ini dinamakan *Gunawan* (Mukherjee 1997: 36).

bermula inilah guna hijab, yaitu pendinding supaya jangan kena sihir atau perbuatan orang khianat daripada jin dan manusia atau hantu syaitan dan binatang yang buas. Maka bacalah seruan ini pada tiap-tiap hari. Insaalah ta'ala, terpeliharalah daripada aniaya dan kejahatan seteru yang tersebut di atas itu. Maka inilah tilawahnya.' (hal. 45)

Sudah disebut bahwa ilmu yang dipelajari Khatijah Terung ini sukar diamalkan, walaupun barang-barang yang diperlukan, seperti air sembahyang, aksam, bantal, benang, bunga, cembul, dupa, gaharu, kain putih dan hitam, kapur, kemenyan, kertas, lesung, minyak zaitun, rambut, setinggi, sirih, talab, tapak tangan, timah hitam mudah didapati di rumah sendiri. Demikian juga dengan cara amalannya: bercakap antara

dengar dengan tidak, berdoa, bersembahyang, bersuci diri, bermandi air limau, membakar, memental, menghadap matahari terbit, menghembus, menyapu minyak dan menanam barang di bawah rumah dan juga di depan tangga. Kesukaran itu disebabkan ada banyak hukum dan peraturan yang perlu dipatuhi. Hal itu disebabkan kuasa ilmu melibatkan psikologi, kesehatan mental dan badan, lebih-lebih lagi kuasa Tuhan. Oleh sebab ilmu dan romansa itu saling melengkapi, nasihat daripada Khatijah Teung ialah:

Ilmu guna ini, hai tuan, bukannya ilmu tiru-tiruan,

Jika tidak diamalkan demikian, kelakuan tiadalah tentu tempat tujuan,

Tetapi hendaklah belajar berguru sampai faham tiada keliru

Ilmu gunawan bukannya baru

Tiadalah boleh ditiru-tiru

Carilah guru cukup mengerti

Belajar dengan yakin di hati

Jika tiada demikian pekerti

Nescaya gunawan tiada sebat (hal 2)

Untuk memahaminya, kita perlu berguru. Ini melibatkan proses yang panjang seperti yang dialami orang yang mempelajari ilmu sihir. Inilah juga yang dimaksudkan dengan kenyataan 'terlebih dahulu mengambil ijazah daripada guru yang mengetahui akan segala rahsia yang halus-halus dan ibarat teladan yang dalam-dalam...' (hal. 2)

Dengan mengarang Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan, Khatijah telah menempatkan diri dalam kesusasteraan Melayu Riau Lingga yang telah melahirkan banyak pengarang dengan kepelbagaian karya mereka.

Walaupun tidak diketahui apakah seluruh karya Khatijah ini adalah pengalaman hidup pribadinya, tetapi yang paling penting ialah dari hubungannya dengan Raja Haji Abdullah, lahirlah karya ini.

Khatijah Terung memberi definisi jimak sebagai :

‘Adapun jimak itu artinya berayak atau berhimpun laki-laki dengan perempuan memuaskan keinginan keduanya hingga mencurahkan air mani keduanya daripada kemaluan keduanya dengan mendapat lazat dan nikmat syurga yang dikurniakan Allah kepada hambanya di dalam dunia yang pana ini.’ (hal. 29)

Nasihat Khatijah lainnya ialah ‘melihat dan merasa dan memandangi kekayaan Allah yang ajaib-ajaib tatkala kita jimak.’ Ada banyak cara mengamalkan ilmu yang dinyatakan, Misalnya cara mengenakan ilmu pengasih:

‘Paidah apabila berkehendakkan kita... tiada ia cenderung hati kepada yang lain daripada kita. Maka hendaklah ambil sehelai rambutnya dan pital dengan benang tujuh urat.... Ingat-ingat, jaga-jaga, hati-hati. Adalah aksam ini aksam yang maha besar, hendaklah bersih diri daripada ma’asiat zahir dan batin, supaya terpelihara daripada durhaka dan jangan tergelincir tapak kaki kepada neraka. ...’(hal. 22-23)

Khatijah juga menghiasi ilmunya dengan pantun, gurindam dan syair. Misalnya kepada ilmu pengasih (hal. 22-23) dimasukkan pantun yang berikut:

Daun setengah bunga sekaki
Cincin emas permata intan
Aku memakai perkataan puki
Pukiku semban penyedap jantan

Cincin emas suli ke jari
Matanya intan berselang nilam

Bertepuk bertempur kedua ari-ari
Butuh merodok puki yang dalam

Cincin emas pertama intan
Sangtlah enak rupa ikatan
Sedap dan nyaman bukan buatan
Lupakan buana dengan isinya

Berkat kabul doa Lailaha illallah Muhammad A-Rasul S.
A. W.

Khatijah Terung mengarang Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan setelah menikah dengan Raja Haji Abdullah bin Raja Hassan, dalam usianya sekitar 26 tahun (Mukherjee 1997: 32). Apa yang dituliskan Khatijah Terung itu cuma sedikit dari yang diketahuinya. Ini disampaikannya dalam Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan

'segala rahsia itu tidak dituliskan di dalam kitab yang amat pendek ini...' (hal 2).

Khatijah Terung telah memainkan peranan sebagai agen aktif dan sekaligus utama dalam teks itu kerana bukan sahaja menyebarkan atau menurunkan ilmu, tetapi juga menafsirkannya dengan bijak, kreatif dan sadar penuh tentang kuasa ilmunya berbanding dengan kuasa Tuhan. Perkawinan juga telah memberi peluang yang baik untuk Khatijah Terung dalam mengakses kitab tentang ilmu dan petua di perpustakaan Raja Haji Abdullah, kerana telah memberi ilham kepadanya. Hati dan pikiran Khatijah Terung sudah tentu terbuka dengan lebih luas untuk membukukan ilmu yang diketahuinya setelah mendapat dukungan dari suaminya, lebih-lagi terpengaruh dengan tradisi penulisan pengarang perempuan semasa. Khatijah Terung sudah pasti mengenali

kesemua pengarang perempuan semasa, yaitu Raja Aisyah Sulaiman, Raja Kalzum, Raja Zaleha, Raja Safiah, Salmah Ambar dan Badariah Muhammad Tahir. Berlatar belakangkan perkembangan itu, Khatijah Terung juga sudah terpengaruh dengan kebebasan dan keberanian yang ditunjukkan Raja Aisyah Sulaiman (Ding 1999) dan juga Raja Kalzum (Weringa, 1997).

Dengan kata lain, keberanian Khatijah Terung itu adalah juga hasil pembentukan persekitaran sosial masa itu: interaksi antara sifat-sifat feminis yang ada pada dirinya dengan pengarang 'feminis' seperti Raja Aisyah Sulaiman, lebih lagi karena pengaruh dan dukungan Raja Haji Abdullah. Semua itu disebabkan gerakan pembaharuan feminis, seperti yang dikatakan Eisenstein (1984) sebagai 'a civil rights movement.', satu gerakan ke arah persamaan gender dan segala hak-haknya. Merenung ke dalam sejarah, gerakan ke arah penghapusan diskriminasi dan penindasan perempuan itu juga bersifat sosio-politik dan didapati telah berlaku di dunia Melayu sejak abad yang ke 19 kerana pengaruh pembaruan dari negara timur tengah dan juga pengaruh pembaratan sejak penjajahan kuasa barat di Indonesia dan Malaysia ketika itu. Tanpa gerakan pembebasan dan pembaharuan yang juga telah mula berlaku di Pulau Penyengat masa itu tidaklah mungkin ada karya Khatijah Terung tersebut. Demikian juga, tanpa mengetahui sedikit sebanyak latar belakang sosio-budaya, sulit untuk Khatijah Terung menunjukkan keberaniannya. Kerana memang tidaklah mudah untuk perempuan berbuat demikian. Khatijah Terung adalah satu-satunya pengarang perempuan Melayu yang berani dan berterus terang menulis perkara yang dielakkan oleh pengarang lain. Tidak berlebihan jika dikatakan Khatijah Terung adalah 'masculine woman'. Mengapa?

Karya ini juga telah membuat kita menafsir Khatijah Terung sebagai pengarang feminis. Kekuatan Khatijah Terung sebagai pengarang feminis ialah tidak melindungi perasaannya, karena menginginkan perempuan untuk memainkan peranan utama dalam hubungan dengan suami mereka (Rani, 2013:4). Tidak ada pengarang Melayu lain, baik laki-laki dan perempuan pada masa itu berani berbuat demikian. Dengan mengarang teks itu, Khatijah Terung telah menjadi pengarang perempuan Melayu yang menceritakan ilmu dan pengetahuan dengan terbuka. Lain halnya dengan teks tentang perkahwinan dan hubungan pasangan suami isteri daripada pengarang laki-laki, termasuk Syair Kitab al-Nikah oleh Raja Ali Haji, dan Chempaka Putih daripada Raja Haji Abdullah.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan akan tetap menarik perhatian kita, walaupun sudah ada banyak buku dan rencana tentang magi, persihiran, perdukunan, perbintangan, petuah dan ilmu pengasih, seperti yang ditulis Winstedt (1924 & 1951), Gimlette (1920, 1929 & 1939), Endicot (1970), Shaw (1971 & 1971a), Abdus (1997), Skeat (1965) dan lain-lain, karena karya ini dikarang oleh perempuan dan ditujukan kepada perempuan.

Dengan menghasilkan karya itu, Khatijah Terung telah mendahului zamannya, kerana memang luar biasa untuk perempuan menuliskan ilmu pengasih di awal abad ke 20, saat ilmu pengetahuan disimpan sebagai rahasia. Khatijah Terung tidak memakai topeng, seperti Raja Aisyah Sulaiman, tetapi telah memanfaatkan ilmu androgini untuk menonjolkan identitas sebagai pengarang dan memainkan peranan sebagai pengarang dalam mewarisi, menafsir, mengamal dan mengajar ilmu pengasih dan lain-lain untuk mendapat kuasa sebagai wanita dan pengarang.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khatijah Terung merupakan salah satu pengarang perempuan dalam tradisi sastra Melayu zaman Peralihan yang hidupnya dekat dengan tradisi bersastra yang baik. Sejarah sastra yang bersifat patriarkis, menyebabkan namanya tidak dikenal dalam sejarah sastra Melayu klasik. Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan ditulis Khatijah Terung untuk mengajarkan perempuan agar menjadi berkuasa di dalam hubungan erotis rumah tangga. Hal ini akan menyebabkan keharmonisan suami istri. Sebagai perempuan dari kalangan rakyat biasa kemudian bisa masuk ke dalam anggota Kerajaan Melayu Riau Lingga, Khatijah Terung adalah cerminan perempuan tradisional yang mandiri dan mampu memilih kebahagiaan yang diinginkan. Kehadiran karya Khatijah Terung pada zaman peralihan dari abad 19 ke abad 20, menjadi tanda adanya pemberontakan terhadap dominasi patriarki dalam sejarah sastra lokal Indonesia yang membelenggu perempuan.

Daftar Pustaka

- Andaya, B.W. (1977). *From Rome to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by The Rulers of Riau 1899-1914*. Indonesia, 24: 123-156.
- Anggraeni, N.D. (2018). *Proses Kreatif Raja Aisyah Sulaiman, Sastrawan Perempuan Feminis Melayu Zaman Peralihan*. Diksi, 26: 77-87.
- Ming, D. C. (1999). *Raja Aisyah Sulaiman, Pengarang Ulung Melayu*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Moi, Tori. (2008). *I Am Not a Woman Writer: About Women, Literature and Feminist Theory Today*. Sage Publication, Vol. 9 (3), 258-271.
- Rahman, J. dkk. (2010). *Dermaga Sastra Indonesia; Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*. Jakarta: Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kota Tanjungpinang bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books.

- Rani, S. (2013). Elaine Showalter's Feminist Criticism In The Wilderness: A Critique. An International Refereed e-Journal of Literary Explorations, 1, 1-5.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. Teori Kesusastaan. (Diterjemahkan oleh Melani Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Winstedt, R.O. 1977. A History of Classical Malay Literature. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Wiyatmi. November 2015. Menggugat Kuasa Patriarki Melalui Sastra Feminis. Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan, di Universitas Negeri Yogyakarta.

CITRA PEREMPUAN RASIONAL DAN MODERN DALAM JEJAK LANGKAH KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Bhramastya Sandy Hargita
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: bhramastieyo03@gmail.com

Abstrak

Seringkali citra perempuan yang digambarkan dalam karya sastra Indonesia mendiami suatu karakter makhluk yang lemah, makhluk yang tak berdaya, dan menggantungkan segala urusan pada laki-laki. Hal itu telah melekat pula pada pandangan umum bahwa kodrat atau garis takdir perempuan memanglah tercipta sebagai makhluk yang lemah. Kenyataan itu menyebabkan suatu konsekuensi bahwa jikalau ada perempuan dengan pemikiran yang rasional, berpandangan modern, misalnya, dipandang sebagai suatu bentuk keanehan atau ketidaklaziman. Citra perempuan rasional-modern dipresentasikan secara gamblang oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Jejak Langkah. Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini hendak mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam novel Jejak Langkah. Dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis, citra perempuan rasional dan modern ditunjukkan oleh tokoh (1) Ang San Mei dan (2) gadis Jepara.

Kata Kunci: citra perempuan, rasional-modern, kritik sastra feminis

Pendahuluan

Dekade ini, persoalan gender masih menjadi bahan diskusi yang tetap eksis dan menjadi sorotan khusus bagi pakar ilmu

pengetahuan, spesifiknya ialah para pakar sosiologi. Perhatian besar pada topik feminisme dikarenakan timbul pemikiran bahwa penyebab ketidakadilan sosial dapat pula dijelaskan dari hubungan yang tidak simetris antara laki-laki dan perempuan. Namun, selama ini, kajian sosiologis juga belum memasukkan persoalan gender sebagai suatu persoalan yang penting. Seperti halnya analisis hegemoni ideologi-kultural milik Antonio Gramsci, teori kritis mazhab Frankfurt, atau analisis kelas milik Karl Marx, contohnya, belum dianggap suatu kajian lengkap karena belum memasukkan kasus-kasus gender di dalamnya. Oleh sebab itu, dapat pula kita katakan bahwa sebenarnya analisis gender memiliki peran untuk mempertajam analisis-analisis kritis yang telah eksis sebelumnya.

Kajian gender sendiri secara mendasar harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua jenis makhluk hidup, yakni laki-laki dan perempuan. Dua jenis makhluk tersebut memiliki perbedaan dari jenis kelamin. Acapkali perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan yang membentuk suatu pemikiran dualisme bahwa perempuan tetaplah “berbeda” dari laki-laki apapun alasannya. Menurut Fakih (2006:8—19), dalam kehidupan sosial perbedaan tersebut dapat menimbulkan persoalan yang berkenaan dengan isu gender, seperti relasi gender, peran gender, dan juga ketidakadilan gender. Hal itu senada dengan pendapat Bailey dan Cuomo (2008:9) bahwa permasalahan gender khususnya peran gender dapat memberikan tekanan pada kaum wanita dan membatasi ruang gerakanya. Lebih jauh, menurut Fakih (2006:12—19) ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang selama ini dirasakan oleh kaum perempuan seperti, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Adanya anggapan bahwa ada jenis pekerjaan yang cocok disandang oleh perempuan karena secara kodrat perempuan dipandang tekun, sabar, ramah, merupakan suatu bentuk marginalisasi perempuan. Adapun anggapan bahwa perempuan makhluk

yang emosional sehingga tidak cocok ditempatkan pada jabatan tertentu merupakan bentuk subordinasi perempuan. Pun ada pula anggapan bahwa perempuan makhluk yang rajin dan terampil memelihara oleh karena itu perempuan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, hal itu merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan. Pendek kata, sebab-sebab demikianlah yang membingkai perempuan dalam *the other sex* atau *the second sex*.

Sebagai potret kehidupan sosial, karya sastra merekam segala bentuk aktivitas yang terjadi di masyarakat, tak luput juga menyoal isu-isu perempuan, peranan perempuan yang acapkali disisihkan, hingga kekerasan terhadap perempuan yang sampai pada ruang lingkup sosio-psikologik. Tentu hal tersebut tidak dapat disentuh oleh disiplin kajian yang lain. Disiplin itu tidak dilihat sebagai suatu kejadian yang mampu berdiri sendiri, melainkan produk dari bentuk hubungan yang kompleks antarfaktor sosio-kultural. Ia merupakan bentuk objek kultural-kompleks yang mencerminkan kondisi sosial sang sastrawan (Wolheim dikutip Sumardjo, 1999:16). Lebih jauh, Sumardjo (1999:198) menyatakan bahwa karya sastra dapat merekam pemikiran pengarangnya terkait masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan pada kondisi atau keadaan di suatu masa tertentu. Yang secara sadar ataupun tidak, fakta objektif lingkungan sang pengarang juga ikut terekam.

Demikian pula Jejak Langkah, karya ketiga dari Tetralogi Buru Pramoedya Ananta Toer, juga merekam dinamika kehidupan sosial kala itu. Novel ini berlatar waktu pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Tidak hanya menyoroti isu politik masa Hindia-Belanda, rupanya Pram juga mengangkat penggambaran wanita Pribumi dan Tionghoa kala itu di tengah gejolak politik negara. Di sinilah persoalan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan diangkat dan dipresentasikan ke dalam karya sastra (novel) melalui mediasi para tokoh. Berekenaan dengan perempuan dalam karya sastra, Sugihastuti

(2016:32) menyatakan bahwa perempuan nyatanya memanglah cukup menarik untuk dibicarakan. Ia mempunyai dua sisi, satu sisi perempuan memiliki pesona yang dapat menambat laki-laki, sisi lain ia dipandang sebagai makhluk yang lemah.

Berangkat dari situ, peneliti tertarik untuk mengulik bagaimana citra perempuan rasional dan modern dipresentasikan dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Selajur dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini tentulah untuk mendeskripsikan citra perempuan rasional dan modern dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti pun berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca berupa pemahaman tentang karya sastra mengenai citra perempuan rasional dan modern dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, memberikan sumbangan informasi bagi yang berminat hendak melakukan penelitian serupa dengan objek kajian novel.

Citra dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran dari pengalaman indera yang dituangkan melalui kata-kata. Sementara pencitraan diartikan sebagai kumpulan citra (*the collection of images*) sebagai alat untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra, baik digambarkan secara harfiah pun bisa pula secara kias (Ruthven dikutip oleh Udu, 2009:36). Sementara itu, citra perempuan sendiri dapat dimaknai sebagai gambaran fisik dan psikis dari perempuan yang dikonkritkan dalam sebuah kerangka bahasa sebagai tanda yang memiliki arti (*meaning*) dan makna (*significate*) (Pradopo dikutip Udu, 2009:75).

Sejauh ini, telah timbul suatu pemikiran bahwa yang mewakili pembaca, pencipta, dan kritikus sastra Barat ialah kaum laki-laki. Peran perempuan dalam hal itu dikesampingkan. Dari situlah kritik sastra feminis lahir. Kritik sastra feminis merupakan salah satu bagian dalam bidang

interdisipliner terkait studi perempuan. Mulanya, di negara-negara Barat, ia berangkat dari suatu gerakan sosial. Sebermula studi perempuan dipandang sebagai suatu agenda politik yang terselubung bagi kaum perempuan, semua interpretasi kritik sastra feminis juga adalah politik. Oleh sebab itu penting bagi semua orang yang mendalami sastra dan perempuan agar menempatkan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Belsey dan Moore (1981:1) berpendapat bahwa pembaca feminis didapat dari perubahan relasi gender yang terjadi dalam masyarakatnya. Mereka menganggap bahwa kegiatan membaca merupakan suatu bentuk perjuangan dalam perubahan.

Menurut Culler (1983:43—63) ketika kita memposisikan perempuan sebagai pembaca, hasil yang didapat ialah suatu daya tarik yang sama dengan pengalaman. Dalam hal ini bukan pengalaman mengamati perempuan, melainkan pengalaman diamati sebagai perempuan yang ter-marginal-kan. Lebih jauh, menurut Showalter (dalam Culler, 1983:50) kritik sastra feminis ialah suatu bentuk studi sastra yang memfokuskan atau menitikberatkan diri pada analisis mendalam tentang perempuan, yakni perempuan sebagai pusat studi sastra. Hal yang dipersoalkan dalam kritik sastra feminis ialah asumsi/pandangan tertentu terkait dengan kodrat perempuan. Kritik ini berusaha mengenali pengalaman dan pandangan perempuan dan laki-laki yang dituangkan ke dalam teks sastra. Menurut Chris Weedon (2007:252) kritik sastra feminis kala itu memiliki dua titik fokus. Pertama, menganalisis teks sastra sebagai wahana untuk memproduksi ulang dan menguji citra patriarki terhadap perempuan dalam teks fiksi. Kedua, menganalisis dan mengidentifikasi tulisan wanita. Sementara itu, menurut Millet (dalam Culler, 1983:47) kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk memberi respon terhadap pandangan yang terdapat dalam karya sastra yang disebabkan oleh budayanya serta mempertanyakan relasi antara teks, kekuasaan, dan seksualitas dalam sastra.

Kritik sastra feminis menaruh dasar pemikirannya bahwa ada gender dalam pemaknaan suatu karya sastra dan ada gender pula dalam analisis karya sastra, suatu hal yang mendasar. Kritik ini memiliki upaya serius untuk mengubah tirani kritik andosentris yang berorientasi pada laki-laki, cenderung memengaruhi pembaca perempuan untuk menempatkan dirinya pada tokoh laki-laki saja. Berangkat dari situ, kritik ini mengupayakan suatu perbaikan ide dalam dunia sastra. Senada dengan itu, Djajanegara (dikutip Permatasari, 2017:99) menyatakan bahwa hal mendasar yang diperjuangkan oleh feminisme ialah kedudukan setara antara perempuan dan laki-laki. Selama ini selalu dihadapkan dengan realitas yang selalu bias, sastra hadir untuk meyuarkan hal tersebut. Kritik sastra feminis berusaha memaknai peran perempuan serta posisinya dalam sebuah teks guna menilik kesetaraan yang terbangun antartokoh di dalamnya. Senada dengan pernyataan Ruthven (1984:40—50) kritik ini tergolong ke dalam sebuah penelitian yang berupaya untuk menggambarkan bagaimana sesungguhnya bentuk potensi yang dimiliki perempuan di tengah-tengah budaya patriarki.

Menurut Ruthven (1984:24—58) apabila ditarik dalam garis lurus, kajian kritik sastra feminis mencakup tiga poin penting, yakni (1) penelitian terhadap perempuan yang di dalamnya meliputi: bagaimana pandangan laki-laki akan perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan di dalam teks sastra, (2) penelitian tentang perempuan yang mencakup potensi serta kreativitas apa yang dimiliki oleh perempuan di tengah-tengah budaya patriarki, (3) penelitian tentang bagaimana menggunakan teori untuk mengkaji lebih mendalam terkait perempuan. Lebih lanjut, Ruthven (1985:56) memberikan sebuah solusi yang dinamakan *soft deconstruction*, hal itu karena kritik sastra feminis memiliki visi politis terang-terangan yang melawan proses dekonstruksi. *Soft deconstruction* sendiri yakni suatu solusi untuk memusatkan

hal-hal terkait realitas/kenyaataan maskulin dengan pandangan yang memusatkan konstruksi feminin dengan mendekonstruksi cara pandang laki-laki menjadi perempuan. Dengan memposisikan diri pada cara pandang itu, peneliti memanfaatkan kritik sastra feminis ideologis dalam mengkaji teks sastra guna menelusuri persoalan gender di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, pendekatan yang melihat karya sastra sebagai suatu artefak yang berdiri sendiri (otonom). Pendekatan objektif melepaskan karya sastra dari tiga jalinan triadik, yakni pencipta/pengarang, pembaca, dan masyarakat. Oleh sebab itu, bidikan pada penelitian ini hanya terfokus pada karya sastra saja.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini berjalan dengan melihat bahwa karya sastra merupakan bentuk karya kreatif dari pengarang yang sifatnya tidak stabil dan mengharuskan interpretasi untuk memahaminya. Karya sastra hadir dengan keunikan dan keilmiahannya sendiri yang ditentutkan oleh karakteristik pada dirinya sebagai suatu sistem, mendalaminya tidak bisa digeneralisasikan (Chamamah-Soeratno, 1991:16). Serujuk dengan itu, Ratna (2004:53) menyatakan bahwa cara kerja metode ini ialah dengan membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat dari fakta dan hubungannya dengan kenyataan-kenyataan dalam objek kajian kemudian disusul analisis.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara terbitan ke-9 tahun 2012. Novel ini terdiri dari 724 halaman. Dari data tersebut, kemudian teknik yang dilakukan untuk menganalisisnya ialah sebagai berikut (1) mengidentifikasi citra perempuan rasional dan modern pada tokoh dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta

Toer, (2) menganalisis citra tersebut dan kaitannya dengan laki-laki, (3) mendeskripsikan citra perempuan rasional dan modern dalam Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer, dan (4) membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran citra perempuan rasional dan modern tampak jelas pada tokoh Ang San Mei dan gadis Jepara dalam novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer. Meskipun secara latar belakang kehidupan, ras, suku, dan bangsa kedua tokoh perempuan itu sangatlah berbeda, namun secara pemikiran dan pandangan-pandangan kewanitaan memiliki kedekatan. Semangat untuk mengetahui perkembangan emansipasi wanita di Hindia dan di negeri lain (Tiongkok) mendorong seorang gadis Pribumi asal Jepara untuk menjalin kedekatan dalam sebuah pertemanan dengan perempuan yang bahkan belum ia kenali sebelumnya, perempuan yang berbeda bahasa darinya. Ia bahkan sampai mencari informasi mengenai keberadaan Ang San Mei melalui koran-koran hanya sekadar untuk bertukar pikiran atas keresahan yang ia rasakan selama ini. Pemikiran tokoh gadis Jepara itu dapat diketahui melalui tulisan surat yang ia kirimkan ke Ang San Mei.

Ia sangat antusias mengetahui pendapat Ang San Mei dan menyainya lewat surat, "Apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya? Apakah poligami juga merajalela? Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?" (Toer, 2012:104). Tokoh gadis Jepara tersebut sangat mengetahui betul keadaan kaum perempuan di negerinya. Ia sadar bagaimana kaum laki-laki memperlakukan perempuan dalam tatanan kehidupan masyarakat di sekelilingnya.

Sementara tokoh Ang San Mei sendiri diceritakan sebagai seorang wanita Tionghoa yang datang ke Hindia karena misi

organisasi kepemudaan yang diikutinya. Ia merupakan seorang perempuan lulusan Sekolah Guru di Syanghai.

Dari surat itu, ia melontarkan tanggapan bahwa yang dialami perempuan sebangsanya (Tiongkok) juga kurang lebih sama dengan yang dirasakan oleh perempuan di Hindia kala itu.

Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Tak ada suatu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku, dan bila kasih sayang hanya pada bayi saja. Setiap orang dengan khidmad akan mendengarkan tangis bayi pada pertama kali mereguk udara. Setelah itu si bapak tidak mempedulikannya lagi, sedang si ibu, begitu bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba dari suaminya. Kadang aku menjadi habis pikir, bagaimana sesungguhnya gambaran pria tentang kehormatan, dan di mana dia meletakkannya, maka bangsanya pun menjadi tidak terhormat karenanya” (Toer, 2012:105).

Dari tanggapan Ang San Mei itu, dapat kita ketahui bahwa di Tiongkok para kaum laki-laki juga memperlakukan perempuan dengan tidak terhormat, tidak menghargai perempuan. Ang San Mei memiliki pemikiran yang maju, ia sadar betul bahwa wanita juga memiliki suatu kehormatan yang layak ditegakkan setara dengan kehormatan laki-laki.

Tokoh gadis Jepara memberi tanggapan mengenai tradisi pernikahan di Jawa. Menurut pendapatnya, perikahan seharusnya menjadi suatu pertalian paling mesra antara laki-laki dengan perempuan, namun di negerinya justru tidak demikian. Pernikahan di sini hanya menjadi semacam pertemuan resmi yang sifatnya sementara, setelah berpisah malah saling menjelekkan satu sama lain (Toer, 2012:107). Menurut Ang San Mei budaya patriarki di negerinya lebih buruk dari budaya patriarki di Hindia kala itu. Hal itu ia sadari

pada saat pernikahan adiknya, orang-orang mendoakan agar setelah menikah dikaruniai seratus anak dan seribu cucu. Menurutnya, banyak wanita yang dikawini pria dengan doa serupa. Bagaimana bisa seorang wanita yang dianggap sebagai makhluk lemah justru harus melahirkan keturunan yang banyak untuk memenuhi keinginan sang suami.

Melalui balasan suratnya untuk gadis Jepara, Ang San Mei menceritakan detail bagaimana menderitanya kaum perempuan di desa-desa di Tiongkok. Mereka harus bekerja sama beratnya dengan pria, justru lebih berat karena harus mengurus anak dan rumah tangga, melahirkan, dan gangguan bulanan. Ia menuturkan bahwa segala pekerjaan pria juga dikerjakan oleh perempuan, kecuali baca tulis. Tidak sedikit pula perempuan Tionghoa terjun ke medan perang dan menjadi pahlawan. Pada perempuan tingkat atas, hal semacam itu menjadi suatu kenyataan yang berbeda. Perempuan tingkat atas terlatih untuk bekerja juga terbiasa menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, mereka bisa hidup di manapun mereka berada (Toer, 2012:110).

Tidak berhenti sampai di sana, Ang San Mei juga mengatakan kendatipun perempuan-perempuan di Tiongkok menderita, belum pernah ia mendengar wanita sebangsanya itu mati karena bunuh diri atau mati karena kelaparan di negeri orang. Seperti halnya dia, yang mengembara di Hindia. Ang San Mei mengandaikan kalau saja gadis Jepara menjadi dirinya, wanita Tionghoa, pastilah ia juga akan mengembara di negeri orang dan bertahan menghadapi kerasnya kehidupan. Menurut pendapat Ang San Mei, perempuan yang sangat tergantung ialah perempuan yang berasal dari golongan menengah ke atas. Hal itu disebabkan karena seorang perempuan yang hanya mempunyai sedikit kewajiban tentulah memiliki hak yang sedikit pula. Berbeda dengan perempuan-perempuan petani, misalnya, mereka memiliki kewajiban yang banyak seperti

mengurus pertanian, peternakan, dan rumah tangga. Oleh karena itu hak yang mereka peroleh juga banyak (Toer, 2012:111). Dari situ, begitu tampak pemikiran rasional Ang San Mei. Ia mampu menyoroti persoalan perempuan dan membagi tingkatan perempuan berdasarkan hak dan kewajiban.

Hinga pada waktu tertentu, setelah selama ini hanya saling mengenal lewat surat, mereka berdua pun bertemu. Tokoh Ang San Mei dan Minke mengunjungi gadis Jepara di rumahnya. Dari pertemuan mereka itulah tampak banyak pemikiran perempuan rasional dan modern tergambar dalam Jejak Langkah. Mulanya, Minke memberi komentar terkait kehidupan sosial masyarakat di suatu desa di Jepara yang dahulu dikenal karena memiliki kedekatan darah dengan bangsa Portugis, memiliki gadis-gadis dan pemuda-pemuda rupawan, namun tidak ada satupun di antara mereka yang bisa baca-tulis. Tokoh gadis Jepara itu mengatakan bahwa, “Selesai kegemilangan Jepara masalalu. Sekarang tinggal hanya pojokan senyap yang dilupakan” (Toer, 2012:144). Dari situ, terlihat tokoh gadis Jepara mengetahui betul kondisi sosial masyarakat Jepara kala itu. Pada pertemuan pertama kalinya dengan Minke itu, ia melontarkan kalimat apresiatif terhadap laki-laki Pribumi yang menghargai seorang perempuan (Toer, 2012:144). Tokoh gadis Jepara dicitrakan sebagai perempuan yang mahir dalam bertutur kata dan menyampaikan gagasannya. Seperti komentar tokoh Minke, “Tingkah laku dan cara ia mengucapkan kata-katanya lincah dan cepat,” (Toer, 2012:145). Jika kita menilik perempuan pada masa itu, tentu jarang sekali perempuan yang memiliki kemahiran berkata-kata dan mahir menyampaikan gagasan pada lawan bicaranya. Citra perempuan modern begitu kentara terkait hal tersebut.

Perbincangan tokoh perempuan rasional-modern itu diawali dengan pujian yang diberikan tokoh gadis Jepara pada Ang San Mei. Ia memuji Ang San Mei karena menurutnya Mei

adalah representasi gadis yang bebas. Berbeda dengan dirinya, ia cukup merasakan impitan dari budaya patriarki dalam keluarga dan dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakatnya. Ang San Mei menanggapi pujian itu dengan elok, "Kebebasan ini, sahabat, tidak lain hasil dari suatu usaha, juga pergulatan batin yang cukup menegangkan," (Toer, 2012:145). Pada ungkapannya itu, Ang San Mei ingin menyampaikan bahwa kebebasan yang ia dapat tidak serta-merta diperoleh secara cuma-cuma, melainkan dengan perjalanan dan perjuangan yang panjang. Ang San Mei merupakan seorang perempuan yang tidak mengetahui siapa orang tuanya. Sedari kecil ia hidup di panti asuhan. Banyak lika-liku perjalanan hidup yang telah ia lalui hingga ia bisa mencapai puncak pemikiran dan pemahaman seperti sekarang ini. Pada perbincangan itu, gadis Jepara menyatakan bahwa ia paham betul bahwa setiap orang memang bisa memperoleh kebebasan menurut versinya sendiri-sendiri. Namun, menurutnya, kasih sayang orang tua merupakan hal yang tidak patut untuk dilawan demi memperoleh kebebasan itu. Apa arti kebebasan jikalau hati orang tua yang telah mengasihi dan menyayangi kita menderita karena itu. Bukankah itu hanya memindah penderitaan saja (Toer, 2012:145). Tampak sekali bahwa tokoh gadis Jepara selama ini hidup dalam buaian kasih sayang orang tuanya, khususnya sang ayah. Ia mendambakan kebebasan, namun di sisi lain ia tak sampai hati untuk menggores luka di hati orang tuanya.

Dari situ tampak bahwa latar belakang keluarga gadis ini berbeda, kendati berbeda keduanya memiliki persamaan yakni suatu pemikiran rasional dan pemikiran modern di tengah keterbelakangan kondisi sosial-budaya kala itu. Namun sungguh ironis, perempuan yang gilang-gemilang, cerdas, berpikiran modern, seseorang Pribumi yang berusaha meninggalkan acuan lama seperti gadis Jepara itu harus

dikungkung dan disandera oleh lingkungannya sendiri. “Dia mewakili tragedi peralihan jaman: tumbal jaman baru. Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria” (Toer, 2012:146).

Tokoh gadis Jepara memiliki pandangan tersendiri mengenai arti sebuah penderitaan. Penderitaan yang ada di sekitarnya ialah bentuk penderitaan karena kebodohan, ketidaktahuan. Namun, di atasnya, yakni kepandaian-ilmu pengetahuan, justru dapat mempertahankan penderitaan. Menurutnya, “karena itu orang Belanda sering membisikkan: berbahagialah mereka yang bodoh, karena dia kurang menderita. Berbahagialah juga kanak-kanak yang belum membutuhkan pengetahuan untuk mengerti” (Toer, 2012:147). Berseberangan dengan pemikiran Ang San Mei, menurut Mei berdasarkan pengalaman pribadinya, masa kanak-kanak yang ia lalui justru penuh penderitaan tidak seperti kebanyakan anak-anak lain. Mei memiliki pandangan bahwa “masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasannya sendiri” (Toer, 2012:147).

Mengenai pentingnya pendidikan, gadis Jepara menuturkan apa yang ada dalam pikirannya, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dan permulaan tak lain dari pengajaran dan pendidikan yang tepat untuk anak-anak. Sudah pada dasarnya dan sudah menjadi hukum hidup seorang ibu mengajar dan mendidik anaknya, hanya sering kurang dengan kesadaran. Maka yang tua-tua tidak perlu mengganggu apabila tidak mampu membantu” (Toer, 2012:150).

Hal itu berseberangan lagi dengan pendapat Ang San Mei. Menurutnya, pendidikan bukan hanya didasarkan pada pengajaran anak-anak semata, bukan hanya kebebasan anak

untuk belajar dan tidak diganggu oleh tugas dan tanggung jawab dari orang tua. Lebih dari itu, orang tua juga harus belajar, juga harus mendapat pendidikan dan pengajaran. Itulah modalnya. Tanpa modal tersebut, orang hanya bisa mengajar lima-enam orang, hingga seribu tahun pun tidak akan selesai. Menurut Mei, yang paling penting ialah berorganisasi atau berserikat. Menurutnyanya, dengan berserikat semua bisa diraih.

Menarik, kedua gadis itu memiliki pemikiran khas masing-masing, mencapai tataran pemahaman masing-masing, dan mempunyai solusi akan persoalan masing-masing. Tokoh gadis Jepara dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memiliki pemikiran maju, modern. Ia sadar betul akan kondisi atau keadaan sekelilingnya. Ia paham apa yang sedang dihadapi bangsanya. Ia mampu berpikir rasional dengan hendak mencari solusi untuk memecahkan masalah yang ia hadapi, yakni soal pendidikan dan emansipasi kaum perempuan di negerinya. Di masa itu, tak banyak seorang perempuan mampu mencapai pemikiran se-luar biasa itu, mampu berbahasa asing, dan mengerti baca-tulis. Hal itu berbanding terbalik dengan kebanyakan perempuan di era itu. Seperti pendapat Hera dan Wijaya (2014:51) potret wanita Hindia Belanda kala itu kebanyakan buruh, ia harus menghabiskan waktu di ladang, bekerja berat mencari ulat di batang-batang tembakau. Tentu tidak pernah pula mengenyam pendidikan.

Namun, semaju dan serasional apapun pemikiran tokoh gadis Jepara, rupanya ia tetap terkena gilasan subordinasi budaya patriarki juga. Kehadiran sosoknya dipandang berbahaya kala itu, hingga Gubernur Jenderal turun tangan memerintahkan Residen Jawa Tengah untuk memberikan isyarat pada ayahnya, yang merupakan bupati, agar tidak lebih lama lagi menunda perkawinan putrinya yang telah memasuki usia kawin itu. Seorang gadis yang luar biasa, hingga mampu membuat gentar para pembesar. Seorang gadis yang memiliki pemikiran maju, mampu menjangkau banyak relasi di negeri

sendiri dan di negeri orang. Namun, semangat mengobarkan emansipasi itu kandas, dia harus dikawinkan, dipadamkan di ranjang pengantin.

“Pada kemuncak itu Mei menerima suratnya dari Jepara. Kini ia telah memutuskan takkan mengecilkan, apalagi mengecewakan orang tua, akan tempuh jalan tengah, akan kawin, kemudian menjandakan diri. Satu-satunya jalan untuk dapat mengembangkan dan mewujudkan cita-cita. Jalan lain tak ada,” (Toer, 2012:197).

Berbeda dengan tokoh Ang San Mei, ia dicitrakan memiliki pemikiran maju dan rasional pula. Namun, justru dengan pemikirannya itu ia mampu mendobrak stereotip yang memagari perempuan, anggapan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah tidak berlaku untuknya. Ang San Mei adalah representasi wanita kuat, terbukti dari pengalaman semasa kecil yang ia lalui. Tokoh Ang San Mei tidak mendapat kekangan dari lingkungan dan juga suaminya. Ia bebas mengekspresikan perasaan jiwanya dan menjalankan tanggung jawabnya. Setelah menikah dengan Minke ia masih sempat berorganisasi. Bahkan ia juga yang mendorong agar suaminya itu memulai berorganisasi, memulai berserikat untuk kemajuan kehidupan masyarakat sebangsanya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sudah aku jawab kemarin: bekerja! Sudah lama aku desak-desak kau juga sesuai dengan seruan dokterjawa tua itu. Kau dan kalian belum mau juga berorganisasi. Apa sekarang? Tak ada sesuatu yang bisa kau kerjakan. Lihat tulisan ini: lima puluh lembar! Sebentar lagi akan sampai di lima puluh alamat, membua jadi lima puluh kali lima pada besok hari. Kemudian akan tersebar tak terbatas melalui lisan. Pendapat umum akan terbentuk. Ini juga kuman, namun bukan protozoa jahat, dia justru

melawan gonococcus dan treponema pallidum,” (Toer, 2012:212).

Pemikiran rasional dan modernnya itu tidak mereduksi ia untuk mengabdikan pada bangsanya dan juga mampu menginspirasi laki-laki. Ang San Mei sadar betul peran dan tanggung jawab seperti apa yang seharusnya disandang oleh perempuan.

Simpulan

Mengakar pada penganalisisan dan pendeskripsian data pada bagian pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan rasional-modern dipresentasikan oleh dua tokoh dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh gadis Jepara yang merupakan perempuan Pribumi dicitrakan memiliki gagasan cemerlang, rasional, dan modern. Namun, ia tetap disubordinasikan oleh budaya patriarki yang melekat di lingkungan hidupnya. Tokoh Ang San Mei merupakan perempuan Tionghoa yang memiliki pemikiran maju dan rasional, melalui pemikirannya itu ia mampu mendobrak pagar stereotip yang menganggap wanita itu makhluk yang lemah.

Peneliti sadar betul bahwa tulisan ini belumlah komprehensif, dari segi isu maupun objek kajian. Oleh sebab itu, peneliti lain dapat pula meneliti *Jejak Langkah* dengan isu lain yang lebih aktual menyoal feminisme. Pun dengan objek kajiannya, peneliti lain dapat meneliti hal serupa pada objek kajian lain.

Daftar Pustaka

- Bailey, Alison & Cuomo, Cris. (2008). *The Feminist Philosophy Reader*. New York: McGraw-Hill.
- Belsey, Catherine & Jane Moore. (1981). *The Feminist Reader: Essay in Gender and the Politics Literary Criticism*. New York: Blackwell.

- Culler, Jonathan. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Chamamah-Soeratno, Siti. (1991), "Hakikat Penelitian Sastra," *Gatra*, 10/11/12.
- Fakih, Mansur. (2006). *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hera, FX Domini BB & Wijaya, Daya Negeri. (2014). "Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret "Nyai" Hindia Belanda, Abad XVII—XX," *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 16(1) 49—56.
- Permatasari, Delmarrich Bilga Ayu. (2017). "Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sannie B. Kuncoro*," *Juntera*, 6(2), 94—109.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K.K. (1984). *Feminist Literary Study: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Alumni.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udu, Sumiman. (2009). *Perempuan Dalam Kabanti*. Yogyakarta: Diandra.
- Weedom, Chris. (2007). *Postcolonial Feminist Criticism*. New York: Cambridge University Press.

PERSPEKTIF ANDROSENTRIS DALAM CERPEN KUTUKAN DAPUR DAN LESUNG PIPIT

Indah Fajaria, S.S., M. Hum.

S3 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
E-mail: Indahfajaria01@gmail.com

Abstrak

Jejak dan langkah perjuangan dan pergerakan feminisme yang hadir di Indonesia mulai semakin menunjukkan eksistensinya. Feminisme yang mengisi dalam berbagai literatur lokal kita saat ini mulai lebih dikenal sebagai feminisme nusantara. Penggiat dan aktivitasnya pun semakin beragam dan berkembang. Karya sastra feminis dalam khazanah feminisme nusantara nyatanya telah banyak pula ditulis oleh penulis laki-laki. Salah satu penulis yang sering menyoal tentang isu gender dan feminisme adalah Eka Kurniawan. Di dalam bukunya berjudul *Cinta Tak ada Mati*, terdapat salah satu cerpen yang sangat menginspirasi bagi para pejuang feminis nusantara. Cerpen *Kutukan dapur* dan *Lesung Pipit* mencoba membuka mata para perempuan untuk berani melakukan perlawanan ideologis dan upaya resistensi dari dominasi patriarki. Namun demikian, penulis menilai bahwa upaya-upaya Eka tersebut masih terjebak dalam sebuah bingkai dan kaca mata yang masih sangat androsentris dan terus memihak kepentingan laki-laki. Melalui pendalaman terhadap struktur naratologi Mieke Bal dan kritik sastra feminis Culler terungkap bahwa Eka masih belum bisa melepaskan keberpihakan dan posisinya sebagai laki-laki dalam menguraikan isu feminisme secara berimbang. Kedua cerpen karya Eka yang diteliti tersebut telah memposisikan perempuan sebagai sosok yang kurang dapat menggunakan akal sehatnya sehingga muncul gambaran perempuan-perempuan yang

bertindak jahat. Selain itu, tersirat dalam cerminan sejarah nusantara di dalam cerpen bahwa perempuan memang sudah sejak dulu pandai bermanipulasi. Cerpen Kutukan dapur memperlihatkan bagaimana perempuan meski hanya di dapur, ia bisa memiliki naluri sebagai pembunuh. Lain halnya dengan cerpen Lesung Pipit, di mana mitos keperawanan bagi perempuan dianggap sangat sakral tetapi tidak untuk laki-laki sehingga saat si Lesung Pipit lebih memilih untuk menjadi perempuan sundal, ia telah mempermalukan diri dan seluruh keluarga besarnya serta dianggap dapat menularkan pengaruh buruk bagi masyarakatnya.

Pendahuluan

Karya sastra feminis telah banyak hadir mewarnai dunia literasi kita. Karya sastra ini tidak hanya ditulis oleh para penulis perempuan seperti Ayu Utami atau Djena Maesa Ayu tetapi juga oleh para penulis laki-laki. Eka Kurniawan adalah salah satu penulis yang menghasilkan karya tersebut. Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan yang terbit tahun 2018 oleh Gramedia Pustaka Utama merupakan kumpulan cerita pendek yang beberapa diantaranya menyuarakan subalternitas perempuan dalam wacana dominan. Namun penulis menganggap bahwa meskipun cerpen-cerpen tersebut membahas persoalan feminis nyatanya masih kental disisipi oleh ideologi patriarki. Suara perempuan yang digaungkan oleh Eka Kurniawan masih dalam bingkai pemikiran yang sangat male-oriented atau androsentris. Kecenderungan androsentrisme ini mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat karena menyebabkan ketimpangan penilaian pada gender.

Dalam kajian kesusastraan Indonesia, penelitian terhadap karya Eka Kurniawan pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyatmi berjudul Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka

Kurniawan dan Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Penelitiannya menggunakan perspektif feminis untuk menunjukkan relasi dan peran gender dalam kedua karya yang notabene penulisnya berasal dari dua gender yang berbeda. Hal ini ikut mempengaruhi hasil pembahasan di mana relasi gender pada novel Eka cenderung masih bersifat patriarkis sedangkan novel Djenar bersifat feminis. Novel Kurniawan mengukuhkan dominasi patriarki sementara novel Djenar mengkonfrontasi dominasi patriarki. Apriyanto (2015) dalam skripsinya berjudul *Ketidakadilan Gender dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan membahas wujud ketidakadilan gender dengan pendekatan struktural dan makna ketidakadilan gender dengan pendekatan gender. Hasilnya ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan, Nuraeni didapat karena sistem sosial yang sangat patriarkis. Cerpen Kutukan Dapur pernah dibahas oleh Rusdiarti (2019) dalam tulisannya berjudul Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. Dapur bukan lagi mitos yang memenjarakan tetapi bisa menjadi ruang resistensi perempuan untuk memiliki posisi tawar yang lebih baik terhadap kuasa patriarki. Lestari (2020) membahas tentang Relasi Pribumi Dan Kolonialis Dalam Cerpen "Kutukan Dapur" Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial). Melalui pendekatan naratif dan poskolonial ditemukan bahwa gambaran penindasan dan jejak kolonial dalam teks terwujud dalam bentuk diaspora, superioritas, orientalisme, dan mimikri. Tulisan yang mempersoalkan wacana androsentris adalah yang berjudul "Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belunggu Historiografi Indonesia-Androsentris" Rahayu (2014). Ia mengenalkan tiga pendekatan yakni *women in history*, *women's history* dan *the history of women* untuk membaca sejarah Indonesia ataupun sejarah dunia. Membaca sejarah adalah memberi makna subyektif terhadap masa lalu untuk membangun gerakan pembebasan pikiran kita dari belunggu*

kekuasaan yang androsentris. Tujuan utamanya adalah membentuk perempuan lebih eksis sebagai identitas dan entitas yang selalu berpikir kritis. Penggambaran yang dimaksudkan adalah penilaian yang dilakukan secara cermat, adil dan proporsional tentang perempuan dari sudut pandang yang tidak bias gender atau tidak androsentris.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada isu feminisme atau ketidakadilan gender, penulis akan mengkaji kedua cerpen Eka untuk menunjukkan bagaimana makna feminisme seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebenarnya masih terjebak dalam konstruksi wacana patriarki. Penulis akan coba membuktikan bentuk ideologi-ideologi pada kedua cerpen yang ternyata masih mengukuhkan pandangan androsentrisme. Untuk itu, penulis memilih untuk membahas dua cerpen Eka Kurniawan berjudul Kutukan Dapur dan Lesung Pipit dari kumpulan cerita pendek berjudul Cinta Tak Ada Mati. Alih-alih menyuarakan perempuan yang tersubordinasi, kedua cerpen justru menampilkan pandangan yang masih sangat androsentris.

Metodologi Penelitian, Hasil, dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Kajian Struktural Naratologi Mieke Bal (2009) diperdalam dengan teori Kritik Sastra Feminis Jonathan Culler (1985) tentang *Reading as a Woman* dan konsep Androsentrisme Charlotte Perkins Gilman (1911). Mieke Bal membagi kajian struktur naratif teks menjadi tiga: teks, cerita dan fabula yakni seperti dijelaskan dalam kutipan berikut:

Within the framework of this book, however, I have selected these: A narrative text is a text in which an agent or subject conveys to an addressee ('tells' the reader) a story in a particular medium, such as language, imagery, sound, buildings, or a combination thereof. A story is the content

of that text, and produces a particular manifestation, inflection, and 'colouring' of a fabula; the fabula is presented in a certain manner. A fabula is a series of logically and chronologically related events that are caused or experienced by actors (2009:25).

Teks merupakan agen/subjek yang membawa cerita baik berupa bahasa, gambar, bunyi, bangunan atau perpaduan diantaranya. Cerita adalah isi yang terkandung dalam teks sedangkan fabula adalah rangkaian kronologi cerita. Fabula merupakan materi atau konten yang digarap menjadi sebuah cerita atau diartikan sebagai rangkaian peristiwa dan dibangun menurut aturan tertentu yang disebut logika peristiwa. Sebuah teks naratif adalah sebuah cerita yang diceritakan/disampaikan kepada penerima, dan penceritaan ini membutuhkan media yaitu berupa 'tanda-tanda'. Seperti yang terlihat dari definisi teks naratif, tanda-tanda ini diproduksi oleh agen yang berhubungan/yang mengucapkan tanda-tanda. Agen ini tidak dapat diidentifikasi dengan penulis, pelukis, komposer, atau pembuat film. Sebaliknya, penulis menarik diri dan memanggil juru bicara fiktif, seorang agen yang secara teknis dikenal sebagai narator.

Narator atau agen naratif didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan personal, bukan pengarang. Tapi narator tidak berhubungan terus menerus. Kapan pun ucapan langsung muncul dalam teks, seolah-olah narator untuk sementara mentransfer fungsi ini ke salah satu aktor. Saat mendeskripsikan lapisan teks seperti ini maka penting untuk memastikan siapa yang melakukan narasi. Menurut Bal hal tersebut dapat dijelaskan melalui istilah *point of view or narrative perspective* atau *focalization* yakni sudut pandang naratif seperti dijelaskan berikut:

Focalization is the relationship between the 'vision,' the agent that sees, and that which is seen. This relationship is a component of the story part, of the content of the narrative text: A says that B sees what C is doing. Sometimes that difference is void, e.g., when the reader is presented with a vision as directly as possible. The different agents then cannot be isolated; they coincide. That is a form of 'stream of consciousness.' But the speech act of narrating is still different from the vision, the memories, the sense perceptions, thoughts, that are being told. Nor can that vision be conflated with the events they focus, orient, interpret. Consequently, focalization belongs in the story, the layer between the linguistic text and the fabula. Because the definition of focalization refers to a relationship, each pole of that relationship, the subject and the object of focalization, must be studied separately. The subject of focalization, the focalizer, is the point from which the elements are viewed. That point can lie with a character (i.e., an element of the fabula), or outside it (2009:165-8).

Fokalisasi menurut Bal dibedakan menjadi dua macam yaitu fokalisasi internal dan eksternal. Disebut internal (Character-bound focalization/CF) ketika fokalisasi terletak pada satu karakter yang berpartisipasi dalam fabula sebagai seorang pelaku. Sedangkan eksternal (External focalization/EF), apabila seorang pelaku yang tidak dikenal, yang berada di luar fabula berfungsi sebagai fokusator.

Character-bound focalization (CF) can vary, can shift from one character to another, even if the narrator remains constant. In such cases, we may be given a good picture of the origins of a conflict. We are shown how differently the various characters view the same facts. This technique can result in neutrality towards all the characters. Nevertheless, there usually is not a doubt in our minds which character should receive most attention and

sympathy. On the grounds of distribution, for instance the fact that a character focalizes the first and/or the last chapter, we label it the hero(ine) of the book. When focalization lies with one character which participates in the fabula as an actor, we could refer to internal focalization. We can then indicate by means of the term external focalization that an anonymous agent, situated outside the fabula, is functioning as focalizer (170)

Fokalisasi tidak selalu seorang tokoh tapi bisa berupa objek-objek, lanskap, kejadian-kejadian, dan semua unsur yang dapat difokalisasi baik secara eksternal maupun internal. Se jauh mana fokalisator memperlihatkan aktivitas interpretatifnya dan membuat aktivitas itu tampak eksplisit juga beragam.

Kritik sastra feminis adalah kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Djananegara dalam Wiyatmi, 2006:113). Artinya, kritik sastra feminis menelaah persoalan perempuan dalam karya sastra. Sering timbul anggapan bahwa yang mewakili sebagai pembaca dan pencipta karya sastra selama ini masih male-oriented. Androsentrisme adalah memahami suatu gejala yang terpusat pada kepentingan satu jenis kelamin yakni laki-laki sehingga yang terjadi adalah bias gender atau keberpihakan pada sistem patriarki. Lelaki dipahami sebagai ukuran untuk memandang dunia dan menjadikan lelaki atau pengalaman lelaki sebagai norma bagi perilaku manusia. Konsep Androsentrisme Gilman berupaya mengubah pikiran masyarakat tentang peran wanita di dalam lingkungan sosial yang selalu didominasi oleh kekuatan patriarki (Gilman, 1911:23). Oleh sebab itu, kritik sastra feminis berusaha agar perempuan tidak lagi terjebak pada gaya pemikiran

androsentris. Culler (1985) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk bisa mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan Reading as a Woman. Dengan demikian, akan terbentuk kesadaran khusus tentang cara memandang perempuan secara tepat seperti disebutkan dalam kutipan berikut:

Women's experience, many feminists critics claim, will lead them to value works differently from their male counterparts, who may regard the problems women characteristically en-counter as of limited interest (Culler, 1985:45).

Virginia Woolf juga menyatakan bahwa berbeda pandangan maka akan berbeda pula standar yang didapat. Hal ini jelas karena sudut pandang berbeda akan memberi petunjuk pada pemaknaan yang berbeda pula.

Kutukan Dapur pada Maharani dan Diah Ayu

Cerpen Kutukan Dapur dan Lesung Pipit berkisah tentang tokoh-tokoh yang berjuang untuk terbebas dari belenggu patriarki. Dalam cerpen Kutukan Dapur, cerita disampaikan melalui dua narasi yakni narasi masa kini tentang Maharani, ditulis dengan huruf cetak miring dan narasi masa lampau tentang Diah Ayu, ditulis dengan huruf cetak biasa. Cerita mengalir secara bergantian antara masa sekarang dan masa lalu sehingga membentuk kronologi/fabula. Narasi pertama diawali oleh kisah Maharani, di latar waktu saat ini, sedang berkunjung ke museum kota berharap menemukan resep baru. Cerita kemudian beralih ke narasi kedua, dengan latar waktu masa lalu di mana Maharani justru menemukan bahwa sejarah panjang resep, bumbu dan rempah ternyata membawa kehadiran bangsa-bangsa Eropa di Nusantara termasuk Belanda yang akhirnya justru melakukan penjajahan. Hal menarik lainnya dibalik sejarah rempah tersebut adalah kehadiran sosok

perempuan bernama Diah Ayu. Perempuan ini diketahui mampu melakukan pemberontakan dramatik terhadap para Belanda totok yang menjajah Nusantara saat itu hanya melalui dapur, dengan bumbu masak yang sangat dikuasainya seperti disebut dalam kutipan berikut,

“Sesungguhnya orang-orang Belanda yang kemudian menguasai kepulauan bumbu ini tak pernah sungguh-sungguh menguasai bumbu masak yang mereka dambakan.”(Kurniawan, 2019:2)

Kedua narasi tersebut disampaikan oleh seorang narator/pencerita yang anonim dengan perspektif/fokalisasi eksternal karena karakter/tokohnya tidak dikenali dan berada di luar cerita/fabula. Narator anonim ini mewakili fokalisasi Maharani baik di masa kini maupun di masa lalu. Fabula terbentuk dari komunikasi yang muncul secara bergantian antara masa sekarang dan masa lalu. Maharani merasa dikutuk suaminya untuk mendekam selamanya di dapur dan sesekali di kasur karena ia tak bisa memasak sehingga membuatnya berupaya keras belajar dan mencari resep baru. Saat berkunjung ke museum kota, ia menemukan sejarah rempah dan penjajahan Belanda di Nusantara. Di tengah kisah sejarah rempah tersebut, Maharani juga membaca kisah seorang pemberontak perempuan bernama Diah Ayu. Ia dikatakan pernah melawan penjajah dengan cara yang sangat tidak terduga yakni melalui ‘dapur’ karena ia sangat menguasai bumbu-bumbu masakan. Sayangnya meski pernah berhasil menewaskan beberapa orang Belanda totok, sosoknya lebih dikenal sebagai gundik yang melawan majikannya bukan sebagai seorang pahlawan. Kisah keberanian Diah Ayu ini kemudian menginspirasi Maharani untuk melakukan pemberontakan dengan cara yang sama. Dapur bisa menjadi

ruang perlawanan sekalipun bagi seorang perempuan yang dikutuk untuk mendekam selamanya di sana.

Kutukan yang dimaksud dalam cerpen Kutukan Dapur sebenarnya disematkan pada kedua tokoh perempuan.

Meskipun status mereka dalam keluarga tak pernah lebih baik dari seorang gundik, seorang juru masak pandai tak akan pernah dibiarkan meninggalkan rumah apapun resikonya (Kurniawan, 2019:5).

Jika Maharani, di masa kini berada dalam dominasi suaminya maka Diah Ayu, di masa lalu dikuasai oleh penjajah. Jika Maharani dinilai sebagai objek pemuas saja (di dapur dan di kasur) maka Diah Ayu adalah objek pemuas sekaligus objek yang diperjual-belikan bahkan objek penculikan. Kutukan yang merupakan simbolisasi dari dominasi patriarki baik di ruang privat maupun publik. Maharani dipaksa untuk berupaya keras belajar menguasai masakan sehingga akan melengkapi kemampuannya sebagai seorang istri dalam mengurus rumah tangga. Kemudian, melalui tokoh Diah Ayu, ia mendapatkan ide untuk mengatasi suaminya. Diah Ayu memandang dapur sebagai ruang kebebasan untuk menyuarakan perlawanannya. seperti disebutkan dalam gambaran berikut:

Diah Ayu merupakan salah satu dari pemilik rahasia-rahasia tersebut. Ia bisa menciptakan segala sesuatu menjadi makanan mewah dan rahasianya terletak pada bumbu...tapi berhati-hatilah, ada rahasia-rahasia tersembunyi dalam menu makan siang yang melimpah ruah itu. Biji buah yang bisa kau jadikan keripik garing barangkali membunuhmu dalam tujuh hari jika dicampur dengan cuka dan garam. Rahasia-rahasia ini tersembunyi di dapur, di tangan perempuan-perempuan yang menggerus bumbu dan merebus umbi-umbian. Beberapa adonan ini menjadi makanan para dewa yang begitu nikmat, beberapa merupakan penyembuh-penyembuh

ajaib, dan sisanya pembunuh-pembunuh tanpa ampuh. Merekalah, para juru masak, yang bisa membedakannya (Kurniawan, 2019:6)

Melalui focalisasi Maharani terhadap Diah Ayu ini, penulis mendapatkan bahwa melalui pengetahuan dapur yang baik, seorang perempuan mampu menjadi lebih berdaya untuk melawan dominasi laki-laki. Tetapi penulis juga melihat bahwa dengan demikian, perempuan sekaligus di posisi yang patut dicurigai sebagai seorang istri. Narator seolah sedang mengatakan bahwa berhati-hatilah dengan istrimu di rumah meski nampaknya ia seolah tidak terlihat bergerak bebas dalam dunia sosial dan hanya fokus di rumah bahkan di dapur saja. Hal ini dikarenakan apabila seorang perempuan memperoleh kesadaran akan sebuah kemampuan khusus dengan baik, contohnya memasak maka ia malah berpotensi menjadi ancaman. Unsur bahaya ini bahkan semakin ditegaskan dalam kutipan berikut,

Sebab kini Maharani tahu, melalui pengetahuannya yang luar biasa itulah bagaimana Diah Ayu melakukan pemberontakannya (Kurniawan, 2019:7)

Jika di satu sisi, pernyataan tersebut menunjukkan suatu cara bagaimana seorang perempuan bisa memaksimalkan upaya perlawanannya dengan memanfaatkan segala hal yang ada di sekitarnya. Perempuan diajak untuk menyadari kemampuannya yang tersembunyi yang selama ini ternyata sebenarnya sangat dekat dengan kehidupannya sehari-hari seperti bumbu di dapur.

Namun dibalik itu, terdapat pandangan androsentris yang justru semakin menyudutkan perempuan karena penggunaan kata pemberontakan yang digunakan. Kata ini seringkali terdengar diasosiasikan dengan gerakan bawah

tanah, gerakan yang agresif dan tidak terkendali, dan biasanya gerakan ini dilakukan untuk melawan pemerintah sehingga pelakunya identik dengan sebutan kriminal atau penjahat. Gambaran ini pun tergambar jelas saat Diah Ayu mampu menciptakan adonan yang mampu membuat majikannya impoten, mengolah bumbu paling berbahaya dalam adonan sayur sehingga membunuh orang dengan begitu wajar karena membuat orang mati dalam waktu yang bisa ditentukan. Saat disebutkan bahwa 'sebagaimana dilaporkan surat kabar mengenai "kematian-kematian wajar yang mencurigakan," (hal.7) maka hal ini mengindikasikan sebuah upaya penyelidikan terhadap sebuah 'kejahatan.'

Diah Ayu juga disebut sebagai seorang perempuan yang sejatinya menjadi salah satu pahlawan karena telah berjuang dengan caranya sendiri untuk melawan Belanda namun ternyata dilenyapkan dari sejarah. Ia bahkan lebih dikenal justru dari citra dan isu yang tidak benar tentangnya seperti dikatakan bahwa ia memanfaatkan kecantikan untuk menggoda majikan Belandanya dan coba memberi pendidikan pada seluruh pelayan sang majikan. Meski dikatakan setelahnya bahwa sebenarnya ia buta huruf dan yang diajarkannya hanya resep-resep rahasia saja (hal.5) penulis melihat bahwa pada bagian ini, narator mengarahkan pada pandangan androsentrisnya. Jika Diah Ayu memang dikatakan sebagai perempuan yang berani melawan penjajah namun ia tetap tidak dapat disebut sebagai pahlawan karena jelas keahliannya yang disoroti hanya dari memasak saja. Sama seperti Maharani yang disebut mulai memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan namun cerita dibuat menggantung dan menjadikan wacana perlawanan Maharani baru hanya sebatas ide saja dan belum tentu dilakukan olehnya. Artinya, penulis melihat bahwa tokoh-tokoh perempuan yang dianggap berdaya sejak awal ini ternyata tetap masih terbelenggu oleh sekat-sekat kekuasaan patriarki yang mengikatnya. Hal tersebut seolah mengajak

pembaca untuk selalu waspada dan mencurigai perempuan meski ruang gerakanya hanya di dapur saja karena berdasarkan sejarah di nusantara, perempuan tetap menyimpan potensi bahaya.

Lesung Pipit dan ide melepaskan keperawanan

Jika pada cerpen Kutukan Dapur narator mewakili fokalisor Maharani terhadap Diah Ayu maka pada cerpen Lesung Pipit, narator eksternal mewakili tokoh Lesung Pipit. Fokalisor dan narator dalam sebuah teks tidak sama meski keduanya memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Menurut Bal, dalam sebuah cerita, kisah atau apapun yang disajikan sebagai isi dari sebuah cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita dari satu sudut pandang atau dari salah seorang tokoh/karakter (2009:168). Pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan pembangun cerita disebut sebagai narator atau pencerita, sedangkan pihak yang melihat/menyaksikan cerita disebut sudut pandang atau fokalisor.

Dalam cerpen Lesung Pipit, seorang gadis belia berlesung pipit, berusia 14 tahun terpaksa menikahi seorang dukun tua dan bau di kampungnya yang telah beristri banyak. Awal cerita mundur pada waktu di mana si gadis belia tiba-tiba langsung mendapat talak tiga di awal malam pertamanya. Pernikahan yang terjadi atas paksaan tersebut tak lain karena sang dukun memang terkenal selalu mengincar para perawan sebagai target imbalan jasanya. Sang dukun telah menyelamatkan nyawa ayahnya dari gigitan ular berbisa sehingga kini Lesung Pipit menjadi sasaran cabul sang dukun. Di suatu malam menjelang pernikahannya, Lesung Pipit mendapati ide untuk menyerahkan keperawanannya pada empat pemuda kampung mabuk. Baginya, menjadi sundal adalah lebih baik daripada bersama sang dukun seumur hidupnya. Jika Maharani dengan

kutukan dapurnya berusaha mengubah dapur menjadi wilayah kekuasaannya maka si Lesung Pipit dengan kutukan seumur hidupnya berusaha mengubah ruang privat menjadi wilayah kekuasaannya. Di usia yang masih sangat belia, Lesung pipit dipaksa untuk menikahi seorang dukun kampung tua bau yang telah menjebak sang ayah dengan tipuan magisnya demi mendapatkan keperawanannya. Awalnya, Ayah si Lesung pipit yang terkena gigitan ular berbisa berhasil selamat setelah diobati sang dukun namun ia harus menukar keperawanan anaknya sebagai imbalan. Cara Lesung pipit untuk keluar dari jeratan sang dukun adalah dengan melepaskan, merelakan, membagi keperawanannya kepada empat pemuda kampung. Hal ini seperti disebutkan dalam kutipan berikut:

“Lebih baik aku sundal,” katanya selang dua malam, tak lama setelah si lelaki jatuhkan tiga talak berturut-turut. (Kurniawan, 2019:18)

Naratornya memang sedang menunjukkan bahwa seorang perempuan harus berani mengambil keputusan untuk bisa melawan kuasa patriarki. Perempuan bisa melakukan apapun dalam upaya perlawanannya. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh tokoh Lesung pipit. Ia memilih menjadi sundal. Sundal dalam cerpen Lesung Pipit diartikan sebagai perempuan yang berani mendobrak mitos keperawanan. Mitos kesucian yang selama ini harus dimiliki oleh setiap perempuan muda sebelum menikah resmi dengan pasangannya tetapi bagi Lesung Pipit, mitos itu justru menjadi jalan baginya untuk melawan dan sekaligus meraih kembali kebebasannya. Namun demikian, penulis menilai bahwa sebenarnya pandangan ini sekaligus menjerumuskan perempuan melalui eksploitasi dan objektifikasi tubuh perempuan. Label sundal yang digunakan juga merupakan simbolisasi ideologi patriarki karena sebutan ini hanya berlaku pada perempuan namun tidak berlaku

sebaliknya. Hal ini menjadi sangat merugikan perempuan padahal penulis melihat perilaku sang Dukun sebenarnya jauh lebih 'sundal' karena selalu bernafsu mengawini banyak perempuan, seperti disebutkan dalam kutipan berikut:

Si Lesung Pipit umur empat belas, molek tak ada ampun. Si dukun telah lama berkehendak kepadanya, tak peduli ia telah ada bini di delapan arah angin. Si ayah tak berdaya, tahu betul segala kehendak si dukun tak terbantah, sebab ia kebal senjata dan penuh muslihat pelet dan santet. (Kurniawan, 2019:14)

Selain itu, sang Dukun juga selalu menghalalkan segala cara untuk bisa memuluskan niat buruknya. Ketika sang Ayah diminta berjanji dihadapan kitab suci maka secara tidak langsung sang Dukun menganggap bahwa hal ini sama dengan berjanji langsung kepada Tuhan. Hal ini menandakan bahwa agama hanya digunakan sebagai kedok. Kesucian agama dianggap mampu menutupi perbuatan jahat seseorang.

Lesung Pipit yang akhirnya memutuskan pergi dari kampung sebagai ungkapan kebebasannya. Selanjutnya dikatakan bahwa ia akhirnya 'kawin dengan bulan sepanggal di suatu malam,' metafora ini merupakan wujud kesucian yang telah hilang dari dirinya namun meski demikian Lesung Pipit tetaplah seorang perempuan. Penulis menilai bahwa, tindakan Eka dalam mengasingkan tokoh Lesung Pipit seolah sebagai hukuman bagi perempuan yang telah menyalahi aturan. Sama seperti tokoh Diah Ayu yang dilenyapkan dari sejarahnya sebagai pahlawan maka Lesung Pipit pun dihilangkan dari kehidupan masyarakatnya yang sangat patriarkis tersebut. Meskipun seolah nampak berdaya, namun pada akhirnya para tokoh perempuan tetap masih terbelenggu dalam dominasi laki-laki.

Simpulan

Cerpen Kutukan Dapur dan Lesung Pipit adalah dua karya Eka Kurniawan yang menyoroti persoalan perempuan di Indonesia. Namun, meski tulisannya membawa isu feminis, penulis menilai bahwa semua penggambarannya masih merupakan pandangan yang sangat androsentris. Jika dalam cerpen Kutukan Dapur, melalui tokoh Maharani, Eka menunjukkan bahwa perempuan bisa memberontak melalui dapur maka dalam cerpen Lesung Pipit bisa memberontak melalui keperawanan. Perempuan dinilai dari syarat-syarat yang tidak diberlakukan sama seperti laki-laki contohnya mitos keperawanan yang sesungguhnya wajib dimiliki oleh kedua gender tersebut. Pandangan-pandangan tersebut masih seolah lebih memihak pada laki-laki. Kedua perempuan dalam cerpen karya Eka tersebut seolah dijadikan sebuah alarm peringatan bagi masyarakat patriarkal bahwa seorang perempuan yang meski hidupnya di dapur, ia tetap wajib diwaspadai dan dicurigai karena memiliki kemungkinan bertindak jahat dan sejarah telah membuktikannya. Selain itu, alarm peringatan juga digaungkan bagi kaum perempuan sendiri untuk berhati-hati dalam melangkah karena tindak tanduknya bisa jadi telah terbaca berdasarkan jejak sejarah yang tersirat dalam cerpen. Bagi para perempuan yang telah berlaku kejahatan dan menyalahi aturan-aturan yang sangat patriarkis tersebut maka wajib dihukum setimpal ataupun diasingkan hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, jika di awal kedua cerpen, Eka seolah ingin mendukung gerakan feminis melalui upaya provokasinya yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen, nyatanya telah gagal dan malah mengutuk mereka dengan hukuman-hukuman yang tidak adil.

Daftar Pustaka

- Bal, Mieke. (2009). *Narratology: introduction to the theory of narrative* 3rd Ed. Kanada: University of Toronto Press.
- Culler, Jonathan. (1985). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism* 4th Printing. United States of America: Cornell University Press.
- Gilman, Charlotte Perkin. (1911). *The Man-Made World; or, Our Androcentric Culture*. <http://www.gutenberg.org>
- Kurniawan, Eka. (2019). *Cinta Tak Ada Mati dan cerita-cerita lainnya* Cet. Ke-3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, Ruth Indiah. (2014). *Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belunggu Historiografi Indonesia-Androsentris*. Dipresentasikan dalam sesi “Sejarah Gerakan Perempuan Indonesia”, Pelatihan Dasar Gender, Seksualitas dan Maskulinitas, di GG. House, Gadog, Kabupaten Bogor, 20 - 23 Maret
- Rusdiarti, Suma Riella. (2019). *Dapur, Makanan, Dan Resistensi Perempuan Dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 7, Nomor 2, 282-290.
- Wiyatmi, (2008). *Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuri, Inose. (2017). *Gender and New Religions in Modern Japan*. *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 44, No. 1, 15-35 doi:https://remote-lib.ui.ac.id:2065/stable/pdf/90017629.pdf?ab_segments=0%252Fbasic_search_gsv2%252Fcontrol&refreqid=excelsior%3A1fbb7ca2af1b8492ecfc3b4ad3c95f04

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUKU CERITA ANAK SERI PAHLAWAN NASIONAL “R.A. KARTINI” DAN “CUT NYAK DIEN”

Diana Safinda Asran
Selly Astari Octaviani
Khairil Anwar

E-mail: diana.safinda@gmail.com

Abstrak

Perempuan seringkali dikesampingkan dalam karya sastra, tidak terkecuali pada buku cerita yang diperuntukkan untuk anak-anak. Padahal buku cerita anak dinilai memiliki peran penting sebagai alat pembelajaran bagi anak-anak untuk mengenali identitas gender, peran, hingga pembentukan karakter. Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah buku anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam kisah pahlawan R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien. Buku cerita bergambar yang digunakan adalah “Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini” dan “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien”. Kedua buku dikaji lebih lanjut menggunakan analisis wacana Multimodal dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen yang digabung dengan konsep performativitas dari Judith Butler dan representasi dari Stuart Hall.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sekalipun diceritakan sebagai pahlawan yang identik dengan jasa serta perjuangannya, nyatanya karakter R.A Kartini dan Cut Nyak Dien masih sering disubordinasikan. Dalam hal ini, meski

dibesarkan di lingkungan yang jauh berbeda, sebagai perempuan yang hidup di bawah sistem patriarki, baik R.A. Kartini maupun Cut Nyak Dien masih tidak bisa terlepas dari tugas domestik. Representasi keduanya juga menunjukkan, adanya penyematan beberapa stereotip tradisional pada perempuan. Selain itu, mereka juga direpresentasikan berdaya hanya ketika mendapat pertolongan laki-laki.

Pendahuluan

Buku cerita bergambar merupakan sarana untuk anak-anak belajar mengenali identitas gender. Easley (dalam Mathuvi, 2012: 31) menyebutkan, perkembangan identitas gender anak prasekolah sering terjadi ketika mereka melihat dan mengamati karakter dalam buku cerita favorit secara berulang kali. Representasi karakter laki-laki dan perempuan dalam cerita berpengaruh pada bagaimana anak mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam polar gender tertentu.

Paparan buku cerita yang berisikan stereotip gender berpotensi memengaruhi anak-anak untuk menempatkan standar perilaku maskulin dan feminin (Narahara dalam Mathuvi, 2012: 31). Penelitian menemukan, banyak buku cerita yang masih menekankan peran gender tradisional laki-laki aktif dan perempuan pasif. Karakter laki-laki seringkali diasosiasikan dengan kata sifat seperti “berani”, “kuat”, dan “pintar”, sementara karakter perempuan dikaitkan dengan kata sifat seperti, “cantik”, “anggun”, dan “baik” (Nair & Talif, 2010: 138).

Begitu juga ditemukan dalam buku cerita anak di Indonesia. Salah satunya penelitian Nadia Tiara Antik Sari (2011) berjudul “Visible Boys, Invisible Girls: The Representation of Gender in ‘Learn English with Tito’ (A Critical Discourse Analysis of English Language Textbooks for Primary School)”. Pada riset tersebut ditemukan bahwa karakter laki-laki memegang peranan yang lebih signifikan dibandingkan

karakter perempuan. Selain itu, karakter laki-laki diasosiasikan dengan kegiatan yang aktif, seperti bekerja dan mendapatkan upah. Sementara karakter perempuan lebih dinilai dari kepribadian dan penampilan fisiknya (Sari, 2011: 103).

Sebagai gender yang sering disubordinasi, representasi perempuan menjadi hal yang patut dikaji lebih lanjut, terutama dalam sastra anak. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana representasi perempuan pada cerita anak. Karya yang dipilih adalah “Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini” dan “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien”. Dua buku tersebut merupakan cerita bergambar dengan karakter sentral perempuan yaitu R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien yang dikenal sebagai pahlawan perempuan di Indonesia.

Kedua pahlawan ini kerap menjadi panutan bagi anak perempuan di Indonesia. Mengingat, sebagian besar pahlawan di Indonesia merupakan laki-laki. Berdasarkan data dari Direktorat K2KRS Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia, dari 191 orang pahlawan nasional hanya 15 diantaranya yang perempuan. Diantaranya adalah R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien¹. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana representasi perempuan melalui karakter R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien dalam kedua buku tersebut? Apakah karakter keduanya sudah terbebas dari stereotip gender atau justru melanggengkannya? Bagaimana keduanya direpresentasikan dalam sebuah buku cerita menjadi penting terutama untuk pembelajaran anak, termasuk dalam mengidentifikasi peran gender sejak dini hingga pembentukan sikap, pola pikir, dan cara pandang.

¹ Diakses melalui <https://direktoratk2krs.kemsos.go.id/datapahlawan> pada 13 September 2021

Buku “Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini” dan “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien” ditulis oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya. Angelica Naomi sebagai ilustrator untuk “Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini”. Sementara Dhidit Prayoga menjadi ilustrator untuk “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien”. Kedua buku tersebut terbit pada tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Multimodal dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Metode ini digunakan untuk melihat bentuk moda yang digunakan, dan peran moda dalam merepresentasikan perempuan di kedua buku tersebut. Konsep performativitas dari Judith Butler juga akan digunakan untuk melihat bagaimana identitas dan peran perempuan dikonstruksi melalui performativitas kedua tokoh. Begitu juga representasi dari Stuart Hall digunakan untuk mengkaji produksi makna yang berupaya disampaikan melalui sosok Cut Nyak Dien dan R.A. Kartini dalam kedua buku.

Pembahasan

Peran Gender Tradisional sebagai Bentuk Pelemahan Perempuan

Seperti disebutkan sebelumnya, anak belajar mengidentifikasi gender melalui representasi karakter dalam buku. Pada “Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini” dan “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien”, anak tidak sekedar disajikan sisi heroik kedua pahlawan, tetapi juga representasi R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien sebagai perempuan yang dijadikan pedoman anak untuk mengenal peran gender perempuan. Namun, tidak seperti pahlawan laki-laki yang gagah berani, representasi pahlawan perempuan justru seringkali dilemahkan melalui proses domestikasi. Salah satunya melalui penekanan konvensi peran gender tradisional.



Gambar 1 Kartini melakukan tugas domestik.

Butler (1999) menerangkan bahwa identitas dan peran gender berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang atau doing daripada being². Kata-kata, tindakan, gesture, dan praktik diskursif lain yang diekspresikan mengonstruksi identitas dan peran gender tertentu sebagaimana diperlihatkan dalam buku "Seri Pahlawan Nasional R.A Kartini". Representasi perempuan melalui karakter Kartini kerap dikaitkan dengan tugas domestik. Pada gambar 1 Kartini diilustrasikan sedang membatik dan menjahit. Hal itu juga ditegaskan dengan narasi, "Saat di rumah, aku belajar memasak, membatik, menjahit dan masih banyak lagi". Dalam masyarakat patriarki, menjahit, memasak, dan membatik merupakan pekerjaan yang diidentikkan dengan perempuan. Pembagian ini terjadi karena adanya dikotomi konstruksi ruang yang menempatkan perempuan pada ruang domestik dan laki-laki pada ruang publik.

² Diakses melalui <http://www.youtube.com/watch?v=SoFs0ws82SM> pada 13 September 2021.

Merujuk pada Stuart Hall (1997), representasi dipahami sebagai proses produksi dan pertukaran makna antar manusia atau antar budaya melalui media; gambar, simbol atau bahasa. Representasi bersifat konstitutif terhadap makna yang disampaikan. Artinya, representasi bukan refleksi murni dari kenyataan tetapi konstruksi kultural yang tidak lepas dari unsur kekuasaan. Pada konteks gender, representasi perempuan melalui karakter Kartini ke dalam pekerjaan domestik merupakan upaya untuk mereproduksi peran tradisional perempuan sekaligus meniadakan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan domestik.

Putri (2015) menyebutkan, budaya Jawa menganut sistem patriarki yang menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi dibanding perempuan. Kultur ini “memenjara” peran perempuan hanya dalam urusan rumah tangga seperti masak, macak (berdandan), manak (mempunyai anak). Pengulangan tugas domestik dari perempuan Jawa oleh karakter Kartini menekankan bagaimana konstruksi perempuan yang ideal di mata pembaca. Sebagaimana dikatakan Barker, dalam praktik performativitas, atribut atau gaya yang diterapkan pada tubuh bukanlah sesuatu yang baru, melainkan berupa pengutipan dan pengulangan sejumlah norma dan konvensi yang telah ada (Barker, 2014: 203).



Gambar 2 Cut Nyak Dien memasak.

Meski memiliki budaya yang berbeda, Cut Nyak Dien sebagai perempuan di bawah sistem patriarki juga tak bisa lepas dari peran gender konvensional, yakni tugas domestik. Terlihat pada gambar 2, Cut Nyak Dien tengah meniuip bambu ke tungku yang diketahui merupakan metode memasak pada zaman dahulu. Hal ini ditegaskan pula melalui teknik long shot yang memperlihatkan moda pendukungnya, seperti kayu bakar, panci; tempe, telur, dan wortel di atas piring; dan tiga toples bumbu. Aktivitas ini juga ditegaskan melalui narasi, "...aku juga dididik untuk mandiri. Aku terbiasa memasak dan menyelesaikan tugas rumah sendiri".

Bedanya, alih-alih diperlihatkan sebagai bentuk pembatasan gerak oleh sistem patriarki, tugas domestik oleh Cut Nyak Dien diasosiasikan sebagai bentuk ketangguhan perempuan. Ditegaskan melalui narasi, "Inilah yang membuatku menjadi wanita tangguh di kemudian hari". Dari sini dapat dilihat, Cut Nyak Dien lebih memiliki kuasa atas dirinya, sementara Kartini terkurung dalam kuasa ayah (laki-laki). Namun, di saat bersamaan, bentuk ketangguhan seorang

perempuan akhirnya dikembalikan lagi pada tugas domestik. Keahlian melakukan tugas domestik dianggap sebagai tolak ukur kekuatan perempuan.

Selain tugas domestik, perempuan kerap diasosiasikan dengan kata-kata seperti “mengayomi”, “merawat”, dan “mendidik”. Hal ini dilatarbelakangi oleh stereotip peran gender konvensional yang mengaitkan perempuan dengan peran pengasuhan serta perhatian terhadap jalinan hubungan pribadi (Vogel et al., 2003: 520).



Gambar 3 Kartini mengajar anak-anak perempuan di sekolah.

Pada gambar 3, teknik long shot memperlihatkan Kartini tengah mengajar anak-anak perempuan yang duduk di belakang meja. Frontal angle dengan fokus utama pada Kartini dan tatapan murid-murid yang mengarah pada papan tulis menunjukkan adanya hubungan transaksional antara Kartini dan muridnya. Narasi “...membuka sekolah”, paduan gesture Kartini yang menunjuk “1,2,3,4” dengan tongkat penunjuk, dan papan tulis sebagai moda, menegaskan bahwa hubungan yang terjadi ialah kegiatan belajar dan mengajar. Aktivitas ini merealisasikan pernyataan Gonca Eksi (2009: 39), pekerjaan

tradisional perempuan berkaitan diantaranya ialah suster, guru, dan pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan kualitas komunal.

Sementara pada sisi “mendidik” Cut Nyak Dien diperlihatkan pada gambar 4. Pada halaman tersebut Cut Nyak Dien diceritakan tengah diasingkan di Sumedang. Sebagaimana diinformasikan melalui kutipan “Akhirnya, Belanda mengasingkan ke Sumedang, Jawa Barat. Di sana aku menghabiskan masa tuaku dengan mengajarkan agama kepada para pemuda”.



Gambar 4 Cut Nyak Dien mengajar para pemuda.

Kegiatan “mengajar” Cut Nyak Dien diilustrasikan dengan gambar dirinya duduk bersama seorang anak perempuan. Keduanya terlihat sedang membaca buku sambil tersenyum. Gambar 4 diperlihatkan dengan teknik frontal angle dan medium shot. Medium shot sendiri digunakan untuk membangun relasi sosial dengan pembaca (Kress & Leeuwen, 2006: 148). Paduan angle, shot, dan ekspresi Cut Nyak Dien pada gambar ini bertujuan untuk memberikan penekanan seolah kegiatan “mengajar”--yang diasosiasikan dengan peran

gender konvensional-- adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan berpotensi mendorong anak perempuan lain untuk memiliki pola pikir yang sama.

Ruang Gerak dan Daya Perempuan

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas dibanding perempuan. Sistem ini memposisikan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginannya (Sakina dan Siti, 2017:73). Patriarki juga memberikan otoritas kepada laki-laki untuk mengendalikan ruang perempuan. Alhasil, posisi perempuan kerap di-subordinasi dan bergantung pada laki-laki.

Situasi serupa tampak pada buku cerita, "Seri Pahlawan Nasional R.A. Kartini". Kartini direpresentasikan sebagai perempuan penurut. Sebuah stereotip tradisional yang disematkan pada perempuan sebagai upaya pelemahannya di bawah sistem patriarki. Seperti terlihat pada karakter Kartini di halaman 9-10, ayah (laki-laki) memiliki kuasa penuh menentukan masa depan Kartini (perempuan). Narasi, "Ayah berkata bahwa aku akan menjadi seorang 'Raden Ayu'³ saat besar nanti" dipahami Kartini sebagai aturan yang tidak bisa dilawan atau dinegosiasikan karena bahasa yang digunakan Ayahnya bersifat otoritatif. Setelah lulus Sekolah Dasar, Kartini tidak mendapat izin untuk bersekolah, bahkan untuk keluar rumah pun tidak dibolehkan. Apa yang terjadi pada Kartini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk anihilasi simbolik.

"Symbolic annihilation" adalah produksi kultural dan representasi media dimana perempuan kerap diabaikan atau

³ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Raden Ayu memiliki dua pengertian. Pertama yaitu gelar wanita bangsawan yang telah bersuami. Kedua yaitu sapaan atau panggilan kepada wanita bangsawan yang telah bersuami. (Diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/raden%20ayu> 11 September 2021)

dimarjinalkan ke dalam stereotip berdasarkan daya tarik seksual atau kerja domestik. Salah satu bentuk anihilasi simbolik yaitu bentuk penegasan peran ibu, istri atau orang tua sebagai takdir perempuan di masyarakat patriarki (Tuchman dalam Strinati, 2007:207-208).



Gambar 5 Ayah memperlihatkan lukisan Raden Ayu pada Kartini.

Anihilasi simbolik ini juga diperlihatkan melalui gambar 5 yang menjadikan ayah serta foto Raden Ayu sebagai salience. Ukuran ayah yang dibuat lebih besar dari Kartini dan posisinya berdiri, sementara Kartini duduk menunjukkan kuasa ayah yang lebih kuat dari Kartini. Sang ayah digambarkan tengah berbicara sembari menunjukkan lukisan Raden Ayu--merupakan gesture aktif. Sedangkan Kartini digambarkan hanya diam (pasif). Gambar ini semakin menunjukkan hubungan hierarkis antara ayah (laki-laki) dan Kartini (perempuan). Penegasan ketidakberdayaan Kartini sebagai perempuan penurut juga diulang melalui narasi selanjutnya, "Aku menghormati keputusan ayah".

Kartini sendiri melakukan negosiasi melalui pernyataan, "Namun bagiku, perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi, sama seperti laki-laki. Akupun terus belajar dengan

rajin". Pada tahap ini, Kartini memperlihatkan sebuah modifikasi gender acts yang dinyatakan Butler dapat juga digunakan untuk menggoyahkan konvensi gender yang telah ada (Rohmana, 2014: 160).

Akan tetapi, pada akhirnya Kartini tetap tidak memiliki daya atas kuasa sang ayah di bawah sistem patriarki. Negosiasi yang dilakukan Kartini tidak memengaruhi keputusan ayahnya. Justru kuasa tersebut ditegaskan kembali melalui narasi, "Setelah lulus sekolah dasar, ayah melarangku melanjutkan sekolah. Aku juga tidak boleh keluar rumah", pada halaman selanjutnya. Meski ada konflik yang tercermin melalui teks "Aku merasa sangat sedih", namun tidak ada bentuk perlawanan yang dilakukan Kartini. Teks yang hadir justru menunjukkan penekanan kembali atas kuasa ayah melalui teks "Aku sedang dipersiapkan menjadi seorang istri". Dalam hal ini, kuasa diperlihatkan melalui kendali atas pencapaian tertinggi seorang perempuan, yakni menjadi seorang istri. Istri pada pandangan tradisional menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau berada di bawah laki-laki. Hal ini membuat Kartini sebagai perempuan tidak memiliki akses yang setara dengan laki-laki.



Gambar 6 Kartini bersedih di kamarnya.

Pembatasan ruang gerak perempuan dan ketidakberdayaan atas kuasa laki-laki ditegaskan melalui gambar 6 yang memperlihatkan gambar long shot dengan salience jendela yang dominan dan karakter Kartini berada di dalamnya. Teralis pada jendela mengandaikan Kartini tengah 'dipenjara'. Keterbatasan gerak Kartini juga diilustrasikan dengan sudut pengambilan gambar di mana pembaca diposisikan seakan melihat Kartini dari luar ruangan. Gambar ranting pohon dan daun diilustrasikan sebagai dunia luar yang bebas, berkebalikan dengan ruang di mana Kartini berada.

Adapun ruang di mana perempuan dapat bergerak ialah rumah yang dipahami sebagai ruang domestik. Tampak pada gambar 6, Kartini berada di ruangan kamar yang diperlihatkan dengan keberadaan tempat tidur dan tirai. Ketidakberdayaan Kartini untuk melawan juga ditunjukkan melalui gesture kepala yang menunduk dan duduk bersimpuh di lantai dengan menyandarkan satu lengannya ke tempat tidur. Ilustrasi ini seakan menegaskan representasi perempuan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya.

Selain berada di bawah kendali sang ayah, Kartini juga diceritakan bergantung pada kakak laki-lakinya Kartono. Kartono diceritakan sering memberi buku. Pertolongan sang kakak itulah yang membuat Kartini tetap bisa belajar. Dengan kata lain, Kartini (perempuan) bisa berdaya setelah mendapat pertolongan kakaknya (laki-laki). Ketergantungan Kartini pada laki-laki juga ditegaskan pada cerita ketika ia diizinkan keluar rumah dan menemui teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa sang ayah juga mempunyai andil atas pencapaian dan kebahagiaan Kartini.

Hal serupa juga ditemui dalam kisah Cut Nyak Dien. Ia dibesarkan oleh Ayahnya dalam pendidikan agama yang kuat. Selain itu, ia juga dididik mandiri. Didikan ayahnya tersebut membuatny menjadi wanita tangguh di kemudian hari. Situasi

tersebut menunjukkan baik Kartini maupun Cut Nyak Dien dapat berdaya karena bantuan oleh laki-laki.

Selain itu, hal yang menarik dari kedua buku tersebut yaitu keduanya “kompak” menganihilasi keberadaan ibu (perempuan) sebagai sosok yang mempengaruhi pencapaian R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien. Gaye Tuchman mengatakan perempuan seringkali dianggap tidak ada, diremehkan atau secara simbolis dianihilasikan keberadaannya di dalam media. Jika merujuk pada kategorisasi Tuchman (1979:533) maka absennya keberadaan Ibu dalam kedua narasi disebut sebagai omission.

Meskipun kedua buku seri pahlawan ini menempatkan tokoh perempuan sebagai pemeran utama, namun struktur naratif keduanya menempatkan perempuan sebagai sosok tidak berdaya. Alih-alih memberikan posisi perempuan sebagai subjek yang berdaya, (terlepas dari cerita sesungguhnya) struktur naratif keduanya justru menghadirkan sosok Kartini dan Cut Nyak Dien sebagai sosok yang tidak berdaya atau mengalami objektifikasi.

Asosiasi Perasaan dalam Representasi Perempuan

Perempuan seolah tak bisa dipisahkan dengan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan stereotip yang menganggap perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki. Ena (2014: 9) menyebutkan, perempuan sering digambarkan dengan kata sifat yang berkaitan dengan perasaan, peduli, simpatik, dan bersemangat, sementara pria digambarkan memiliki kekuatan dan dapat mengendalikan emosinya.

Pada kedua buku ini, perasaan diperlihatkan melalui gesture, ekspresi wajah dan narasi. Misalnya, Kartini terlihat mengalami perubahan emosi pada narasi, “Setelah lulus sekolah dasar, Ayah melarangku melanjutkan sekolah. Aku juga tidak boleh ke luar rumah. Aku merasa sangat sedih”. Kata sedih pada

kalimat tersebut memperlihatkan sisi melankolis Kartini. “Kesedihan” juga di-ilustrasikan pada gambar 6. Kartini menunjukkan ekspresi sedih dengan mata yang terpejam dan alis berkerut.

Senada dengan Kartini, Cut Nyak Dien juga berulang kali diasosiasikan dengan perasaan pada “Seri Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien”. Alih-alih membahas perjuangannya, perubahan emosi Cut Nyak Dien justru lebih ditonjolkan pada beberapa momen.



Gambar 7 Cut Nyak Dien bersedih ayahnya meninggal.

Seperti pada gambar 7, sisi emosional Cut Nyak Dien ketika kehilangan sang ayah tampak menjadi fokus utama. Situasi tersebut digambarkan dengan teknik long shot, dan penempatan Cut Nyak Dien sebagai center. Paduan gesture duduk bersimpuh sambil menyandarkan tubuhnya di nisan sang ayah, ekspresi sedih, dan air mata, menegaskan ekspresi kesedihan Cut Nyak Dien. Sejumlah moda lain juga “mendukung” kesedihan Cut Nyak Dien, seperti batu nisan bertuliskan nama ayahnya, daun berguguran dan tanah

gersang. Narasi pada halaman tersebut juga mendukung kesedihan Cut Nyak Dien, “Dalam pertempuran itu, aku harus rela kehilangan orang-orang yang aku sayangi, termasuk ayah. Aku merasa sangat sedih”. Kedukaan Cut Nyak Dien tersebut mencakup halaman selanjutnya, sehingga membuat kesedihan Cut Nyak Dien seolah dibesar-besarkan atau hiperbola.



Gambar 8 Cut Nyak Dien bersedih memikirkan perjuangan rakyat Aceh.

Ilustrasi yang memperlihatkan kesedihan sebagai fokus utama juga terlihat di gambar 8. Namun, kesedihan Cut Nyak Dien hanya diperlihatkan secara visual. Meski menggunakan teknik long shot yang sama, alih-alih memperlihatkan moda-moda pendukung, teknik ini fokus pada gesture Cut Nyak Dien dalam mengekspresikan kesedihannya. Selain air mata dan wajah yang muram, Cut Nyak Dien tampak merangkul tubuh dan kedua kakinya dalam posisi duduk. Secara psikologis, gesture ini merupakan bentuk perlindungan dan upaya menenangkan diri dari peristiwa besar yang dihadapi⁴. Dengan

⁴ Diakses melalui <https://www.healthline.com/health/hugging-self#benefits> pada 13 September 2021

kata lain, gesture ini menonjolkan aspek perasaan Cut Nyak Dien.

Gambar ini tampak kontras dengan narasi yang mengiringinya. Narasi “Seluruh hidupku kucurahkan untuk memikirkan perjuangan dan kemerdekaan rakyat Aceh,” justru menggambarkan Cut Nyak Dien yang tetap semangat melawan meskipun tengah di penjara. Alih-alih fokus pada perjuangannya, representasi Cut Nyak Dien sebagai pahlawan tetap tidak bisa terlepas dari stereotip perempuan atas aspek emosional.

Sebagaimana tugas domestik, penyematan stereotip ini juga merupakan bentuk pelemahan atas perempuan. Perempuan dianggap tidak kompeten dalam menyikapi suatu permasalahan karena cenderung mengutamakan sisi emosional dibanding rasional (Firdausia et al., 2020: 7). Dalam penyelesaian masalah, sikap rasional dianggap lebih baik daripada emosional. Ini menjadikan stereotip emosional menjadi bentuk pelemahan karakter perempuan.

Kesimpulan

Narasi diri Kartini dan Cut Nyak Dien yang merepresentasikan perempuan pada kedua buku anak ini memperlihatkan bentuk pelanggaran gender konvensional. Sebagaimana dikatakan Stuart Hall dalam bukunya *Representation*, representasi bukan hanya merefleksikan “sesuatu” yang eksis di dunia, tetapi bersifat konstitutif terhadap makna yang akan disampaikan. Buku ini ‘menghadirkan’ sosok pahlawan, sosok yang diidolakan dan menjadi panutan bagi anak, untuk mengaktifkan penanaman identitas dan peran gender konvensional pada anak. Akan tetapi, ketika ada pengetahuan yang ‘dihidupkan’ adapula pandangan lain yang ‘dimatikan’. Dalam hal ini, sebagai pahlawan, bentuk perjuangan kedua tokoh justru dihilangkan, bahkan dikembalikan pada tugas domestik, stereotip, dan

ketidakberdayaan perempuan. Dengan kata lain, terjadi subordinasi dan objektifikasi terhadap perempuan yang terus direproduksi, namun hal tersebut dikemas dengan citra kepahlawanan Kartini dan Cut Nyak Dien yang diagungkan sebagai bentuk konstruksi perempuan yang ideal.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eksi, G. (2009). Gender Stereotypes and Gender Roles Revealed in the Students Written Work. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 5(1), 37-54.
- Ena , F. (2014). Gender Roles Representation in Indonesian School Textbooks: A Visual Content Analysis. TLEiA5 International Conference. Universiti Utara Malaysia.
- Firdausia, S., Yusuf, M., & Anggraini, F. (2020). Gender Stereotypes and Self-Efficacy as Determinants of the Glass Ceiling Effect: A Study of Female Civil Servants in Central Java. *Jurnal Psikologi UGM*, 47(1).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. New York: Routledge.
- Mathuvi, P., Ireri, A., Mukuni, D., Njagi, A., & Karugu, N. (2012). An Analysis of Gender Displays in Selected Children Picture Books in Kenya. *International Journal of Arts*, 2(5), 31-38. doi:10.5923/j.arts.20120205.01
- Nair, R., & Talif, R. (2010). Lexical Choices and The Construction of Gender in Malaysian Children's Literature. *Kajian Malaysia*, 28 (2), 137-159.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. doi:<https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>

- Rohmana, J., & Ernawati. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Musâwa*, 13(2), 151-165.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7, 71-80.
- Sari, N. T. (2011). Visible Boys, Invisible Girls: The Representation of Gender in 'Learn English with Tito' (A Critical Discourse Analysis of English Language Textbooks for Primary School). *Conaplin Journal*, 1(1), 84-104.
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak.
- Tuchman, G. (1979). Women's Depiction by the Mass Media. *Signs*, 528-542.
- Ullah, H., Ali, J., & Naz, A. (2014). Gender Representation in Children's Books: A Critical Review of Empirical Studies. *World Applied Sciences Journal*, 29 (1), 134-141.
- Vogel, D., Wester, S., Heesacker, M., & Madon, S. (2003). Confirming gender stereotypes: A social role perspective. *Sex Roles: A Journal of Research*, 48(11-12), 519-528.

SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM CERPEN “SAMBAL DI RANJANG” KARYA TENNI PURWANTI

Jena Sinanda
Universitas Indonesia
email: jenasinanda19@gmail.com

Abstrak

Ketidakadilan sosial dan kesenjangan gender rentan menempatkan perempuan sebagai subordinat sehingga perannya seolah lebih rendah dari laki-laki. Bentuk ketidakadilan tersebut dapat memicu upaya perlawanan perempuan yang dilakukan sebagai cara untuk membangun subjektivitas perempuan agar terlepas dari dominasi patriarki. Cerpen *Sambal di Ranjang* (2020) karya Tenni Purwanti merupakan salah satu cerpen yang membahas mengenai subjektivitas perempuan dalam wacana domestik. Pembatasan gerak tokoh Aku oleh Suami untuk membuka usaha kuliner memunculkan upaya resistensi yang membentuk subjektivitas tokoh Aku di dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap subjektivitas perempuan di dalam cerpen *Sambal di Ranjang* yang direpresentasikan melalui kontestasi wacana domestik dan pemenuhan kebutuhan secara mandiri. Teori struktural Tzvetan Todorov digunakan untuk menelaah struktur dan strategi naratif teks dan teori feminisme eksistensialis Beauvoir digunakan untuk mengungkap subjektivitas perempuan di dalam teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ranjang menjadi representasi arena kekuasaan laki-laki dari segi seksualitas yang turut mengukuhkan otoritasnya atas segi ekonomi, sedangkan keberadaan sambal justru menjadi alat untuk menggoyahkan kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan. Narasi mengenai “sambal di ranjang” digunakan perempuan sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi diri melalui pemenuhan

kebutuhan mandiri serta sebagai bentuk kekuasaan tandingan dalam menentang dominasi patriarki.

Kata kunci: subjektivitas perempuan, wacana domestik, dominasi

Pendahuluan

Perempuan merupakan subjek yang rentan mendapatkan ketidakadilan di dalam sistem sosial masyarakatnya karena dipandang sebagai sosok yang lemah atau inferior sehingga kedudukan, fungsi, dan perannya seolah lebih rendah dari laki-laki. Kesenjangan gender tersebut bahkan dicatat oleh Global Gap Gender Index (GGGI) pada hampir di setiap negara dengan berfokus pada ketimpangan dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta politik. Berdasarkan GGGI 2020 (Lusiyanti, 2020: 123), Indonesia menempati urutan ke-85 dari 153 negara dengan hasil yang menunjukkan rendahnya peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam segi ekonomi. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya budaya patriarki serta diskriminasi di pasar kerja.

Kesenjangan gender juga dapat terjadi pada lapisan sosial terkecil, yakni keluarga. Di dalam tatanan keluarga, bentuk kesenjangan gender dapat berupa pemosisian perempuan sebagai objek di dalam dominasi patriarki sehingga peran perempuan cenderung diabaikan. Hal tersebut cenderung dilakukan oleh laki-laki sebagai pemegang otoritas rumah tangga sehingga mempunyai kuasa untuk menyudutkan posisi dan melemahkan suara perempuan (Mutiah, 2019: 60). Perempuan diposisikan sebagai pihak yang ter subordinasi dan terbatas ruang geraknya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Subordinasi perempuan dapat memicu munculnya upaya perlawanan perempuan untuk menentang ketersudutan yang dialaminya. Upaya perlawanan dapat berupa fisik, suara dan pandangan dalam sistem sosial serta sikap untuk memunculkan ideologi tandingan (Harjito, 2018: 154). Perlawanan tersebut

digunakan perempuan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan subjektivitasnya. Menurut Weedon (2003: 112), subjektivitas merupakan bentuk kesadaran diri sendiri terhadap pikiran dan perasaan sebagai seorang individu, sehingga apabila dikaitkan dengan konteks perempuan, maka perempuan memiliki kesempatan untuk membentuk identitasnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melingkupinya.

Cerpen *Sambal di Ranjang* (2020) karya Tenni Purwanti merupakan salah satu cerpen Indonesia yang mengangkat tema mengenai subjektivitas perempuan. Cerpen tersebut terangkum bersama lima belas cerpen lainnya dalam buku kumpulan cerpen *Sambal dan Ranjang* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Kisah dalam cerpen berfokus pada kehidupan rumah tangga tokoh Aku dan Suami yang memiliki kebiasaan menikmati sambal cobek di atas ranjang sebelum tidur. Kompleksitas dalam rumah tangga pun dimulai ketika tokoh Aku tidak diizinkan suaminya untuk membuka bisnis kuliner dan permasalahan mencapai klimaks ketika Aku menemukan Suami di kamar hotel dengan beberapa wanita sambil menikmati sambal di atas ranjang.

Cerpen *Sambal di Ranjang* (2020) digunakan sebagai data primer di dalam penelitian ini. Terdapat penelitian terdahulu yang juga menggunakan cerpen tersebut, yakni penelitian oleh Wilujeng, Nurhasanah, & Triyadi (2021). Penelitian tersebut berfokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan di dalam teks sehingga berpengaruh pada citra diri dan citra sosial tokoh tersebut. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang turut mengkaji mengenai isu subjektivitas perempuan seperti penelitian ini. Priyatna & Budhyono (2020) menemukan adanya subjektivitas perempuan pada cerpen *Hair Jewellery* karya Margaret Atwood dan *The Blush* karya Elizabeth Taylor yang dihadirkan melalui negosiasi dalam konteks kultural dan sosial tertentu. Bentuk

subjektivitas yang hadir dalam cerita bersifat tidak tetap karena senantiasa berproses dan dihadapkan pada kepatuhan terhadap norma gender. Selanjutnya, Dhewy (2015) dan Rojak, Rahayu, & Priyatna (2017) juga menemukan adanya subjektivitas dalam karya Oka Rusmini yang berkaitan dengan tubuh perempuan dalam novel *Tempurung* serta cerpen *Cenana*. Perlawanan terhadap konstruksi tubuh perempuan dalam juga ditemukan oleh Kastanya, Matswaya, & Destriyadi (2020) pada cerpen karya Oka Rusmini. Penulis memaparkan bahwa perempuan dalam cerpen *Kekayi dan Pohon Api* karya Oka Rusmini diposisikan sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki. Bentuk perlawanan perempuan pada akhirnya masih dipengaruhi oleh ideologi patriarki dengan memosisikan perempuan sebagai kelas dua.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas yang masih menunjukkan keterlibatan budaya patriarki dalam pembentukan subjektivitas perempuan. Islamiyah & Koiri (2018) dan Zhitong (2020) menemukan subjektivitas perempuan dalam novel *Snow Flower and the Secret Fan* dan cerpen *Passion* karya Alice Munro ditampilkan karena adanya subordinasi yang memicu resistensi perempuan. Penulis mengungkap bahwa upaya resistensi tokoh perempuan digunakan sebagai pembuktian eksistensi diri. Sejalan dengan penelitian tersebut, Meiliana & Mubarok (2019) juga menemukan adanya bentuk subjektivikasi perempuan dalam novel *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu yang berupa pembuktian eksistensi perempuan serta kebebasan dalam menentukan pilihan dan jalan hidup.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa telah cukup banyak peneliti yang membahas mengenai subjektivitas perempuan. Namun, dari beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan studi signifikan terkait subjektivitas perempuan dalam cerpen *Sambal di Ranjang* (2020) karya Tenni Purwanti. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus

pada bagaimana subjektivitas perempuan dalam cerpen Sambal di Ranjang dihadirkan melalui narasi “sambal dan ranjang”. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap subjektivitas perempuan dalam cerpen Sambal di Ranjang (2020) karya Tenni Purwanti, melalui kontestasi wacana domestik dan pemenuhan kebutuhan secara mandiri, yang menghasilkan bentuk kekuasaan tandingan perempuan terhadap dominasi patriarki.

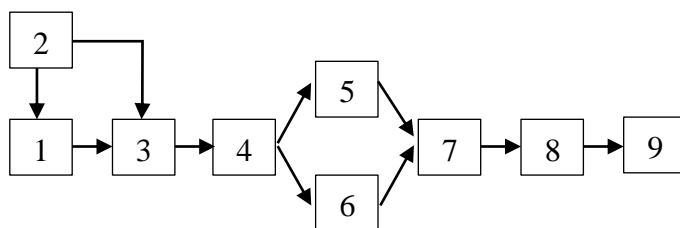
Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan kajian feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data dan pemaknaan yang mendalam dari sebuah teks (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian ini berfokus pada subjektivitas perempuan yang dikaji secara struktural dan menitikberatkan pada aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatis melalui teori struktur naratif Tzvetan Todorov (1985). Berangkat dari analisis struktural tersebut, makna teks akan digali lebih dalam melalui telaah feminis eksistensial Beauvoir (2011) mengenai subjektivitas perempuan. Korpus kajian penelitian ini berupa cerpen Sambal di Ranjang (2020) karya Tenni Purwanti. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut (1) membaca korpus penelitian secara menyeluruh dan mengamati bagian-bagian penting yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, (2) menelaah struktur teks dan strategi naratif dalam teks, (3) menganalisis bentuk kontestasi wacana domestik melalui narasi sambal dan ranjang, (4) menganalisis bentuk subjektivitas perempuan melalui upaya pemenuhan kebutuhan secara mandiri, dan (5) menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Naratif Cerpen Sambal di Ranjang

Telaah struktur cerita dalam cerpen Sambal di Ranjang (2020) karya Tenni Purwanti dilakukan melalui tiga aspek telaah naratif, yakni aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatis. Pada telaah aspek sintaksis, hubungan antarunsur teks dikaji melalui analisis alur dan pengaluran. Analisis alur dan pengaluran dilakukan untuk memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarfungsi utama, dengan mengubah teks menjadi sekuen cerita. Cerpen Sambal di Ranjang memiliki 15 sekuen cerita, seperti yang terlihat pada tabel sekuen yang telah dibuat (terlampir). Ketujuh peristiwa yang diawali kata “pernyataan” merupakan peristiwa yang terjadi saat kejadian tersebut berlangsung, sedangkan dua peristiwa yang diawali kata “cerita” menjelaskan peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan tokoh Aku. Urutan peristiwa yang dimulai kata “perdebatan” menunjukkan adanya pertentangan yang terjadi oleh tokoh Aku dan tokoh Suami. Untuk sisanya, yaitu 2 peristiwa yang diawali kata “upaya”, mengacu pada usaha dan pergerakan yang dilakukan setelah adanya perdebatan oleh tokoh Aku. Uraian plot lebih lanjut akan dijabarkan pada bagan yang menggambarkan fungsi utama berikut ini.



Ket.: tanda → menunjukkan hubungan kausalitas

Gambar 1. Bagan fungsi utama cerpen Sambal di Ranjang

Bagian di atas menjelaskan fungsi-fungsi berikut.

1. Tuntutan Suami terhadap Aku untuk menyajikan sambal cobek di atas ranjang.
2. Konstruksi Ibu kepada Aku terkait istri idaman yang pandai membuat sambal.
3. Aku menjadi mahir membuat aneka sambal.
4. Aku berinisiatif membuka usaha kuliner bersama rekannya, tetapi tidak disetujui oleh Suami karena tidak ingin sambal buatan Aku dikenal banyak orang.
5. Kekecewaan Aku atas penolakan Suami untuk membuka bisnis kuliner.
6. Aku kembali mendapatkan penolakan Suami karena dianggap meremehkan hasil pekerjaan Suami dalam memenuhi perekonomian keluarga.
7. Perdebatan antara Aku dan Suami berujung pada perginya sang suami dari rumah.
8. Aku menemukan Suami tengah berselingkuh.
9. Aku menyatakan akan membuka bisnis kuliner tanpa persetujuan Suami.

Fungsi di atas memperlihatkan bahwa kemahiran Aku dalam membuat sambal tak lepas dari tuntutan Suami dan konstruksi Ibu terkait istri idaman yang pandai membuat sambal. Aku tidak memiliki ruang gerak dan kebebasan untuk membuka usaha kuliner dan membantu perekonomian keluarga. Serangkaian perdebatan Aku dengan Suami membawa cerita pada klimaks ketika Aku mengetahui perselingkuhan Suami sehingga memicunya untuk mewujudkan bisnis kuliner walau tanpa persetujuan Suami. Fungsi utama teks menunjukkan bahwa Aku ditempatkan dalam bingkai kekuasaan Suami dan terdapat upaya untuk terlepas dari dominasi kekuasaan tersebut.

Kontestasi Wacana Domestik: Sambal dan Ranjang

Telaah aspek semantik dalam penelitian ini akan difokuskan pada tokoh dan latar tempat, serta telaah aspek pragmatik pada ujaran dan perspektif tokoh di dalam cerpen Sambal di Ranjang. Adapun telaah tersebut difokuskan pada tokoh Aku serta kaitannya dengan interaksi antartokoh dalam teks, latar tempat, dan persepektif tokoh.

Tokoh Aku merupakan sosok yang penurut dan patuh kepada Suami. Kepatuhan tersebut tak lepas dari adanya konstruksi sosial yang diinternalisasikan oleh tokoh Ibu melalui pandangan dan gambaran istri idaman yang dinilai melalui sambal buatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha Aku untuk membuat sambal demi memenuhi keinginan Suami tidak dihadirkan melalui kesadarannya secara pribadi. Tokoh Ibu turut berperan dalam membentuk bingkai femininitas Aku melalui konstruksi perempuan ideal, sebagaimana direfleksikan dalam kutipan berikut ini.

“Istri idaman adalah perempuan yang pandai membuat sambal,” begitu pernah ibuku berpesan saat aku remaja. Kata-kata itu kemudian diulangnya ketika mengajariku sekarang, “Ibu kan sudah pernah bilang, istri idaman adalah perempuan yang pandai membuat sambal.” (Purwanti, 2020: 26)

Bentuk kepatuhan istri terhadap suami maupun internalisasi nilai-nilai patriarki menunjukkan bahwa konstruksi sosial masih mengukuhkan otoritas laki-laki untuk mengatur kepentingan perempuan dan membatasi kebebasannya dalam mencapai transendensi diri. Aku ditempatkan dalam aktivitas ranah domestik dan dilekatkan pada konstruksi femininitas, sehingga perannya sebagai istri tidak terlepas dari kekuasaan suaminya. Institusi pernikahan menjadi salah satu faktor yang membenarkan konstruksi patriarki dan mengukuhkan kedudukan Aku sebagai subordinat. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Beauvoir

(2011: 97) yang menyatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai “property” atau kepemilikan laki-laki di dalam hubungan pernikahan sehingga berhak untuk dieksploitasi.

Hubungan pernikahan dan konstruksi sosial yang ada seolah turut membenarkan dominasi Suami terhadap Aku terkait pemenuhan hasrat seksual melalui media sambal cobek yang dinikmati Suami di atas ranjang sebelum tidur. Sambal menjadi makanan afrodisiak yang digunakan Suami sebagai makanan pembangkit gairah seksual, sehingga tubuh perempuan dan sambal digunakan sebagai alat pemuas seksualitas.

“Suamiku memiliki kebiasaan sebelum tidur. Ia harus makan malam lengkap dengan sambal cobek di atas ranjang. Kebiasaan ini dilakukannya sejak kami menikah. Seminggu setelah malam pertama, ia memintaku segera menyiapkan makan malam dengan sambal, di atas ranjang. Aku sebetulnya agak kewalahan dengan kebiasaan ini. Tapi, sebagai istri, aku harus menuruti keinginan suamiku. Aku membeli meja kayu kecil untuk menempatkan cobek-cobek kecil agar ia bisa makan di atas ranjang tanpa mengotori seprai dan selimut.” (Purwanti, 2020: 25)

Adanya “ranjang” dan “sambal” memperlihatkan bentuk kontestasi ruang domestik yang dihadirkan di dalam teks. Keberadaan ranjang menjadi simbol arena kekuasaan Suami atas Aku melalui bingkai seksualitas, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan di atas. Suami memegang kekuasaan atas wilayah strategis di ranjang. Namun, kekuasaan tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari peran sambal yang dibuat oleh Aku. Melalui sambal, kekuasaan laki-laki justru dapat ditundukkan dan Aku menjadi pihak yang mengambil alih kekuasaan dengan keahliannya dalam membuat berbagai jenis sambal.

Pandangan laki-laki lebih mendominasi cerita dan mengukuhkan konstruksi yang menyudutkan posisi perempuan. Walaupun pandangan laki-laki lebih mendominasi di dalam teks, narasi cerita ini justru berasal dari perspektif tokoh perempuan. Perspektif Aku mengindikasikan bahwa perempuan diberikan ruang, melalui keahlian membuat sambal, serta agensi yang turut membentuk pergerakannya di dalam teks. Hal tersebut juga didukung dengan penyebutan tokoh perempuan dengan sebutan “Aku” tanpa diberikan penamaan khusus, sehingga fokus penceritaan dalam teks tertuju pada kisah Aku. Struktur teks ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dan sambal menjadi hal yang signifikan. Wacana domestik yang dimunculkan dalam teks turut memengaruhi pergerakan Aku dan menjadi alat untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang subjek. Pemosisian sebagai seorang subjek juga didukung oleh upaya Aku untuk membuka restoran sambal serta pergerakannya untuk terbebas dari bingkai kekuasaan laki-laki.

Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Aku secara Mandiri

Keberadaan perempuan dan makanan, dalam hal ini sambal, dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan laki-laki di dalam teks. Otoritas Suami, selain direpresentasikan dalam hal seksualitas, juga ditunjukkan dalam hal perekonomian keluarga. Suami ditampilkan sebagai karyawan di sebuah perusahaan yang kerap pergi dinas keluar kota. Di sisi lain, Aku justru lebih banyak berkulat pada aktivitas di rumah. Hal tersebut mengindikasikan adanya pembagian peran dan pekerjaan antara laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik. Pembagian peran dan pekerjaan tersebut menjadi timpang manakala menyudutkan posisi salah satu pihak. Di dalam teks, Aku tidak dibiarkan oleh Suami untuk membuka bisnis kuliner bersama rekannya. Hal tersebut

merepresentasikan adanya upaya untuk menyudutkan posisi perempuan agar tidak terlibat pada aktivitas di ranah publik, sebagaimana direfleksikan pada kutipan berikut.

“Aku tidak ingin sambal buatanmu jadi pasaran. Sebaiknya kamu berhenti berjualan sambal. Cukup aku saja yang menikmati sambalmu, Dik.” (Purwanti, 2020: 27)

“... Jawabanku tetap tidak. Mulai besok, aku juga ingin warungmu itu ditutup. Karena aku mau beli mobil dan garasi itu akan terpakai. Aku mau tunjukkan kalau penghasilanku tidak sekecil yang kamu pikir.” (Purwanti, 2020: 30)

Suami cenderung menguasai percakapan dengan menunjukkan penolakan atas izin Aku untuk membuka bisnis kuliner dan mendominasi Aku melalui sambal buaatannya. Namun, pembatasan ruang gerak Aku oleh Suami di ranah domestik justru dapat dimaknai sebagai celah untuk membangkitkan kesadaran eksistensial perempuan. Aku menjadi mahir dalam membuat aneka sambal. Hal itulah yang memicu pergerakan Aku untuk mulai mengenalkan sambalnya ke khalayak luas.

Perdebatan yang repetitif antara Aku dan Suami di dalam teks memperlihatkan adanya pola berupa upaya Aku dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Aku berulang kali mendapatkan penolakan dan berulang kali pula memperjuangkan keinginannya dalam membuka bisnis kuliner. Perjuangan Aku melalui negosiasi dengan suaminya sejalan dengan pernyataan Beauvoir (2011: 694) yang mengungkapkan bahwa subordinasi perempuan justru dapat memicu perjuangan perempuan dalam mendapatkan kembali transendensinya dengan menegaskan keberadaan diri sebagai seorang subjek.

Penegasan Aku dalam memposisikan diri sebagai seorang subjek semakin kuat saat Aku menemukan suaminya tengah berada dua perempuan di kamar hotel, lengkap dengan sajian sambal cobek di atas ranjang. Keberadaan “ranjang” kembali menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki secara seksualitas terhadap perempuan. Di sisi lain, keberadaan “sambal” justru dapat dimaknai sebagai alat untuk menggoyahkan kekuasaan Suami atas Aku. Sehingga, narasi perselingkuhan di dalam teks justru semakin mengukuhkan subjektivitas Aku untuk terlepas dari dominasi kekuasaan Suami dan mengambil alih otoritas dari segi seksual dan ekonomi yang selama ini dikendalikan oleh Suami, seperti yang direfleksikan pada kutipan berikut.

“... Dengan nekat, dalam hitungan detik aku terus melangkah masuk ke dalam dan menemukan aneka sambal di atas ranjang, lengkap dengan cobek-cobek kecil untuk masing-masing sambal. Di atas sofa yang tak jauh dari ranjang, ada dua orang perempuan mengenakan lingerie sedang duduk memegang gelas berisi milkshake vanilla. Mungkin tadi salah satu dari mereka membukakan pintu karena berpikir aku adalah bagian dari mereka, yang akan bergabung malam itu.

Aku tak butuh penjelasan apa pun. Aku akan membangun restoran sambal bersama Dimas, dengan atau tanpa persetujuan suamiku.” (Purwanti, 2020: 32)

Kedudukan perempuan di dalam teks sebagai objek kekuasaan laki-laki dapat diubah melalui pergerakan Aku dalam membuktikan subjektivitas diri. Tokoh Aku merefleksikan upaya pemenuhan kebutuhan secara mandiri dengan menunjukkan keterlibatannya dalam bisnis kuliner bersama rekannya, yang dapat dimaknai sebagai keterlibatannya dalam ranah publik karena menjual sambal ke

khalayak luas. Sehingga, sambal di dalam teks menjadi alat yang digunakan Aku dalam meraih independensi diri.

Narasi “sambal di ranjang” yang dihadirkan pada awal dan akhir cerita dapat dimaknai sebagai representasi kekuasaan di dalam teks. Pada awal cerita, narasi mengenai “sambal di ranjang” muncul ketika menjelaskan latar belakang kebiasaan Suami menikmati sambal di atas ranjang dan mengukuhkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sambal dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan seksual tokoh Suami dan membenarkan otoritas Suami atas Aku. Selanjutnya, narasi mengenai “sambal di ranjang” di akhir cerita ditampilkan ketika Aku menemukan Suami tengah berada di atas ranjang menikmati sambal cobek bersama dengan perempuan lain. Narasi tersebut justru mengindikasikan bentuk kekuasaan tandingan dari perempuan terhadap laki-laki. Bentuk kekuasaan tersebut tidak dihadirkan melalui bentuk dominasi dan subordinasi, tetapi melalui pengetahuan dalam membuat sambal. Keberadaan sambal dan tokoh Aku, dengan demikian, menunjukkan relasi yang kuat dalam membentuk subjektivitas perempuan di ranah domestik.

Simpulan

Urutan peristiwa dalam cerpen Sambal di Ranjang menunjukkan bahwa Aku diposisikan sebagai objek dalam bingkai kekuasaan Suami sehingga memicu pergerakan Aku untuk terlepas dari pemosisian tersebut. Hal tersebut didukung dengan telaah struktural, melalui karakterisasi tokoh Aku dan interaksinya dengan tokoh lain, serta penggambaran latar tempat. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa wacana domestik, melalui sambal buatan Aku, menjadi hal yang signifikan dalam memengaruhi pergerakan Aku untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang subjek.

Melalui telaah feminis, Aku dalam cerpen Sambal di Ranjang berupaya untuk menghapuskan konstruksi patriarki dan dominasi Suaminya dalam segi seksualitas dan ekonomi. Perdebatan yang berujung penolakan untuk membuka usaha kuliner justru semakin memicu pergerakan Aku, hingga mencapai klimaksnya ketika ia mengetahui perselingkuhan Suami. Narasi “sambal di ranjang” pun kemudian tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan, tetapi juga menyiratkan bentuk “kekuasaan” perempuan melalui pengetahuan membuat sambal sebagai strategi dalam pemenuhan kebutuhan perempuan secara mandiri, yang dihadirkan melalui upayanya dalam menjalankan bisnis kuliner bersama rekannya. Sehingga, subjektivitas perempuan di teks memunculkan adanya bentuk kekuasaan tandingan perempuan untuk terlepas dari dominasi patriarki melalui wacana domestik. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam khazanah sastra Indonesia terkait kajian feminis yang berfokus pada subjektivitas perempuan. Untuk penelitian selanjutnya, cerpen Sambal di Ranjang dapat digunakan untuk membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait isu perempuan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, S. d. (2011). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Dhewy, E. A. (2015). *Representasi Subjektivitas Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Kajian Sastra dan Feminisme)*. Jakarta: Program Studi Kajian Gender FIB UI.
- Islamiyah, N., & Koiri, M. (2018). *Female Subjectivity in Lisa See's Snow Flower and the Secret Fan*. *Proceedings of Social Sciences, Humanities and Economics Conference*

(SoSHEC 2017). 108, pp. 134-139. Atlantis Press.
doi:<https://doi.org/10.2991/soshec-17.2018.27>

Kastanya, H., Matswaya, & Destriyadi. (2020). Eksistensi Perempuan pada Tokoh Kekayi dalam Cerpen KekayidanPohon ApiKarya Oka Rusmini. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 26-34.
doi:<https://doi.org/10.22146/jwk.1029>

Meiliana, D., & Mubarak, I. W. (2019). Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu. *Stilistika*, 12(1), 52-66. doi:
<http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i1.2442.g1755>

Priyatna, A., & Budhyono, R. (2020). Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Margareth Atwood dan Elizabeth Taylor. *Aksara*, 32(2), 191-208.
doi:[10.29255/aksara.v32i1.421.191--208](https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.421.191--208)

Purwanti, T. (2020). *Sambal di Ranjang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rojak, M. A., Rahayu, L. M., & Priyatna, A. (2017). Subjektivitas Perempuan dalam Cerpen "Cenana" Karya Oka Rusmini. *Pesona*, 3(2), 100-114. doi:<https://doi.org/10.26638/jp.440.2080>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.

Wilujeng, K., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Citra Perempuan dalam Cerpen Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *Philosophica*, 4(1), 12-18.

Zhitong, C. (2020). The Plight and Choice of Grace: Women's Subjectivity in Alice Munro's "Passion". *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 6(3), 166-169. doi:[10.18178/ijlll.2020.6.3.270](https://doi.org/10.18178/ijlll.2020.6.3.270)

LAMPIRAN

Tabel Sekuen Cerpen Sambal di Ranjang Peristiwa

- 1 Pernyataan Aku mengenai kebiasaan sang suami makan malam dengan sambal cobek di atas ranjang sebelum tidur.
- 2 Cerita Aku mengenai usahanya belajar membuat sambal melalui buku aneka resep yang dibelikan suaminya serta teknik mengulek sambal dari ibunya.
- 3 Cerita Aku tentang pernyataan Ibu terkait gambaran istri idaman yang dinilai melalui sambal buatannya.
- 4 Pernyataan Aku mengenai variasi sambal buatannya yang disajikan untuk sang suami dan dapat membangkitkan hasrat seksual suaminya.
- 5 Pernyataan Aku tentang kebiasaannya membawakan bekal sambal untuk dibawa Suami dinas keluar kota serta keresahannya akan bagaimana suaminya melampiaskan hasrat seksual ketika berjauhan dengannya.
- 6 Perdebatan Aku dan Suami terkait izin untuk membuka usaha kuliner bersama rekannya, Dimas, yang berujung pada penolakan Suami atas inisiatif istrinya tersebut karena tak ingin sambal buatan Aku dinikmati banyak orang.
- 7 Pernyataan Dimas yang menyangkan penolakan Suami terhadap inisiatif Aku untuk membuka bisnis kuliner bersamanya.

- 8 Pernyataan Aku mengenai kepatuhannya pada Suami atas penolakannya untuk memulai bisnis kuliner dengan Dimas.
- 9 Perdebatan antara Aku dan Suami yang masih belum mengizinkan bisnis kuliner karena adanya anggapan jika Aku meremehkan penghasilan pekerjaan Suami.
- 10 Pernyataan Suami kepada Aku terkait pembuktian bahwa penghasilannya cukup untuk membeli mobil serta sebagai alasan agar Aku tidak bisa membuka usaha kuliner di garasi rumah.
- 11 Perdebatan Aku dan Suami terulang kembali dan Suami tetap kukuh untuk menolak bisnis kuliner Aku dengan Dimas.
- 12 Perdebatan Aku dan Suami berdampak pada sikap Suami yang semakin dingin sehingga pergi dari rumah dengan alasan dinas keluar kota.
- 13 Upaya pencarian Aku untuk mencari Suami yang tidak pulang selama dua minggu dengan mencari info ke kantornya.
- 14 Upaya pencarian Suami oleh Aku berujung pada ditemukannya sang suami di kamar hotel dengan dua orang perempuan sembari menyantap sambal cobek di atas ranjang.
- 15 Pernyataan Aku untuk tetap membuka usaha kuliner dengan Dimas walau tanpa persetujuan Suami sekalipun.

**BENTUK-BENTUK PENDISIPLINAN
TUBUH PEREMPUAN DALAM CERPEN
“PENGINCAR PEREMPUAN TUANTU”
KARYA FEBY INDIRANI**

Hairini Nur Hanifah, Fajar Diana Safitri, Ine Wulandari
Universitas Gadjah Mada

Pos-el: hairini96@gmail.com, fadjardiana@gmail.com,
wulandariine@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar elemen pendisiplinan tubuh menurut Foucault dalam cerpen Pengincar Perempuan Tuantu. Cerpen tersebut berkisah mengenai negara Tuantu yang melakukan pendisiplinan terhadap tubuh perempuan melalui peraturan pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini memuat tiga elemen pendisiplinan, yaitu 1) Elemen terwujud berupa pembuatan aturan mengenai busana dan pembatasan ruang gerak perempuan serta hukuman bagi pelanggar aturan. 2) Elemen simbolis berupa pelabelan perempuan pemberontak bagi yang tidak menaati aturan. 3) Elemen hubungan kekuasaan berupa dominasi pemerintah dan laki-laki dalam mengatur tubuh dan ruang gerak perempuan. Cerpen PPT merupakan wujud reflektif dan kritis penulis terhadap peraturan pemerintah yang cenderung mendisiplinkan tubuh perempuan.

Kata kunci: Pendisiplinan tubuh, Perempuan, Pengincar Perempuan Tuantu, Feby Indirani

Pendahuluan

Cara pandang masyarakat yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan menjadi penyebab munculnya beberapa kondisi yang memarginalkan salah satu pihak. Tidak aneh rasanya, jika kemudian banyak ditemukan berbagai bentuk diskriminasi. Misalnya saja, adanya tindak kekerasan terhadap perempuan. Pembedaan peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena berakar dalam adat, norma, ataupun struktur masyarakat (Rahayu, 2016: 94-96).

Feminisme merupakan sikap politik yang diambil untuk melihat relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang dianggap timpang. Ketimpangan itu hadir dan disadari sebagai suatu bentuk konstruksi sosial yang terus hidup dalam kebudayaan dan ideologi. Di dalamnya sekaligus ada kebutuhan untuk resisten terhadap wacana yang didominasi oleh budaya, ras, dan jenis kelamin tertentu (Rahman, 2005: 6). Posisi perempuan tetap rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi politik dan sering dipakai sebagai alat legitimasi. Kontrol atas peran perempuan merupakan sarana efektif dalam mengendalikan seluruh kekuasaan negara (Nurchayyo, 2016: 27).

Era reformasi yang diawali dengan mundurnya Presiden Soeharto menjadi titik awal bagi adanya keterbukaan demokrasi, yang menjadi pilar kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Euforia keterbukaan ini menjadi cikal bakal munculnya keterbukaan informasi sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkan akses informasi publik, terutama mengenai tata kelola pemerintahan (Sulistiyowati, 2020). Namun era keterbukaan itu justru melahirkan potensi kontrol terhadap perempuan melalui

peraturan pemerintahan yang dimetaforakan dalam Cerpen “Pengincar Perempuan Tuantu” yang selanjutnya disebut PPT.

Cerpen tersebut berkisah tentang seorang jurnalis bernama Annisa yang sedang mengunjungi sebuah negara bernama Tuantu. Lebih dari 85% penduduk Tuantu adalah muslim. Secara tidak langsung, aturan-aturan dalam agama Islam mempengaruhi peraturan pemerintah khususnya dalam mengendalikan tubuh perempuan. Pemerintah Tuantu membuat sebuah aturan mengenai cara berpakaian dan pembatasan ruang gerak untuk perempuan karena munculnya hewan buas bernama B yang diduga akan terangsang jika melihat perempuan yang terlihat kulitnya. Hewan tersebut melakukan penyerangan terhadap perempuan karena diduga jenis betinanya punah sehingga melampiaskan nafsu untuk melanjutkan keturunan kepada perempuan.

Aturan tersebut mewajibkan perempuan Tuantu untuk mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya dengan kain karena adanya kecemasan bahwa B akan melihat dan mengendus bau kulit mereka. Aturan pemerintah mengenai cara berpakaian dan keluar rumah bagi perempuan tersebut tidak bisa diganggu gugat. Pemerintah tidak segan-segan memenjarakan warga yang memiliki pendapat berbeda karena dianggap membangkang.

Feby Indirani sebagai penulis cerpen PPT mendapatkan inspirasi menulis dari pengalaman dan pengamatan mengenai tradisi keislaman di kehidupan sehari-hari. Penulis juga dibesarkan dalam tradisi muslim yang familiar dengan cerita-cerita hikmah dan sufistik. Cerita-cerita dan juga ceramah para cendekiawan muslim Indonesia penulis ceritakan ulang dalam buku kumpulan cerpen Memburu Muhammad, salah satunya dalam cerpen PPT.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada pendisiplinan perempuan yang tercermin dalam cerpen PPT. Pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut. 1)

Bagaimana bentuk pendisiplinan tubuh perempuan dalam cerpen PPT? 2) Mengapa penulis melakukan kritik terhadap pendisiplinan tubuh perempuan melalui cerpen PPT?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, digunakan teori pengaturan tubuh perempuan (*governing female body*). Reed dan Saukko (2012: 4-5) mengeksplorasi wacana gender baru yang berasal dari tiga gagasan dimensional kekuasaan Foucault. Pada dimensi hubungan antara kekuasaan mikro dan makro, Foucault membahas tentang disiplin. Disiplin merupakan teknik untuk memperbaiki perilaku seseorang, terutama anak-anak. Foucault membedakan disiplin ke dalam tiga elemen. Satu, elemen yang terwujud berupa pemanfaatan tubuh untuk beroperasi dengan cara tertentu. Dua, elemen simbolis yang mengacu pada makna yang melekat pada perilaku dan mode komunikasi tertentu. Ketiga, hubungan kekuasaan yang dibangun antar-individu.

Berbeda dengan konsep disiplin, penguasaan tidak hanya mengubah individu untuk sesuai dengan agenda institusi. Namun juga praktik aktif dari penguasaan diri (*self-governance*). Penguasaan diri mencakup bagaimana disiplin dimiliki oleh setiap individu. Namun, penguasaan diri juga membuka peluang bagi individu untuk melepaskan diri atau mempersoalkan keberadaan mereka sehingga memungkinkan untuk mengatur diri mereka secara berbeda. Foucault mengkonseptualisasi model mengatur diri sendiri dengan dominasi yang minimum. Foucault membayangkan model ini sebagai teknik reflektif, konseptual, dan praktis yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari wacana dan praktik yang membentuknya. Refleksi kritis dari diri mempertanyakan wacana dan praktik yang ada sehingga membuka ruang untuk berpikir dan bertindak secara berbeda (Reed dan Saukko, 2012: 7).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada deskripsi. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2011: 46). Menurut Faruk (2020), objek material adalah objek yang menjadi sasaran penelitian, maka objek material dalam penelitian ini ialah cerpen PPT karya Feby Indirani yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Bentang Pustaka. Sementara itu, objek formal sebagai sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan prespektif pendisiplinan tubuh dari Foucault.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi, pertama, mengidentifikasi data secara deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan elemen pendisiplinan dalam cerpen PPT serta bentuk refleksi kritis penulis. Kedua, menganalisis bentuk deskripsi menggunakan penafsiran peneliti. Ketiga, menyimpulkan hasil temuan. Keempat, menulis laporan hasil penelitian.

Pembahasan

Bentuk Elemen Pendisiplinan dalam Cerpen “PPT”

Konsep disiplin yang dimiliki Foucault mengacu pada teknik yang diadopsi untuk mengubah perilaku seseorang. Ketiga elemen disiplin Foucault tersebut salah satunya ialah elemen yang diwujudkan, yaitu mengacu pada pemanfaatan tubuh untuk beroperasi dengan cara tertentu, seperti duduk diam atau berjalan dengan gaya berjalan tertentu (dalam Reed dan Saukko, 2012: 4-5). Elemen yang diwujudkan tergambar dalam cerpen PPT, sebagaimana kisah perjalanan liputan Annisa ke suatu negara yang bernama Tuantu sebagai pembukaan cerita.

Tuantu dengan penduduk lebih dari 85% adalah muslim merupakan negara yang sedang mengalami permasalahan dengan adanya penyerangan dari binatang buas yang disebut B.

Sebelum keberangkatan Annisa ke Tuantu, pimpinan redaksi mempertanyakan kembali atas keputusan keberangkatannya ke Tuantu sebagai wujud keraguannya terhadap perempuan. Bentuk keberanian dan keyakinan seorang perempuan seperti Annisa menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan suatu kegiatan tanpa harus digantikan perannya oleh laki-laki.

Dalam perjalanannya di bandara ia bertemu Toma, laki-laki asal Tuantu yang membantu mengambil tas dari kabin pesawat. Mereka pun berbincang-bincang, sampai akhirnya Toma menanyakan perihal kedatangan Annisa ke negaranya. Annisa disebut pemberani oleh Toma ketika dapat melakukan liputan di Tuantu. Banyaknya aturan yang membatasi kedatangan perempuan ke negara tersebut membuat kebanyakan orang terlebih perempuan tidak berminat berkunjung ke Tuantu. Kedatangan Annisa merupakan wujud keberaniannya sebagai seorang perempuan yang mencoba melawan stigma ketakutan terhadap negara Tuantu.

Menurut pemberitaan, binatang B melakukan penyerangan terhadap perempuan karena diduga jenis betinanya punah sehingga melampiaskan nafsu untuk melanjutkan keturunan kepada perempuan. Kejadian tersebut mendasari Pemerintah Tuantu untuk membuat aturan mengenai cara berpakaian dan pembatasan ruang gerak perempuan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan dugaan akan terangsangnya binatang B jika melihat perempuan yang terlihat kulitnya. Bahkan masih ada perempuan yang menjadi korban meskipun sudah menutup kulitnya, sehingga ruang gerak perempuan semakin dipersempit. Hal ini sebagai wujud pembatasan yang dilakukan pemerintah terhadap perempuan yang ada di Tuantu.

Aturan pemerintah mengenai cara berpakaian dan keluar rumah bagi perempuan tidak bisa diganggu gugat. Pemerintah tidak segan-segan memenjarakan warga yang memiliki pendapat berbeda karena dianggap membangkang. Pembatasan lain yang dilakukan pemerintah sebagai wujud

kebijakan yang mengatasnamakan kepedulian terhadap perempuan itu berlaku juga dalam izin kunjungan yaitu hanya diberi waktu empat hari saja. Begitu juga untuk perempuan Tuantu lainnya yang harus ditemani ketika berada di luar rumah, sehingga mereka tidak bisa bebas bepergian dan bekerja.

Pemerintah Tuantu beranggapan bahwa semua peraturan yang dibuat sebagai wujud perlindungan bagi perempuan. Peraturan ini memunculkan reaksi yang beragam dari masyarakat, diantaranya membangkitkan aksi protes di kalangan aktivis Tuantu. Mereka tidak segan melakukan demonstrasi menentang kebijakan pemerintah. Namun pemerintah pun tidak tinggal diam, mereka yang menuntut dikenakan hukuman denda hingga penjara. Pada akhirnya perempuan Tuantu dihadapkan dengan dua ketakutan sekaligus, hukuman pemerintah juga ancaman B yang tidak berkesudahan. Wujud pendisiplinan oleh pemerintah dilakukan karena adanya anggapan bahwa mengatur dan melarang perempuan adalah pilihan yang lebih mudah ketimbang mengatasi persoalan yang sebenarnya.

Cerpen PPT menunjukkan adanya pendisiplinan yang bersifat simbolis. Pendisiplinan bersifat simbolis mengacu pada makna yang melekat pada perilaku dan model komunikasi tertentu (Reed dan Saukko, 2012: 4-5). Saat melakukan pengaturan terhadap tubuh perempuan, pemerintah Tuantu mewajibkan semua perempuan untuk menutupi tubuhnya. Perempuan juga dilarang untuk keluar dari rumahnya demi menghindari serangan binatang B.

Perempuan yang melanggar aturan dianggap sebagai pemberontak dan bisa menerima hukuman penjara. Anggapan perempuan pembangkang merupakan bentuk simbolis yang dilabelkan kepada perempuan. Pelabelan tersebut membuat perempuan yang menyimpang dari aturan pemerintah menganggap dirinya sebagai suatu yang aneh dan tidak umum.

Debat tentang bagaimana cara terbaik melindungi perempuan dari serangan B berlangsung tak habis-habisnya di Tuantu. Aturan pemerintah mengenai cara berpakaian dan keluar rumah bagi perempuan tidak bisa diganggu gugat. Mereka tidak segan-segan memenjarakan warga yang memiliki pendapat berbeda karena dianggap membangkang (Indirani, 2020: 48).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemerintah Tuantu melakukan pendisiplinan yang ketat. Masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat akan mendapat hukuman. Pemerintah Tuantu tidak membuka kesempatan bagi perempuan atau masyarakat lainnya untuk memberikan pendapatnya berkaitan dengan tujuan melindungi perempuan.

Pengelompokan perempuan berdasarkan pada cara berpakaian diperjelas pada paragraf selanjutnya. Perempuan yang bisa menutup tubuhnya dianggap sebagai perempuan yang patuh. Sebaliknya, perempuan yang berpakaian terbuka dianggap sebagai perempuan pemberontak.

Selama dua dekade terakhir, memakai pakaian tertutup, setengah tertutup, terbuka atau setengah terbuka adalah ekspresi politis bagi warga perempuan. Selanjutnya, hal ini juga jadi salah satu cara mengategorisasikan perempuan bagi masyarakat Tuantu. Jika seorang perempuan memakai pakaian tertutup, masyarakat akan mudah menilainya sebagai seorang yang patuh, berkomitmen, dan mampu melindungi diri. Jika seorang perempuan Tuantu berpakaian terbuka, dia pemberontak, tidak bisa menjaga diri dengan baik, dan keras kepala (Indirani, 2020: 48-49).

Pengelompokan seorang perempuan sebagai sosok yang patuh atau pemberontak merupakan label yang diberikan pemerintah Tuantu untuk mengatur tubuh perempuan. Dengan adanya label tersebut, perempuan Tuantu akan cenderung

menuruti keinginan pemerintah. Apabila seorang perempuan menolak untuk mengikuti aturan tersebut, mereka akan dianggap pemberontak, keras kepala, dan tidak dapat menjaga dirinya sendiri.

Berdasarkan contoh pendisiplinan di atas, dapat diketahui bahwa dalam cerpen PPT pemerintah Tuantu menggunakan kekuasaannya untuk menekan perempuan. Menurut teori kekuasaan Foucault, pemerintah menjembatani mikropolitik dalam mendisiplinkan pikiran dan tubuh serta makropolitik pemerintahan negara melalui program dan institusi seperti pendidikan dan kesehatan (Reed dan Saukko, 2012: 5).

Dalam cerpen PPT, pemerintah Tuantu menghindari adanya tindakan resistensi yang merupakan bentuk dari mikropolitik kaum perempuan dengan membuat suatu wacana tentang kebuasan binatang B. Cara tersebut dipakai pemerintah Tuantu untuk mengatur tubuh perempuan melalui peraturan-peraturan hingga memberlakukan hukuman penjara bagi yang memberontak. Hal tersebut merupakan bentuk makropolitik yang dilakukan pemerintah untuk membatasi ruang gerak perempuan. Kaum perempuan dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan sehingga perlu untuk dilindungi dan didisiplinkan. Sebagai pihak yang berkuasa, pemerintah melegitimasi cara berpakaian perempuan berdasarkan aturan mereka.

Hal tersebut juga tampak saat pemerintah terus menambah aturan yang membatasi perempuan. Saat binatang B kembali berulah, perempuan bahkan tidak diperbolehkan menunjukkan kulitnya baik di malam hari maupun di siang hari. Hal tersebut meminimalkan ruang gerak perempuan di masyarakat.

Akhirnya, pada siang hari pun semua perempuan harus menutup dirinya jika beraktivitas di ruang publik. Dari waktu ke waktu, pemerintah Tuantu terus membuat

peraturan atas nama melindungi perempuan. Waktu berkegiatan dan ruang gerak perempuan Tuantu makin terbatas. Tubuh dan wajah perempuan pun harus terbalut sepenuhnya oleh kain karena selalu ada kecemasan bahwa si B akan melihat dan mengendus bau kulit mereka (Indirani, 2020: 55).

Dengan alasan untuk melindungi perempuan, pemerintah Tuantu membuat aturan yang semakin membatasi ruang gerak mereka. Sebagai pemegang kekuasaan, pemerintah Tuantu melakukan pendisiplinan cara berpakaian perempuan. Di Tuantu, seorang perempuan tidak boleh memperlihatkan kulitnya.

Pemanfaatan kekuasaan untuk mendisiplinkan perempuan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah. Namun juga oleh laki-laki. Dalam cerpen PPT, digambarkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar tanpa didampingi laki-laki. Dalam cerpen PPT juga terlihat bahwa tokoh yang bekerja di sektor publik, sebagian besar laki-laki karena perempuan dilarang keluar rumah.

Menurut Foucault (Kamahi, 2017: 121), kekuasaan tidak terlepas dari pembentukan wacana. Wacana yang dimaksud terlepas dari benar atau salah. Pembentukan wacana oleh rezim yang berkuasa sifatnya otoritatif dan legitimate. Dalam cerpen PPT, tampak bahwa pengetahuan dikuasai oleh pemerintah Tuantu. Pemerintah mengukuhkan sosok binatang B sebagai sosok yang kuat, meskipun keberadaannya tidak pernah tertangkap indera secara jelas. Wacana tentang binatang B yang mengincar perempuan juga diperkuat oleh pemerintah tanpa adanya bukti secara ilmiah.

Untuk menguatkan wacana tentang binatang B yang mengincar perempuan tersebut, pemerintah Tuantu membatasi pembicaraan tentang binatang B. Berdasarkan sudut pandang tokoh Nisa yang seorang jurnalis, hanya sedikit berita tentang

binatang B yang muncul di media nasional. Selain itu, tidak pernah ada bukti yang jelas mengenai sosok binatang B.

Bahkan, dalam cerpen PPT digambarkan bahwa seorang polisi yang melakukan tugas heroik dengan memotong sayap B dan seorang fotografer yang berhasil memotret B dikabarkan meninggal. Mereka mengalami kemalangan tersebut karena kutukan B mulai menyebar. Hal ini mempekuat mitos bahwa siapa pun yang menentang B akan mendapatkan karma buruk.

Sebagai pihak yang berkuasa, pemerintah Tuantu melakukan pendisiplinan terhadap tubuh perempuan melalui elemen wujud, simbol, dan kekuasaan. Pendisiplinan tersebut diperkuat dengan menciptakan wacana tentang binatang B yang mengincar tubuh perempuan. Dengan adanya wacana dan pendisiplinan tersebut, perempuan Tuantu dipaksa untuk menutupi seluruh tubuhnya dan membatasi ruang geraknya sebagai makhluk sosial.

Refleksi Kritis Penulis Melalui Cerpen PPT

Feby Indirani adalah seorang penulis, jurnalis, dan feminis muslim yang menulis buku *Memburu Muhammad*. Buku tersebut berisi 19 judul cerpen yang menggali lebih jauh alam kepercayaan Islam di Indonesia. Ulil Abshar Abdalla, cendekiawan muslim memandang Feby berkisah sekaligus berkomentar terhadap kehidupan keberagaman Indonesia dengan berbagai cara dan pendekatan yang mengagetkan dalam *Memburu Muhammad*. Ulil menambahkan komentar bahwa masalah yang dihadirkan oleh Feby sudah jamak diketahui, tapi caranya memandang masalah membuat seseorang berpikir ulang (Fairuz, 2020).

Dalam diskusi buku *Memburu Muhammad* yang diadakan oleh Madani Film Festival pada Selasa, 24 November 2020, Feby menjelaskan bahwa melalui cerpen-cerpennya sebuah sudut pandang baru coba ia lemparkan ke pembaca.

“Saya tidak menawarkan pemikiran baru, tapi yang saya tawarkan adalah percakapan baru, dengan sudut pandang baru. Itu adalah bagian saya sebagai penulis kreatif. Saya percaya diri, karena saya bisa berpaling kepada siapa, yaitu para pemikir Islam progresif ini. Pemikir Indonesia yang progresif ini sebenarnya bisa bicara luas di tingkat global.” (Fairuz, 2020).

Dalam sebuah wawancara oleh Hera Diani-editor Magdalena, Feby menegaskan kembali bahwa meskipun cerpennya menawarkan percakapan baru yang kontroversial, namun sejauh ini belum ada respons marah dari pembaca. Bahkan Feby menyebut fiksi sebagai alat kritik sekaligus sebagai eksperimen sosial.

“Gue melihatnya, kalau kita nulis opini, orang tersulutnya cepat sekali. Tapi waktu gue posting salah satu cerpen gue, ternyata nggak ada respons marah meskipun banyak yang membaca dan mem-posting. Ada perbincangan tapi sangat berbeda (dengan opini). Menurut gue itu menarik. Ini eksperimen sosial juga buat gue. Jadi seperti zaman Orde Baru, di mana fiksi menjadi alat kritik.” (Diani, 2017)

Komentar dari Ibu Melani Budianta, Guru Besar Sastra di Universitas Indonesia bahwa karya Feby itu menarik dan beliau menambahi komentar, “Kamu itu strategis ya, orang nggak bisa marah sama kamu.” Maksudnya ketika orang membaca cerita itu mungkin bisa kesal, namun tidak bisa marah. Kalaupun marah, mau marah dengan apanya atau siapa? (Diani, 2017).

Feby juga menyinggung bahwa kelompok Islam takut pada rezim orde baru yang membatasi perbincangan mengenai hal-hal yang berbau SARA. Maka Feby memilih fiksi sebagai alat alternatif untuk mengungkapkan ide-ide yang dapat menimbulkan amarah jika ditulis dalam bentuk opini atau semacamnya.

“Kelompok Islam ini seperti dulu kita takut pada rezim Orde Baru. Sudah seperti itu. Dulu kita yang, ‘Ah, jangan ngomong politik’, sekarang politik digantikan agama. Itu jadi hantu teror. Sebegitu takutnya SARA atau apa. Tapi kita jangan mereproduksi ketakutan itu sendiri, kalau nggak teror kreatif itu tercapai. Buat gue fiksi itu jadi alternatif. Karena diajak dialog sudah nggak bisa. Untuk fiksi itu, namanya cerita, lu mesti baca dulu baru bisa bereaksi, tidak seperti opini. Kadang hanya baca judulnya saja orang sudah marah-marah, baca saja nggak. Itu sih yang ingin gue lakukan, lewat fiksi, lewat cerita surrealis. Supaya orang punya jeda sebelum merespons.” (Diani, 2017)

Dari pernyataan di atas dapat dihubungkan dengan konsep Foucault yang menggambarkan model ini sebagai teknik reflektif, konseptual, dan praktis yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari wacana dan praktik yang membentuknya. Refleksi kritis dari diri mempertanyakan wacana dan praktik yang ada sehingga membuka ruang untuk berpikir dan bertindak secara berbeda. Hal demikianlah yang sudah dilakukan Feby melalui buku *Memburu Muhammad* khususnya pada cerpen PPT. Salah satu kritikan keras yang disampaikan tersebut terekam dalam cerpen PPT melalui percakapan tokoh Annisa kepada Lubda berikut:

“... Tapi mengatur-aturlah dan melarang-larang perempuan adalah pilihan yang selalu lebih mudah ketimbang bersusah-susah mengatasi persoalan yang sebenarnya.” (Indirani, 2020: 56).

Feby juga melakukan tindakan reflektif atas isu yang berkembang di masyarakat mengenai aturan yang cenderung membatasi dan membungkam suara perempuan. Aturan yang diberlakukan ditujukan untuk melindungi perempuan, namun

Feby melalui tokoh Anne mempertanyakan hal tersebut sebagaimana kutipan berikut:

“Kami tidak punya kehidupan lagi di Tuantu. Segalanya atas nama melindungi kami. Tapi benarkah demikian? Kami tidak punya hak atas tubuh kami lagi.” (Indirani, 2020: 55)

Feby mencoba melakukan kegiatan reflektif sekaligus kritis terhadap isu-isu mengenai peraturan perundang-undangan yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Melalui cerpennya, Feby melakukan aksi yang menjauhkan dirinya dari konsep atau stigma yang sudah umum berkembang di masyarakat bahwa perempuan seringkali mendapatkan diskriminasi, bahkan hingga pendisiplinan tubuh mereka. Diskriminasi tersebut terwujud pada peraturan pemerintah yang mengatur dan melarang perempuan menentukan pilihan cara berpakaian. Hal demikian lebih mudah dilakukan oleh pemerintah daripada harus bekerja keras untuk memecahkan akar permasalahan yang sebenarnya. Kritik yang dilakukan Feby tentu tidak lepas dari rekam jeaknya sebagai jurnalis, feminis, sekaligus penginisiasi gerakan Relax It's Just Religion.

Simpulan

Euforia keterbukaan pada era reformasi di Indonesia menjadi cikal bakal munculnya keterbukaan informasi. Hal tersebut justru melahirkan potensi kontrol terhadap perempuan melalui peraturan pemerintahan yang dimetaforakan dalam Cerpen PPT. Posisi perempuan pada saat itu seringkali rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi politik sehingga kerap dipakai sebagai alat legitimasi. Cerpen PPT berkisah tentang seorang jurnalis bernama Annisa yang sedang mengunjungi sebuah negara bernama Tuantu. Di negara tersebut terjadi pendisiplinan tubuh perempuan secara ketat karena adanya ancaman dari binatang B.

Berdasarkan analisis, terdapat tiga bentuk pendisiplinan menurut Foucault yang terjadi dalam cerpen PPT. 1) Elemen terwujud berupa pembuatan aturan mengenai busana dan pembatasan ruang gerak perempuan sebagai wujud perlindungan serta adanya hukuman bagi pelanggar aturan. 2) Elemen simbolis berupa pelabelan perempuan pembangkang/pemberontak bagi yang tidak menaati aturan. 3) Elemen hubungan kekuasaan berupa dominasi pemerintah dan laki-laki dalam mengatur tubuh dan ruang gerak perempuan.

Melalui cerpen PPT, Feby mencoba melakukan kegiatan reflektif sekaligus kritis terhadap isu-isu mengenai peraturan pemerintah yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Feby menganggap perempuan seringkali mendapatkan diskriminasi, bahkan hingga ke ranah pendisiplinan tubuh. Diskriminasi tersebut terwujud pada peraturan pemerintah yang mengatur perempuan dalam berbusana.

Daftar Pustaka

- Alcalde, M. Cristina, (2013). "Feminism and Women's Control over Their Bodies in a Neoliberal Context: A Closer". The Johns Hopkins University Press, Vol. 25, No. 3, hlm. 33-56.
- Diani, Hera, (2017). Penulis Feby Indirani Ajak Masyarakat Indonesia Beragama Secara Rileks. <https://magdalene.co/story/penulis-feby-indirani-ajak-masyarakat-indonesia-beragama-secara-rileks> diakses pada 5 Juni 2021 pukul 23.19 WIB.
- Fairuz, Rizqi, (2020). Diskusi Buku Memburu Muhammad: Islamisme Magis dan Sindiran kepada Realitas Umat Islam. Sumber: <https://islami.co/diskusi-buku-memburu-muhammad-islamisme-magis->

dan-sindiran-kepada-realitas-umat-islam/ diakses pada 8 April 2021 pukul 11.39 WIB.

- Faruk, (2020). Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indirani, Feby, (2020). Memburu Muhammad. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kamahi, Umar, (2017). "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". Jurnal Al-Khitabah, Vol. III. No. I. hlm. 117-133.
- Kutha Ratna, Nyoman, (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchahyo, Abraham, (2016). Relevansi Budaya Patriaki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. Jurnal Agastya Vol 6, No 1.
- Rahayu, Wewen Kusumi, (2016). "Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Analisis dan Pelayanan Publik". Volume 2, Nomor 1.
- Rahman, Lisabona, Edriana Noerdin, Sita Aripurnami, Ratna Laelasari Yuningsih, (2005). Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Women Research Institute.
- Reed, Lori dan Paula Saukko (Ed.), (2010). Governing The Female Body. New York: State University of New York.
- S. Dewi Widyastuti dan D. T. Suprihartini, M.Si, (2016). "Women's Meaning About the Discourse of Obesity on Instagram". Interaksi Online, Vol. 4, No. 3, Hlm. 1-11.

Sulistyowati, Endang, I Made Murdwarsa Febriyanta, (2020).
Keterbukaan Informasi Publik Pada Era
Keterbukaan Informasi.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13275/Keterbukaan-Informasi-Publik-Pada-Era-Keterbukaan-Informasi.html> diakses pada 10 Juni
2021 pukul 20.00 WIB.

PERJUANGAN EMANSIPASI PEREMPUAN MELALUI TOKOH ANNISA PADA NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Anis Safitri
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: anissafitri.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter perempuan pada novel Perempuan Berkalung Sorban yang memperjuangkan kedudukannya di tengah dominasi patriarki. Melalui tokoh imajinatif yang dihadirkan dalam novelnya, Abidah el-Khalieqy bukan ingin melawan kaum patriarki, tetapi memperjuangkan kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan berbentuk penelitian kualitatif, dengan kajian kritik sastra feminis. Sumber data berasal dari novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el-Khalieqy. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi patriarki yang sangat kuat di lingkungan pesantren abinya Annisa. Karakter Annisa adalah representasi perjuangan seorang perempuan untuk memperjuangkan haknya. Lek Khudori, sebagai paman Annisa, muncul sebagai tokoh yang mampu menjawab keraguan masyarakat awam terhadap dogma-dogma Islam yang dianggap kolot. Kehadirannya menuntun kebebasan berpikir Annisa agar tetap berada di jalan yang diridai Allah.

Kata kunci: patriarki, perempuan, Annisa, novel

Pendahuluan

Menurut Rokhmansyah (2013) pada bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal

dari kata patriarkat, yaitu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang telah mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada aspek kegiatan manusia. Laki-laki mempunyai peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh pada bidang-bidang umum dalam lingkungan masyarakat, baik secara politik, sosial, ekonomi, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan berada pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Ketidaksetaraan antara peran perempuan dan laki-laki ini menjadi salah satu hambatan struktural yang mengakibatkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Feminisme merupakan gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun sebagai bentuk upaya-upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami. Menurut Brock (1996:117), teori-teori feminisme mempersembahkan analisis kritis terhadap realitas tersubordinasinya kaum perempuan oleh laki-laki. Mereka sangat menghasilkan pengaruh yang sangat kuat dalam wilayah agama, baik yang secara langsung mempengaruhi pemikiran kelompok atau aktivis feminis dalam suatu agama maupun secara tidak langsung berupa pembentukan komunitas intelektual di mana para sarjana feminisme terlibat di dalamnya.

Feminisme, menurut Humm (2002:158), adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya. Feminisme juga dapat dimaknai sebagai himpunan

teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebahagian besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan perempuan daripada pengetepian oleh kaum lelaki.

Menurut Hidayatullah (2010:5-6), pemikiran feminis merupakan pemikiran yang genius dari abad ke-20, meskipun embrio pemikiran itu sudah berlangsung jauh sebelumnya. Sebab itu, adalah tidak penting lagi dari mana ia datang. Yang lebih penting adalah hikmah besar yang muncul dari gagasan ini. Istilah feminisme Islam digunakan dengan mengingat bahwa Islam di sini bukan merupakan ontologi, dalam arti tradisional, tak bisa berubah, perenial, dan ahistoris. Feminisme juga tidak muncul dari satu pemikiran teoretis dan gerakan yang tunggal, yang berlaku bagi semua perempuan pada semua masa (*all women at all times*).

Tujuan kajian feminisme yaitu meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Menurut Endaswara (2003:148), dominasi pria terhadap perempuan telah memengaruhi kondisi sastra lain: (1) konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender, (2) perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki, (3) perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tindak asusila pria, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokkan perempuan pada posisi lemah. Gerakan feminis adalah suatu gerakan untuk mendobrak tataran sosial secara keseluruhan terhadap nilai-nilai perempuan agar mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama, baik dalam bidang sosial politik, ekonomi, dan hukum seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki.

Perempuan Berkalung Sorban adalah novel karya Abidah el-Khalieqy yang kontroversial. Dikutip dari www.jendelasastra.com, Abidah adalah lulusan Pesantren Putri

Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Ia merupakan alumni dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal uniknya yaitu seorang Abidah yang notabene anak pesantren mengangkat cerita mengenai dominasi patriarki di lingkungan pesantren. Melalui tokoh imajinatif yang dihadirkan dalam novelnya, Abidah bukan ingin melawan kaum patriarki, tetapi memperjuangkan kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian untuk mendukung objek penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam, sehingga peneliti akan melaporkan dalam bentuk penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena bentuk penelitian-ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2000:202), kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan.

Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin paka makna dan perebutan makna karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el-Khalieqy dengan tebal 309 halaman dan diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta pada tahun 2001.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Margono (2008:181), cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan. Alat pengumpulan data dalam proposal ini ialah peneliti sebagai instrumen kunci, maksudnya peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor penelitian (Moleong, 2011:173).

Pembahasan

Dominasi Patriarki di Lingkungan Pesantren

Novel Perempuan Berkalung Sorban mengisahkan seorang perempuan bernama Annisa yang lahir dan besar di lingkungan pesantren tradisional salafiyah. Dalam kehidupan sehari-harinya, Annisa yang notabene anak kyai selalu mengikuti rutinitas kegiatan di pesantren. Annisa yang memiliki karakter aktif dan rasa ingin tahu tinggi ternyata membuat abi dan uminya sedikit khawatir. Saat Annisa masih kelas 2 Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), ada seorang anak kyai yang berniat melamar Annisa. Ia bernama Samsudin. Ia sudah lulus sarjana dan merupakan anak kyai yang notabene teman dekat abinya Annisa. Abi dan umi dari Annisa merasa senang akan hal itu. Annisa dibujuk untuk mau menikah dengan Samsudin. Akhirnya, dengan rayuan abi dan uminya, Annisa menerima perjodohnya dengan Samsudin.

Dalam kehidupan pernikahan dengan Samsudin, Annisa sama sekali tidak merasa kebahagiaan bak seorang pengantin baru. Samsudin selalu memperlakukan Annisa dengan kasar, apalagi untuk urusan ranjang. Samsudin menjadikan Annisa

sebagai objek pemuas nafsu belaka. Perlakuan kasar Samsudin tecermin dalam kutipan novel berikut ini.

Ia membuang puntung rokok dan serta merta, di luar perkiraanku, laki-laki bernama Samsudin itu meraih tubuhku dalam gendongannya, membawanya ke kamar dan menidurkanku kemudian menyetubuhiku dengan paksa. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat-lipat. Matanya mendelik ke wajahku, kedua tangannya mencengkeram bahuiku sekaligus menekan kedua lenganku dan tubuhnya memberati seluruh tubuhku untuk kemudian semuanya menjadi tak tertahankan (el-Khalieqy, 2001:98).

“Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

“Memperkosaka? Ha ha ha...” Ia terbahak-bahak dengan puas sekali, “mana ada suami memperkosaka istrinya sendiri. Kau ini aneh, Annisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, ha ha ha...” (el-Khalieqy: 99).

Dalam kesehariannya, Samsudin ternyata tidak mencerminkan sebagai anak kyai yang baik. Ia ternyata suka minum-minuman keras dan bermain wanita. Melihat pada penceritaan Abidah dalam novelnya, dominasi patriarki sangatlah terlihat jelas. Perempuan dituntut untuk selalu manut pada laki-laki. Tak boleh ada bantahan dari perempuan. Lalu, jika sang laki-laki bukanlah orang baik, terjadilah diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren Annisa adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Praktik-praktik budaya diskriminatif terhadap perempuan di lingkungan pesantren di antaranya adalah perempuan tidak diberikan hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya layaknya laki-laki. Diskriminasi hak

pendidikan ini terjadi karena adanya stereotip bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga serta mengurus dapur dan anak-anaknya, sehingga perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi. Diakui atau tidak, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sangat berpengaruh di Indonesia. Orang-orang pesantren, seperti kyai dan nyai, seringkali dijadikan panutan oleh para santri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, seyogyanya pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mengawal dakwah Islam yang sensitif gender.

Melalui penceritaan Abidah, kyai seringkali turut serta melanggengkan praktik bias gender dan budaya patriarki. Berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang sangat sulit dihilangkan. Banyak ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di kalangan pondok pesantren. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang harus patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki. Atas dasar ajaran agama yang kadang diartikan secara mentah bahwa perempuan sudah semestinya berkedudukan di bawah laki-laki terkadang menjadikan hal tersebut sebagai harga mutlak untuk memperlakukan perempuan tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek di lingkungan pesantren. Pada novel Perempuan Berkalung Sorban, didikan yang diberikan orang tua Annisa kepadanya membentuk stereotip bahwa perempuan memiliki batasan dalam memilih hobi atau kesukaannya. Hal ini tecermin pada sikap abi Annisa yang seorang kyai mengetahui bahwa Annisa dan kakaknya selesai naik kuda.

“Ow...ow...ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilaan, apalagi keluyuran

mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!” (el-Khalieqy, 2001:6)

Perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan terjadi mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, hingga lingkungan kerja. Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan untuk berkiprah dalam kehidupan sosial apabila dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena, realitas, dan fakta-fakta sosial budaya sebagaimana dikemukakan memperlihatkan dengan jelas adanya relasi laki-laki dan perempuan yang asimetris timpang, tidak setara, dan diskriminatif (Muhammad, 2001:5).

Fakih (2001:12) menyebutkan bahwa perbedaan gender melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan. Menurutnya, terdapat banyak manifestasi ketidakadilan gender, di antaranya stereotip dan subordinasi. Subordinasi yaitu anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin. Dalam lingkungan pesantren, subordinasi terhadap perempuan dapat dilihat dengan pewarisan tampuk kepemimpinan di kalangan pesantren atau regenerasi pemimpin pesantren biasanya diserahkan kepada anak laki-laki dari kyai atau jika tidak memiliki anak laki-laki biasanya kepemimpinan diwariskan kepada saudara laki-laki, keponakan laki-laki, atau menantu. Subordinasi juga dapat dijumpai di lingkungan pesantren dalam konteks pendidikan.

Dekonstruksi Annisa sebagai Tokoh Feminis

Pendekatan feminisme atau sering disebut kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada persoalan perempuan, yaitu melihat sesuatu dari sudut pandang perempuan. Sebab, hampir semua pendekatan dan teori yang ada dibangun dari sudut pandang laki-laki karena

merekalah yang banyak berkiprah. Apapun yang ada dalam kenyataan maupun dalam karya sastra selalu dilihat dari sudut laki-laki, sedangkan posisi perempuan hanya muncul ketika kaum laki-laki itu berinteraksi dengan kaum perempuan. Posisi perempuan selalu ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subjek, sehingga perempuan pun selalu diposisikan sebagai makhluk inferior dan laki-lakilah yang menjadi superiornya (Selden, 1993:135-155).

Perjuangan Annisa dalam melawan dominasi patriarki sebenarnya sudah muncul sejak ia kecil. Saat masih kecil, Annisa sering bertanya pada ustaz dan ustazahnya mengenai peran perempuan, kenapa perempuan saat haid tidak boleh membaca Alquran, mengapa perempuan harus di rumah untuk menjaga keluarganya, dan mengapa perempuan harus selalu patuh pada suami. Annisa sering tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari para gurunya tersebut. Bahkan, tak sering pertanyaan Annisa membuat guru-gurunya kebingungan dalam menjawab.

Karakter Annisa memang sangat aneh jika dibandingkan dengan budaya pesantren milik abinya yang begitu kuat dominasi patriarki. Bayangkan saja, dalam suatu kajian yang dipimpin ustaz pesantren, Annisa dengan percaya diri pernah bertanya mengenai kemungkinan seorang isteri yang mengajak suami duluan untuk berhubungan intim.

“Bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah?”

Dengan tegas dan sedikit kaget yang berusaha ditutupinya, Ustadz Ali cepat menyahut.

“Tidak. Sebab tak ada hadis yang menyatakan seperti itu. Lagi pula, mana ada seorang istri yang mengajak lebih dulu ke tempat tidur. Seorang istri biasanya pemalu dan bersikap menunggu.”

“Bagaimana jika kenyataannya ada seorang istri yang terbuka dan mengajak lebih dulu dan tidak suka bersikap menunggu?”

“Perempuan seperti itu biasanya tidak disukai oleh laki-laki karena terlalu agresif. Nanti laki-laki bisa minder menghadapinya. Sebaiknya seorang istri adalah pemalu dan bersikap menunggu.”

“Tetapi, menunggu sampai kapan, Pak Kyai?”

Semua terkesima lalu gerrr. Ustadz Ali ikut tersenyum lalu geleng-geleng kepala. Ketika beliau mengedarkan pandangannya menyapu satu-persatu wajah para santri, semuanya menundukkan kepala tetapi aku bertahan untuk tetap tegak menatap matanya. Aku ingin membaca, kira-kira apa yang sedang dipikirkan olehnya. Dan aku sebal melihat para santri lain yang menunduk-nundukkan kepala dengan malu-malu kucing, seperti kucing beneran. Menurutku, tak ada sedikit pun hal memalukan di sini. Jadi, untuk apa menundukkan kepala? (el-Khalieqy, 2001:81)

Pertanyaan Annisa tersebut memanglah tabu untuk ditanyakan oleh perempuan. Akan tetapi, pasti ada segelintir kaum perempuan yang juga ingin menanyakan hal seperti itu. Karena dianggap tidak umum dan mungkin memalukan, akhirnya banyak perempuan yang tidak memiliki keberanian seperti Annisa.

Jalan cerita menjadi makin menarik dengan kehadiran Lek Khudori yang tak lain adalah paman Annisa. Lek Khudori mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Kairo, Mesir. Meski nan jauh di sana, Lek Khudori sering berkirim surat dengan Annisa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan cerdas dari ponakan kesayangannya itu. Annisa juga senang sekali dapat berkirim surat dengan pamannya yang pandai itu. Pamannya selalu menjawab segala pertanyaan Annisa dengan rujukan yang tepat dan ilmiah. Lambat laun, Annisa memiliki kekaguman terhadap Lek Khudori. Hingga

pada akhirnya, Annisa telah jatuh cinta dengan pamannya sendiri.

Peran Penting Lek Khudori dalam Kebebasan Berpikir Annisa

Pada novel Perempuan Berkalung Sorban diceritakan bahwa Annisa memiliki paman yang sungguh cerdas, berpikiran terbuka, dan berkharisma. Lek Khudori namanya. Dialah yang mampu menjawab segala pertanyaan-pertanyaan konyol dan lucu dari Annisa. Meski Lek Khudori saat itu sedang kuliah di Kairo, komunikasi dengan Annisa tetap terjalin erat melalui surat.

Dalam novel kontroversial milik Abidah ini, Lek Khudori muncul sebagai tokoh yang mampu menjawab keraguan masyarakat awam terhadap dogma-dogma Islam yang dianggap kolot. Abidah yang seorang lulusan pesantren memasukkan nilai-nilai dakwah di dalam novelnya yang kemudian direpresentasikan oleh pertanyaan-pertanyaan Annisa pada Lek Khudori. Pada suatu ketika, Lek Khudori pernah menjawab pertanyaan Annisa jika Allah menyuruh para muslimah untuk berjilbab agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Pamannya itu kemudian menjelaskan panjang lebar dengan analogi yang mudah dipahami Annisa.

“Alquran mengatakan, ... yang demikian itu (berjilbab itu) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi, ada satu kondisi yang mengharuskan seorang perempuan mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.”

Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudori, apakah boleh ia pakai bikini seperti yang di tv itu?”

“Itu sama dengan seorang laki-laki yang bertamu ke suatu tempat dengan mengenakan cawat. Memang tak ada larangan, tetapi rasa kesopanan dan keindahan manusia secara umum tidak menghendaki itu. Kondisi, tempat, dan alasan-alasan lain membuat segala sesuatu tidak memiliki hukum yang tetap.”

“Misalnya, Lek.”

“Jika Nisa sedang mandi di kamar mandi, pasti Nisa telanjang. Dan kamar mandi pastilah berbeda dengan sekolah, masjid, supermarket atau lapangan sepakbola.”

...

“Tadi Lek Khudori bilang kalau perempuan berjilbab itu supaya dikenal identitasnya. Lalu, bagaimana cara mengenal identitas laki-laki yang baik dan terhormat itu, Lek?”

“Seseorang akan menjadi terhormat atau tidak, tergantung bagaimana sikapnya dalam bergaul. Dan sikap ini meliputi banyak hal, banyak segi, seperti cara bicara, cara berpakaian, cara bersopan santun. Baik laki-laki atau perempuan sebenarnya sama saja ukuran kehormatannya.”

“Tetapi mengapa perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak.”

Lek Khudori berpikir sejenak dan kembali senyum-senyum lalu menjawab.

“Mungkin karena tubuh laki-laki tidak memiliki pesona sebagaimana tubuh perempuan. Jadi kalau laki-laki telanjang sekalipun, boro-boro orang berkerumun melihatnya, boleh jadi mereka tunggang-langgang karena jijik. Berbeda dengan perempuan, baru dibuka sedikit saja orang sudah mencuri-curi ingin melihatnya.”

(el-Khalieqy, 2001:46-48)

Annisa selalu puas dengan jawaban yang dijelaskan oleh pamannya itu. Karena hubungan dengan pamannya begitu dekat, Annisa tak menampik jika muncul perasaan jatuh cinta pada pamannya sendiri. Perasaan itu ia simpan rapat-rapat hingga pada suatu saat ia beranikan diri untuk

mengungkapkannya pada Lek Khudori melalui surat. Ternyata, Lek Khudori juga menyimpan perasaan yang sama. Hingga akhirnya, Annisa dipaksa untuk menikah dengan Samsudin. Lek Khudori pun menerima dengan ikhlas. Ia tetap fokus untuk menyelesaikan kuliahnya di Kairo.

Pada suatu ketika, Annisa mengadu pada abi uminya jika Samsudin telah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Setelah melalui proses panjang, Annisa dan Samsudin akhirnya bercerai. Lalu, karena Annisa dan Lek Khudori masih menyimpan perasaan yang sama, mereka meminta izin keluarga untuk menikah. Awalnya abi Annisa ragu, tetapi melihat Annisa yang sudah cukup lama menjanda dan melihat akhlak anaknya yang baik, akhirnya abi setuju.

Kehidupan pernikahan Annisa dengan Lek Khudori sangatlah harmonis. Tak ada kekerasan. Tak ada paksaan. Mereka saling menyayangi dan mendukung mimpi satu sama lain. Lek Khudori mengizinkan Annisa untuk tetap mencari ilmu di kampus dan berkarya seluas-luasnya asal tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Annisa juga selalu mendukung apa yang disukai suaminya sela itu bermanfaat. Perlakuan Lek Khudori memang berhasil membuat Annisa berpikir bebas dan tetap di jalan yang diridai Allah.

Simpulan

Karya sastra adalah sarana bagi manusia untuk memperkaya jiwa. Tiap kata yang tertulis memiliki peluang besar untuk menggerakkan jiwa-jiwa pembaca. Perempuan Berkalung Sorban adalah novel yang memiliki makna dalam. Perempuan yang sering ditempatkan di level subordinal pada dasarnya memiliki kemampuan unik masing-masing yang berpeluang menjadi passion yang hebat. Tokoh Annisa adalah representasi perempuan masa kini yang memiliki gairah tinggi untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kualitas diri. Sayangnya, ia hidup pada zaman dominasi patriarki yang masih

tertanam kuat di lingkungannya. Sehingga, ia harus merasakan diskriminasi dan kekerasan terlebih dahulu untuk bisa meraih mimpi-mimpinya.

Pada masa serba maju ini, perempuan sudah memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk berkarya. Hampir semua profesi boleh dijangkau oleh kaum perempuan, seperti sopir ojek, tukang tambal ban, guru, dokter, menteri hingga presiden. Yang terpenting adalah perempuan tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Jika memang sudah berkeluarga, hendaknya perempuan bisa menyeimbangkan antara karier dan kewajibannya sebagai istri serta ibu di rumah. Tak lupa juga, sepintar-pintarnya seorang perempuan, ia tetaplah seorang hamba yang wajib taat pada perintah Tuhan-Nya.

Daftar Pustaka

- Brock, Rita Nakashima. (1996). *Feminist Theories dalam Letty M. Russell dan J. Shannon Clarkson (eds.), Dictionary of Feminist Theology*, Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, hal 116-120.
- El-Khalieqy, Abidah. (2001). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Muhammad, Husain. (2001). *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LKIS.
- Rokhmansyah, Alfian. (2013). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Selden, Raman. (1994). Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo dan Imran T Abdullah. Yogyakarta: Gama Press.
- Sihaloholistik. (2014). Biografi Abidah El Khalieqy. www.jendelastra.com/biografi-abidah-el-khalieqy diakses pada 30 Agustus 2021.

**RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN
TERHADAP KAPITALIS PATRIARKI
DALAM NOVEL LUMPUR
KARYA YAZID R. PASSANDRE:
KAJIAN EKOFEMINISME**

Nadhila Hibatul Nastikaputri, Indra Fajriah, Nuridwan
Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta,
Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail:

nadhilahibatulnastikaputri@mail.ugm.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membedah bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap kapitalis patriarki dalam novel Lumpur karya Yazid R. Passandre. Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan pisau bedah berupa pemikiran ekofeminisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer novel Lumpur karya Yazid R. Passandre terbitan Tonggak tahun 2011. Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, artikel, berita, jurnal terkait ekofeminisme dan perlawanan perempuan. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis, validitas referensial, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan tokoh perempuan melawan kapitalis patriarki meliputi, 1) ikut merasakan apa yang alam rasakan, 2) melawan antroposentrisme, dan 3) gerakan penyelamatan lingkungan.

Kata kunci: resistensi, kapitalis, patriarki, ekofeminisme

Pendahuluan

Perempuan dianggap memiliki kedekatan erat dengan alam. Kedekatan ini dapat terlihat dari diasosiasikannya perempuan dengan mitos-mitos alam yang berkembang di masyarakat maupun peranannya sebagai pengelola lingkungan. Dalam peranannya sebagai pengelola lingkungan, perempuan dinilai memiliki peran sentral karena mereka akrab dengan berbagai produk yang menghasilkan pencemaran lingkungan, seperti limbah rumah tangga (Astuti, 2012). Konstruksi sosial yang melekatkan peran sebagai pengelola lingkungan pada perempuan di sini dapat dipandang sebagai sebuah hal positif. Namun demikian, jika ditelaah lebih jauh konstruksi sosial ini turut berkontribusi melahirkan oposisi biner antara perempuan dan laki-laki. Domestifikasi perempuan telah menjadikan perempuan sebagai pihak “penjaga rumah” yang menempati daerah terdampak maupun sumber pencemaran lingkungan. Sementara itu, laki-laki diidentikan dengan perannya sebagai “pencari nafkah” yang justru kerap berkomplot dengan kapitalisme dan industrialisme.

Terdapat relasi yang kuat antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Oleh karena itu lahirlah ekofeminisme, sebuah aliran feminisme, yang coba menjembatani ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki sekaligus kehidupan manusia dengan keterjagaan lingkungan. Selain menjadi kajian dalam feminisme, ekofeminisme juga menjadi salah satu teori lingkungan. Kedekatan alam dan perempuan dalam kajian ekofeminisme dapat dipahami sebagai upaya untuk melawan kuasa patriarki dan berbagai dominasi.

Sebagai sebuah gerakan, ekofeminisme telah digaungkan oleh berbagai pihak di belahan dunia. Pada akhir abad 21 ini, ketika masyarakat semakin sadar akan pentingnya merawat

bumi, semakin beragam pula kalangan penyeru ekofeminisme. Termasuk di dalamnya para sastrawan dan para penulis yang belakangan banyak melahirkan karya sastra dengan mengangkat isu ekofeminisme. Salah satu penulis tersebut adalah Yazid R. Passandre, seorang penulis kelahiran Madura. Passandre dalam hal ini mengangkat isu ekofeminisme melalui novel realisnya yang berjudul Lumpur (2011).

Secara singkat, novel Lumpur (2011) bercerita tentang kepedihan hidup masyarakat Desa Renokenongo yang terdampak Lumpur Panas PT Lapindo Brantas. Fokus cerita novel ini adalah pada sepasang ibu anak bernama Daya dan Tanur yang mewakili kehadiran kaum marjinal masyarakat Desa Renokenongo. Jika ditelaah lebih dalam, Passandre dalam novelnya banyak menyuguhkan gambaran akan ketangguhan sosok perempuan dan kepeduliannya terhadap alam. Sebagai salah satu tokoh perempuan, Daya, dalam novel ini digambarkan sebagai sosok ibu tangguh yang berjuang membesarkan putra semata wayangnya dari bayi hingga remaja. Selain memuat deskripsi ketangguhan seorang ibu, novel ini juga mengungkap kepedulian tokoh perempuan terhadap alam. Kepedulian terhadap alam ditunjukkan saat Daya adu mulut dengan Kepala Desa untuk mempertahankan tanahnya yang akan dibeli oleh PT Lapindo Brantas.

Dari uraian singkat di atas, tampak bahwa tokoh perempuan berusaha untuk melawan kapitalis patriarki dari pejabat pro terhadap kapitalis PT Lapindo Brantas yang mengalihfungsikan tanah di kampungnya untuk menjadi area pengeboran gas alam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap kapitalis patriarki dalam novel Lumpur (2011).

Penelitian dengan objek novel Lumpur karya Yazid R. Passandre sebelumnya sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian Imam Sholeh, mahasiswa STKIP PGRI Sumenep, pada

2014. Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Sosiokultur dalam Novel Lumpur (Trilogi Tanah dan Cinta) karya Yazid R Passandre”, Sholeh berfokus pada wujud sosial budaya dalam novel Lumpur dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Kedua, Nastikaputri, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul “Representasi Antroposentrisme Kapitalis dalam Novel Lumpur Karya Yazid R. Passandre: Kajian Ekokritik”. Penelitian Nastikaputri menggunakan pisau bedah ekokritik untuk mengetahui wujud antroposentrisme kapitalis dalam novel Lumpur.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini secara khusus membahas tentang resistensi tokoh perempuan dalam novel Lumpur. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya dan meluaskan ranah kajian ekofeminisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode pemecahan masalah dengan menggambarkan kejadian, fenomena, variabel, subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami resistensi perempuan yang terefleksi dalam novel Lumpur karya Yazid R Passandre dengan perspektif ekofeminisme.

Sumber data adalah novel Lumpur karya Yazid R Passandre, Tonggak, 2011 yang terindikasi menggambarkan adanya kuasa patriarki sehingga memunculkan adanya gerakan perlawanan kaum perempuan. Di samping itu, juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi adanya kuasa patriarki dalam konteks analisis feminisme. Wujud data tersebut berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana dari novel Lumpur. Selanjutnya, data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan

informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kemudian, data-data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan teori-teori feminisme. Selanjutnya dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah dan dianalisis untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan referensial. Validitas semantik digunakan untuk memeriksa dan mengukur keabsahan data yang relevan dengan konteks cerita yang ada dalam novel, sedangkan validitas referensial digunakan untuk memastikan keabsahan data dan pemahaman berdasarkan pustaka acuan yang digunakan. Peneliti mengamati data yang diperoleh dari sumber data serta dimaknai sesuai dengan konteks bentuk perlawanan perempuan dalam novel Lumpur (2011) karya Yazid R Passandre dengan perspektif kritik sastra feminis.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa reistensi tokoh perempuan melawan kapitalis patriarki dalam novel Lumpur (2011) meliputi, 1) ikut merasakan apa yang alam rasakan, 2) melawan antroposentrisme, dan 3) gerakan penyelamatan lingkungan. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing reistensi tokoh perempuan melawan kapitalis patriarki yang ditemukan dalam novel tersebut.

Ikut Merasakan Apa yang Alam Rasakan

Ekofeminisme merupakan paham yang relevan untuk menunjukkan hubungan antara opresi (penindasan) terhadap alam sekaligus umat manusia, khususnya perempuan. Selain itu, ekofeminisme juga hadir untuk melawan arogansi patriarki yang memiliki kecenderungan untuk menguasai serta

mengeksploitasi alam dan perempuan (Warren, 1996 xi; Salleh 1988: 138).

Ekofeminisme alam merupakan aliran ekofeminisme yang memandang bahwa perempuan/alam setara terhadap dan barangkali lebih baik daripada laki-laki/kebudayaan. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak agresif serta berkelanjutan (Tong, 2010: 373).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perempuan dianggap memiliki kedekatan yang lebih erat dibandingkan dengan laki-laki. Kedekatan itu terlihat dari bagaimana perempuan ikut merasakan yang alam tengah rasakan. Berkaitan dengan hal tersebut, kedekatan alam dan perempuan di dalam novel Lumpur (Passandre, 2011) terrepresentasi dari tokoh Daya terlihat gusar melihat kondisi tanah kelahirannya nyaris rusak terendam lumpur dari aktivitas perusahaan pengeboran yang beroperasi di wilayah tempat tinggalnya. Kegusaran tokoh Daya ini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap alam yang terancam kelestariannya.

Sementara cakrawala pagi masih berselimut kabut, desa di pinggiran Kali Porong itu mulai ramai. Orang-orangnya bersahaja, tumbuh semerbak hara tanah subur yang mereka diami. Sayangnya, kini muncul aroma lain. Angin yang berhembus kencang kala hari beranjak siang ini perlahan menebar bau tak sedap, seperti aroma kawah belerang Gunung Welirang. Seketika Daya penasaran. Raut wajahnya muram. Ketakutan. Tak tahu harus bagaimana jika tanggul yang berjarak sepelemparan batu dari kampungnya itu rubuh (Passandre, 2011: 1).

Selain berdampak pada tanggul yang hampir jebol, aktivitas pengeboran tersebut juga berdampak pada pencemaran udara di daerah tersebut. Mak Inah, dukun beranak, telah menyadari hal tersebut sejak lama. Di dalam lamunannya nenek tua itu terpekur melihat keindahan langit di kampungnya yang sirna lantaran zat-zat pencemar yang mengotori udara. Kutipan berikut ini memperlihatkan keprihatinan seorang perempuan yang alamnya terdegradasi.

... Sembari menunggu Daya datang menyusul, Mak Inah masih menajamkan tatapannya ke asap yang terus bermuntahan dari cerobong pabrik itu, yang menyelubungi keindahan langit. Di sore hampir habis, asap itu masih tampak menusuk langit, menyayat atmosfer, melukai ozon, menebarkan clorofluorocarbon, dan membuang kehidupan tak henti dirundung malang (Passandre, 2011: 19-20).

Kedekatan antara perempuan dan alam dapat terlihat dari diasosiasikannya perempuan dengan mitos-mitos alam yang berkembang di masyarakat maupun peranannya sebagai pengelola lingkungan. Dalam peranannya sebagai pengelola lingkungan, perempuan dinilai memiliki peran sentral karena mereka akrab dengan berbagai produk yang menghasilkan pencemaran lingkungan, seperti limbah rumah tangga (Astuti, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, kedekatan alam dengan perempuan makin terlihat jelas saat Mak Inah mendapatkan mimpi yang memperlihatkan alam di kampungnya yang akan tenggelam oleh air laut dari pipa perusahaan di kampungnya.

“Cilaka, Nduk. Cilaka...!” seketika bibir keriput Mak Inah tergetar. “Aku lihat dalam mimpi, mereka menyedot air laut dengan pipa raksasa dan menenggelamkan kampung kita.”

Mak Inah mengangguk. Pasti. “Setelah kampung kita tenggelam, rumah-rumah hancur. Lantas, kita dipaksa pergi, Nduk. Pergi jauh sampai kita bercerai-berai.”

“Setelah air surut dan kering, semua tanah di kampung ini wis dadi lumpur.” (Passandre, 2011: 194).

Mak Inah dan Daya merupakan Tokoh yang ikut prihatin atas kerusakan alam yang terjadi di kampung mereka. Bahkan keprihatinan Mak Inah sampai terbawa sampai mimpi. Tak hanya itu, ia juga dihinggapi firasat buruk atas bencana yang akan menimpa kampungnya. Jika dipandang dari perspektif ekofeminisme, ikut prihatin atas rusaknya alam yang dilakukan perempuan termasuk dalam upaya ikut peduli terhadap kelangsungan hidup.

“Gas...” Bukankah kata tiga huruf itu yang dulu menyita pikiran Mak Inah dan membuatnya layu menatap langit? Pikiran Daya mencoba menghubungkan. Apa ini ada kaitannya dengan keberadaan perusahaan pengeboran itu, yang mengolah gas dan mengeluarkan semua mineral dikandung perut bumi kampungku? Atau, Lumpur itu jawaban dari mimpi dan firasat buruk Mak Inah dulu. Duh, Gusti (Passandre, 2011: 278)

Adakah Lumpur panas itu lahir dari gerakan kausalitas alam yang memang telah menemukan saatnya untuk menyembur? Ataukah Lumpur itu niscaya muntah dari tanah karena perut bumi terluka, dikoyak-moyak secara serampangan. Tercabik ulah manusia yang serakah dan bertanggung jawab (Passandre, 2011: 280)

Daya tampak semakin lemah duduk di kursi ruang penjaan itu. Ia tak henti menguntai rasa, antara terjaga dan tertidur lantaran lelah yang menggila. Sekali benar-benar terjaga, ia langsung terserang gundah. Endapan pikirannya terburai. Betapa kampung-kampung yang awalnya bumi bertabur keindahan, kini telah menjelma

tempat-tempat rawan dan mengancam. Bumi seperti tak akan usai dikeruk hingga tanah-tanah subur menjadi jurang menganga, meninggalkan jerit dan jejak prahara yang menguras air mata (Passandre, 2011: 281).

Kutipan di atas memperlihatkan perasaan seorang perempuan (Daya) yang peduli terhadap alamnya yang dikoyak-koyak, dicabik, dan dikeruk. Keprihatinan tersebut dimaknai sebagai asumsi bahwa perempuan yang selalu di-"alamkan" atau di-"feminimkan". Di-"alamkan" bisa diasosiasikan dengan binatang, seperti seperti ayam, kucing, ular, dan sebagainya; dan di-"feminimkan" bila dikatakan diperkosa, dikuasai, dipenetrasi, digarap, dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa diksi-diksi tersebut merupakan istilah-istilah yang dipakai dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan alam, misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, hutan yang diperkosa, dan sebagainya (Warren via Arivia 2006, 381-383). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan dan alam mempunyai kesamaan secara simbolik karena sama-sama ditindas oleh mereka yang berkuasa dengan menggunakan atribut maskulin.

Melawan Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta (Keraf, 2010: 47). Dalam nalar antroposentris, segala sesuatu di alam semesta dianggap mempunyai nilai hanya jika dapat menunjang kebutuhan manusia. Pandangan antroposentrisme ini kemudian ditolak oleh biosentrisme dan ekosentrisme. Baik biosentrisme maupun ekosentrisme, keduanya memandang alam memiliki nilai pada dirinya sendiri dan terlepas dari kepentingan manusia. Keraf (2010: 65) memaparkan bahwa biosentrisme menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya

sendiri sehingga pantas mendapatkan kepedulian moral. Sekait dengan hal ini, Nastikaputri (2021) menarik rumusan jika perlawanan terhadap antroposentrisme dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui tokoh yang memegang teguh biosentrisme maupun ekosentrisme.

Praktik antroposentrisme yang dilakukan oleh PT Lapindo mendapat penolakan dari sejumlah tokoh perempuan dalam novel Lumpur (2011), yakni Daya dan Mak Inah. Penolakan ini diwujudkan oleh resistensi pasif dan resistensi aktif.

Resistensi pasif dalam kerangka studi poskolonial diartikan sebagai perlawanan yang bertujuan mempertahankan eksistensi pihak terjajah atas dominasi pihak penjajah. Kehadiran resistensi pasif bersifat insidental karena merupakan gejala yang terjadi secara alamiah. Menurut Scott (1993:305) kegiatan insidental ini dicirikan dengan, 1) tidak terorganisasi, tidak sistematis, dan individual; 2) bersifat untung-untungan dan “berpamrih” (nafsu akan kemudahan); 3) tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner, 4) dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian sistem dominasi yang ada. Dengan mendasarkan pada ciri-ciri yang diungkapkan Scott, ditemukan sejumlah bentuk resistensi pasif dalam novel Lumpur yang dilakukan Daya dan Mak Inah.

Resistensi pasif Daya terwujud dalam kecemannya atas apa yang dilakukan oleh PT Lapindo. Nalar antroposentrisme korporasi nasional ini berdampak pada kerusakan alam di Desa Renokenongo. Karena dipandang sebagai alat pemuaas kebutuhan manusia, PT Lapindo pun tidak mengindahkan AMDAL dan tata cara yang benar dalam pengeboran Lumpur. Mendapati fakta ini, Daya pun mengecam keras atas keabaian PT Lapindo.

“Seharusnya juga, BOP di rig itu ditutup dan segera dipompakan Lumpur pengeboran berdensitas berat ke

dalam sumur untuk mematikan kick, agar BOP tidak sampai pecah sebelum terjadi semburan Lumpur. Huh! Selama ini, ternyata, mereka bohong!" Daya seperti sesak nafas, dan sejenak menenangkan diri (Passandre, 2011: 396).

Selain Daya, resistensi pasif terhadap antroposentrisme juga dilakukan Mak Inah yang terwujud dalam bentuk sikap menyalahkan. Mak Inah merupakan tokoh sampingan yang acap menolong Daya ketika mengalami kesulitan. Dirinya digambarkan sebagai janda tua yang hidup sebatang kara lantaran tidak memiliki keturunan dan ditinggal mati suaminya. Sebagai sebuah ironi, kematian suami Mak Inah ini disebabkan keracunan asap buangan PT Lapindo.

Mak Inah buru-buru menghapus air matanya. "Nenek datang bukan untuk menagihmu. Tapi coba lihat kepulan asap itu! Nenek jadi ingat suami nenek yang meninggal karena asap" (Passandre, 2011: 20)

Dari dialog Mak Inah, ditemukan sikap menyalahkan PT Lapindo atas masalah yang dialami. Tumpahan air mata dari nenek sebatang kara ini merupakan luapan emosi dan kekecewaan atas praktik antroposentris PT Lapindo. Berdiri dan beroperasinya PT Lapindo telah berimplikasi pada penurunan kualitas udara di Desa Renokenongo. Kegiatan pengolahan gas alam menghasilkan emisi beracun yang telah merenggut nyawa manusia.

Resistensi aktif acap dikaitkan dengan perlawanan secara langsung. Scott (1993: 5) mencirikan perlawanan yang sesungguhnya dengan sifat 1) terorganisir, sistematis, dan kooperatif; 2) berprinsip atau tanpa pamrih; 3) mempunyai akibat-akibat revolusioner, 4) mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri. Berdasarkan sifat tersebut, bentuk resistensi pasif pada novel Lumpur

terwujud dalam sikap mendebat yang dilakukan oleh Daya pada Kepala Desa untuk mempertahankan tanah miliknya. Sebagai kaki tangan perusahaan, Pak Kades

Daya benar-benar sudah kehabisan kesabaran. Ia lawan tatapan Suro lekat-lekat. "Ingat Kedung Ombo, Pak!" Ingat Nipah! Ingat Papua! Banyak lagi tanah di negeri ini yang dipertahankan pemilikinya. bahkan mereka rela bertaruh nyawa. Justru saya heran, kenapa pemerintah selalu berpihak pada konglomerat? Kenapa tidak membela rakyat?" (Passandre, 2011: 90)

Dalam mendebat Pak Kades Daya berprinsip bahwa cap janda termiskin di Renokenongo tidak boleh membuatnya gentar melawan intimidasi yang dilakukan oleh penguasa kampungnya. Selain itu, debat ini memiliki tujuan meniadakan dasar dominasi yang dilakukan oleh penguasa lalim. Dengan demikian disimpulkan bahwa kutipan tersebut digolongkan sebagai resistensi aktif karena berkesesuaian dengan sifat perlawanan sesungguhnya yang disampaikan oleh Scott (1993).

Gerakan Penyelamatan Lingkungan

Perempuan seringkali dikaitkan dengan alam. Kedekatan ini dapat terlihat dari diasosiasikannya perempuan dengan mitos-mitos alam yang berkembang di masyarakat maupun peranannya sebagai pengelola lingkungan. Untuk itu, ketika terjadi kerusakan lingkungan maka suara perempuan merupakan suara yang paling lantang terdengar sebagai bentuk penyelamatan terhadap lingkungan. Seperti bentuk penyelamatan yang dilakukan Daya sebagai tokoh perempuan dalam novel Lumpur karya Yazid R. Passandre di bawah ini.

"Saya akan wariskan tanah itu di sini, Pak. Anak saya akan tinggal selamanya di kampung ini. Kami tidak akan

meninggalkan kampung halaman!" (Passandre, 2011: 90).

Tanah kelahiran merupakan tanah leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Kecintaan terhadap tanah kelahiran tentu membuat orang akan mempertahankannya sebagai bentuk pelestarian atau penjagaan atas peninggalan leluhur. Namun seiring berkembangnya industrialisasi dan maraknya perencanaan pembangunan, dari hari ke hari semakin memakan tanah rakyat secara perlahan. Sektor agraris menjadi tempat paling strategis dalam dunia perpolitikan. Rakyat dijanjikan harga jual tinggi dan luasnya lapangan pekerjaan, namun seringkali abai terhadap limbah industri yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal tersebut yang akhirnya memunculkan berbagai aksi gerakan perlawanan. Seperti yang dikatakan Fitri (2017: 86), berbagai bentuk aksi gerakan perlawanan dan bahkan pemberontakan diakibatkan oleh kebijakan negara yang seringkali menjadikan tanah sebagai bagian dari perpolitikan, alat kepentingan penguasa.

Tanah di Desa Renokenongo dinilai mempunyai banyak keuntungan bagi penguasa. Kandungan migas yang tidak sedikit membuat para pemangku kepentingan politik berusaha menguasainya. Suro yang merupakan kaki tangan PT Lapindo berusaha membujuk Daya agar mau melepaskan tanahnya untuk dipindah tangankan kepada PT Lapindo. Namun kecintaan Daya pada tanah kelahirannya membuat ia tak ingin menjualnya. Ia menolak praktik kapitalisme yang semakin merenggut desanya.

"Ya, kami. Warga tidak mau menjual tanah ke perusahaan itu." Daya menghela nafas panjang. Suro hanya menatap bengang, dan seakan tak percaya bila orang yang tengah menyeramahnya adalah perempuan udik termiskin di kampungnya, yang selama ini bisa dengan mudah ia mainkan. Melihat wajah Daya seseksama mungkin,

juga kata-katanya yang lugas, Suro membatin. Cantik, lugu, tapi ternyata juga tegas dan pintar seperti anaknya (Passandre, 2011: 91).

Peran perempuan dalam masyarakat masih dibedakan dengan laki-laki. Perempuan dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya budaya patriarki yang masih langgeng dalam masyarakat tersebut. Seperti yang dikatakan Israpil (2017: 16) bahwa budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender. Adanya budaya patriarki tersebut akhirnya menciptakan dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan. Dominasi laki-laki ini juga diakibatkan karena perbedaan strata sosial antara laki-laki dan perempuan. Suro yang menjabat sebagai kepala desa menjadikannya mempunyai kekuasaan penuh untuk memengaruhi warganya termasuk memengaruhi Daya.

Daya sebagai seorang perempuan yang merupakan janda dan berada dalam strata sosial tingkat paling rendah membuat dirinya semakin dipandang lebih rendah jika dibandingkan dengan Suro yang merupakan kepala desa. Dominasi laki-laki terlihat dari kutipan novel di atas yang menunjukkan bahwa Suro dapat dengan sangat mudah mempermainkan Daya. Akan tetapi berbeda dengan perempuan lain yang takut menyuarakan pendapatnya, Daya dengan lantang menentang praktek keseman-menaan PT Lapindo. Ia tidak peduli dengan dirinya yang sebagai seorang perempuan juga kondisi sosialnya yang bisa dikatakan kurang mampu, tekadnya yang kuat demi mempertahankan tanah miliknya membentuk keberanian untuk melawan kelaliman PT Lapindo.

“Ingat, Pak. Walaupun tanah saya kurang berarti bagi orang lain, saya menyayangnya. Saya akan terus

memeliharanya. Itulah cara saya berterimakasih pada Tuhan.” Setelah menyuarakan kalimat ini, Daya menghambur pulang (Passandre, 2011: 91).

Dalam keperempuanannya, Daya memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya terbatas pada pengkotak-kotakan budaya Patriarki. Perlawanannya dalam menyelamatkan tanahnya merupakan bukti bahwa ia tidak ingin dianggap lemah sehingga hanya bisa patuh kepada penguasa. Gerakan perlawanan perempuan terutama perempuan pedesaan atau pinggiran memang lebih nyata terlihat pembelaannya terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dipahami karena biasanya kehidupan di tempat-tempat kerusakan lingkungan tersebut didominasi oleh kaum perempuan dan anak. Perempuan dan anak menjadi penghuni tetap lingkungan yang tercemari, sementara para laki-laki pergi mencari nafkah ke kota. Dengan asumsi demikian maka sangat wajar jika gerakan perempuan dalam penyelamatan lingkungan hidup menjadi sangat nyata dan penting, bahkan menjadi pionier ketika para laki-laki justru tidak peduli dan bersekutu dengan kepentingan kapitalis dan industrialis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perempuan dalam novel Lumpur ini ikut serta merasakan apa yang alam rasakan. Kedekatan antara perempuan dengan alam dalam novel ini dirasakan oleh Daya dan Mak Inah. Mereka merasakan keresahan ketika kampungnya sudah terpapar pencemaran lingkungan yang disebabkan pengeboran migas oleh PT Lapindo Brantas. Kedua, tokoh perempuan dalam novel ini menolak antroposentrisme. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak setuju jika alam dieksploitasi untuk kepentingan manusia tanpa memedulikan kerusakan lingkungan yang

terjadi karena pada dasarnya semua makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapatkan kepedulian moral. Ketiga, perempuan dalam novel ini melakukan gerakan penyelamatan lingkungan. Praktik kapitalisme yang mengesampingkan efek pengeboran migas terhadap lingkungan membuat Daya dan Mak Inah akhirnya melakukan perlawanan. Mereka melontarkan penolakan untuk menjual tanahnya kepada PT Lapindo Brantas.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2012). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*. Indonesian Journal of Conservation. 1 (1) 49-60
- Fitri, Anisa Innal. (2017). "Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen." *Cosmogov*, 3(1), 83-102.
- Israpil, I. (2017). "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)". *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Nastikaputri, N. H. "Representasi Antroposentrisme Kapitalis terhadap Alam dalam Novel Lumpur karya Yazid R. Passandre: Kajian Ekokritik". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. (Terjemahan Budi Kuswara et al). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Sholeh, I. (2014). "Kajian Sosiokultur dalam Novel Lumpur (Trilogi Tanah dan Cinta) karya Yazid R. Passandre". Skripsi. Universitas PGRI Sumenep.
- Tong, Rosemarie Puntnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, Karen. J. (1996). *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington&Indianapolis: Indiana University Press.

**PERAN TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL BUMI AYU
KARYA RESTIANA PURWANINGRUM
TERHADAP AKUISISI LAHAN:
KAJIAN EKOFEMINISME SOSIAL TRANSFORMATIF**

M. Faiz Hakim Nazri
Varatisha Anjani A.

Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek No.23, Buaran, Kec. Serpong, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15310

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran perempuan terhadap akuisisi lahan yang terkandung dalam

novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum terhadap akuisisi lahan sebagian warga Desa Bayan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pemikiran ekofeminisme sosial transformatif dari Vandana Shiva. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa teks yang berhubungan dengan proses akuisisi lahan yang ada dalam novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan dalam novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum senada dengan aliran ekofeminisme sosial transformatif, yaitu menawarkan perspektif holistik dan pluralistik yang memberdayakan laki-laki dan perempuan untuk membangun hubungan yang setara, mencegah kekerasan, berperang, dan melindungi lingkungan tempat mereka tinggal.

Kata kunci: peran perempuan, ekofeminisme, perkebunan kelapa sawit.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan luasan kebun sawit terbesar di dunia. Terhitung sampai tahun 2016, sekitar 11 juta hektar tanah ditanami kelapa sawit di Indonesia⁵. Tanaman kelapa sawit menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, antara lain di provinsi Riau sampai tahun 2014 terdapat 2,30 juta Ha yang membuat provinsi Riau sebagai provinsi dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia, lalu Sumatra Utara terdapat 1,39 juta Ha, Kalimantan Tengah dengan 1,16 juta Ha perkebunan kelapa sawit⁶. McCarthy (2010) berpendapat, perkebunan kelapa sawit berpotensi besar memengaruhi hubungan sosial-ekonomi di masyarakat adat. Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak (positif dan negatif) bagi kesejahteraan sosial dan ekologis di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan.

Masyarakat yang berada di dekat areal suatu korporasi sering menghadapi sebuah risiko pelanggaran hak asasi manusia yang beragam, seperti degradasi lingkungan; perampasan mata pencaharian dan akses terhadap air bersih; kerja paksa; kekerasan seksual berbasis gender; dan bahkan pembunuhan di luar proses hukum oleh aparat keamanan yang melindungi perusahaan, dengan beberapa kasus yang memenuhi definisi hukum dari keterlibatan perusahaan.

Dalam CATAHU (catatan akhir tahun) Komnas Perempuan tahun 2019, terdapat sejumlah temuan yaitu pada ranah negara atau dengan pelaku negara, jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan ke Komnas Perempuan adalah kasus kekerasan terhadap perempuan akibat pemberlakuan kebijakan

⁵ OJK. 2016. *Database Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses pada 12 September 2021.

⁶ Ibid

diskriminatif, kebijakan tata ruang dan eksploitasi sumber daya alam (Komnas Perempuan, 2019:3).

Masih lekat dalam ingatan bagaimana sekelompok ibu-ibu Kendeng melakukan aksi menyemen kaki mereka di depan istana pada 2016 silam sebagai bentuk protes pembangunan pabrik semen di wilayah tempat tinggal mereka. Munculnya gerakan ini tak lepas dari reaksi perempuan terhadap praktik-praktik perusakan ekologi oleh negara dengan dalih pembangunan yang berujung pada pelanggaran HAM perempuan. Pada peristiwa Kendeng, isu sentral yang menjadi perjuangan ibu-ibu Kendeng tersebut ialah hak atas air. Hal tersebut karena kehadiran pabrik semen berpotensi menghancurkan ekosistem karena terjadi eksploitasi batu kars yang memiliki fungsi utama sebagai penyimpan air di perut bumi Jawa Tengah. Perjuangan ibu-ibu Kendeng ini memberikan dampak buruk, terutama terkait pelanggaran HAM perempuan yang dialami ibu-ibu tersebut. Pelanggaran ini berupa kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis. Hal ini terekam dalam Laporan Pemantauan Isu HAM Perempuan dalam Konflik Pertambangan yang dikeluarkan KOMNAS PEREMPUAN tahun 2019. Dalam laporan tersebut disebutkan:

Tapi pemantauan Kendeng ini untuk pencegahan sebelum pabrik beroperasi. Saat kami ke lapangan, rupanya persoalan HAM perempuan sudah ada dalam list panjang. Mulai dari ancaman terhadap sejumlah perempuan yang berjuang baik meresikokakan nyawa, teror para preman termasuk pada perempuan lanjut usia yang tidak mau melepas tanahnya untuk tapak pabrik semen hingga dirinya selalu membawa pasir untuk keamanan diri dan jaga-jaga kalau diserang. Kami juga menemukan perempuan-perempuan muda di jajakan di karaoke yang berada di sekitar tapak pabrik semen dan penambangan. KDRT juga kami temukan antara lain karena kehadiran pendatang yang

bekerja untuk membangun pabrik semen (KOMNAS PEREMPUAN, 2019: vi).

Dalam perspektif gender, bagaimana dampak dari pembangunan yang dilakukan negara yang dirasakan oleh perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung? Dengan konstruksi sosial yang ada, perempuan mengalami ketidakadilan dalam berbagai level: 1) sebagai individu sedari lahir sebagai manusia perempuan telah ada dalam lingkaran kekerasan karena adanya jeratan patriarki baik di keluarga ataupun lingkungan sosial, 2) pada tingkatan keluarga minimnya akses terhadap kepemilikan harta benda, kesehatan, akses mobilitas, alat produksi, dll, 3) perempuan sebagai anggota masyarakat terjadi konstruksi wacana yang mematahkan perjuangan perempuan dalam membela sumber daya alam dengan tumbuhnya stereotip budaya dimana perempuan kerap diidentikan dengan tuduhan black magic dan supranatural sehingga akan membahayakan masyarakat, 4) gerakan aktivitas lingkungan hidup yang belum berpihak kepada perempuan atau tidak menganggap perempuan sebagai korban dari pembangunan yang kerap mengeksploitasi sumber daya alam atau lingkungan hidup. Banyaknya kasus ketidakadilan berbasis gender di wilayah pembangunan, khususnya isu sumber daya alam yang berujung pada isu pemiskinan perempuan membuat para sastrawan satu persatu mengkritisnya melalui karya sastra, salah satunya Restiana Purwaningrum. Ia merekam peristiwa ketidakadilan gender dan pengrusakan alam oleh sebuah korporasi dalam sebuah novel berjudul Bumi Ayu. Dalam novel Bumi Ayu, Restiana mengungkap bagaimana beberapa tokoh perempuan beraliran ekofeminisme sosial transformatif melindungi lahan mereka dari ekspansi perkebunan kelapa sawit.

Ekofeminisme sosial transformatif mengharapkan adanya perubahan pada pola hidup manusia khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan di Barat yang dikenal dengan adanya sistem kapitalis yang mendukung patriarki akibat terasingnya manusia serta berdampak pada rusaknya alam. Budaya patriarki-kapitalis membuat perilaku manusia Barat sulit ditebak, ada yang sadar akan pentingnya alam tetapi tidak memiliki kapasitas untuk memenuhinya. Menurut Shiva dan Mies (2005: iii) ada kesetaraan bagi perempuan untuk memotivasi perempuan lain agar bekerjasama melawan budaya patriarki yang megancam kelangsungan hidup perempuan serta alam.

Dalam Teori Kesusastraan Wellek dan Werren (Terj, Budiarta, 1989: 99) dikatakan, walaupun tidak benar jika pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh, tapi posisi pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Melalui suara tokoh maupun pencerita (narator), Restiana Purwaningrum mencoba menguak kuasa patriarki yang menyebabkan bencana dan kerusakan alam serta dampaknya bagi kaum perempuan. Tidak sampai di situ, dalam novel Bumi Ayu juga dipaparkan peran tokoh perempuan dalam mewujudkan transformasi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji bagaimana peran perempuan terhadap kuasa patriarki dalam proses akuisisi lahan milik sebagian warga yang akan dijadikan perkebunan kelapa sawit, di mana dalam prosesnya berdampak pada eksploitasi dan kekerasan terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan. Melalui penelitian ini pula, peneliti berharap para pembaca novel Bumi Ayu dapat ikut memahami bagaimana sebuah karya sastra (novel) menyuarakan kesetaraan gender yang ada di lingkungan pembangunan sebuah perkebunan kelapa sawit.

Peneliti menggunakan Perjuangan Tokoh Jurmini terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial- Transformatif dalam Jurnal Sapala FBS Unesa sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan pola-pola konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif yang ada dalam novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin. Pendekatan dalam penelitian tersebut bersifat interdisipliner dan multidisipliner karena menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu ekologi dan feminis.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu meliputi, (1) tindakan eksploitasi berlebih nelayan pemilik modal dengan menggunakan bahan-bahan kimia, tidak hanya membawa dampak pada kerusakan ekosistem laut tetapi juga ekosistem kehidupan manusia. Nelayan perempuan di Pulau Bungin dianggap sebagai pihak yang terkena dampak buruk lebih besar dari adanya kerusakan alam yang terjadi karena ruang kerja dan tanggung jawab perempuan yang cukup dekat dengan segala proses alam, (2) upaya konservasi dan reklamasi Jurmini untuk menyelamatkan dan memulihkan kembali potensi ekosistem laut dan dunia maritim di Pulau Bungin, (3) bentuk kerjasama Anjul bersama pemerintah, nelayan, pemuda dan penduduk setempat dalam melakukan upaya konservasi ekosistem terumbu karang.

Landasan Teori

Untuk memperkuat kajian ini, peneliti menggunakan teori ekofeminisme sosial transformatif dari Vandana Shiva. Shiva adalah pemikir kontemporer yang memiliki perhatian besar terhadap perempuan dan lingkungan. Dalam bukunya yang berjudul *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*, Shiva berusaha menghubungkan antara femininitas dan ekologi. Ia juga mengkritisi pembangunan dalam modernisasi dan teknologi yang dilakukan oleh kapitalis, yang seharusnya

menjadi upaya dalam menangani kemiskinan, tapi pada kenyataannya semakin menjerumuskan pada kemiskinan, ketimpangan, serta kerusakan ekologi yang tidak dapat dihindari (Aryani, 2017).

Ada dua hal yang menjadi dasar pemikiran Shiva. Pertama bahwa gerakan feminisme modern cenderung mengedepankan persamaan. Yang seharusnya gerakan feminisme menjadi landasan ideologi untuk membela feminitas, justru berusaha mengaitkan ideologi maskulinitas di dalam tubuh mereka (Shiva, 1998). Kedua mengkritik adanya budaya patriarki-kapitalis. Dari hasil analisisnya terhadap sejarah ilmu pengetahuan modern, ia mendapati bahwa ilmu tersebut dilatarbelakangi oleh cara berpikir maskulin. Cara berpikir maskulin, menurutnya, cenderung rasional, persaingan, agresif, serta dominatif.

Secara terminologi, perspektif substansi Shiva didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama, maksud kegiatan ekonomi tidaklah hanya menghasilkan kekayaan barang serta uang, melainkan untuk regenerasi kehidupan. Kedua, didasarkan pada partisipasi yang tumbuh. Ketiga, meminta paradigma baru sains, teknologi, dan pengetahuan untuk dikembangkan dengan memasukan aksi komunitas partisipatif. Keempat, penolakan privatisasi barang publik seperti air, udara, tanah, dan sumber daya alam. Oleh karena itu, prospek penghidupan membutuhkan peran manusia untuk secara bersama-sama bertanggung jawab atas pemeliharaan kehidupan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekofeminisme sosial transformatif dari Vandana Shiva. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-

data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian (Mulyana, 2002: 12). Dalam kaitannya dengan konteks kesastraan, Auerbach dan Silverstein (Ahmadi, 2019: 6) menjelaskan secara detail bahwa penelitian kualitatif bisa digunakan dalam studi sastra karena kaitannya dengan interpretasi teks. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh perempuan terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit yang ada dalam novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum.

Pembahasan

Segala keriuhan yang terjadi di Desa Bayan bermula sejak munculnya orang-orang berdasi perwakilan PT. Bintang Utara untuk mendirikan anak perusahaan perkebunan kelapa sawit. Masyarakat desa yang sebagian besar bergantung pada tanah jelas menolak hal itu. Penolakan itu didasari oleh ketakutan jika perkebunan berdiri, maka hanya ada satu jenis tanaman, yakni sawit. Dengan hanya adanya satu jenis tanaman dan ketiadaan lahan, mereka kemudian mau tidak mau harus menjadi buruh dari perkebunan sawit.

“Bapak yang terhormat, kami di Bayan juga bekerja di tanah yang kami garap sendiri. Kami menanam padi untuk di makan, kami menanam sayur supaya anak tumbuh dengan sehat, kami menghidupi kehidupan. Memang betul kami masih membutuhkan minyak goreng, sabun dan segala macam hasil olahan itu. Namun Bapak yang terhormat, saya sangat yakin istri Bapak di rumah masih masak beras untuk dimakan sehari-hari. Dari mana datangnya beras? Dari padi yang kami, petani ini, tanam. Kalau tanah untuk menanam padi mau kalian ubah menjadi kebun kelapa sawit kami akan menanam di mana, Pak? Mohon dipikirkan lagi,

kami masih ingin makan nasi, bukan minyak goreng atau sabun mandi.” (Bumi Ayu, 2019: 24)

Kutipan di atas ialah penolakan dari tokoh perempuan bernama Inai Ranggai ketika perwakilan dari PT. Bintang Utara memaksa warga untuk menyerahkan tanahnya. Inai menjelaskan sekaligus menggugat jika tanah yang biasa mereka tanami dengan berbagai tanaman semuanya dijadikan perkebunan kelapa sawit, lalu di mana mereka, para petani, akan menanam berbagai jenis tanaman untuk menghidupi kehidupan. Inai juga paham kelapa sawit itu nantinya akan diolah menjadi apa saja. Tapi sekali lagi, ia menjelaskan bahwa kebutuhan pokok warga tidak bisa digantikan oleh hasil olahan kelapa sawit.

Dara Kirai dan Inai Ranggai, ibu dan anak itulah yang mengajak kaumnya untuk tidak hanya diam dan pasrah dengan keadaan. Mereka sudah paham bahwa di tengah keterbatasan bukan berarti suatu hal baik tidak bisa diusahakan. Ketergantungannya pada alam membuat mereka mencari alternatif lain. Ketika tanah di pekarangan tidak ada yang tersisa bukan berarti tidak bisa menanam kembali. Mereka gunakan metode hidroponik untuk kebun sederhana mereka. Dan hasilnya? Memang tidak seperti hasil kebun dan ladang mereka dulu, tetapi paling tidak mereka tidak harus mengeluarkan rupiah untuk membeli sayur (Bumi Ayu, 2019: 88-89).

Kemudian pada kutipan di atas, pengarang melalui narator ingin memberi tahu bahwa ada hal yang bisa menjadi alternatif dari pada menyerah pada keadaan. Dua tokoh di atas menginisiasi para kaum perempuan Desa Bayan untuk tetap menanam, tapi kali ini dengan metode hidroponik. Mereka sadar tidak bisa jauh dengan alam sebagai sesuatu yang menghidupi mereka. Di sini perempuan berperan memproduksi

dan mereproduksi kehidupan tidak hanya secara biologis, tetapi juga melalui peran sosial dalam menyediakan kebutuhan hidup. Selain itu, peran yang dijalankan perempuan lainnya ialah membantu melalui jalur hukum.

Akhirnya Bumi benar-benar menyusulku ke Bayan. Permohonan bantuan kami pada LBH Kayan langsung disetujui oleh ketua mereka. Bumi dan Rangga yang turun tangan memastikan serta mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk membawa kasus tersebut ke pengadilan. Tentu kami semua merasa lega, dengan adanya LBH bersama kami, setidaknya kasus ini telah mendapat payung hukum yang tepat. Bumi dan Rangga tinggal bersama kami di sekre. Bumi sangat senang kembali ke rumah masa kecilnya (Bumi Ayu, 2019: 106).

Tokoh Bumi dalam kutipan di atas mempunyai peran penting dalam membawa kasus akuisisi lahan warga Bayan ke jalur hukum. Ia melakukan serangkaian tugas pencarian dan analisis untuk memastikan bukti yang terkumpul kuat di pengadilan. Ditambah dengan pengarang mengikutsertakan tokoh Rangga. Artinya ia memandang tidak hanya sekadar pria dan wanita. Sebagaimana gagasan Shiva, ekofeminisme sosial transformatif menawarkan perspektif holistik dan pluralistik yang memberdayakan laki-laki dan perempuan untuk membangun hubungan yang setara, mencegah kekerasan, berperang, dan melindungi lingkungan tempat mereka tinggal. Peran selanjutnya yang dilakukan tokoh Bumi ialah mencegah aksi turun ke jalan, yang menurutnya tidak akan berefek apapun selain menimbulkan kerugian.

“Masih banyak cara yang lain. Bumi tetap enggak setuju kalau aksi besar-besaran,” Aku sudah ingin menagis ketika mengatakan hal itu pada Byan.

“Sudah abang katakan kalau ini akan baik-baik saja. Bumi harus percaya sama abang dan Rimba. Kami berpengalaman dalam menyusun aksi, ini akan berhasil,” lagi-lagi Byan mengabaikanku.

“Bumi, sejak awal kita sudah berkomitmen akan melakukan apa saja untuk Bayan. Kenapa Bumi takut pada hal-hal yang dulu sudah sering kita lakukan? Anggap saja ini nostalgia turun aksi ketika masih mahasiswa dulu,” Byan malah sangat enteng berkata begitu.

“Kita memang akan melakukan apa saja untuk Bayan, tapi bukan dengan cara bodoh seperti itu,” akhirnya aku tak mampu menahan tangisku, setelah begitu kesal karena omonganku tak lagi didengar. Kutinggalkan Byan yang juga tidak berniat sama sekali menjejarku, apalagi mendiskusikan hal ini lebih lanjut. Aku benar-benar sudah frustrasi (Bumi Ayu, 2019: 211)

Kutipan di atas merupakan peristiwa ketika tokoh Bumi berusaha membujuk tokoh Byan yang sudah menyusun aksi turun ke jalan. Ia kesal lantaran aksi turun ke jalan tidaklah efektif dan bahkan dianggap bodoh. Di sini Bumi menerapkan proses koordinasi dan kerja sama dengan pria supaya hal-hal buruk tidak terjadi.

Diam-diam aku memang tidak pernah sepenuhnya setuju dengan aksi seperti ini. Bagiku semua ini terlihat konyol dan sia-sia. Apalagi aksi yang biasanya hanya dilakukan sebagai bentuk seremoni, adakah yang berubah? Tidakkah kita hanya membuang-buang waktu? Aku sungguh percaya pada kekuatan massa, kekuatan rakyat, bahkan sejarah sudah seringkali membuktikan. Masalahnya mungkin hanya ada pada sudut pandangku, bagiku banyak aksi nyata lainnya yang dapat kita lakukan untuk melawan.

Tidak melulu turun ke jalan atau aksi di Bundaran. (Bumi Ayu, 2019: 213)

Selanjutnya tokoh Bumi menjelaskan alasan kenapa ia tidak setuju dan ingin mencegah aksi turun ke jalan yang sudah direncanakan oleh Byan dan temannya. Bumi berpikir hal itu konyol dan akan sia-sia karena setelah aksi, keadaan biasanya tidak berubah. Malah biasanya aksi seperti itu jika berujung kericuhan akan menimbulkan keributan dan korban. Ia menyadari banyak aksi nyata yang lebih partisipatif untuk melawan, misalnya dengan apa yang telah ia lakukan sejauh ini, yakni membawa kasus ini ke jalur hukum. Ini senada dengan apa yang Shiva maksud sebagai prinsip feminin, di mana lebih senang bekerja sama dan lebih condong memelihara serta merawat.

Simpulan

Dalam novel ini dipaparkan peran perempuan terhadap akuisisi lahan warga Desa Bayan oleh perkebunan kelapa sawit bernama PT. Bintang Utara. Pertama, setelah lahan sudah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit, tokoh perempuan bernama Inai dan Dara menginisiasi para kaum perempuan Desa Bayan untuk tetap menanam, tapi kali ini dengan metode hidroponik. Kedua, tokoh Bumi membantu merebut kembali lahan yang sudah direbut melalui jalur hukum. Peran perempuan dalam kajian ini senada dengan aliran ekofeminisme sosial transformatif, yaitu menawarkan perspektif holistik dan pluralistik yang memberdayakan laki-laki dan perempuan untuk membangun hubungan yang setara, mencegah kekerasan, berperang, dan melindungi lingkungan tempat mereka tinggal.

Daftar Pustaka

Novitasari, Ifa. 2018. "Perjuangan Tokoh Jurmini terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel Dari Rahim

Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial- Transformatif". Jurnal. FBS Unesa.

McCarthy JF. 2010. "Processes of Inclusion and Adverse Incorporation: Oil Palm and Agrarian Change in Sumatera, Indonesia". Jurnal. Jurnal of Peasant Studies.

Mulyana, D. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwaningrum, Restiana. 2019. Bumi Ayu. Blora: Pataba Press.

Shiva, Vandana. 1998. Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India (diterjemahkan Hira Djamtani). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shiva, Vandana dan Mies Maria. 2005. Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan. Yogyakarta: Ire Press.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 2013. Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

1. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018>

2. <https://komnasperempuan.go.id/laporan-pemantauan-Isu-HAM-Perempuan-dalam-Konflik-Pertambangan-Rencana-Pembangunan-Pabrik-Semen-Di-Pegunungan-Kendeng-Jawa-Tengah-2019>
3. <https://ojk.go.id/Data-base-Sektor-Perkebunan-Kelapa-Sawit-di-Indonesia-2017>

**MENIKAH SEBAGAI TOLOK UKUR KEBERHASILAN:
INFERIORITAS TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Alimatussa'diyah

Abstrak

Perempuan yang belum menikah seringkali mendapat pelabelan kurang baik, sehingga dapat dikategorikan perempuan berada di posisi inferior. Posisi inferior yang dialami perempuan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata saja, namun juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan posisi inferior adalah pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini dapat diketahui penokohan perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana yang direpresentasikan Habiburrahman El Shirazy. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan. Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan, serta kajian feminis pada tokoh perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana.

Pendahuluan

Nikah adalah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Pernikahan merupakan ibadah dengan kedudukan yang sangat penting dan sakral. Menikah menjadi tolok ukur sempurnanya kehidupan seseorang. Adanya pandangan tersebut menyebabkan pernikahan selalu menjadi patokan utamanya bagi keberhasilan hidup seseorang, pun juga keberhasilan

seorang perempuan kadang dilihat juga dari sudahkah dia membina rumah tangga.

Perempuan yang belum menikah sering disebut hidupnya kurang sempurna. Terdapat lingkungan masyarakat yang cenderung memposisikan perempuan yang belum menikah sebagai perempuan yang kurang sempurna hidupnya. Anggapan tersebut membuat wanita berada pada posisi inferior. Ketidakmampuan seorang perempuan membela dirinya sendiri menyebabkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah semakin kentara. Kelemahan tersebut menyebabkan perempuan mudah berada pada posisi tersubordinasi dan inferior.

Posisi inferior yang dialami perempuan makin parah dengan adanya bias dalam penafsiran Al-Qur'an dan hadis. Adanya bias dalam penafsiran tersebut memunculkan pandangan Islam terhadap feminisme. Pengertian pandangan Islam feminisme mulai dikenal pada 1990-an (Mojab, 2001). Feminisme Islam berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran. Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang menjunjung keadilan.

Padahal seharusnya Islam menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui dan menjamin hak-hak perempuan. Guna menjelaskan kedudukan perempuan dalam hukum Islam, dasar hukum yang harus dipegangi adalah kedua sumber utama hukum Islam, yaitu Alquran dan Sunnah (hadis). Dari dua sumber inilah diperoleh prinsip-prinsip yang pasti untuk melihat kedudukan perempuan dalam Islam.

Namun, harus dimaklumi bahwa prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Alquran dan Sunnah terkadang dipraktikkan berbeda oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teeuw (1981:11) yang mengungkapkan karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan sebuah respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. Demikian halnya dalam novel karya Habibburahman El Shirazy yang mengangkat tema pernikahan.

Habibburahman El Shirazy merupakan seorang novelis muslim yang terkenal di Indonesia. Salah satu karya Habibburahman El Shirazy yang fenomenal adalah novel Cinta Suci Zahrana, (2013). Di dalam novel tersebut Habibburahman El Shirazy menceritakan masalah pencarian jodoh. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan terdapat pada novel ini terutama pada bagian stigma tentang menikah. Penelitian ini juga melanjutkan penelitian sebelumnya pada karya Habibburahman El Shirazy seperti pada penelitian sebelumnya yang berjudul inferioritas tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habibburahman El Shirazy: kajian Feminisme. Dalam penelitian tersebut tergambar bagaimana tokoh perempuan berada dalam posisi inferior.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda, maka penulisan oleh penulis pria dan perempuan akan berbeda. Diyakini bahwa penulis laki-laki tidak mampu menulis secara akurat dari perspektif perempuan atau menyajikan cita-cita feminis karena mereka belum mengalami hidup sebagai perempuan. Sebagian besar, kehidupan dari sudut pandang

perempuan digambarkan secara baik oleh penulis perempuan (Lange: 2008). Oleh karena itu, penggambaran karakter perempuan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yang cenderung inferioritas perlu mendapatkan kritikan. Kritikan tersebut guna mengatasi segala stereotipe negatif yang timbul karena pembacaan dari karya-karya Habiburrahman El Shirazy. Adanya kritik feminis diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana karakter perempuan yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian dengan topik inferioritas yang dialami tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy penting untuk dilakukan.

Oleh karena itu, maka permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah gambaran tokoh utama perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana yang direpresentasikan oleh Habiburrahman El Shirazy? Bagaimanakah inferioritas para tokoh perempuan dalam novel novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy? Bagaimanakah kompensasi yang dilakukan para tokoh perempuan dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy? Bagaimana tinjauan dari segi feminis terhadap tokoh utama perempuan dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy?

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks dari novel Bumi Cinta berupa kata, kalimat, atau dialog. Adapun penggalan teks dalam novel tersebut memiliki kesesuaian dengan gejala permasalahan yang telah disajikan pada penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah novel novel Cinta Suci Zahrana

karya Habbiburrahman El Shirazy. Teknik Pengumpulan Data melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Setelah melakukan pengumpulan data yang dilakukan secara heuristik, penelitian dilanjutkan dengan teknik analisis data secara pembacaan hermeneutik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian yakni gambaran tokoh utama perempuan yang direpresentasikan pengarang dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy. Kedua inferioritas yang dialami tokoh perempuan dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy. Ketiga kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy. Keempat, kajian feminis terhadap tokoh perempuan dalam novel novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy.

Gambaran Tokoh dan Penokohan yang Direpresentasikan Pengarang

Dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy ini terdapat tokoh Zahrana. Penokohan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habbiburrahman El Shirazy difokuskan pada tokoh Zahrana.

Tokoh dan Penokohan Zahrana

Zahrana merupakan tokoh utama dalam novel Cinta Suci Zahrana yang posisinya sebagai tokoh protagonis atau tokoh yang baik. Zahrana digambarkan sebagai sosok perempuan berusia 30 tahunan. Penampilannya anggun dan sederhana namun mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Zahrana merupakan tipe pekerja keras dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan selalu ingin membuat bangga mereka. Zahrana juga

sosok yang tegas dan disiplin kepada para mahasiswanya namun dia juga tetap sosok perempuan yang dalam menghadapi persoalan hidupnya perlu dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Dimensi fisiologis

Pada dimensi fisiologis, penokohan dapat dilihat dari ciri fisik tokoh. ciri fisik yang paling mudah ditemukan adalah penggambaran paras tokoh dalam novel. Berikut kutipan yang menunjukkan paras tokoh.

Di mata Hasan, Zahrana yang tampak manis dengan jilbab putihnya ternyata jauh lebih manis ketika rambutnya terurai. Hanya dia yang tahu seperti apa manisnya Zahrana. Mereka berdua saling mengagumi, saling mencintai dan saling menghormati. (CSZ/2011.270/1)

Paras tokoh ditunjukkan dengan jelas pada akhir cerita. Saat sudah menikah dan Hasan menggambarkan bagaimana paras istrinya. Zahrana digambarkan berpars manis. Orang yang berhak menikmati kemanisan paras Zahrana secara maksimal adalah Hasan.

Ciri fisik lain yang dapat dilihat adalah cara berpakaian tokoh. pemilihan cara berpakaian tokoh juga pasti ada dalam cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan cara berpakaian tokoh.

Ia memakai Jilbab justru setelah selesai diwisuda S1. Setelah di rumah bersama kedua orangtuanya dan ayahnya menyinggung dirinya sebaiknya menutup aurat dengan benar. Ia tidak memiliki alasan untuk menolak keinginan ayahnya maka ia memutuskan mengenakan jilbab (CSZ 2011:24/2)

Dimensi psikologis

Pada dimensi psikologis, penokohan dapat dilihat dari ciri rohani tokoh. salah satu ciri rohani tokoh adalah berupa karakter tokoh. berikut kutipan karakter-karakter Zahrana. Zahrana digambarkan sebagai orang yang cerdas. Kecerdasan Zahrana dibuktikan dengan berbagai prestasi. Berikut kutipan yang menunjukkan kecerdasan Zahrana.

Ia menghadap ayah dan ibunya dengan membawa IP 3,87 adalah IP tertinggi di jurusannya (CSZ 2011:6/3)
Prestasi demi prestasi ia raih, termasuk mahasiswi teladan tingkat nasional (CSZ 2011:9/4)

Zahrana selalu meraih prestasi untuk ia persembahkan kepada kedua orang tuanya. Zahrana tidak pernah mengecewakan dalam hal akademik. Prestasi gemilang selalu menyertai Zahrana dalam setiap jenjang pendidikannya. Zahrana adalah sosok perempuan pekerja keras. Usahanya tidak pernah main-main. Berikut kutipan yang menunjukkan kerja keras yang dilakukan Zahrana.

Ia belajar kears dan berkerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat orang tuanya(CSZ 2011:2/5)

Namun ia kemudian berusaha menghibur, "Yang kedua Yah, Zahrana berharap mengajar di lingkungan pesantren jadi jalan bagi Zahrana menemukan jodoh Zahrana. Bertahun-tahun di kampus jodoh yang Zahrana harap tidak juga datang." (CSZ 2011:222/6)

"Baiklah ayah, tak kurang ikhtiar saya. Untuk menemukan yang saya idamkan baiklah saya akan sowan ke tempat Bu Nyai dan Pak Kiai secepatnya." Jawab Zahrana sambil mengusap airmatanya. (CSZ 2011:228/7)

Zahrana selalu bersungguh-sungguh dalam usahanya. Demi meraih prestasi yang gemilang, Zahrana belajar dengan

tekun. Saat bertekad untuk segera menikah, Zahrana pun melakukan berbagai ikhtiar. Zahrana sangat mementingkan pendidikan. Fokusnya pada pendidikan membuatnya terlena. Berikut kutipan yang menunjukkan cara pandang Zahrana pada pendidikan

Ia tidak mau menikah dulu. Ia beralasam kalau menikah nanti malah tidak konsentrasi, selesainya bisa molor padahal beasiswanya cuma dua tahun (CSZ 2011:15/8)

Zahrana memiliki pertimbangan untuk selalu fokus pada pendidikannya. Zahrana tidak ingin memperlama studinya. Karena itulah Zahrana tidak mau diganggu dengan pemikiran lain-lainnya termasuk soal menikah pada saat itu. Zahrana memilih berhati-hati dalam mengambil keputusan, ia tidak mau mengambil keputusan yang salah. Berikut kutipan yang menunjukkan kehati-hatian Zahrana.

"Saya pernah mendengar Baginda Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda, 'Al 'ajalatu minasy syaithan. Tergesagesa itu datangnya dari setan!' Saya tidak mau tergesagesa. Saya tidak mau mengecewakan siapapun. Termasuk diri saya sendiri. Maka perkenankan saya untuk menjawabnya tiga hari ke depan. Saya akan langsung sampaikan kepada Pak Karman yang saya hormati. Maafkan jika saya tidak bisa menjawab sekarang." (CSZ 2011: 195/9)

Zahrana memilih untuk dengan tenang menanggapi keinginan pak Karman. Zahrana sangat berhati-hati mengambil keputusan. Pertimbangan-pertimbangan dari orang lain ia dengar dan resapi untuk dapat membuat keputusan yang baik bagi semuanya. Zahrana juga diceritakan sebagai sosok yang rendah hati. Prestasi yang telah diraihinya tidak membuatnya merasa superior. Berikut kutipan yang menunjukkan kerendahan hati Zahrana.

"Tapi meskipun penjual kerupuk keliling. Ia adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan. Toh aku sudah bilang pada Bu Nyai bahwa status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya tidak jadi pertimbangan lagi. Yang aku inginkan adalah suami yang baik agamanya. Baik imannya dan bisa jadi teladan untuk anak-anak kelak. Apakah aku harus mempersoalkan pekerjaannya yang cuma penjual kerupuk keliling?" (CSZ 2011:233/10)

"Zahrana ini, meskipun berpendidikan tinggi tapi ia rendah hati. Yang jadi pertimbangan Zahrana dalam mencari suami bukan materi, status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Yang jadi pertimbangan Zahrana adalah agama, iman dan akhlak(CSZ 2011:242/11)

Pendidikan Zahrana memang tinggi. Zahrana pun sudah bekerja mapan sebagai seorang dosen. Tetapi zahrana tidak memasang target tinggi untuk calon pasangannya. Dengan rendah hati Zahrana mampu menerima siapapun yang secara akhlaq dan ibadahnya dia pandang baik.

Dimensi psikologis berfokus pada ciri rohani tokoh. ciri rohani dapat berbentuk perasaan tokoh. berikut perasaan tokoh Zahrana. Zahrana merasa bangga atas pencapaiannya akademiknya. Setelah kerja keras yang ia lakukan, ia dapat memetik hasil yang memuaskan. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa bangga Zahrana.

Sesungguhnya di kalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia, ia sedang menjadi bintang dan bahan pembicaraan (CSZ 2011:3/12)

Zahrana menjadi bahan pembicaraan karena raihan presasinya. Perjuangannya tidak sia-sia. Ia dengan gemilang mampu menempuh jurnal Internasional. Zahrana merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan Zahrana hampir selalu terkait dengan masalah pernikahan. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa bahagia Zahrana.

Hatinya berbunga-bunga. Ia bahagia. Jika boleh meminta ia masih ingin meminta akad nikah dan walimatul ursunya. dipercepat lagi saja(CSZ 2010:245/13)

Zahrana menunjukkan rasa bahagia saat akan menikah. Bahkan Zahrana sudah tidak sabar untuk meeguk kebahagiaan yang lebih besar lagi dengan menikah. Namun kebahagiaan kali ini tidak berlangsung lama. Ada kesedihan yang menyertai kebahagiaan yang Zahrana rasakan.

Kebahagiaan Zahrana malam itu menghapus semua derita yang dialaminya. Tasbih selalu mengiringi tarikan nafasnya. Ia semakin yakin, bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar dan ihsan (CSZ 2010:270/14)

Akhirnya Zahrana merasakan kebahagiaan yang sudah sejak lama ia nantikan. Segala derita seolah terhapus dengan rasa bahagia. Perasaan bahagia kali ini sungguh-sungguh membuat Zahrana bersyukur. Zahrana tidak hanya diceritakan merasakan kebahagiaan. Zahrana juga mengalami perasaan sedih. Berikut kutipan yang menunjukkan kesedihan yang dialami Zahrana.

"Entahlah Lin, harapanku sudah pupus. Aku merasa tidak bergairah hidup lagi." (CSZ/2011.251/15)

Ada satu hal yang ia tangisi setiap malam. Setiap kali bermunajat kepada Sang Pencipta siang dan malam. Ia menangisi takdirnya yang belum juga berubah. Takdir

sebagai perawan tua yang belum juga menemukan jodohnya. Dalam keseharian ia tampak biasa dan ceria. Ia bisa menyembunyikan derita dan sedihnya dengan sikap tenangnya.(CSZ 2011:184/16)

"Apakah dalam pandangan Pak Kiai dan Bu Nyai saya memang pantasnya untuk penjual kerupuk yang tua itu?" Nada Zahrana terdengar sedih (CSZ 2011:237/17)

"Oh tidak! Tidak! Tidaaak!" Zahrana menjerit histeris. Jeritannya menyayat hati siapa saja yang mendengarnya. Setelah itu ia pingsan seketika. Semua yang ada di rumah itu terpukul. Para tetangga Zahrana yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi ikut sedih dan meneteskan airmata. (CSZ 2011:248/18)

Derita Zahrana ternyata tidak cukup sampai di situ. Tanpa sepengetahuannya, di rumahnya terjadi musibah kedua. Pak Munajat, ayahnya, yang memang telah renta tidak kuat menahan tekanan batin. Ia terkena serangan jantung(CSZ 2011:254/19)

Berbagai kejadian menimpa Zahrana. banyak duka dan nestapa yang secara bersamaan menghampiri kehidupan Zahrana. zahrana merasa hampir tidak sanggup menghadapi kesedihannya. Pengarang seolah tidak iba dengan keadaan Zahrana dan terus menceritakan kesedihan yang dialami Zahrana.

Zahrana juga merasakan perasaan iri. Sesuatu yang dengan mudah didapat orang lain namun demikian sulit didapat Zahrana tidak pelak menimbulkan rasa iri. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa iri Zahrana.

Umurnya sudah tidak muda lagi. Tiga puluh empat tahun. Teman-teman seusianya sudah ada yang memiliki anak dua, tiga, empat, bahkan ada yang lima. Adik-adik tingkatnya, bahkan mahasiswi yang ia

bimbing skripsinya sudah banyak yang menikah. Sudah tidak terhitung berapa kali ia menghadiri pernikahan mahasiswinya. Dan ia selalu hanya bisa menangis iri menyaksikan mereka berhasil menyempurnakan separo agamanya. (CSZ 2011:187/20)

Zahrana merasa iri pada apa yang dimiliki orang lain dan tidak dimilikinya. Zahrana sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Namun hasil yang didapat masih kurang memuaskan. Iri hati Zahrana pun tidak bisa dihindari melihat kemudahan orang lain mendapatkan apa yang dia mau. Zahrana merasakan putus asa. Segala usah yang dia lakukan berakhir pada kebuntuan. Berikut kutipan yang menunjukkan keputusan Zahrana.

"Tapi aku bisa gila Lin. Aku bisa gila! Aku shock! Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!" "Tapi aku bisa gila Lin. Aku bisa gila! Aku shock! Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!" (CSZ 2011:250/21)

Zahrana begitu sedih dengan kejadian yang menimpanya. Kehilangan orang-orang yang disayangnya dalam waktu yang hampir bersamaan. Zahrana hampir putus asa menghadapi cobaan hidupnya.

Dimensi sosiologis

Penggambaran tokoh yang dapat ditangkap oleh dimensi sosiologis adalah pada masyarakat tempat cerita itu bermain. Salah satu yang ada dalam masyarakat adalah pandangan mengenai pendidikan. Berikut kutipan yang menunjukkan pendidikan tokoh.

Ia memilih meneruskan kuliah di fakultas teknik UGM, jurusan arsitektur.(CSZ 2011:6/22)

Ia masuk fakultas teknik di Universitas swasta tapi jurusan Teknik Sipil (CSZ 2011:8/23)

Pada saat itu ia mendapat beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. (CSZ/2011.14/24)

Zahrana mengenyam pendidikan sampe jenjang S.2. Zahrana sebenarnya ingin menjadi seorang dokter tetapi karena keterbatasan biaya ia memilih mengambil jurusan tknik. Zahrana merupakan almamater dari kampus-kampus terbaik.

Agama adalah hal lainnya yang juga tumbuh dalam masyarakat. Seorang dikatakan baik apabila agamanya baik. Berikut kutipan yang menunjukkan ketaatan beragama tokoh.

Sejak itu, Zahrana nyaris tidak pernah meninggalkan shalat malam. Ia labuhkan segala keluhkesah dan deritanya kepada Yang Maha Menciptakan. Ia pasrahkan dirinya secara total kepada Allah. Dalam keheningan malam ia berdoa(CSZ 2011:259/25)

"Sudahlah Bu. Kita serahkan semuanya kepada Allah. Jika Allah menghendaki apapun bisa terjadi. (CSZ 2011:260/26)

Zahrana mengalami peningkatan keimanan saat banyak cobaan yang ia alami. Ia memilih untuk terus memperbaiki ibadahnya agar hidupnya menjadi lebih tenang. Berdasarkan hal tersebut Zahrana dapat dikatakan sebagai pemeluk agama yang taat.

Pada Novel Cinta Suci Zahrana, Zahrana menjadi tokoh sentral cerita. Zahrana yang berasal dari keluarga sederna berkeinginan mengangkat derajat dan membahagiakan kedua orang tuanya. cara yang ditempuh melalui jalur pendidikan. Zahrana berpikir dengan prestasi pendidikan yang cemerlang maka akan dapat membuat Zahrana mencapai keinginannya.

Namun akibat terlalu fokus pada pendidikan dan karier, Zahrana menjadi telat menikah. Lika liku Zahrana untuk dapat melengkapkan agama dengan menikah menjadi cerita utama. Lingkungan yang masih memandang buruk pada perempuan lajang pada usia yang matang menjadi penyumbang utama gejala dalam kehidupan Zahrana.

Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Tokoh Zahrana sebagai tokoh utama dalam cerita tidak luput merasakan inferioritas. Inferioritas yang dialami Zahrana berasal dari dirinya sendiri berupa perasaan inferior ditambah dengan kekerasan-kekerasan yang ia alami.

Tokoh mengalami perasaan inferior

Tokoh dapat mengalami perasaan takut-takut, keraguan, ketidakamanan, perasaan malu, dan sifat pengecut. Tokoh Zahrana mengalami keragu-raguan. Zahrana belum mantapa pada keputusan yang akan diambilnya. Berikut kutipan yang menunjukkan keragu-raguan Zahrana.

Hari ini ia kembali diuji. Seseorang akan datang. Datang kepada orangtuanya untuk meminangnya. Ia masih bimbang harus memutuskan apa nanti.
(CSZ/2011.187/27)

Zahrana ingin menolak. Tetapi Zahrana memikirkan dengan cara yang paling baik dan sopan untuk menolak. Zahrana ingin menerima, namun ia tidak berani mengambil resiko. Zahrana mengalami perasaan tidak aman. Perasaan tersebut muncul karena adanya ancaman terhadap dirinya. Berikut kutipan yang menunjukkan.

"Apa Bu? Mundur?" Jawab Zahrana dengan nada kaget. (CSZ/2011.204/28)

Dan ia sudah berketetapan akan mengambil cuti satu minggu. Sebab jawaban itu pasti tidak diinginkan oleh Pak Karman. Bahkan pasti sangat mengecewakan Pak Karman. Untuk menjaga hal yang tidak baik, lebih baik ia tidak masuk kampus. Dan kembali masuk jika suasana kembali seperti sediakala. (CSZ/2011.200/29)

Zahrana sudah berjaga-jaga dengan apa yang akan terjadi dihidupnya. Tetapi Zahrana tidak menduga bahwa ia harus mundur dari pekerjaannya. Zahrana seolah tidak memiliki pilihan lain lagi selain mengundurkan diri.

Tokoh mengalami kekerasan

Kekerasan yang dialami tokoh dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dipaksa menikah, atau tokoh menjadi korban penjualan manusia. Tokoh Zahrana mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut merupakan akibat dari penolakan yang dilakukan Zahrana. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan verbal yang dialami zahrana.

Senang-senang, nggak dipikir biayanya dari mana! Mbok ya uteke dienggo ojo perasaane wae sing dienggo. (CSZ/2011.5/30)

"Sedang apa perawan tua?" "Ternyata jadi perawan tua itu indah." "Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk di kerubung lalat!" Zahrana tersentak dan geram. Sebuah teror. Teror paling primitif, dengan katakata yang merendahkan dan menyakitkan.(CSZ/2011.223/31)

"Apa kabar Perawan Tua?" "Kelapa itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua!"
(CSZ 2011.224/32)

"Kamu itu masih tinggi hati Rana! Perempuan tinggi hati tak akan mendapatkan jodohnya!" (CSZ/2011.228/33)

Kekerasan verbal yang dialami Zahrana berasal dari ayah dan ibunya. Kedua orang tua Zahrana terlalu emosi dengan perilaku Zahrana. Kata-kata kasar pun tidak dihindarkan. Selain dari kedua orang tuanya, Zahrana juga mengalami kekerasan verbal dari sms teror. Kata-kata kasar banyak digunakan peneror sms untuk menyakiti Zahrana.

Tokoh Zahrana mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik tersebut berasal dari orang yang dendam padanya. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan yang terjadi pada Zahrana.

Namun ia tetap akan membuat perhitungan dengan satu-satunya dosen Fakultas Teknik yang masih gadis itu.
(CSZ/2011.214/34)

"Jangan sebut aku ini Karman jika tidak bisa memberi pelajaran pahit pada perempuan tengik itu!" Geramnya sambil memukul meja di ruang kerjanya(CSZ/2011.244/35)

Orang pendendam akan melakukan segala cara untuk menyakiti sasarannya. Zahrana menjadi sasaran dari dendam Pak Karman. Dendam tersebut dikerenakan Zahrana menolak lamaran Pak Karman. Pak Karman yang sakit hati hendak menuntut balas pada Zahrana.

Zahrana mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis pada Zahrana dari laki-laki yang berniat mempersuntingnya

sebagai istri. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan psikis yang dialami Zahrana.

saya lihat gelagat Pak Karman berniat memecatmu dengan satu tuduhan serius yang akan sangat mempermalukanmu. Ia mengisyaratkan hal itu kemarin setelah membaca suratmu. Sekadar saran dariku lebih baik kau mundur dengan terhormat daripada dipecat! Jika marah Pak Karman bisa lupa bumi di mana ia berpijak." (CSZ/2011.204/36)

Zahrana mendapat ancaman dari Pak Karman. Pak Karman akan memecat Zahrana dengan fitnah yang memalukan. Pak Karma tidak dapat menerima penolakan dari Zahrana, karena itu Pak Karman hendak membalas rasa malu yang diakibatkan penolakan yang dilakukan Zahrana.

Bu Zahrana, setelah mengetahui lebih detil tentang Ibu. Juga apa yang Ibu cari selama ini saya memberanikan diri mengajukan diri untuk menjadi suami ibu. Maaf, to the point saja Bu. Saya menawarkan kepada ibu, sekali lagi maaf jika dianggap lancang, untuk menjadi isteri kedua saya. Saya yakin isteri saya bisa menerimanya nanti.(CSZ/2011.225/37)

Zahrana merasa tersakiti saat Pak Didik, teman kerjanya berniat menjadikannya istri kedua. Terlebih istri pertama pak Didik tidak merestui. Zahrana tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya, apabila ia menerima tawaran Pak Didik.

"Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kaukembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kautentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena

menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja?
Kenapa tergesa-gesa? .(CSZ/2011.246/38)

Hinaan sebagai perawan tua, tentu menyakitkan perasaan Zahrana. Zahrana kerap mendapatkan teror dari nomor yang tidak dikenal. Nomor tersebut terus menyebut Zahrana sebagai perawan tua. Sebutan tersebut tentunya menyakitkan dan merendahkan diri Zahrana.

Pada usianya yang sudah tidak muda lagi, Zahrana belum kunjung menikah. Tokoh Zahrana mulai mendapat paksaan untuk menikah. Berikut kutipan yang berisi paksaan menikah pada Zahrana.

Kamu mikir apa, Anakku? Kamu menunggu apa? Kapan kamu menikah, Anakku? (CSZ 2011:190/39)

"Kamu masih nunggu yang bagaimana lagi, Nduk? Pak Karman memang agak tua, tapi ia berpendidikan dan kaya. Dia juga bisa tampak muda." Kata ibunya yang sudah tahu keputusannya. (CSZ 2011:196/40)

Orang tua Zahrana hampir putus asa menghadapi penolakan Zahrana ketika disuruh menikah. Usia yang terus bertambah membuat orang tuanya juga semakin khawatir. Tidak heran kedua orang tuanya terus mendesak bahkan sampai memaksa Zahrana untuk segera menikah.

"Zahrana, kamu memang bebas menentukan pilihanmu. Namun terus terang saya tidak mengerti apa maumu. Saya tak perlu berdusta padamu, saya sangat kecewa padamu. Padahal saya telah berusaha melakukan yang terbaik, untukmu dan juga untuk Pak Karman. Namun agaknya ini semua berantakan karena keangkuhanmu." (CSZ 2011: 207/41)

Zahrana berusaha dibantu ibu Meilan untuk mendapatkan jodoh. Ibu Meilan menjodohkannya dengan Pak Karman. Tetapi Zahrana kembali menolak. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan bagi bu Meilan yang berniat membantunya. Bu Meilan bahkan sempat meminta Zahrana untuk menerima saja lamaran dari Pak Karman.

Zahrana dosen dengan segudang prestasi akademik. Masalah yang membelit Zahrana adalah statusnya yang tidak kunjung menikah sementara umurnya sudah tidak lagi muda. Saat Pak Karman yang juga atasannya di kampus melamarnya, Zahrana mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan. Setelah mempertimbangkan dengan matang, Zahrana memutuskan untuk menolak lamaran tersebut. Demi menunggu situasi yang kondusif, maka Zahrana memilih untuk menghindari Pak Karman.

Tidak dinyana, penolakan Zahrana terhadap lamaran Pak Karman ternyata berbuntut panjang. Pak Karman sakih hati dan berniat balas dendam pada Zahrana. Adat dan kelakuan Pak Karman memang kasar, bengis dan licik, sangat tidak bermoral. Sifat buruk tersebut tidak mungkin dapat membahagiakan istrinya. Istrinya hanya dianggap sebagai mainan dan untuk memuaskan nafsu saja, dan dia pun sering mengambil kesempatan atas kedudukan tersebut dengan memanfaatkan mahasiswanya yang dia anggap cantik dan membuatnya mabuk kepayang. Jadi Pak Sukarman menganggap perempuan sebagai mainan yang dimilikinya. Sebagai pemilik ia merasa bebas untuk mempergunakan dan membuang mainan (perempuan) tersebut bila sudah bosan. Hal ini tentu saja merupakan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

Zahrana juga mendapatkan kekerasan dengan adanya sms teror. Pelaku Teror SMS adalah seseorang yang tidak diketahui namanya meneror Zahrana dengan kata-kata "perawan tua". Pelaku Teror SMS tersebut sangat merendahkan harkat martabat seorang perempuan dari segi biologisnya dia

melecehkan seorang perempuan yang belum menikah dengan usia yang seharusnya telah berkepal tiga dengan kata yang tidak pantas dan membuat batin perempuan tersiksa dengan hinaan yang datang dari SMS tersebut dan membuat kehidupan Zahrana tidak nyaman karena pelecehan itu.

Kompensasi Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Tokoh Zahrana melakukan beragam kompensasi. Kompensasi yang dilakukan dapat digolongkan kompensasi agresif dan kompensasi menarik diri.

a) Kompensasi menarik diri

Ia terkadang menyalahkan dirinya sendiri kenapa tidak menikah sejak masih duduk di S.I dahulu?(CSZ 2011:25/42)

b) Kompensasi agresif Bagaimana keberanian tokoh

"Akad nikahnya nanti malam bakda shalat Tarawih di masjid. Biar disaksikan oleh seluruh jamaah masjid. Maharnya seadanya saja."(CSZ 2011: 267/44)

"Iya Bu." "Kau bisa mencintaiku?" "Iya Bu." "Kalau begitu jangan lagi kau panggil aku Ibu. Panggil aku, Dik. Dik Zahrana. Coba kau bisa nggak?" Zahrana merasa tak perlu malu. "Saya coba...Dik Zahrana, tunggu aku di masjid." Mata Zahrana berkaca-kaca mendengarnya. Ribuan hamdalah menyesak dalam dada. CSZ 2011:269/45)

Kompensasi yang dilakukan tokoh Zahrana berupa kompensasi menarik diri dan agresif. Kompensasi menarik diri dilakukan dengan menyalah diri sendiri. Zahrana menyesali keputusannya menunda-nunda menikah, hingga usianya yang tidak lagi muda dan belum menikah menjadikan kekhawatiran

orangtuanya. Kompensasi agresif dilakukan Zahrana guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan berani Zahrana meminta pernikahan dipercepat, hal tersebut dikarenakan Zahrana pernah mengalami gagal menikah.

Tinjauan Feminis pada Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Analisis feminisme eksistensial dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, menekankan pada kebebasan seseorang terutama perempuan dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya tanpa harus mendapatkan tekanan dan paksaan dari pihak yang lain. Perempuan yang sadar akan kebebasannya dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga perempuan dapat pergi bekerja dan mengkatualisasikan diri secara maksimal. Perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. Perempuan juga harus dapat menolak dijadikan objek dan bisa mengobjekkan laki-laki. Kesadaran terhadap potensi diri pada tokoh perempuan dialami oleh Zahrana. Pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki oleh Zahrana sebagai tokoh utama dalam novel Cinta Suci Zahrana tidak terlepas dari peran orang tua terhadap proses pembentukan jati diri dan upaya mempertahankan keyakinan dalam dirinya. Keputusannya sangat mengecewakan ayahnya, karena Pak Munajat meminta Zahrana melanjutkan pendidikannya di pesantren, namun Zahrana kembali menolak.

Perjuangan hak dan cita-cita perempuan, dialami oleh tokoh Zahrana. Ia menginginkan haknya dalam meraih kesuksesannya terutama dalam bidang pendidikan. Mereka tidak suka dengan sifat ambisius Zahrana itu, karena membuat dirinya lupa untuk segera menikah. Zahrana tidak ingin menikah karena dia lebih mementingkan pendidikannya. Dia

hanya ingin menikah dengan orang yang sesuai dengan harapannya, tanpa harus dijodohkan dengan lelaki manapun.

Adanya ketidakadilan perlakuan seringkali terjadi pada keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuannya diminta di rumah. Sehingga anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan. Sistem ini menjadikan kesempatan perempuan memperoleh pekerjaan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kapasitas ketika dirinya menikah meskipun ia mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai ibu yang harus merawat anak-anaknya dan istri yang melayani suaminya di rumah.

Inilah yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Ketika perempuan menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya biasanya pernikahan mereka tidak berdasar atas cinta. Mereka merasa terpaksa untuk menerima pilihan orang tuanya. Akibatnya pihak perempuan yang dirugikan. Nietzsche yang dikutip De Beauvoir menyatakan bahwa cinta bagi perempuan tidak hanya komitmen tetapi juga penyerahan seluruh tubuh dan jiwanya tanpa syarat. Sebaliknya jika laki-laki mencintai perempuan, mereka hanya menginginkan cintanya dan tidak ada hubungan timbal balik antara keduanya. Mereka tidak pernah berhenti mencari cinta dan kasih sayang dari laki-laki atau suaminya. Sehingga perempuan selalu merubah penampilannya agar dapat dicintai laki-laki (1989: 526). Firestone menggambarkan bahwa cinta adalah inti dari sexual oppression bagi perempuan. Dia juga menyatakan cinta adalah kekuasaan kultural laki-laki untuk mendominasi perempuan. Cinta bagi perempuan adalah segala-galanya.

Kadangkala dia rela berkorban untuk seseorang yang dicintainya, sementara dia tidak mengerti jika cinta itulah yang membuatnya menderita (1979: 121).

Selain dominasi laki-laki, terdapat dominasi tokoh lain terhadap tokoh perempuan. Dominasi tersebut berasal dari orang tua. Hal ini karena tokoh belum kunjung menikah, sehingga orang tua memang masih memiliki andil besar dalam kehidupan tokoh. Orang tua selalu menjadi yang utama.

Tetapi apakah arti semua penghargaan dan ucapan selamat itu jika tidak bisa membahagiakan kedua orang tuanya (CSZ/2011.4/46)

“Zahrana, ayah dan ibumu saat ini tidak memerlukan lagi penghargaan-penghargaan ilmiah itu. Yang mereka inginkan darimu adalah kamu segera berumah tangga, lalu member mereka cucu. (CSZ/2011.27/47).

Zahrana selalu berusaha mengutamakan dan membahagiakan orang tuanya. Salah satu upayanya adalah dengan prestasi yang gemilang. Namun, hal tersebut ternyata bukan yang diharapkan kedua orang tua Zahrana. kedua orang tua Zahrana hanya ingin melihat Zahrana berumah tangga, namun justru hal tersebutlah yang belum dapat dilakukan Zahrana.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah gambaran tokoh perempuan yang direpresentasikan pengarang melalui dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan disebabkan faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan berupa kompensasi menarik diri dan agresif. Kajian

dari segi feminis menunjukkan masih adanya dominasi dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

Daftar Pustaka

- Alimatussa'diyah. 2016. "Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel-novel Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Feminisme". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Christiani, Resistia Friska., Rustono., & Agus Nuryatin. 2015. "Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2): 58-64
- El Shirazy, Habiburrahman. 2013. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta : Republika
- Lange, Cheryl. 2008. "Men and Women Writing Women: The Female Perspective and Feminism in U.S. Novels and African Novels in French by Male and Female Authors". *Journal of Undergraduate Research* XI. 1-6.
- Teeuw, A. 1981. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Upadhyay, Mukti. 2012. "Feministic Approach with Reference of Margaret Atwood's Novel". *International Journal of Recent Research and Review*. Volume I: 27-32
- Wang, Xueqing and Yan Liu . 2011. "Analysis of the Feminism in *Pride and Prejudice*". *Theory and Practice in Language Studies*. Volume 1/ 12:1826-1830

**MEMBACA
PEREMPUAN-PEREMPUAN
DARI SEBERANG**

**MEMBONGKAR WACANA
TEOLOGI MISOGINIS
DALAM CERPEN “WA KĀNAT AL-DUNYĀ”
KARYA TAUFĪQ AL-ḤAKĪM**
(Perspektif Kritik Sastra Feminis)

Yulia Nasrul Latifi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: yulia.latifi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendekonstruksi wacana teologi misoginis dan merekonstruksinya agar humanis-egaliter terhadap cerpen “Wa Kānat al-Dunyā” karya Taufiq al-Ḥakīm. Perspektif yang dipilih adalah kritik sastra feminis dengan metode dekonstruksi. Kritik ini bercorak interdisipliner untuk menunjukkan hasil pembacaan yang berbeda dari gagasan cerpen yang berpihak pada sisi humanitas perempuan dalam merespon karya sastra. Hasil penelitian, mitos Hawa yang derivatif dan pendosa dalam cerpen yang menggambarkan pandangan agama-agama monoteisme bukanlah gambaran perempuan yang sebenarnya. Sebelum muncul patriarki dan agama-agama monoteisme, citra perempuan di Mesir Kuno sangat tinggi dan mulia, juga pada masa awal sejarah Islam. Ide normatif universal Al-Qur’an menjunjung tinggi otonomi perempuan. Sastra harus diupayakan perubahan penafsirannya untuk misi humanitas sastra yang membebaskan dan berkeadilan.

Kata kunci: teologi misoginis, cerpen, kritik feminis, dekonstruksi, humanis

Pendahuluan

Di antara faktor penting yang turut melanggengkan patriarki adalah misoginisme mitos Adam dan Hawa yang sangat populer dan diterima oleh mayoritas masyarakat yang menganut agama monoteisme, termasuk Indonesia. Mitos yang mengandung misoginis tersebut dijadikan justifikasi teologis untuk melanggengkan androsentrisme.

Di dunia Arab, Mesir muncul sebagai negara yang menjadi pioner dalam mengawal ide-ide modernisasi dan demokrasi. Sebab itulah, perjuangan pembebasan perempuan sudah muncul di Mesir sejak jauh sebelum Masehi. Namun, perjuangan feminisme modern di Mesir baru dirintis awal abad ke-19 oleh Rifāah Ṭaḥṭāwī lalu diteruskan oleh Muhammad 'Abduh. Qāsim Amīn melanjutkan emansipasi tersebut dengan dua karya monumentalnya: *Tahrīr al Mar'ah* (pembebasan perempuan) dan *Al-Mar'ah al-Jadīdah* (perempuan baru) pada tahun 1900. Setelah itu, bermunculan feminis dan pengarang perempuan Arab yang terus memperjuangkan hak-hak perempuan, yaitu Hudā Sya'rāwī, Āisyah al Taymūr, Zaynab fawāz, Malak Hifnī Nasīf, dan lain-lain (Ja'far, 1998: 94-97; Al-Sa'dāwī, 1980).

Meskipun demikian, pencitraan misoginis masih terus diproduksi dalam karya-karya sastra Arab. Menurut Al-Sa'dāwī (1980) imej perempuan yang patriarkat dibuat oleh para pengarang Timur dan Barat, feodal atau kapitalis, yang terbelakang maupun yang sudah maju, muslim maupun non muslim. Di antara pengarang Arab yang dikenal misoginis adalah Taufiq al-Ḥakīm, Abbās Mahmūd al-Akkād, Zakī Mubārak, Ibnu Muqaffā, dan al-Ma'ārī.

Salah satu karya sastra Arab kontemporer yang menggambarkan pandangan misoginis adalah cerpen yang berjudul "Wa Kānat al-Dunyā" (Maka Jadilah Dunia), salah satu cerpen dalam antologi cerpen filsafat Arinī Allāh (Tunjukkan Allah padaku) karya Taufiq al-Ḥakīm. Taufiq al-Ḥakīm (Ḍaiyf, 1957: 288-298) dilahirkan di Alexandria, Mesir, tahun 1898. Ia

melanjutkan studi Hukum di Perancis dan 4 tahun di Paris dia menghabiskan waktunya untuk mengkaji sastra dan seni, budaya dan intelektualitas klasik hingga modern. Tahun 1928 ia kembali ke Mesir dan bekerja sebagai anggota Dewan. Lalu Departemen Pendidikan dan Departemen sosial. Banyak karya fiksinya yang telah diterjemahkan ke berbagai Bahasa Dunia.

Cerpen “*Wa Kānat al-Dunyā*” (Maka Jadilah Dunia) mengisahkan tentang drama kosmis asal mula kehidupan manusia di bumi dan sebab-sebab munculnya berbagai keburukan di bumi yang bersumber dari Hawa pendosa. Hawalah penyebab kejatuhan manusia di bumi dan sumber kejahatan. Cerpen tersebut penting untuk dikaji disebabkan ia merepresentasikan wacana teologi misoginis agama-agama monoteisme yang hingga sekarang diyakini kebenarannya.

Di Indonesia, kisah Adam dan Hawa yang androsentris masih terus menerus diproduksi. Kisah teologis misoginis tersebut ditransformasikan dalam pengetahuan agama di lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal. Tulang rusuk sebagai asal mula penciptaan perempuan yang subordinat dan Hawa pendosa yang dijadikan justifikasi pelabelan negativitas perempuan secara inheren adalah wacana teologis yang terus diproduksi, dikonsumsi, dan membentuk mindset.

Sebenarnya, mitos Adam dan Hawa tersebut hanyalah sebuah konstruksi, yaitu pengetahuan keimanan yang dikonstruksi menjadi sebuah wacana teologis yang misoginis. Bagaimanapun, sebuah wacana selalu terkait dengan kekuasaan. Oleh sebab itu, untuk membongkar misoginisme wacana teologi penciptaan manusia dalam cerpen tersebut, peneliti akan memakai perspektif kritik sastra feminis.

Teori dan Metode

Kritik sastra feminis adalah kajian sastra yang mengfokuskan analisisnya pada perempuan. Bila selama ini

pencipta dan pembaca sastra diasumsikan laki-laki, maka kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan memiliki persepsi dan harapan dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3). Ruthven (1984) menegaskan bahwa prinsip dasar kritik ini untuk memahami suatu ilmu pengetahuan baru yang timbul disebabkan adanya komponen-komponen yang semula tidak terlihat yang kemudian terlihat dalam berbagai wacana yang dihasilkan oleh ilmu sosial dan humaniora.

Tujuan terpenting kritik sastra feminis adalah untuk menilai kembali dan menafsirkan karya sastra yang dihasilkan dengan alat baru dalam memahami teks, yaitu perspektif feminis. Perspektif ini mempertanyakan keabsahan dan kelengkapan cara-cara penilaian dan kritik sastra tradisional yang tidak lagi memadai sebab tidak mengandung estetika integral penilaian kita terhadap manusia (Kolodny via Showalter, 1985: 151-157). Dengan demikian, kritik ini menghendaki hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari sebelumnya yang lebih berperspektif adil gender dalam memahami perempuan dan memproduksi pencitraan perempuan.

Melalui perspektif feminis, penelitian ini akan menggunakan metode dekonstruksi sebagai proses pembebasan perempuan yang menurut Ruthven (1984) adalah mendekonstruksi androsentrisme. Pembacaan yang dilakukan bersifat lintas disipliner. Fakta-fakta yang berbeda dalam sosial-humaniora tersebut digunakan untuk membongkar dominasi androsentrisme yang menyebabkan wacana teologi menjadi misoginis. Dekonstruksi yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi wacana teologi feminis yang humanis dan egaliter.

Temuan Data

Cerpen menceritakan kisah penciptaan manusia dalam agama-agama samawi (monoteisme). Kisah diawali dengan penciptaan Adam dari tanah (simbol keseimbangan, kerendahan hati, tumbuh berkembang) oleh Tuhan dan Adam berada di surga. Adam dikaruniai akal, perasaan, hati dan diberi ilmu pengetahuan. Iblis menolak sujud di hadapan Adam yang diperintahkan Tuhan sebab ia merasa lebih unggul dikarenakan tercipta dari api. Iblis menandingi Tuhan dengan cara menciptakan manusia dari unsur yang hidup, sebagaimana ide yang diberikan oleh ular padanya. Ketika Adam tertidur, Iblis mengambil bagian tubuh Adam yang tidak terlihat langsung, jumlahnya banyak, dan tidak terlalu penting. Organ tersebut adalah tulang rusuk yang kiri. Lalu jadilah perempuan dan Ular menamakan Hawa sebab tercipta dari makhluk hidup. Karakter Hawa yang dicitrakan lemah diperalat Iblis agar merayu Adam memakan buah terlarang di surga. Hawa berhasil merayu Adam dan keduanya memakannya lalu terusir dari surga. Konflik Qabil dan Habil (keturunan Adam Hawa) adalah kejahatan pertama manusia. Kejahatan ada selamanya di bumi sebab bersumber dari Hawa yang berunsur Iblis. Bukti data sebagai berikut.

Penciptaan Adam

وتبدأ قصتنا بعد أن تم خلق آدم، خلق الله من هذا الطين جسد آدم، ثم نفخ الله فيه بعد ذلك من روحه (الحكيم، 1953: 60-61)
 إن الطين أفضل على كل حال من النار التي خلقت منها، إن الطين فيه الرزاق والحلم والأناة والنمو (الحكيم، 1953: 62)
 وعلمه أسماء كل شئ وهذا شرف على شرف، لأنه أعطاه العقل الذي به يعلم ويفهم، وأعطاه النفس التي بها يعي ويدرك، وأعطاه القلب الذي به يشعر ويحب (الحكيم، 1953: 63)
 ومفهوم بالبداية إن آدم ذلك العمل العظيم الذي يفخر به الخالق، تلك الآية التي نفخ فيها من روحه، يجب أن تبقى هكذا بمفردها صورة خالدة ناطقة بمقدرة المبدع الأعظم
 وكماله الأبدى (الحكيم، 1953: 69)

Penciptaan Hawa

وتحسس إبليس برفق جسد آدم، فوجد الأضلاع إنها ليست ظاهرة، وهي كثيرة لاتظهر فيها السرقة إذا استلب أحدها، فليأخذ هذا الأقصر الأيسر من بين أضلاعه، فهو مستتر منزولافائدة فيه، ولن يشعر يفقده حتى ولآدم نفسه (الحكيم، 1953: 66)

واستل إبليس الضلع الحى بخفة ومهارة وسواه على صورة آدم، ولكنه تصرف قليلا ووضع شيئا منه وانتصب ذلك المخلوق الجديد. فقالت الحية فى ابتسامه وهي تنظر الى المخلوق الجديد: بديعة حواء! نسميها هكذا لأنها صنعت من شئى حى (الحكيم، 1953: 66-67)

بلا شك أنظر إلى حركاته وإلى رشاقته بل إلى بريق عينه إن فيه أثرا من الطين، ولكن فيه أيضا لفحة من النار، انظر انظر في حواء بعض ما فيك: الطيش والخفة والسرعة والإحراق (الحكيم، 1953: 67)

أيتها الحية العزيزة! لاشك أن حواء فيها من روحى، إنها ستخضع إذن للحياة والطبيعة والغزيرة أكثر من خضوعها للعقل، إنها ستأكل من الفاكهة، فهي ستظفر بإقناع آدم وإغرائه أن يأكل كما أكلت ويصنع كما تريد هي أن يصنع (الحكيم، 1953: 72)

وتم بعد ذلك ما هو معلوم، فقد ضعف آدم وأطاع حواء وأكل معها من الشجرة، وطردا من الجنة إلى الأرض وانبثها الجنين الأول، وتكاثرت الزرية وتعددت "النسخ" وجاءت قابيل فقتل هابيل، وكانت الجريمة الأولى وعرف الشر على الأرض واختلط الصور الجيدة بالرديئة. امتزجت فى الأدمى الواحد كل عناصر الخير والشر، والحقارة والسمو، والعدل والظلم، والعقل والطيش، وكانت الدنيا (الحكيم، 1953: 72-73)

Oposisi biner penciptaan Adam dan Hawa sebagai berikut.

No	Adam (Laki-laki)	Hawa (Perempuan)
1.	Waktu: diciptakan pertama	Waktu: diciptakan kedua, setelah Adam tercipta
2.	Pencipta: Tuhan	Pencipta: Iblis
3.	Bahan: Tanah (memiliki kadar keseimbangan, sifat pengasih, menerima apa	Bahan: tulang rusuk (milik Adam) yang tidak terlihat dan tidak

- | | |
|---|---|
| adanya, dapat tumbuh berkembang) | penting sebab tidak punya fungsi langsung. |
| 4. Kualitas/karakter: kebaikan abadi, ruh Tuhan ditiupkan dalam jasad Adam. | Karakter: seperti Iblis yang dari api (serampangan, perasaan lebih dominan daripada akal, pandai merayu, senang meremehkan yang lain, cepat melampaui batas, membakar) |

Analisis

Dekonstruksi Wacana Teologi Misoginis dalam Cerpen “Wa Kānat al-Dunyā” Karya Taufiq al-Ḥakīm

Teeuw (1993: 19-25) menegaskan, ciri khas karya sastra adalah dinamikanya yang berlapis-lapis dalam sejumlah tegangan yang memungkinkan pergeseran nilai yang terus-menerus dikarenakan tanggapan pembaca yang berbeda-beda. Tegangan antara norma sastra dan norma sosio-budaya muncul dalam tiga bentuk, yaitu afirmasi (menetapkan norma budaya yang ada pada masa tertentu), restorasi (kerinduan akan norma yang sudah hilang), dan negasi (pemberontakan terhadap norma yang berlaku).

Cerpen ini menggambarkan tegangan karya sastra yang berbentuk afirmasi yang melanggengkan nilai patriarki. Respon pengarang atas ideologi patriarki dominan dia afirmasi dalam karya imajinatifnya untuk melegitimasinya secara teologis.

Sebab itulah, pengarang (al-Ḥakīm, 1953: 60) menuliskan dalam paragraf pertama cerpen bahwa apa yang akan dia kisahkan dalam cerpennya adalah pengetahuan yang sudah ditransmisi dalam agama-agama samawi (monoteisme).

Temuan antropolog Morgan menegaskan prinsip-prinsip pemikiran Marxis, bahwa institusi sosial tidak baku dan hasil kondisi sosial ekonomi yang khusus. Morgan menyelidiki asal-usul dan evolusi kehidupan sosial, lalu memetakan urutan dan tahapan perkembangannya. Menurutnya, ada tiga zaman pokok dalam sejarah manusia, yaitu: Zaman Kebuasan atau Primitif (sekitar 1 juta tahun lalu, masa berburu), Zaman Barbarisme (sekitar 8000 tahun yang lalu, masa pertanian, populasi perkotaan pertama muncul di Mesir, lalu India dan Cina), dan Zaman Peradaban (sekitar 3000 tahun lalu, pengolahan logam/besi dan perdagangan, diwakili negara kota Roma dan Yunani). Pada Zaman Kebuasan ditandai berburu dan berciri kepemilikan kolektif, kerjasama, dan kesetaraan. Pada zaman inilah perempuan memiliki prestis sangat tinggi selama ratusan ribu tahun dengan sebutan Dewi Kesuburan, Ibu Pertiwi, dan lain-lain. Puncak penempatan perempuan sebagai ibu sosial ada pada Zaman Barbarism awal dan puncak matriarki ini berkaitan dengan munculnya pertanian awal (Engels, 2011).

Namun, setelah pertanian berkembang pada Zaman Barbarisme, muncullah kepemilikan pribadi dan perbudakan. Posisi perempuan mengalami degradasi dan kemerosotan. Perempuan yang dimuliakan selama ratusan ribu tahun pada Zaman Kebuasan, menjadi merosot posisinya dan direndahkan justru pada Zaman Peradaban, disebabkan sistem ekonomi dibangun atas dasar kepemilikan pribadi (property). Zaman Barbarisme merupakan masa peralihan yang mengandung perubahan sosial drastis, struktur sosial masyarakat ditransformasikan dari komune kesetaraan menjadi sistem

kelas yang menindas untuk melayani kepentingan kelas yang bermilik selama kurang lebih 5000 tahun (Engels, 2011).

Kisah Adam dan Hawa yang muncul pertama kali dalam Taurat ada pada masa patriarki yang kuat. Dikarenakan patriarki muncul sejak pertengahan Zaman Barbarisme itulah, maka maskulinitas epistemology sudah berlangsung lama di Kawasan Timur Tengah yang dipengaruhi peradaban tua, kosmologi, dan mitologi yang misoginis. Beberapa mummi perempuan di Mesir ditemukan memakai celana dalam besi yang digembok dan bersepatu besi yang berat untuk membatasi perjalanan perempuan. Mitologi Yunani menggambarkan perempuan sebagai iblis betina (female demon) yang mengumbar nafsu, peradaban Sasania-Zoroaster menyembunyikan perempuan menstruasi di gua-gua gelap jauh dari hunian manusia, peradaban Hindu membakar hidup-hidup para istri di samping suaminya yang meninggal, dan akhirnya tradisi Yahudi-Kristen (Judeo-Cristianity) menjadikan perempuan penyebab dosa warisan dalam legenda kosmik (Umar, 2002: 108).

Konteks kemunculan agama Yahudi adalah monoteisme kontrak (perjanjian dengan Yahweh, Tuhan) untuk membebaskan Bangsa Israil dari penindasan Raja Fir'aun. Kesadaran etnis inilah yang yang menjadi alasan agar Bangsa Israil bertahan hidup sehingga agama Yahudi menekankan reproduksi dan kontrol seksualitas yang amat ketat. Akibatnya, sejarah kaum perempuan Yahudi adalah dunia keibuan, *raison d'être*, di sepanjang sejarahnya (Carmody, 2006: 256).

Subordinasi perempuan dalam wacana teologi Yahudi kemudian berpengaruh kuat pada wacana teologi Kristen. Kitab Injil Genesis 2: 18-24 menyatakan perempuan (Ishshah) tercipta dari laki-laki (Hassan, 1995: 45). Dalam Islam, mitos tulang rusuk muncul dalam tafsir-tafsir al-Qur'an yang berasal dari hadis-hadis sahih, misalnya yang diriwayatkan oleh Abu

Hurairah bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok (Al-Bukhārīy, vol III: 257).

Asumsi being Hawa yang derivatif menjadi justifikasi pelabelan negatif dan misoginis. Dalam doktrin Yahudi dikatakan perempuan penyebab utama kesusahan laki-laki dan cobaan utama bagi orang-orang Israil (Hassan, 1995: 86). Dalam Islam, banyak hadis misoginis. Misalnya, mayoritas penghuni neraka adalah perempuan (Al-Bukhārīy, jilid 4: 136), fitnah yang paling berbahaya bagi laki-laki adalah perempuan (Al-Bukhārīy, jilid 3: 242), dan bila perempuan menjadi pemimpin maka tidak ada kemakmuran (Al-Bukhārīy, vol. IV: 236).

Fatima Mernisi (1994: 98-99) telah melakukan riset mendalam dan menemukan fakta bahwa sangat banyak hadis misoginis yang kualitasnya lemah (*ḍa'īf*) sehingga tidak dapat dipercaya. Dari segi sanad hadis ada rantai perawian yang terputus dan integritas perawi lemah sebab pernah berbohong. Dari segi matan hadis, isi hadis problematis sebab bertentangan dengan etika Al-Qur'an yang selalu menunjung tinggi keadilan dan persamaan manusia.

Dalam risetnya tersebut, Mernisi menemukan fakta bahwa 'Aisyah (istri Rasulullah) meriwayatkan banyak hadis yang memberikan koreksian atas maraknya hadis misoginis yang tidak sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad saw. 'Aisyah sangat tegas dan kritis memberikan teguran dan penolakan kepada para sahabat yang meriwayatkan hadis misoginis, sebab 'Aisyah menjadi saksi atas egalitarianisme Rasulullah yang selalu berperilaku humanis pada perempuan, baik dalam kehidupan domestic maupun publik. Namun sayangnya, hadis-hadis Aisyah yang penting tersebut tidak dimasukkan dalam kitab-kitab hadis oleh para ulama hadis (Mernissi, 1994).

Cerpen tersebut lebih misoginis sebab mengisahkan bahwa pencipta Hawa adalah Iblis. Hal ini menggambarkan

resepsi masyarakat atau pengarang atas sistem patriarki yang memang menguntungkan sebagian kelompok. Oleh sebab itu, ia perlu dilanggengkan dengan penciptaan mitos androsentrisme yang justifikatif-teologis. Misoginisme wacana teologi yang disuarakan cerpen menjadi salah satu indikator masih menguatnya patriarki dalam wacana agama yang ada di negara Arab.

Di Indonesia, maskulinitas wacana teologi mitos Adam dan Hawa juga masih terlihat jelas. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, masyarakat Indonesia menyerap secara luas penarasian kisah ini yang dikonstruksi secara patriarkis dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama dan laki-laki, sedang Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Being Hawa yang derivatif dan lemah menjadikannya sebagai perayu Adam sehingga tergelincir dan terusir dari surga ke bumi.

Sebagai upaya pembebasan perempuan Indonesia yang dikenal masyarakat religius, maka pembebasan perempuan dari mitos teologi misoginis penting dilakukan. Melalui ranah tafsir dan rekonstruksi penafsiran teks keagamaan, kajian gender dan Islam yang dikembangkan di Indonesia sejak 1990an hingga sekarang ini adalah kajian yang bercorak tafsir rekonstruktif-humanis. Misalnya, Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern (Rachman dkk, 1996), Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesenjangan Gender dalam Islam (Dzuhayatin dkk, 2002), Perempuan dalam Literatur Islam Klasik (Munhanif, 2002), Pergeseran Epistemologi Tafsir (Mustaqim, 2008), dan lain-lain.

Meskipun demikian, haruslah tetap disadari, bahwa wacana gender Islam Indonesia yang membebaskan tersebut, dalam faktanya, harus berkontestasi dengan wacana gender Islam Indonesia yang bercorak konservatif-fundamentalis. Dikarenakan ketakutan pada ide emansipasi yang dinilai impor dari Barat yang sekuler dan kekhawatiran dominasi laki-laki

terkikis, maka bermunculanlah literatur Islam abad 20 hingga 21 sekarang ini yang orientasinya domestikasi perempuan. Misalnya, Panggilan Islam terhadap Perempuan (Rasyid Ridha), al-Hijab (Abu A'la Maududi), Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam (Murtadha Muthahari), Wanita dan Hak-haknya dalam Islam (Murtadha Muthahari). Buku-buku tersebut bermisi menarik kembali perempuan agar kembali ke dalam rumah dan mengurung tubuh serta pikirannya.

Rekonstruksi Wacana Teologi Humanis

Al-Qur'an menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan yang memiliki persamaan penuh dengan laki-laki. Dalam al-Qur'an tidak ada satupun ayat tentang tulang rusuk, tidak ada nama Hawa, dan Hawa bukan pendosa. Tidak ada satupun ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan dengan eksplisit bahwa Adam adalah manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki. Dalam penafsiran modern (Iqbal, 2002: Hassan, 1995), Adam bukanlah nama diri laki-laki, namun Adam adalah sebuah konsep, nama kolektif untuk manusia yang berunsur tanah.

Dengan tegas, al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa yang satu (QS. al-Nisā': 1). Hawa tidak pernah menggoda Adam sebab keduanya sama-sama tergoda oleh setan (QS. al-Baqarah: 35-39; al-A'rāf: 19-25). Laki-laki dan perempuan komplementaritas, diciptakan untuk berpasangan (QS. al-Nabā': 8). Bumi bukan tempat hukuman sebab Allah mentakdirkan bumi sebagai tempat hidup manusia hingga matinya sampai batas waktu yang ditentukan (QS. Tāha: 55). Beberapa ayat yang bias dalam al-Qur'an seperti: kepemimpinan laki-laki, perceraian, kesaksian, waris, hijab, dan poligami merupakan isu dan solusi kontekstual (bukan universal) yang mana sistem patriarki sangat dominan.

Secara esoteris, agama-agama monoteisme yang lain juga menekankan egalitarianism manusia. Dalam Yahudi ada

dua uraian penciptaan 1: 1-2: 4a dan 2: 4b-25 yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan melalui tindakan langsung Tuhan sebagai wujud ciptaan tertinggi (Carmody, 2006: 258). Dalam Kristen, Kitab Kejadian 1: 27 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tercipta dalam bayang-bayang Tuhan dan menjadi pembantu bagi makhluk (Ruether, 2006: 294).

Fakta historis di Mesir Kuno, sebelum muncul sistem patriarki dan sebelum munculnya agama-agama monoteisme, kedudukan perempuan sangat tinggi dan suci. Dewi Nut adalah dewi langit, dan suaminya (Gaeb) adalah dewa bumi. Dewi Isis (anak perempuan Nut) dilambangkan matahari dan memakai lingkaran matahari di atas kepalanya sebagai mahkota. Dewi Isis dianggap lambang ilmu pengetahuan dan kearifan. Sebab itulah, dalam Bahasa Arab kata ruh, langit, dan benda-benda langit dikategorikan perempuan (muanna's) (Al-Sa'dāwī, 2000: 17; 1974;1980).

Pada masa Mesir Kuno matriarkat, kaum perempuan menikmati kedudukan yang sangat tinggi di masyarakat dan berposisi secara politik, ekonomi, dan budaya. Mereka tidak mengenal cadar, terbiasa berolahraga, berenang, dan beracrobac seperti laki-laki. Bahkan, sejarah Mesir Kuno adalah sejarah para ratu yang perkasa. Diantaranya adalah Ratu Nephertiti dan Ratu Hatcipsoot yang terkenal berkepribadian kuat (1504-1483 SM). Patung Ratu Hatcipsoot dipahat dalam bentuk Spink, berkepala manusia dan berbadan singa, simbol kekuatan pikiran dan fisiknya. Pemerintahannya dicirikan dengan kemajuan dan kemakmuran (Al-Sa'dāwī, 2000: 42-47).

Fakta yang sama juga terlihat di dunia Arab, tepatnya pada masa hidup Nabi Muhammad saw . Bukti sejarah yang sangat kuat menjelaskan bahwa masa Madinah abad ke-7 Masehi, Nabi mengangkat kaum perempuan dari perbudakan, kekerasan, dan menjamin serta merealisasikan kesetaraan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan secara penuh.

Sebagai pemimpin agama sekaligus negara, Nabi Islam ini menjanjikan kemuliaan dan persamaan bagi semua orang: muslim non muslim, tuan dan budak, kaya dan miskin, muhajirin dan anshor, hingga laki-laki dan perempuan. Ketika Nabi menjadi pemimpin politik, kaum perempuan diberi akses yang sama dalam kewarganegaraan, berpolitik, berekonomi, dan berkebudayaan.

Gubahan puisi Ahmad Syauqi, raja penyair Arab, menggambarkan realitas perempuan Islam di atas panggung sejarah Islam awal. Pusat-pusat peradaban Islam, yaitu Damascus (Suriah), Bagdad (Irak), dan Andalusia (Spanyol) memperlihatkan aktivitas kaum perempuan dalam ruang publik, politik, ekonomi, dan budaya. Fakta-fakta sejarah dalam peradaban Islam awal menunjukkan dengan pasti betapa banyak perempuan ulama, cendekiawan, intelektual dengan beragam keahlian dan kapasitas intelektual yang relatif sama dengan laki-laki, bahkan sebagian mengungguli laki-laki (Muhammad, 2020: 35).

Didasarkan pada jati diri sastra sebagai penyuguh tata nilai, di sepanjang sejarah muncul usaha untuk memberikan pendefinisian sastra yang berbasis nilai. Teeuw (1993: 7) menegaskan bahwa sastra adalah jalan keempat ke kebenaran, setelah jalan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Santayana (dalam Suyitno, 1986: 3-4) menyatakan sastra adalah sebetuk agama yang tanpa ritus dan petunjuk tingkah laku yang harus diperbuat pembacanya.

Untuk mencapai misi sastra inilah, perspektif feminis penting dikedepankan untuk memberikan penafsiran ulang atas karya sastra bila ia menyembunyikan ideologi yang menindas dan ahumanis. Di antara aksiologi sastra adalah sistem pengetahuan yang bertujuan memanusiakan manusia sehingga sangat penting mengonstruksi tata nilai yang humanis dan berkeadilan, termasuk keadilan gender.

Penutup

Dengan perspektif kritik sastra feminis, banyak fakta berbeda dari bidang sosial dan humaniora yang mendekonstruksi gagasan misoginis cerpen “Wa Kānat al-Dunyā” karya Taufiq al-Ḥakīm. Fakta dan temuan antropologi, sejarah, dan humaniora justru menegaskan otonomi perempuan sebagai being yang utuh dan memanusia. Perempuan adalah subjek yang bergerak dan mencipta, bereksistensi dan melakukan proses dalam meng-ada-nya. Oleh sebab itu, wacana teologi misoginis cerpen disebabkan ideologi patriarki yang berusia ribuan tahun dan menghilangkan jejak matriarki. Kritik sastra feminis menyuguhkan respon dan hasil pembacaan yang berbeda dan menolak wacana teologi misoginis. Kritik ini digerakkan oleh pengalaman pembaca dan horizon harapannya yang berpihak pada keadilan gender dan humanitas. Rekonstruksi wacana teologi yang humanis-egaliter dalam pembacaan karya sastra penting dikedepankan, agar sastra dan tata nilai tetap beriringan untuk menguatkan kemanusiaan yang membebaskan dan memekarkan, bukan yang membelenggu dan mematikan.

Daftar Pustaka

- Bukhārī. Tt. Matn al-Bukhārī al-Masykūl. Lil'allāmah al-mudaqqiq abū 'abd Allāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī raḍiya Allāh 'anh wa ardāh. Al-Juz al-Ṣāliṣ. Dār al-Fikr.
- Tt. Matn al- Bukhārī al-Masykūl. Lil'allāmah al-mudaqqiq abū 'abd Allāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī raḍiya Allāh 'anh wa ardāh. Al-Juz al-Rābi'. Dār al-Fikr.
- Tt. Matn al-Bukhārī, Vol III. Bandung: Ma'ārif
- Carmody, Denise L. (2006). “Yahudi” dalam Perempuan dalam Agama-agama Dunia. Sharma (edt.). Ade Alimah (ptj). Yogyakarta: SUKA Press.

- Ḍaiyf, Syaūqī. (1961). *Al-Adab al 'Arabīy al Mu'asir fī Misra*. Misra: Dār al-Ma'ārif.
- Engels, Friedrich. (2011). *Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi Dan Negara*. In Vidi (Trns) and Joesoef Isak (Ed.). Jakarta: Kalyanamitra.
- al-Ḥakīm, Taufiq. (1953). *Arinī Allāh*. Misr: Dār Misr al-Tabā'ah.
- Hassan, Riffat and Fatima Mernissi. 1995. *Setara di Hadapan Allah Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa.
- Iqbal, Muhammad. (2002). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Lazuardi.
- Ja'far, Muhamad Anis Qasim. (1998). *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mernissi, Fatima. (1994). *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- al-Qur'ān al-Karīm.
- Ruether, Rosemary Radford. (2006). "Kristen" dalam *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*. Sharma (edt.). Ade Alimah (ptj). Yogyakarta: SUKA Press.
- Ruthven K.K. (1984). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- al-Sa'dāwī, Nawāl dan Hibah Ra'ūf Izzat. (2000). *Al-Mar'ah wa al-Dīn, wa al Akhlāq*. Damaskus Suriyah: Dār al-Fikr.
- (1980). *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. In Sherif Hetata (Ed and tran). Zed Books.
- (1974). *Al-Untsā Hiya al-Aṣl, Al Mamlakah al-Muttaḥidah: Muassasah Hindawy Sy Ay Sy*.

- Showalter, Elaine (Ed). (1985). *The New feminist Criticism, Essays on Women Literature and Theory*. New York: Pantheon.
- Teeuw, A. (1993). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. (2002). "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Gender (Pendekatan Hermeneutik)" dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Ruhaini Dzuhayatin dkk. Yogyakarta: PSW IAIN SuKa, Mc.Gi;;-ICIHEP. Pustaka Pelajar.
- Suyitno. (1986). *Sastra Tata Nilai & Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

MITOS KECANTIKAN DALAM FILM RED SHOES AND THE SEVEN DWARFS OLEH SUNG-HO HONG (PENERAPAN TEORI NAOMI WOLF)

Fitriani Mustafa¹, Rahmawati Azi², Fina Amalia Masri³

Program Studi Sastra Inggris, FIB, UNIVERSITAS HALU
OLEO^{1,2,3}

Email: fitrianimustafa27@gmail.com¹,
rahmawatiuchy@gmail.com², finaamaliamasri@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mitos kecantikan dikonstruksi dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam mengetahui standar kecantikan yang telah banyak membebani masyarakat, terutama perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berhubungan dengan teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf yang menjelaskan mengenai bagaimana mitos kecantikan digunakan oleh sistem patriarki dalam melawan kemajuan perempuan. Sumber data dari penelitian ini yaitu film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* oleh Sung-ho Hong yang dirilis pada tahun 2019. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui proses menonton, menjeda film, mengambil gambar, mencatat, dan mengklasifikasi data. Maka, hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* mengkonstruksi mitos kecantikan melalui bagaimana karakter perempuannya diperlakukan berdasarkan penampilan dan bagaimana mereka berusaha untuk diterima di masyarakat dengan mencapai

standar kecantikan yang ada. Selain itu, juga terdapat perlawanan dari tokoh utama yang selalu meyakini bahwa kecantikan dari dalam lebih penting dari penampilan luarnya.

Kata kunci: Mitos Kecantikan, Konstruksi, Patriarki, Perempuan.

Pendahuluan

Di era ini, ada banyak perempuan yang telah bebas dari budaya domestik di mana mulanya tak diberi kesempatan untuk berkarir, kini telah menjadi lebih mandiri dan dapat bekerja di luar dari pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian, sistem patriarki telah mengatur cara baru agar perempuan tetap tertindas. Menurut Wolf (2002: 10), ketika perempuan telah membebaskan diri dari mistik feminitas yang bersifat domestik, penindasan bernama standar kecantikan mengambil alih tempat tersebut. Penindasan ini sebenarnya bukanlah hal penting untuk dibahas, tapi sistem dari standar kecantikan telah meracuni perempuan tanpa disadari dan telah mengakar dalam diri mereka.

Berdasarkan pernyataan Wolf (2002: 10-12), 'kecantikan' membutuhkan standar karena bersifat universal. Standar ini merupakan penggambaran dari perempuan yang sempurna. Mereka yang pada mulanya diukur dari perannya sebagai ibu dan ibu rumah tangga sebagai sosok yang sempurna, sekarang telah beralih menjadi menilai mereka berdasarkan fisiknya. Maka dari itu, penampilan adalah masalah yang penting bagi semua perempuan di dunia sebab mereka harus memeriksa diri mereka sendiri apakah mereka memiliki wajah yang bersih, kulit putih, rambut panjang yang lurus, wajah glowing, atau apakah mereka memiliki tubuh dan

tinggi yang sempurna sesuai dengan standar yang ada. Masalah inilah yang membuat para perempuan merasa buruk terhadap diri mereka sendiri jika tidak sesuai dengan standar tersebut.

Di Indonesia, standar kecantikan juga berimbas pada perempuan. Mereka akan di-bully jika mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Menurut ZAP Beauty Indeks tahun 2020, ada sekitar 62 persen dari perempuan Indonesia mengalami body shaming. Sebagai contoh dari masalah ini, yaitu dari seorang publik figur Indonesia bernama Agustina Hermanto atau lebih populer dipanggil Tina Toonita yang dikenal dengan goyangan lehernya saat remaja. Dia mengatakan bahwa dia pernah mengalami depresi akibat pembullying yang ia dapat karena tubuh gemuknya. Contoh lain yaitu dari seorang gadis tanpa nama yang menceritakan kisahnya kepada salah satu Youtuber Indonesia, Yulia Baltshun. Dia juga mengatakan bahwa dia mengalami depresi dan ingin menjadi kurus sehingga dia melakukan diet ekstrim untuk mencapai tubuh ideal yang ia mau. Dia menjelaskan kalau pada saat itu, dia makan hanya smoothies, makanan ringan khusus untuk diet, dan meminum jus selama 12 tahun hanya karena dia takut berat badannya akan bertambah lagi. Alhasil, ususnya rusak akibat mengkonsumsi makanan yang bersifat cair saja, sehingga ketika ia memakan makanan yang lebih keras, ususnya menolak untuk mencernanya.

Dari beberapa kasus yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat betapa krusialnya masalah standar kecantikan, khususnya bagi perempuan. Sebagai dampaknya, mereka cenderung mengikuti standar kecantikan yang ada agar mereka dapat diterima di masyarakat. Di samping itu, standar tersebut juga dapat menghancurkan kepercayaan diri perempuan. Halprin (1995: 42) percaya bahwa banyak wanita yang “cenderung menginternalisasi standar kecantikan, dan menilai diri mereka sendiri sampai pada titik membenci diri mereka”.

Salah satu isu yang menyangkut mitos kecantikan yaitu dalam film berjudul *Red Shoes and the Seven Dwarfs* yang disutradarai oleh Sung-ho Hong. Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Snow White yang secara tidak sengaja menemukan sepasang sepatu ajaib yang dapat mengubahnya menjadi seorang putri cantik jelita layaknya putri cantik dan sempurna di dongeng kebanyakan. Di lain sisi, ada tujuh kesatria tampan yang disihir menjadi kurcaci jelek oleh putri yang telah mereka selamatkan karena mengiranya sebagai seorang penyihir, dan jika mereka ingin kembali seperti semula mereka harus mendapatkan ciuman dari wanita tercantik di kerajaan tersebut. Akhirnya, Snow White bertemu tujuh kurcaci dalam wujudnya yang cantik karena sepasang sepatu ajaib yang ia curi dari ibu tiri penyihirnya. Dia menggunakan sepatu tersebut agar tujuh kurcaci yang ia temui mau membantunya mencari ayahnya yang hilang hingga membuatnya harus menyembunyikan identitasnya dan mengganti namanya menjadi 'Red Shoes' karena penampilan asli dari Snow White sendiri yaitu memiliki tubuh gemuk dan pendek, di mana bertolak belakang dengan wanita cantik di masyarakat.

Film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja terhadap orang-orang yang sesuai dengan standar kecantikan. Ada beberapa fenomena yang tergambar dalam film ini yaitu Snow White yang menggunakan versi dirinya yang cantik untuk membuat orang-orang membantunya mencari ayahnya, tujuh kesatria yang disihir akibat mengira Fairy Princess adalah penyihir, dan Regina yang terobsesi pada kecantikan abadi. Fenomena-fenomena ini tampak memperlihatkan perjuangan perempuan di masyarakat dalam hal penampilan yang cenderung memberatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk memilih objek ini sebagai objek kajiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf karena teori ini sesuai dengan isu yang ingin diangkat dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan objek penelitian yang menunjukkan fenomena dari standar kecantikan itu sendiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bagaimana mitos kecantikan dikonstruksi dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, masalah yang dianalisis di film ini yaitu “Bagaimana mitos kecantikan digambarkan dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* yang disutradarai oleh Sung-ho Hong?”

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengandung angka ataupun perhitungan. Jenis ini menyajikan data dalam bentuk kata atau gambar dibandingkan angka. Untuk metode deskriptif kualitatif sendiri, yaitu dengan menggambarkan situasi secara aktual dan akurat serta bagaimana memperoleh informasi tentang fakta dan fenomena tersebut (Moleong, 1995: 2).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian ini karena peneliti menjelaskan kalimat dan peristiwa yang terjadi dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* yang berhubungan dengan teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf dalam penggambaran mitos kecantikan di film tersebut dengan mengamati gambar, dialog, serta tindakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis; data primer dan data sekunder. (1) Data primer dalam penelitian ini yaitu film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* yang disutradarai oleh Sung-ho Hong. Film ini rilis pada tahun

2019 dengan durasi 1 jam 32 menit. (2) Data sekunder dalam penelitian ini yaitu naskah film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa tahapan, antara lain: (1) Menonton. Peneliti menonton film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* melalui situs 21moviemania secara berulang-ulang dan komprehensif guna memahami keseluruhan cerita dan mencari informasi yang menunjukkan penggambaran dari mitos kecantikan. (2) Menjeda. Peneliti menjeda setiap adegan dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* yang berhubungan dengan rumusan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui. (3) Mengambil Gambar. Peneliti mengambil gambar di setiap adegan film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* untuk mengumpulkan gambar dan kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah dari penelitian ini. (4) Mencatat. Peneliti mencatat setiap percakapan yang berhubungan dengan penggambaran dari mitos kecantikan. (5) Mengklasifikasi. Peneliti mengklasifikasi data berdasarkan konsep yang ditemukan.

Dalam menganalisis data, peneliti menganalisis film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* menggunakan teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf untuk menjelaskan bagaimana mitos kecantikan dikonstruksi di film ini. Langkah-langkah dalam menganalisis data dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Menampilkan dan menginterpretasi data. Peneliti menampilkan dan menginterpretasi data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menunjukkan konstruksi mitos kecantikan. Dalam menginterpretasi data, peneliti menggunakan teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. (2) Menganalisis data. Peneliti menganalisis hasil interpretasi data untuk menunjukkan fenomena mitos kecantikan di setiap datanya. (3) Membuat kesimpulan. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data analisis yang ada, jadi para pembaca dapat memahami lebih mengenai keseluruhan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konstruksi Mitos Kecantikan dalam Film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*

Penampilan merupakan hal terpenting dalam masyarakat patriarki untuk menggambarkan bayangan ideal dari seorang perempuan. Alhasil, orang-orang cenderung mempercayai standar tersebut terutama perempuan yang disebabkan oleh konstruksi media mengenai hal ini melalui majalah, acara TV, iklan, film, dongeng, dan sebagainya. Dalam film, kebanyakan dari mereka menampilkan karakter yang menarik terutama dalam film animasi putri. Karakter perempuan dalam film tersebut kebanyakan digambarkan sebagai wanita cantik yang sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Di film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*, hal ini digambarkan melalui bagaimana mitos kecantikan dikonstruksi lewat karakter-karakter perempuannya.

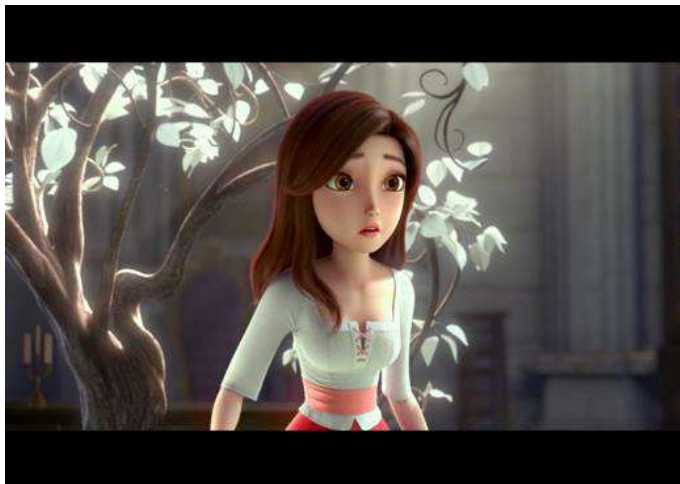
Konstruksi Nilai dalam Film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*

Representasi Nilai dalam Tokoh Utama Wanita

Dalam sistem patriarki, masyarakat dibuat untuk percaya bahwa cerita tidak akan terjadi pada mereka yang tidak menarik. Di lain sisi, cerita menarik ataupun tidak, hanya akan terjadi pada mereka yang cantik (Wolf, 2002: 61). Di film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*, ada beberapa karakter perempuan yang hadir namun karakter yang menjadi tokoh utama yaitu Snow White di mana dia digambarkan sebagai wanita gemuk yang bisa berubah menjadi wanita tercantik di kerajaan karena sepatu ajaib yang ia gunakan.



Gambar 1 (Penampilan Snow White yang sebenarnya)



Gambar 2 (Penampilan Snow White setelah memakai sepatu ajaib)

(Pada durasi 06:35-06:49)

Pada gambar 2, dapat dilihat penampilan Snow White setelah memakai sepatu ajaib. Dia menjadi wanita cantik yang memiliki tubuh langsing, mata besar, hidung mancung, dan wajah yang kecil seperti standar yang ada di masyarakat patriarki.



Gambar 3 (Fairy Princess pada durasi 00:40-01:17)

Pada gambar 3, dapat dilihat penampilan dari Fairy Princess. Dia digambarkan sebagai wanita yang memiliki kulit berwarna hijau, hidung yang sangat mancung, dan bentuk wajah yang kuat. Dia bahkan disangka sebagai penyihir oleh Fearless Seven yang telah menyelamatkannya dari seekor naga hanya karena penampilannya yang unik. Pada kasus ini, Fearless Seven digambarkan sebagai masyarakat yang melihat wanita hanya berdasarkan penampilannya. Rupa penyihir dalam dongeng atau film kebanyakan dipercayai persis seperti Fairy Princess di mana sangat jauh dari kata cantik menurut standar

kecantikan. Itulah alasan kenapa dia tidak bisa menjadi tokoh utama dalam film ini.



Gambar 4 (Regina pada durasi 02:55)

Pada gambar 4, dapat dilihat wajah Regina (ibu tiri Snow White) yang penuh kerutan. Berdasarkan standar kecantikan di masyarakat, penuaan dianggap tidak menarik. Meskipun dia pernah cantik dan dinikahi oleh ayah Snow White, dia tetaplah digambarkan sebagai wanita tua sepanjang cerita. Jadi, itulah alasan mengapa ia tidak bisa menjadi pemeran utama dalam film ini. Dia telah kehilangan kesempatannya dengan menua seiring waktu berlalu.

Berdasarkan semua data di atas, dapat disimpulkan bahwa Snow White memperoleh kuasa yang lebih untuk menjadi karakter utama dengan mengubah dirinya menjadi wanita tercantik di kerajaan layaknya standar kecantikan yang ada karena dipercaya bahwa cerita hanya terjadi pada seseorang yang cantik dalam masyarakat patriarki.

Film ini juga menunjukkan alasan kenapa Snow White tidak ingin mengembalikan sepatu ajaib tersebut kepada Regina karena dia paham kalau tidak akan ada yang akan menolongnya dengan penampilan aslinya. Ini dapat dibuktikan melalui data berikut pada durasi 31:26-32:00.



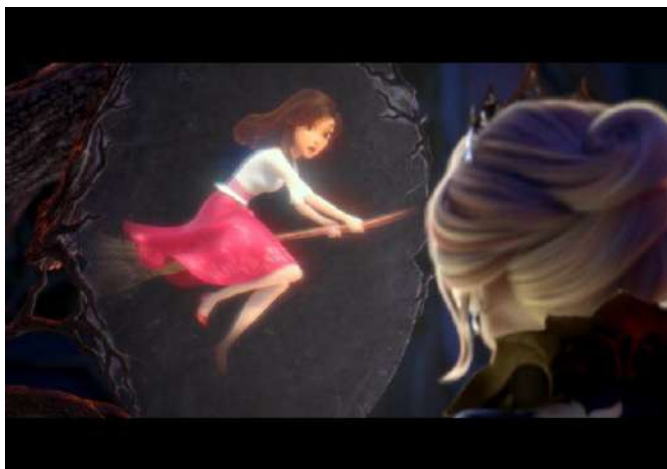
Gambar 5 (Arthur yang mengabaikan Snow White)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana Arthur yang selalu baik dan menolong Snow White dalam wujud cantiknya, pada saat itu, bahkan tidak membantunya walaupun ia melihat Snow White di-bully oleh para tentara. Maka dari itu, dia harus terus memakai sepatu ajaib tersebut demi mencari ayahnya dan berpura-pura menjadi orang lain karena begitulah masyarakat bekerja.

Cermin Ajaib sebagai Simbol Penyampaian Ideologi Media

Majalah wanita memiliki peran penting dalam membangun budaya massa perempuan. Peran utama dari majalah yaitu memperlihatkan wanita cantik yang sesuai dengan standar kecantikan terhadap para perempuan sehingga

mereka dapat menjadikan wanita yang ada di majalah tersebut sebagai panutan dalam 'kecantikan'. Di film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*, ada cermin ajaib yang dapat direpresentasikan sebagai majalah wanita. Hal ini dapat dilihat dari data berikut



dalam durasi 08:07-08:18.

Regina : Cermin ajaib, penuh dengan kebijaksanaan, siapa yang tercantik di kerajaan?

Cermin Ajaib : Wanita yang memakai sepatu berwarna merah.

Berdasarkan data di atas, cermin ajaib menyampaikan kepada Regina bahwa panutan bagi wanita dalam hal kecantikan adalah Red Shoes sembari menunjukkan rupanya melalui kaca. Artinya, cermin ajaib tersebut mengeklaim bahwa Red Shoes merupakan representasi dari wanita cantik yang sesuai dengan standar di masyarakat sehingga setiap wanita ha
Gambar 6 (Momen Regina bertanya kepada cermin ajaib mengenai me
wanita tercantik di kerajaan)

membuat panutan bagi perempuan. Akibatnya, mereka menjadi merasa terbebani, kehilangan kepercayaan diri, hingga terobsesi dengan kecantikan seperti karakter Regina dalam film ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cermin ajaib memiliki sifat yang sama dengan majalah wanita di mana seiring dengan informasi yang diberikan, mereka juga memiliki dampak yang cukup buruk terhadap perempuan hingga menurunkan kepercayaan diri mereka.

Konstruksi Kecantikan sebagai Agama dalam Film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*

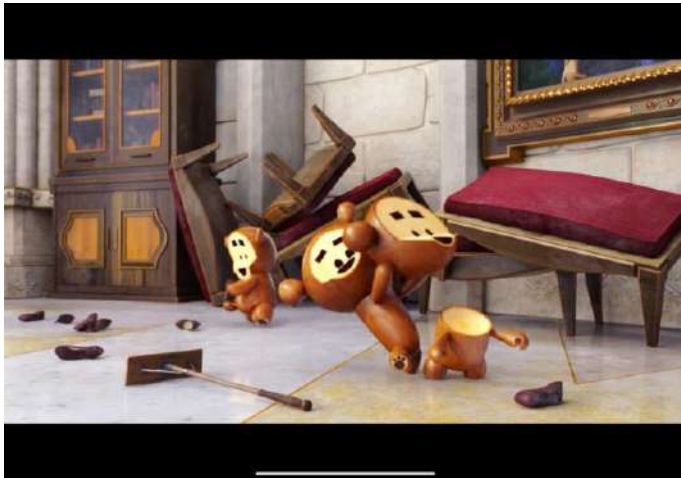
'Kecantikan' dianggap seperti agama baru dalam masyarakat patriarki dan bersifat mutlak sehingga membuat perempuan bisa melakukan apa saja demi mencapai standar tersebut agar diterima di masyarakat. Dalam film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*, fenomena ini digambarkan oleh ibu tiri Snow White (Regina) yang rela menghabiskan tenaga serta waktunya demi meraih kecantikan yang ia inginkan seperti yang terlihat pada data berikut.



Gambar 7 (Cermin ajaib memberitahukan Regina bahwa dia telah kehilangan banyak kekuatan untuk menangkap Snow White pada durasi 01:10:30-01:10:37)

Cermin Ajaib : Kekuatanmu, Nyonya. Itu telah mengurasmu.

Regina : Menurutmu? Aku tidak butuh kau untuk memberitahukanku bagaimana penampilanku sekarang.



Gambar 8 (Semua sepatu ajaib yang gagal merubah Regina)

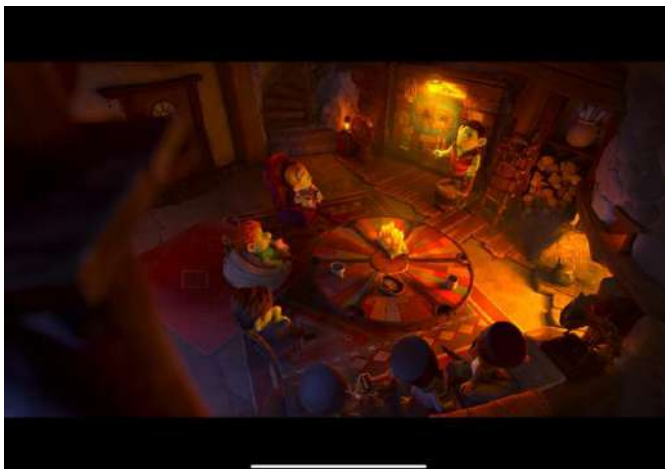
Berdasarkan kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa Regina tidak masalah membuang banyak waktu dan tenaganya untuk menjadi cantik. Hal ini dapat direpresentasikan sebagai perempuan masa kini yang tak sedikit dari mereka rela mengorbankan waktu dan uangnya demi memenuhi standar yang ada. Mereka tidak begitu peduli akan dampak dari tubuh mereka selama bisa mendapatkan 'kecantikan' yang diinginkan bahkan jika itu berarti kalau hal tersebut dapat menyakiti mereka. Usaha ini dilakukan dengan cara seperti diet ekstrim, mengkonsumsi suplemen diet, operasi

plastik, botox wajah, filler bibir, suntik vitamin C untuk kulit, dan lain-lain.

Di masyarakat patriarki, ada suatu kepercayaan di mana perempuan seharusnya mati dua kali, yang berarti sebelum tubuh mereka mati, mereka akan mati untuk menjadi cantik. Oleh karena itu, dalam sistem patriarki, perempuan percaya bahwa menjadi cantik memang sudah seharusnya menyakitkan karena sudah selayaknya demikian.

Objektifikasi Wanita

Perempuan dibuat yakin bahwa mereka adalah makhluk yang tidak sempurna sehingga mereka harus memperbaiki penampilan mereka dan cenderung mendambakan legitimasi dari setiap tatapan laki-laki yang ada. Terlebih lagi, kecantikan itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang agung dalam masyarakat terutama perempuan agar membuat mereka kehilangan kepercayaan dirinya sehingga dominasi laki-laki tetap bertahan untuk mengontrol mereka. Di film *Red Shoes and the Seven Dwarfs*, perempuan digambarkan sebagai alat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut dalam durasi 24:31-24:49.



Arthur : Mari kita bekerjasama untuk membimbing perasaan Red Shoes kepadaku sehingga kita bisa mematahkan kutukannya.

Merlin : Bagaimana dengan kami?

Arthur : Setelah saya kembali dalam tampilan pangeranku, berita tentang F-Seven akan tersebar.

Para **Gambar 9 (Para kurcaci berkumpul untuk merundingkan mengenai cara mematahkan kutukan mereka)**

Pino : Benarkah?

Niko : Terdengar masuk akal.

Berdasarkan data di atas, Arthur dan para kurcaci lainnya menganggap Snow White sebagai barang berharga yang akan membantunya mematahkan kutukannya. Ini karena kutukan yang ada pada mereka hanya bisa dipatahkan dengan mendapatkan ciuman dari wanita tercantik yang berarti Snow White dalam penampakan cantiknya setelah menggunakan sepatu ajaib. Jadi, Snow White hanya digunakan sebagai alat bagi Merlin untuk mengubah dirinya seperti semula sehingga ia tidak menjadi kurcaci selamanya.

Di film ini, Prince Average juga memperlakukan wanita sebagai alat sebagai mana yang terlihat pada dialog berikut dalam durasi 15:32-15:56.



Gambar 10 (Regina membuat kesepakatan dengan Prince Average dalam mencari Snow White)

cantik di sampingmu?

Prince Average : Akhirnya, seseorang mengatakan hal yang masuk akal! Nenek tua mengerikan ini paham!

Dari dialog di atas, dapat dilihat bahwa Prince Average cenderung mengundang para wanita cantik sehingga dia mendapatkan respek dari orang-orang. Dia menggunakan mereka sebagai alat untuk memperoleh kebanggaan yang lebih di masyarakat patriarki karena wanita cantik dipuja oleh orang-orang dan mereka cenderung mengagungkan 'kecantikan' lebih dari apapun pada wanita.

Perlawanan terhadap Mitos Kecantikan

Mitos kecantikan merupakan satu-satunya yang tersisa dari mistik feminin untuk membuat perempuan tetap berada dalam dominasi laki-laki. Standar yang ada di masyarakat masa kini sangat sulit untuk dicapai sehingga hal tersebut dapat membuat wanita kehilangan tidak percaya diri dan selalu mencoba untuk mencari validasi dari luar yang mana bisa berakibat bahaya pada perempuan karena mereka mencoba mencapai standar kecantikan yang tak tergapai. Di film ini, ada perlawanan terhadap mitos kecantikan melalui tokoh utama yaitu Snow White. Dia adalah wanita gemuk yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat namun ia tiba-tiba berubah menjadi wanita tercantik setelah menggunakan sepatu merah ajaib. Meskipun demikian, dia tetaplah orang yang sama di dalam dirinya. Dia tidak pernah mengubah sifat dan kebiasaannya sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan data berikut pada durasi 14:04-14:20.



Snow White : Kalian semua luar biasa.

Merlin : Benarkah? Kau pikir kami hebat?

Snow White : Yeah, kalian sangat peduli, dan manis, dan...

Merlin : Dan tidak mengerikan untuk dilihat?

Snow White : Tidak, kalian sangat menggemaskan.

Dialog di atas menunjukkan Snow White yang tak pernah menilai orang dari penampilannya walaupun mereka terlihat berbeda dari lainnya. Ia mempercayai bahwa kecantikan yang ada di dalam diri lebih penting dibandingkan tampilan luarnya. Hal ini juga ia aplikasikan pada dirinya sendiri dengan menerima serta merasa nyaman akan dirinya dan orang di sekitarnya.

Simpulan dan Saran

Mitos kecantikan merupakan penilaian dasar yang dibuat oleh sistem patriarki untuk 'kecantikan' bagi semua orang. Hal ini juga digunakan sebagai senjata politik melawan kemajuan perempuan sehingga mereka tetap berada dalam pengawasan masyarakat patriarki. Film *Red Shoes and the Seven Dwarfs* mengkonstruksi mitos kecantikan melalui bagaimana masyarakat memperlakukan setiap karakter perempuannya secara berbeda berdasarkan penampilan mereka. Oleh karena itu, kebanyakan perempuan berusaha mengikuti standar yang ada agar bisa diterima di masyarakat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka seperti Regina yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kecantikan abadi. Film ini juga menunjukkan bagaimana karakter laki-laki mengobjekkan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Merlin dan teman-temannya menggunakan Snow White alias Red Shoes sebagai alat untuk mematahkan kutukan mereka dengan mendapatkan ciuman darinya serta Prince Average yang menggunakan wanita cantik untuk mendapatkan respek dari masyarakat. Selain itu, ada juga perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu dengan selalu meyakini bahwa kecantikan dari dalam lebih penting dari penampilan luarnya.

Daftar Pustaka

- Baltschun, Yulia. 2018. *Usus Rusak Karena Diet Extreme* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=pTw808fxxl8>
(diakses pada tanggal 25 Agustus 2021).
- Blood, S.K. (2005). *Body Work: The Social Construction of Women's Body Image*. London: Routledge.

- Dukut, E.K. (2005). A Book Review of the Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women. *Celt*, 5(2): 165-170.
- Fitriyah, L., & Rokhmawan, T. (2019). "You're fat and not normal!" From Body Image to Decision of Suicide. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 1 (2), 102-118.
- Foo, S.Y.Y. (2010). *The Beauty Trap: How the Pressure to Conform to Society's and Media's Standards of Beauty Leave Women Experiencing Body Dissatisfaction*. Tesis. Auckland: Auckland University of Technology.
- Halprin, S. (1996). *Look at My Ugly Face: Myths and Musings on Beauty and Other Perilous Obsessions with Women's Appearance*. New York: Penguin Books.
- Hong, Sung-ho. (2019). *Red Shoes and the Seven Dwarfs*. South Korea: Locus Corporation.
- Indonesia, IDN Times, 2019. 10 Menu Diet Ekstrem ala Idol K-Pop, Bikin Tubuh Cepat Kurus. <https://www.idntimes.com/food/diet/prilarofani/menu-diet-ekstrem-ala-idol-kpop> (diakses pada tanggal 11 September 2021).
- Indonesia, The Jakarta Post, 2020. Body Shaming Is More Dangerous than You Think. <https://www.thejakartapost.com/life/2020/02/02/body-shaming-is-more-dangerous-than-you-think.html> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2021).
- Moleong, Lexy. J. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: The Harper Collins Publisher.

